

RA KARTINI

Oleh:
Tashadi



Direktorat
Kebudayaan

8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA

1985

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

920.0998
TAS
r

RA KARTINI

Oleh :
Tashadi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TERADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1985

**COPYRIGHT PADA
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL DIREKTORAT SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL**

Cetakan I tahun 1981

Cetakan II tahun 1985

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemantapan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1981
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional yang juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri teladan bagi

generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta manfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Agustus 1981
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Mengingat besarnya perhatian serta banyaknya permintaan masyarakat atas buku-buku hasil terbitan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN), maka pada tahun anggaran 1985/1986 Proyek melaksanakan penerbitan/pencetakan ulang atas beberapa buku yang sudah tidak ada persediaan.

Pada cetakan ulang ini telah dilakukan beberapa perubahan redaksional maupun penambahan data dan gambar yang diperlukan.

Semoga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat dicapai.

Jakarta, Mei 1985

**Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional**

Penyunting:

1. R. Wawardi
2. Djoko Suryo
3. M. Soenjata Kartadarmadja

Gambar kulit oleh :
M.S. Karta

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYA- AN	iii
KATA PENGANTAR	v
KATA PENGANTAR CETAKAN KE-DUA	vi
DAFTAR ISI	vii
Bab I Raden Ajeng Kartini dan Lingkungan Masyarakatnya	
1.1 Lingkungan Keluarga	1
1.2 Lahirnya Kartini	19
Bab II Raden Ajeng Kartini dan Kehidupannya	
2.1 Masa Kanak-kanak	21
2.2 Masa Muda	34
2.3 Masa Dewasa	49
Bab III Raden Ajeng Kartini dan Perjuangannya	
3.1 Cita-cita RA, Kartini dan Masyarakatnya	62
3.2 RA Kartini dan Emansipasi	71
3.3 Perjuangan RA Kartini Dalam Lapangan Pendidikan	82
3.4 Perjuangan RA Kartini Dalam Lapangan Kebangsaan	84
3.5 Saat Terakhir Perjuangan RA Kartini ...	95

Bab IV	RA Kartini dan Hasil Karyanya	
4.1	Surat-surat RA Kartini	98
4.2	Beberapa Contoh Tulisan RA Kartini ...	105
4.3	Usaha-usaha Sosial RA Kartini	110
4.4	Sedikit Pandangan RA Kartini Tentang Keagamaan	113
Bab V	Penutup	117
	DAFTAR KEPUSTAKAAN DAN INFORMAN	122
	LAMPIRAN	125
	FOTO-FOTO	207

BAB I RA KARTINI DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT

1.1 Lingkungan Keluarga

Jejara adalah sebuah kota kabupaten di Propinsi Jawa Tengah bagian utara. Letaknya tidak seberapa jauh dari Kota Semarang; kurang lebih 70 km ke arah timur laut dari Kota Semarang. Dari Kota Demak berada kurang lebih 44 km tepat di sebelah utaranya, dan kira-kira 38 km sebelah barat laut Kota Kudus. Kota Jejara merupakan kota pantai, karena terletak di pantai utara Laut Jawa dan terletak di suatu teluk yang disebut Teluk Jejara. Muara Sungai Jejara (Sungai Wisu) yang datang dari timur bersumber di puncak Gunung Muria.

Kota Jejara terkenal sebagai kota penghasil kerajinan tangan dan seni ukir-ukiran. Bila kita memasuki Kota Jejara, kita akan dapat melihat kesibukan orang-orang Jejara mengukir dan membuat kerajinan dari kayu. Dapat dikatakan bahwa setiap desa atau kampung di Jejara terdapat perusahaan ukir-ukiran atau kerajinan dari kayu. Pekerjaan ukir-mengukir merupakan industri rakyat di Jejara.

Keahlian tentang ukir-mengukir dan membuat kerajinan kayu ini merupakan keahlian warisan dari nenek moyangnya. Kepandaian itu diwariskan secara turun-temurun. Bagi anak-

anak muda yang memiliki bakat alamiah itu, kemudian mereka sempurnakan melalui bangku sekolah. Misalnya Sekolah STM Ukir, ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) dan sebagainya. Dengan demikian keahlian mereka semakin bertambah.

Ahli-ahli pengukir Jepara itu mula-mula berasal dari Desa Belakang Gunung. Desa ini terletak di dekat Benteng Portugis. Akhirnya keahlian mereka berkembang dan meluas ke seluruh Jepara. Bahkan sekarang keadaan pengukir-pengukir di daerah Belakang Gunung itu sangat menyedihkan, karena mereka itu terdesak oleh pengukir-pengukir dari daerah lain. Apa sebabnya? Pertama, karena mereka masih mempertahankan pola-pola tradisional yang sudah ketinggalan zaman. Kedua, keahlian mereka hanya didasarkan pada bakat alamiah yang diwariskan secara turun-temurun. Ketiga, mereka sangat kekurangan modal.

Hasil seni ukir-ukiran Jepara ini tersebar di mana-mana. Di kota-kota kecil, di kota-kota besar dan di pelosok-pelosok kota, semuanya mengenal ukir-ukiran Jepara, bahkan hasil seni ukir Jepara tersebut sering dibawa orang ke luar negeri.

Kota Jepara juga kita kenal sebagai kota bersejarah. Sebuah kota yang memiliki kenangan di masa silam. Kenangan yang kemudian dicatat di dalam panggung peristiwa sejarah. Jepara sebagai kota bersejarah telah melahirkan tokoh-tokoh wanita dari abad ke abad. Tokoh-tokoh wanita itu antara lain: Ratu Sima atau Ratu Simo, Bu Kalinggapura, Ratu Kalinyamat dan RA Kartini. Tokoh-tokoh wanita itu mempunyai peranan penting di dalam panggung peristiwa sejarah. Mereka dicatat, dikenang dan dihormati oleh bangsa Indonesia. Dicatat dan ditulis di dalam lembaran sejarah Indonesia. Dikenang dan dihormati sebagai tokoh-tokoh wanita Indonesia. Lebih-lebih bagi RA Kartini, mendapa penghargaan khusus dari bangsanya. Penghormatan sebagai pelopor gerakan emansipasi, perintis kemerdekaan bagi wanita dan sebagai pendobrak adat dan

tradisi; dan lebih tegas lagi kita hormati sebagai "Pahlawan Nasional".

Menurut suatu catatan, Jepara tampil dalam gelanggang sejarah sudah dimulai sejak abad ke-7. Pada masa ini kita kenal suatu kerajaan yang bernama "Holing" atau "Kaling". Rajanya yang terkenal ialah Ratu Simo atau Ratu Sima. Mulai saat inilah Jepara dicatat dan ditulis dalam lembaran sejarah Indonesia. Pada zaman Kerajaan Demak, peranan Jepara dalam sejarah Indonesia lebih berarti.

Pada masa itu, Kerajaan Demak dikenal sebagai kerajaan maritim. Pada masa kejayaannya, Demak memiliki armada yang kuat dan besar. Siapakah pembangunan armada Demak yang perkasa ini?

Pembangun armada Kerajaan Demak itu ialah Pangeran Sabrang Lor, atau menurut orang-orang Portugis disebut Pati Unus. Pangeran Sabrang Lor atau Pati Unus ini oleh Sultan Demak diangkat menjadi adipati Jepara. Pada waktu itu perdagangan laut di pantai utara Jawa amat ramai. Mengingat letak Jepara yang begitu baik, yaitu berada di Teluk Jepara, dibangunlah di sini suatu pelabuhan. Pelabuhan Jepara akhirnya berkembang menjadi pesat dan besar. Kerajaan Demak yang makin besar dan kuat, memanfaatkan hal itu. Lebih-lebih pada waktu itu Demak sedang bersaing dengan Portugis. Untuk menghadapi Portugis, Kerajaan Demak harus memiliki armada yang kuat. Dijadikanlah Demak sebagai pelabuhan armada Kerajaan Demak. Adipati Unus atau Pangeran Sabrang Lor dengan giat membangun Kota Jepara. Di sini dibangun pangkalan armada laut yang kokoh dan kuat. Kapal-kapal armada Demak berderet-deret di Pelabuhan Jepara. Mereka siap bertempur melawan armada Portugis.

Demikianlah dalam perkembangan sejarah selanjutnya, dari kota pelabuhan raksasa akhirnya Jepara tak luput dari cengkeraman penjajah Belanda. Pada masa penjajahan Belanda,

Jejara yang merupakan salah satu wilayah Indonesia, juga mengalami nasib yang sama dengan daerah-daerah lainnya. Dihisap kekayaannya dan diperas tenaga penduduknya oleh penjajah Belanda. Lebih-lebih pada masa berkecamuknya Tanam Paksa, maka penduduk Jejara mengalami penderitaan yang hebat, karena praktek-praktek Tanam Paksa yang dilaksanakan di daerah ini menyimpang dari peraturan yang sebenarnya. Menurut peraturan, penduduk harus menyerahkan seperlima dari tanahnya untuk tanam-tanaman yang ditentukan. Tetapi pelaksanaannya sepertiga tanahnya harus ditanami dengan kopi, karet dan coklat, berikut juga tebu. Bagi yang tak memiliki tanah, mereka berbondong-bondong harus bekerja rodi. Mereka harus meninggalkan rumahnya dan bekerja di ladang-ladang atau di kebun-kebun.

Pada masa penjajahan itu, Jejara secara silih berganti diperintah oleh seorang bupati sebagai kepala pemerintahannya. Salah seorang dari para bupati yang memerintah daerah Jejara itu, ada yang bernama Raden Mas Adipati Sosroningrat.

Siapakah Raden Mas Adipati Sosroningrat itu? Ia adalah ayah dari Raden Ajeng Kartini. Raden Mas Adipati Sosroningrat mempunyai 11 orang anak; lima anak laki-laki dan enam anak perempuan. Mereka itu adalah : RM Sosroningrat, Pangeran Adipati Sosrobudono (kemudian menjadi bupati di Ngawi), RA Sulastri (kemudian menjadi Raden Ayu Cokroadisosro), Drs. RM. Sosrokartono, Raden Ajeng Kartini, Raden Ajeng Rukmini (kemudian menjadi RA Santoso di Kudus), RA Kardinah (kemudian menjadi RA Reksonagoro, Bupati Tegal), RA Kartinah (kemudian menjadi RA Dirojoprawiro), RM. Sosromuljono, RA Sumatri (kemudian menjadi RA Sosrohadi-kusumo), dan RM Sosrorawito.

Raden Mas Adipati Sosroningrat adalah putra dari Pangeran Ario Tjondronegoro. Ia adalah bupati Demak. Sebelum

menjabat sebagai bupati Demak, ia menjabat bupati Kudus. Jabatan bupati Kudus ini dipegangnya sejak ia berumur 25 tahun.

Pada waktu itu, yaitu sekitar tahun 1850 saat ia menjabat bupati Demak, terjadilah bahaya kelaparan di Demak dan Grobogan. Bahaya kelaparan ini terjadi karena panen padi mengalami kegagalan. Ini disebabkan oleh para petani, yang tidak mempunyai waktu untuk menggarap tanahnya. Mereka lebih banyak bekerja di kebun-kebun dan di ladang-ladang. Menghadapi keadaan yang demikian itu, Pangeran Ario Tjondronegoro sangat perihatin. Ia bekerja giat, mencurahkan seluruh tenaga dan pikirannya. Tanpa mengenal waktu dan lelah, siang dan malam ia bekerja terus. Ia bertekad dan berusaha untuk mengatasi bencana kelaparan itu. Mula-mula diselidikinya tentang sebab-sebab yang menimbulkan bencana itu. Segala daya upaya ditempuhnya. Akhirnya ia mendapatkan kesimpulan bahwa penjajah Belanda yang menyebabkan semua itu terjadi.

Bagaimana dayanya? Apa yang akan diperbuatnya untuk mengatasi hal itu? Ia berfikir keras untuk mendapatkan jawaban yang tepat. Akhirnya ia berkesimpulan pula bahwa *tak ada jalan lain untuk membela rakyat selain mengenyahkan penjajah Belanda*. Tetapi bagaimana caranya? Inilah yang sangat membingungkan hati Pangeran Tjondronegoro. Ia menyadari bahwa dirinya adalah seorang pejabat yang memiliki kekuasaan yang sangat terbatas. Dalam melaksanakan pekerjaannya itu, ia selalu dikelilingi, disorot dan diawasi segala tindak-tanduknya oleh Belanda.

Ia ingin mengerahkan rakyat untuk mengangkat senjata, tetapi kemudian menjadi ragu-ragu. Rasa keragu-raguannya timbul bukan karena takut, tetapi karena ia sadar akan kekuatan yang ada padanya. Ia menyangsikan kekuatan yang ada padanya untuk mengenyahkan penjajah Belanda. Dengan perlawanan senjata, dirasanya tidak mampu untuk menghadapi kekuatan

Belanda. Ia juga mengetahui bahwa semua perlawanan dan pembrontakan yang terjadi dapat dipatahkan dan digagalkan oleh Belanda. Semua pengalaman para pejuang itu merupakan pelajaran yang berharga baginya; suatu pelajaran agar ia bertindak lebih hati-hati dan cermat agar kekurangan-kekurangan yang ada pada perlawanan itu tidak terulang lagi. Dengan dasar pikiran itu, ia berusaha mencari jalan lain dalam meringankan beban rakyat. Kemudian dikumpulkan dan dituliskan segala kejadian yang berhubungan dengan bencana kepada pemerintah jajahan. Ternyata tindakan yang diambilnya itu ada buahnya.

Dalam waktu yang singkat, bencana kelaparan yang terjadi di daerah itu dapat diatasi. Ia berhasil meringankan penderitaan dan beban rakyat, berkat usahanya yang gigih dan pantang menyerah. Hanya karena banyak berfikir, ia dapat melihat perbedaan yang menyolok antara penjajah dengan rakyat yang terjajah. Apa sebabnya rakyat itu bisa dijajah oleh bangsa lain? Mengapa tidak mampu membebaskan dirinya kembali? Pertanyaan-pertanyaan itu selalu menggema dalam dirinya. Karena selalu berpikir, akhirnya ia menentukan jawabannya. Kekuatan yang dapat membendung dan menghancurkan penjajah adalah kemajuan, semangat moderen, dan ilmu pengetahuan. Selama rakyat masih bodoh dan terbelakang, mereka akan mudah dijajah oleh bangsa lain. Oleh karena itu, Pangeran Ario Tjondronegoro selalu berkata kepada anak-anaknya:

”Kalau bangsa kita ingin maju, haruslah mempelajari ilmu pengetahuan orang barat. Karena itu anak-anakku, bila kamu semua tidak mendapat pelajaran, engkau tidak akan mendapat kesenangan, di samping itu keturunan kita akan mundur terbelakang”.

Pendirian Pangeran Ario Tjondronegoro yang demikian itu menunjukkan bahwa ia seorang yang maju. Ini dapat dibuktikan dari sikap dan tindakan-tindakan yang diambilnya.

Pada waktu itu, yaitu pada sekitar tahun 1846, orang Indonesia belum banyak yang memperoleh pendidikan barat. Bahkan orang-orang Eropa sekalipun masih belum banyak yang sekolah tinggi, karena pada waktu itu belum banyak sekolah-sekolah didirikan. Apabila ada hanya terbatas pada golongan-golongan tertentu yang dapat masuk sekolah. Karena amat cintanya terhadap kemajuan dan ilmu pengetahuan, Pangeran Ario Tjondronegoro mendatangkan guru dari Negeri Belanda untuk mendidik putra-putranya. Guru yang dipanggilnya itu bernama : CE Van Kesteren.

Pangeran Ario Tjondronegoro merupakan bupati yang pertama dalam memberikan pendidikan kepada putra-putranya dengan jalan mendatangkan "guru rumah". Hal yang demikian ini merupakan sesuatu yang baru dan janggal pada waktu itu. Akibatnya ia mendapat celaan dari bupati-bupati lainnya. Kadang-kadang bersifat kritikan atau sindirian. Tetapi sering pula berupa cemoohan dan hinaan. Kesemuanya itu tidak dihiraukan Pangeran Ario Tjondronegoro. Ia tetap pada pendiriannya, bahkan beberapa tahun sebelum meninggal, ia berpesan kepada putra-putranya sebagai berikut :

"Anak-anakku, tanpa pengajaran engkau semua tidak akan memiliki kebahagiaan. Di samping itu tanpa pengajaran engkau makin akan memundurkan keturunan kita. Ingat-ingatlah kata-kataku ini, wahai anak-anakku semua".

Kesemua putranya membenarkan kata-kata dan pesan ayahnya itu termasuk pula Raden Mas Adipati Sosroningrat, ayah Kartini. Pangeran Hadiningrat, paman Kartini yang menggantikan ayahnya sebagai bupati di Demak, juga mengakui kebenaran kata-kata ayahnya itu.

Pada waktu itu bahasa Belanda merupakan satu-satunya bahasa ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tinggi-rendahnya pengetahuan seseorang dapat diukur dari pengetahuannya tentang bahasa Belanda.

Hingga tahun 1902 di seluruh Pulau Jawa dan Madura hanya ada empat orang bupati yang pandai menulis, membaca dan berbicara bahasa Belanda. Mereka itu adalah : (1) PA Achmad Djayadiningrat, bupati Serang; (2) RM Tumanggung Kusumo Utoyo, bupati Ngawi; (3) Pangeran Ario Hadiningrat, bupati Demak, paman Kartini; dan (4) Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, bupati Jepara, ayah RA Kartini.

Di daerah Cirebon pada waktu itu ada pula beberapa orang bupati yang sedikit mendapat pendidikan secara Barat. Mereka juga sedikit menguasai bahasa Belanda. Sedangkan bupati-bupati lainnya masih berpendirian kuno dan kolot. Mereka belum bersedia menerima dan mendapat pendidikan Barat. Jelaslah, betapa sudah majunya keluarga RA Kartini. Kakeknya, yakni RA Tjondronegoro sangat memperhatikan pendidikan putra-putranya. Demikian pula putra-putranya, ternyata dapat meneruskan apa yang sudah dirintis oleh ayahnya. Mereka memiliki pendirian dan pandangan yang maju, sehingga di kalangan masyarakat sangat dihormati dan terdandang.

Paman Kartini, yaitu Pangeran Ario Hadiningrat, selain sebagai bupati Demak, juga diangkat sebagai ketua perhimpunan bupati-bupati di seluruh Jawa dan Madura yang didirikan waktu itu. Ia adalah yang pertama-tama dapat mengutarakan keadaan masyarakat Jawa secara orang Barat, yaitu tentang bagaimana cara memperbaiki keadaan pada waktu itu dan diutarakan pula tentang cara menjalankannya. Lebih lanjut ditegaskan pula bahwa:

"Bila bangsa Indonesia ingin maju, maka jalannya ialah mempelajari ilmu pengetahuan dunia Barat. Bukanlah dunia Barat telah hidup dalam alam yang serba modern, justru karena perkembangannya ilmu pengetahuan? Lagi pula ilmu pengetahuan itu semata-mata bukan milik orang Barat".

Dalam tahun 1871, paman Kartini, Pangeran Ario Hadiningrat, dipekerjakan pada Departemen BB (singkatan dari *Binnenlands Bestuur* yang artinya Pangreh Praja). Zaman sekarang disebut Departemen Dalam Negeri. Pada waktu itu yang menjadi direktur Departemen BB (Departemen Dalam Negeri) adalah Levissohn Norman. Karena Pangeran Ario Hadiningrat adalah seorang yang cerdas dan berpandangan luas, maka ia kemudian ditugaskan untuk membuat suatu nota. Nota ini berisikan tentang "sebab-sebab kemunduran *prestise* (harga diri) dari para pejabat bumiputra dan bagaimana cara meningkatkannya kembali". Sebagian dari notanya itu pernah dimuat dalam majalah BB tahun 1899. Pada penutup notanya itu, ia menulis sebagai berikut:

"Orang yang berteman selamanya berterus terang, tetapi musuh selalu menyembunyikan kebenaran. Hendaklah hal itu diingat-ingat, saya kemukakan perasaan saya, karena hendak melakukan kewajiban sebagai seorang sahabat".

Dari penutup notanya itu, menunjukkan bahwa ia seorang yang jujur. Kepada siapa pun ia selalu berterus terang. Oleh sebab itu ia sering mendapat kesulitan. Terutama dalam melakukan pekerjaan. Sifat-sifat jujur yang ada padanya itu, bahkan sering menyulitkan dirinya sendiri.

Di dalam nota itu ada suatu yang menarik perhatian, bahkan nantinya dipakai oleh RA Kartini sebagai pedoman perjuangannya. Apakah yang menarik perhatian di dalam nota itu ? Yang menarik adalah kata-kata yang berbunyi sebagai berikut :

"Perbaikan-perbaikan yang saya usulkan itu sudah kuanggap yang sebaik-baiknya. Maksud saya ialah hendak memberikan gagasan dan agar dapat digunakan untuk kepentingan rakyat. Dalam pada itu memperbaiki peradaban nasib rakyat, tidak dapat dilakukan dalam

waktu yang singkat. Pekerjaan ini berjalan secara lambat laun. Untut itu tidak perlu timbul perasaan takut dan kuatir”.

Paman lain RA. Kartini yang juga mempunyai pendirian dan pandangan yang telah maju ialah Raden Mas Adipati Ario Tjondronegoro. Mula-mula Raden Mas Adipati Tjondronegoro menjabat sebagai bupati di Kudus. Kemudian dipindahkan dan menjadi bupati di Brebes. Seperti halnya saudara-saudaranya, ia juga dapat mewarisi dan melanjutkan apa yang telah dirintis oleh ayahnya, yakni RA Tjondronegoro. Di samping Raden Mas Adipati Rio Tjondronegoro memiliki pendirian dan pandangan hidup yang telah maju, ia juga memiliki pengetahuan yang luas. Pada waktu itu ia dapat digolongkan sebagai cerdik pandai. Ia juga banyak menulis. Tulisan-tulisannya itu bermacam-macam isinya. Hasil tulisannya itu sering pula diterbitkan berbentuk buku Karya-karyanya yang sudah diterbitkan antara lain :

1. *”Kesalahan-kesalahan Dalam Mengarang Dalam Bahasa Jawa”*, terbit pada tahun 1865. Tujuan dari penulisan ini ialah untuk meningkatkan sastra Jawa.
2. *”Pengelanaan di Jawa”*, terbit pada tahun 1866. Khusus tentang tulisannya ini, ia menggunakan nama samaran, Raden Mas Ario Purwolelono. Perlu diketahui bahwa beberapa bagian dari buku ini pernah diterjemahkan oleh Prof. S Keizer ke dalam majalah *”Delftche Courant”* dan juga di dalam *”Tijdschrift voor Nederlandsch Indie”* pada tahun 1868.
3. Beberapa tulisannya dalam bahasa Belanda pernah pula diterbitkan oleh majalah *”Bijdrage tot de taal”, Land en Vokenkunde van Nederlandsch Indie”*, yaitu sebuah majalah tentang kebudayaan yang terkenal. Dalam majalah ini pula ia pernah menulis tentang arti ungkapan-ungkapan bahasa Jawa yang kemudian disertai dengan sebuah daftar kata-kata

asing dalam bahasa Jawa dan kemudian dipergunakan di daerah Kudus dan sekitarnya. Dalam penulisan ungkapan-ungkapan ini nampak bahwa ia menguasai bermacam-macam bahasa. Misalnya, bahasa Belanda, Perancis, Inggris, Cina, Melayu, Arab, Portugis, Bengali, Belanda tua, Latin dan Yunani.

4. Tulisan yang berisi laporan yang khusus mengenai penduduk Distrik Salem (Brebès) dan Gunung Segara yang umumnya beragama Hindu.

Karena tulisan-tulisannya amat banyak dan isinya bermacam-macam maka ia amat dikenal di Negeri Belanda.

Bagaimanakah halnya dengan ayah Kartini? Ayahnya bernama RM. Adipati Sosroningrat. Ia adalah bupati Jepara dan termasuk bupati yang berpandangan maju dan berpendidikan. Ia sangat memperhatikan pendidikan putra-putrinya. Putra-putrinya semua disekolahkan. Bahkan ada putranya yang dikirim ke Negeri Belanda untuk belajar di sana, yaitu RM. Sosrokartono. Bagi putri-putrinya hanya diberikan pendidikan sampai di sekolah rendah. Kadang-kadang ia juga mengundang guru untuk memberikan tambahan pelajaran di rumah, kepada putra-putrinya. Putra-putrinya selalu taat dan patuh kepadanya. Mereka amat memperhatikan segala sesuatu yang diajarkan oleh gurunya. Di samping itu mereka juga rajin belajar dan membaca buku.

Raden Mas Adipati Sosroningrat juga sering menulis. Tulisan-tulisannya beraneka ragam isinya. Kadang-kadang ditulis dalam bahasa Melayu, tetapi ada kalanya ditulis pula dalam bahasa Belanda. Pernah suatu kali tulisannya itu berisi suatu "nota protes" kepada pemerintah penjajah Belanda atas adanya diskriminasi pendidikan

Dari uraian di atas terbukti bahwa keluarga PA. Tjondronegoro termasuk keluarga yang sudah maju. Dapat dikatakan pula bahwa keluarga PA. Tjondronegoro merupakan pemula

semangat kemajuan, dan lebih tegas lagi dapat dikatakan sebagai perintis jalan ke arah kemajuan. Tentang hal ini dalam salah satu sarannya RA. Kartini mengatakan sebagai berikut :

”Almarhum kakekku, Pangeran Tjondronegoro, bupati Demak, adalah alah seorang pemula semangat kemajuan. Beliau adalah Bupati pertama di Jawa Tengah yang membuka pintunya untuk pengajaran dan peradaban Barat.”

Selanjutnya diberitakan bahwa :

”Banyak orang menulis serta membicarakan tentang semangat kemajuan yang ada pada keluarga kami. Juga, walaupun kakek kami sudah lama meninggal, tetapi namanya tetap tinggal hidup, dikenang dan dihormati. Kakekkulah yang mula-mula sekali memberikan pendidikan Barat kepada putra-putrinya. Kakekku adalah seorang pelopor, dan beliau adalah seorang yang benar-benar mulia”.

Dari isi surat tersebut terlihat dengan jelas bahwa RA. Kartini sangat menghormati, menghargai dan bangga pada leluhurnya, dan akhirnya perasaan itu tumbuh dan menjiwai di dalam tubuhnya. Ia merasa terpanggil oleh sejarah untuk bekerja demi kemajuan rakyat dan negerinya.

Pangeran Ario Tjondronegoro juga sangat memperhatikan keadaan dan nasib rakyatnya. Dalam menjalankan tugasnya sebagai bupati, ia tidak sekedar ingin dihormati dan disanjung oleh rakyat, tetapi lebih dari itu ia sangat memikirkan keadaan rakyatnya. Untuk itu ia tidak mau bekerja di belakang meja saja. Ia juga sering turun ke desa dan ke kampung-kampung untuk melihat keadaan rakyatnya.

Seperti halnya yang dilakukan oleh Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, ayah Kartini. Ia juga sering melihat dari dekat keadaan rakyatnya, misalnya setiap hari Minggu, pagi

ia memerlukan pergi ke desa-desa untuk melihat keadaan rakyatnya. Kebersihan desa, kemajuan desa, keadaan tanaman dan orang-orang yang sedang sakit pun sangat diperhatikan. Lebih-lebih apabila di suatu desa ada bencana kebakaran, angin topan, atau kesusahan lainnya, maka ia akan segera datang ke tempat itu. Hal ini dilakukannya tanpa mengingat waktu dan tempat. Walaupun tempatnya jauh dan waktu malam, ia akan datang juga untuk memberikan bantuan kepada penduduk yang sedang ditimpa malapetaka itu.

Dengan demikian penduduk desa dan daerah itu sangat senang dan merasa tenteram hatinya. Karena mereka merasa diperhatikan dan dilindungi oleh pemimpinnya. Mereka selalu hidup rukun dan saling gotong royong. Terhadap pemimpinnya mereka sangat menghormati, taat dan patuh. Rakyat di desa dan kampung itu sangat mencintai pemimpinnya, Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat. Mereka saling mencintai seperti seorang bapak terhadap anak dan anak terhadap bapaknya.

Lebih-lebih di dalam lingkungan keluarganya sendiri, Raden Mas Ario Adipati Sosroningrat menunjukkan kasih sayang yang luar biasa. Terhadap putra-putrinya ia amat menyayangi dan selalu memperhatikan keadaannya; demikian pula putra-putrinya amat sayang, patuh dan taat terhadap ayahnya.

Keadaan yang demikian itu dapat kita ketahui dari surat-surat yang ditulis oleh RA Kartini, yang antara lain berbunyi sebagai berikut:

"Kadang-kadang kepada orang lain Bapak menceritakan sesuatu hal kami, sama benar dengan yang kami pikirkan, tetapi yang kami diamkan. Heran benarlah kami, betapa Bapak tahu juga semua itu, segala barang yang kami pikirkan dalam hati kami sendiri tiada kami ucapkan kepada orang lain. Sebabnya tentulah, karena Bapak sangat sayangnya kepada kami, dan kami sayang pula akan Bapak. Kadang-kadang Bapak mengherankan kami, Bapak membukakan pikiran yang tersimpul di dalam anak hatiku, yang kusangka tiada orang lain

yang tahun akan pikiran itu.

Ibuku, Nyonya jantunghati, kehendakku balik kembalilah ibu. Anak-anak ibu merindukan ibu. Beringinkan hari yang dahulu balik pula kembali, rindu akan ketika kami bersenang hati bersama-sama dengan ibu, berjam-jam duduk di kamar ibu, hati merasa bahagia, di dalam kamar tempat ibu membiarkan kami membaca dengan amat tenangnya, tempat amat banyak kita membincangkan perkara, yang senantiasa terbayang-bayang di antara kita”.

Selanjutnya dalam surat yang lain ditegaskan pula bahwa :

”... Aku tiada gentar karena keberatan dan kesukaran, rasanya aku cukup kuat akan mengalahkan sekalianya itu, tetapi ada yang sungguh aku segani. Setelah, sudah beberapa kali aku ceritakan, aku sayang akan Bapak dengan segenap sukma”.

..

Rasa cinta RA Kartini kepada ayahnya terbukti pula pada suratnya sebagai berikut :

”Belum tentu hatiku, entah beranikah aku meneruskan kehendakku, bila akan melukai hatinya yang kasih sayang kepada kami itu”. Suatu sore yang tidak akan kami lupakan; Bapak lebih-lebih lagi sayangnya kepadaku; acapkali dipegangnya kepalaku dengan tangannya, dengan sayangnya. Dipeluknya saya dengan cinta kasihnya seolah-olah hendak melindungi saya dari bahaya yang datang mengancam”.

Demikian kasih sayang yang ke luar dari hati nurani RA Kartini kepada ayah-ibunya. Perasaan kasih sayang yang benar-benar tulus-ikhlas; demikian pula ayah ibunya. Mereka sangat mencintai putra-putrinya. Semuanya mendapatkan hak yang sama dengan kasih sayang yang sama pula. Tidak ada yang dibeda-bedakan satu sama lain. Bagaimanakah hubungan yang terjalin sehari-harinya antara ayah-ibu dan putra-putrinya? Walaupun mereka saling sayang-menyayangi, namun pergaulan

mereka sangat terikat oleh adat yang mengaturnya. Mereka harus menaati ketentuan yang telah diatur oleh adat yang berlaku. Misalnya, mereka tidak boleh bersikap seenaknya pada waktu berbicara dengan ayah-ibunya. Tetapi harus memakai sopan-santun yang baik; demikian pula dalam hal berpakaian dan tindak-tanduk, tidak dapat berbuat sesuka hatinya. Hubungan antara mereka bersaudara pun tidak dapat sebebas seperti anak-anak zaman sekarang. Bagi yang lebih muda harus hormat, taat dan patuh kepada saudara-saudaranya yang lebih tua.

1.2 Lahirnya Kartini

Raden Mas Adipati Rio Sosroningrat sebelum menjabat sebagai bupati di Jepara, ia menjadi asisten wedono di Mayong. Di manakah letak Mayong itu? Mayong adalah sebuah kota kecamatan dan termasuk Kabupaten Jepara, Propinsi Jawa Tengah. Pada waktu Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat menjadi asisten wedono di Mayong, daerah itu masih merupakan kota "kawedanan". Mayong terletak antara Kudus dan Jepara. Dahulu Mayong terkenal akan hasil gulanya. Di sana terdapat pula sebuah pabrik gula yang cukup besar. Tetapi sekarang pabrik gula tersebut sudah tidak berproduksi, dan diubah menjadi pabrik keramik. Hasil keramik buatan pabrik Mayong juga baik dan tinggi mutunya. Kota Mayong memiliki wilayah yang tidak begitu luas.

Walaupun demikian, daerah itu memiliki tanah-tanah yang cukup subur, sehingga sebagian besar penduduk di daerah itu boleh dikatakan cukup makmur. Mereka kelihatan hidup dengan tenang dan tentram. Sifat gotong-royong juga masih dipegang teguh penduduk daerah Mayong.

Pada waktu Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat menjadi asisten wedono, ia tinggal di rumah Kewedanaan Mayong.

Tetapi sayang sekali bekas-bekas rumah kawedanan itu sekarang sudah tidak ada lagi. Letaknya tidak berapa jauh dari kantor kecamatan yang sekarang Raden Mas Adipati Sosroningrat kemudian kawin dengan seorang putri yang berasal dari Teluk Awur. Jenara Putri tersebut adalah anak Kiai Modirono dan Nyai Haji Siti Aminah Putri itu bernama Ngasirah. Pada waktu dipersunting oleh RMAA Sosroningrat, gadis Ngasirah masih muda belia. Ia baru berumur 14 tahun. Sebagai istri seorang asisten wedana, gadis Ngasirah juga ikut tinggal di rumah Kewedanaan Mayong.

Pada hari Senin Paing, tanggal 21 April 1879, atau pada tanggal 28 Rabiulakhir, tahun (Jawa) 1808, ibu Ngasirah melahirkan. Bayi yang dilahirkan adalah seorang putri yang elok rupawan. Tubuhnya kelihatan sehat dan montok (gemuk). Semuanya itu menyebabkan ayah-ibunya amat gembira dan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa karena mendapatkan anugrah seorang putri yang elok dan yang selalu diharap-harapkan. Ari-ari atau tembuninya kemudian dibawa dan di tanam oleh "mbah" Donohardjo di belakang rumah kawedanaan. Menurut kepercayaan, tembuni atau ari-ari merupakan saudara tua dari bayi yang baru lahir. Oleh karena itu, harus dipelihara dan ditanam dengan menggunakan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Misalnya sebelum ditanam maka tembuni atau ari-ari harus dicuci sebersih-bersihnya. Sesuai dengan kepercayaan lama, maka tembuni atau ari-ari itu pun ditanam bersama dengan selebar kertas yang ditulisi dengan huruf Jawa dan Latin yang indah. Maksudnya agar si saudara tua itu menjadi seorang terpelajar. Juga pada waktu tembuni atau ari-ari itu akan ditanam maka orang yang membawa tembuni itu harus berpakaian rapi dan dipayungi. Dengan maksud agar si anak di kemudian hari menjadi orang berpangkat dan berkedudukan tinggi. Di samping itu disertakan pula selebar kertas dengan tulisan Arab, pecahan kaca dan jarum. Selebar kertas dengan tulisan Arab dimaksudkan agar si saudara tua pandai mengaji dan beriman. Sedangkan pecahan kaca dan

jarum mempunyai arti sebagai penolak bahaya atau penjaga keselamatan.

Menurut tradisi yang berlaku pada waktu itu, maka beberapa hari setelah Ibu Ngasirah melahirkan, diadakan upacara pemberian nama. Upacara pemberian nama itu diadakan, tepat pada waktu tali pusat si bayi itu terlepas putus. Upacara ini disertai dengan "selamatan" atau "kenduri". Upacara yang demikian ini dinamakan "upacara pupak puser" (upacara putusnya tali pusat). Apakah nama yang diberikan untuk si jabang bayi itu? Bayi yang lahir pada hari Senin Paing, tanggal 21 April 1879 itu kemudian diberi nama "Kartini".

Dari hari ke hari bayi Kartini tumbuh dengan baik. Badannya makin besar dan kuat. Bayi Kartini sangat menyenangkan. Makannya amat banyak lagi lahap sekali. Menurut adat Jawa kuno tempat makan bayi tersebut dari tempurung yang berbentuk bulat dan sudah dibersihkan, kemudian diberi warna hitam serta diberi warna perak. Makannya terdiri atas nasi yang sudah dilumat halus, diberi sedikit air dan kemudian dicampur dengan pisang hijau yang sudah dimasak. Sesudah itu baru diberikan kepada si bayi. Bagaimanakah cara memberikan makan si bayi? Bayi diberi makan dengan cara "didulang" atau "disuapkan" yaitu dengan perantaraan tangan si ibu atau si pengasuhnya. Siapakah yang mengasuh bayi Kartini? Ibunya sendirikah atau dibantu dengan "pengasuh" atau "pembantu" yang khusus mengasuh bayi? Menurut keterangan mbah Masripah, yang ikut mengasuh bayi Kartini ialah mbah Donohardjo. Donohardjo adalah nama suaminya. Sedangkan namanya sendiri ialah mbok Lawijah.

Nenek Donohardjo alis mbok Lawijah amat mengasihi bayi Kartini. Setiap hari bayi Kartini selalu digendong dan dinabobokan. Makanya amat diperhatikan. Bila bayi Kartini menangis maka dengan cepat ia membujuk dan merayu sehingga diam kembali. Pada saat bayi Kartini ingin minum, kemu-

dian diserahkan kepada ibu Ngasirah untuk disusui. Sudah menjadi kebiasaan ibu Ngasirah, bahwa semua putra-putrinya sewaktu masih bayi selalu disusui. Karena di samping menurut adat yang berlaku, waktu itu masih jarang orang yang berjualan susu bubuk seperti sekarang. Memang, susu ibu adalah minuman yang paling baik untuk bayi. Ibu Ngasirah adalah seorang ibu yang amat taat pada adat yang berlaku segala tata cara yang diatur dan ditentukan oleh adat, selalu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Misalnya tentang cara-cara memberi makan dan minum bayi seperti tersebut di atas, yang sudah dilaksanakan turun temurun diikutinya pula. Bayi Kartini semakin hari semakin bertambah umurnya. Dari hari ke hari dan dari bulan ke bulan tanpa dirasakan. Bayi itu semakin kelihatan sehat dan badannya tumbuh dengan pesat, gerakannya banyak, dan gesit. Pernah pada suatu saat ketika bayi Kartini berumur delapan bulan dan akan diambil gambarnya oleh seorang juru potret, terpaksa dipangku oleh ayahnya. Apakah sebabnya? Karena bayi Kartini terlalu banyak gerak, sehingga menyulitkan bagi tukang foto itu. Mulai sejak bayi, Kartini sudah kelihatan gesit dan cekatan. Oleh karena itu ayahnya memberi nama "paraban" (panggilan) "Nil". Nama panggilan Nil ini lengkapnya ialah "Trinil". Mengapa Kartini dipanggil dengan Grinil? Trinil adalah nama sejenis nama burung yang lincah dan cekatan. Sebutan ini sungguh tepat untuk diberikan kepada Kartini, karena Kartini memang sangat lincah dan cekatan. Di samping itu Kartini juga sering dipanggil dengan "Kerikil", yaitu si "Batu Kecil" Dinamakan demikian, karena Kartini lincah bergerak seperti kerikil.

Sesudah Kartini dapat berjalan, kelincahan dan kegesitannya semakin nampak. Ia tidak pernah mau tinggal diam, ada-ada saja yang dikerjakannya. Kadang-kadang berlari-lari ke sana ke mari, dan sering pula ia bermain seorang diri. Bahkan ia sering pula mencoba-coba memanjat pohon yang ada di halaman rumahnya. Pengasuhnya yaitu mbok Lawijah alis mbah Dono-

hardjo seringkali dibuat kesal hatinya. Karena ia tidak dapat mengikuti kegesitan dan kelincahan Kartini. Perasaan khawatir selalu ada pada diri mbok Lawijah. Ia sangat mengkhawatirkan keadaan Kartini. Ia khawatir kalau Kartini terjatuh atau sakit karena terlalu lelah. Saat gembira bagi Kartini datanglah. Ia mendapat anugrah seorang adik perempuan yang elok juga rupanya. Wajahnya agak mirip dengan Kartini. Hanya bedanya Kartini memiliki wajah yang lebih bulat jika dibandingkan dengan wajah adiknya. Dan adiknya memiliki hidung yang lebih mancung daripada hidung Kartini. Adik Kartini yang baru lahir itu diberi nama Rukmini.

Bila diperhatikan dengan cermat, nampak bahwa Kartini memiliki suatu warisan di bidang kejiwaan. Di samping itu ia juga memiliki warisan lain yang bersifat jasmaniah. Leluhur Kartini adalah keturunan bangsawan. Sifat-sifat jasmaniah yang menunjukkan sebagai keturunan bangsawan ada pula leluhurnya, maupun pada diri Kartini. Misalnya, sikapnya sehari-hari yang terlihat dari Pangeran Ario Tjondronegoro (kakek Kartini) menunjukkan sikap sebagai seorang bangsawan. Pandangan matanya tajam dan sikapnya berwibawa. Lebih-lebih bila kita memperhatikan keadaan jasmaniahnya. Bentuk mukanya yang bulat, letak matanya yang agak meninggalkan rongganya serta bentuk hidung yang tinggi mancung dan tipis. Kesemua ciri-ciri itu menunjukkan ciri-ciri yang dimiliki oleh golongan bangsawan. Yaitu para bangsawan Jawa yang berasal dari Solo dan Jogja.

Demikian pula keadaan jasmaniah yang ada pada diri Raden Mas Sosroningrat, ayah Kartini. Ia juga memiliki ciri-ciri kebangsawanan pada tubuhnya. Hanya saja bentuk wajahnya sudah menyimpang dari Pangeran Ario Tjondronegoro. Bentuk wajah Raden Mas Sosroningrat tidak bulat seperti ayahnya. Melainkan tipis, dan dihiasi dengan hidung yang lebih tipis, lebih mancung dan lebih tinggi daripada hidung ayahnya. Dan sikapnya berbeda dengan sikap ayahnya. Raden Mas Sosroning-

rat mempunyai sikap yang lebih lunak, ini menunjukkan bahwa ia adalah orang yang banyak mempertimbangkan hal-hal yang dihadapinya.

Walaupun demikian Raden Mas Ario Soroningrat memiliki ciri umum yang terdapat pada golongan Jawa. Ciri umum itu ialah letak mata yang agak ke depan. Bagaimanakah keadaan jasmaniah yang ada pada diri Kartini? Apakah ia juga memiliki ciri-ciri yang terdapat pada kakek dan ayahnya? Bila kita memperhatikan gambar Kartini, baik pada waktu ia sedang sendirian, maupun sedang bertiga dengan saudari-saudarinya, akan terlihat adanya sedikit perbedaan. Mula-mula akan tampak pada kita wajahnya yang bulat, seperti wajah kakeknya. Kemudian matanya, juga tidak terlalu dalam terpasang pada rongganya, dan bahkan boleh dikata agak keluar. Bentuk mata dan wajahnya itu adalah warisan dari kakeknya. Warisan yang dapat menunjukkan bahwa ia berasal dari kalangan bangsawan. Tetapi apabila memperhatikan bentuk hidungnya, dengan cepat dapat kita lihat, bahwa bentuk hidung Kartini berbeda dengan bentuk hidung ayah atau kakeknya. Bentuk hidung Kartini tidaklah mancung dan tinggi seperti yang dimiliki ayah maupun kakeknya. Bentuk hidung Kartini adalah merupakan warisan yang diberikan oleh ibunya. Seorang wanita yang berasal dari kalangan rakyat biasa.

Tetapi yang penting dan jelas, bahwa Kartini memiliki warisan "jiwa atau semangat kemajuan" dari leluhurnya. Semangat kemajuan ini akhirnya bersemi dan tumbuh dengan pesatnya di dalam jiwa RA. Kartini.

BAB II RADEN AJENG KARTINI DAN KEHIDUPANNYA

2.1 Masa Kanak-kanak

Raden Ajeng Kartini adalah anak kelima dari 11 orang bersaudara. Mereka dilahirkan dari dua orang ibu. Ibu yang pertama (garwa padmi atau permaisuri) bernama RA. Moerjam adalah putri dari RMT. Tjitriwikromo (berasal dari Madura). Raden Mas Ario Adipati Sosroningrat dengan RA. Moerjam mempunyai 3 orang putri ialah RA. Soelastri (lahir, 9-1-1877), RA. Roekmini (lahir 4-7-1880), dan RA. Kartinah (lahir 3-8-1883). Ibu yang kedua (garawa ampil atau selir) bernama Ngasirah. Raden Mas Ario Adipati Sosroningrat dengan Ibu Ngasirah mempunyai delapan orang putra dan putri. Mereka terdiri atas lima orang putra dan tiga orang putri. RA. Kartini termasuk salah seorang putri yang dilahirkan dari Ibu Ngasirah.

Pada waktu RA. Kartini dilahirkan, ayahnya, RAAA. Sosroningrat masih menjabat sebagai asisten wedana di Mayong. Waktu masih kanak-kanak, Kartini terkenal gesit, lincah dan nakal. Oleh karena itu ia sering dipanggil "Trinil" oleh ayah-ibu dan saudara-saudaranya. Panggilan itu memang tepat untuk Kartini. Karena "Trinil" adalah nama sejenis burung yang lincah dan cekatan seperti Kartini.

Ia tidak mau diam dan duduk sambil bermenung. Tetapi selalu bergerak, dan ada saja yang dikerjakannya. Kadang-kadang berlari-lari, melompat-lompat, dan bahkan mencoba memanjat pohon. Tiap-tiap hari ia kelihatan selalu asyik bermain-main. Teman bermainnya yang setia ialah mbok Lawijah alias mbok Donohardjo. mBok Lawijah selalu menunggu dan megawasi ke mana saja Kartini bermain. Bila Kartini merasa capai karena terlalu banyak bermain, maka dengan cepat mbok Lawijah mendukungnya dan kemudian menidurkannya. mBok Lawijah adalah seorang pengasuh yang setia dan amat sayang kepada Kartini.

Pada waktu Kartini berumur kurang lebih limabelas bulan, ia mempunyai adik perempuan. Adiknya yang baru lahir itu diberi nama Roekmini. Hati Kartini bukan main senangnya. Ia makin bertambah lincah dan cekatan. Kadang-kadang ia berbuat seolah-oleh sudah seperti orang dewasa. Misalnya membawa selendang ia berkata kepada ibunya, "Bu, adik tak gendong ya". Artinya kurang lebih, "Bu, adik saya dukung ya". Sambil berkata begitu ia berusaha menarik-anarik bayi Roekmini yang ada di pangkuan ibunya. Tetapi karena Kartini masih terlalu kecil, ibunya tak sampai hati untuk menyerahkan bayi Roekmini. Sebagai gantinya Kartini diberi boneka kecil. Bukan main girangnya. Dengan cepat ia lari ke luar sambil mendukung boneka itu.

Kartini memang anak yang cerdas dan penuh perhatian. Segala sesuatu selalu diperhatikannya baik-baik. Gerak-gerik adiknya dan segala olah perbuatan ibunya selalu diperhatikannya. Waktu ibunya mengganti pakaian adiknya, tak luput dari perhatian Kartini. Dan pada hari berikutnya, sesudah ibunya memandikan adiknya, dengan cepat Kartini mengambil pakaian adiknya serta berusaha ikut membantu ibunya. Karena cekatan, dan pandai itulah maka ibunya sering memberikan kepercayaan kepada Kartini, untuk ikut menjaga adik-adiknya. Ia sering pula disuruh oleh ibunya untuk ikut mengasuh adik-adiknya,

terutama adik-adiknya perempuan. Dari sini jelaslah nampak, bahwa sejak kanak-kanak sifat-sifat "pemimpin" sudah kelihatan pada diri Kartini.

Pada suatu hari, Kartini mencoba memberi minum anaknya dengan botol. Tetapi botol minumannya itu terjatuh dan pecah, karena kena sepak kaki Roekmini yang sedang bergerak-gerak. Ibunya kemudian bertanya, "Mengapa botol adik sampai pecah, Nil?". Si Kecil lincah "Trinil" segera menjawab, "Wong Bikmi tak mikna". Kira-kira artinya: "Bukankah Bikmi sedang saya beri minum?"

Mendengar jawaban Kartini yang demikian itu, ibunya tidak jadi marah. Dalam hatinya bahkan ia memuji putrinya yang pandai dan cekatan memberi jawaban. Dengan adanya peristiwa itu, Roekmini kemudian sering dipanggil dengan nama "Bimi".

Makin besar dan bertambah umurnya, si Kecil lincah Trinil makin bertambah hati-hati dan pandai. Segala sesuatu selalu diperhatikan dan dipahami terlebih dahulu dengan sabar. Kartini baru bertindak setelah segala sesuatu terang dan dimengertinya. Ini menunjukkan bahwa, walaupun ia masih berusia muda (masih kanak-kanak) tetapi dapat bertindak hati-hati dan cermat. Memang, ia tidak senang bertindak tergesa-gesa dan gegabah. Ia tahu pula, bahwa orang yang selalu gegabah dan bertindak tergesa-gesa itu tidak baik hasilnya. Sifat hati-hati yang ada pada diri Kartini itu, akhirnya mengakibatkan ia dapat melihat keadaan secara tajam, berpandangan luas dan jauh ke depan. Sebagai contoh dapat kita lihat dalam salah satu suratnya, yang antara lain berbunyi sebagai berikut :

"Sekarang taulah aku, mengapa orang Belanda tidak suka, kami orang Jawa maju. Apabila orang Jawa telah berpengetahuan, tiadalah ia akan mengiakan dan mengamin saja, terhadap barang sesuatu yang dipaksakan dan dipikulkan kepadanya oleh orang yang di atasnya".

Selanjutnya dalam suratnya yang lain dikatakan pula sebagai berikut,

”Salah satu sifat-sifat orang Jawa yang tidak baik, dan harus dibasmi ialah sifat kecongkakan, hal itu akan banyak membantu memakmurkan Pulau Jawa. Sifat yang tidak baik itu dapat dlenyapkan dengan memberikan pendidikan budi pekerti yang baik. Alangkah banyaknya tenaga, yang sekiranya boleh berguna dan memberi rohmat pada tanah air dan bangsa, tinggal tidak terpakai, oleh karena orang yang empunya tenaga itu congkak dan angkuh”.

Dari kedua contoh surat di atas, jelaslah bahwa Kartini mempunyai penglihatan yang tajam, berpandangan luas dan jauh ke depan serta selalu bersikap hati-hati sebelum bertindak.

Pada tahun 1881 Raden Mas Ario Adipati Sosroningrat diangkat jadi Bupati di Jepara. Seluruh keluarganya juga ikut pindah ke Jepara dan tinggal di rumah Kabupaten Jepara. Pengasuh RA Kartini yakni mbok Lawijah alias mbok Donohardjo juga iukut dibawa ke Jepara.

Rumah kabupaten tempat tinggal para bupati Jepara, terletak di sebelah timur alun-alun Jepara. Rumah itu menghadap ke arah barat. Hal ini agak aneh bagi orang-orang Jawa. Sebab menurut kebiasaan dan terdapat pula di mana-mana daerah di Jawa, rumah bupati selalu menghadap ke arah utara atau ke arah selatan; apalagi kraton-kraton. Baik di Cirebon, Bandung Surakarta, Yogyakarta, Kediri, Malang, Pasuruan, maupun Banyuwangi, rumah-rumah tradisional (adat-asli) Jawa khususnya, juga selalu menghadap utara atau selatan. Hal ini didasarkan pada keyakinan hidup nenek moyang yang berabad-abad, dan mungkin juga mengikuti Kraton Majapahit di Trowulan yang juga menghadap utara. Di samping itu terdapat pula pada orang-orang Jawa kepercayaan, bahwa rumah yang tidak menghadap utara atau selatan akan membawa sial.

Belum lama Raden Mas Ario Adipati Sosroningrat pindah ke Jepara, istrinya yang bernama Ngasirah melahirkan seorang putra. Putri kelahiran Jepara ini adalah seorang putri yang cantik rupawan. Keluarga Raden Mas Ario Adipati Sosroningrat makin bertambah besar. Suasana rumah tangganya makin bertambah ramai, dan bertambah-tambah pula kebahagiaannya. Setiap hari Ibu Ngasirah dan pengasuh-pengasuhnya selalu kelihatan sibuk. Bagaimana halnya dengan Kartini, si kecil lincah Trinil? Dengan lahirnya adiknya yang baru itu, Kartini makin bertambah sibuk. Ia selalu ikut membantu ibunya dalam memelihara dan menjaga adik-adiknya. Kadang-kadang pada waktu ibunya memandikan adiknya, ia ikut pula membantunya. Misalnya ia segera mengambil sabun mandi adiknya atau handuknya. Dan bahkan ia juga sering ikut-ikutan memandikan adiknya. Kecuali itu, si Kecil lincah Trinil juga sering ikut membantu mendukung adiknya. Boleh dikata ia sudah agak jarang kelihatan bermain-main maupun panjat-memanjat pohon di halaman rumahnya. Ia lebih banyak tinggal di rumah bersama adik-adiknya. Kebetulan pada waktu bayi itu lahir, neneknya dari Demak (istri Pangeran Ario Tjondronegoro) ikut pula menunggui. Sedangkan kakeknya yang sudah sangat tua hanya bisa berpesan sebagai berikut,

"Bila nakamu lahir di Jepara dan ternyata aku masih hidup, anak itu akan kuberi nama "Kardinah",
Nama itu adalah sama dengan nama kecil ibu saya".

Ternyata pesan kakeknya itu terkabul. Bayi yang baru lahir itu banyak tangisnya. Karena bayi Kardinah sering menangis, maka neneknya kemudian berkata, *"Tku bocah ngelih, mbok didulangka"* Artinya kurang lebih. "Anak itu lapar, supaya diberi makan". Dan kebetulan pada waktu itu nasinya belum masak. Setelah melihat keadaan demikian, neneknya berkata lagi, *"La mbok iya diculikake sitik bae rak bisa"*. kira-kira artinya, "supaya diambilkan nasi sedikit". Ternyata setelah disuapi nasi, bayi Kardinah itu tidak lagi menangis.

Segala perbuatan dan kata-kata neneknya itu dilihat oleh Kartini. Sehingga sejak saat itu, apabila adiknya menangis Kartini ingat bahwa ia perlu mengambil nasi untuk adiknya. Dengan segera ia menyuruh pengasuhnya mbok Lawijah, "*Gelista, dik Nah dicuwikna sega lan dimaemake, ben ora nangis*" "Cepat ambilkan nasi untuk dik Nah dan disuapkan biar tidak menangis". Atau kadang-kadang, bila adik Kardinah menangis, Kartini, berteriak-teriak sambil berkata "*Cuwike, cuwike, sega adik*". Artinya, "Ambilkan, ambilkan nasi untuk adik". Sejak saat itu, adiknya yang bernama Kardinah lalu mendapat pangilan "*Cuwik*"

Seperti halnya dengan kakak-kakaknya yakni Kartini dan Roekmini, Kardinah alias Cuwik makin hari makin bertambah besar. Mereka tiga bersaudara kelihatan sangat akrab. Mereka selalu kelihatan bermain-main bersama-sama. Ke mana saja mereka pergi, selalu bersama-sama dan tidak pernah berpisah satu sama lain. Karena itulah mereka kemudian mendapat julukan "Tiga Bersaudara", "*Het klaverblad van Jepara*" yaitu *Daun Semanggi dari Jepara*. Bukankah semanggi itu berdaun tiga? Memang, Kartini, Roekmini dan Kardinah dapat diibaratkan daun semanggi, karena mereka tidak pernah berpisah satu dengan yang lain. Di samping itu mereka bertiga selalu kompak dalam segala hal; baik dalam berkata-kata (maksudnya, ide-ide atau pikiran-pikiran) maupun dalam hal berbuat dan bertindak.

Pada waktu masih muda dan kanak-kanak, seperti halnya anak-anak yang lain mereka pun terkenal nakal. Terutama si kecil lincah Trinil, dialah yang selalu mempelopori adik-adiknya untuk berbuat sesuatu. Sedangkan adik-adiknya hanya mengikuti saja. Ia terkenal paling nakal dan berani. Kedua adiknya sering pula diajak untuk bermain panjat-memanjat pohon yang ada di halaman rumahnya. Kadang-kadang bermain berlompat-lompatan. Halaman rumah mereka amat luas dan banyak tanam-tanamannya, sehingga mereka tidak perlu bermain di luar ha-

laman rumahnya. Sebab di samping akan dimarahi orang tua mereka, rumah dan halamannya cukup besar dan luas untuk bermain.

Pada suatu hari Ibu RA Kartini pergi ke Pati akan menginap di sana. Kemudian mbah Sosro diminta ayahnya untuk ikut mengawasi dan menjaga putra-putrinya di rumah. Mbah Sosro berbadan besar dan gemuk sehingga ia jarang memakai baju dan cukup berkain saja. Ia juga terkenal pemarah. Tapi bagi Kartini yang sudah terkenal nakal dan bandel, sedikit pun tidak merasa takut kepada mbah Sosro.

Pernah suatu hari, karena nakalnya, mereka bertiga dimasukkan ke dalam kamar dan dikunci oleh mbah Sosro. Kemudian mbah Sosro menunggu di depan kamar sambil tidur di atas tikar yang digelarnya. Tidurnya mendengkur, sehingga terdengar oleh Kartini dan adik-adiknya yang ada di dalam kamar. Kartini kemudian berpikir dan berdaya upaya untuk bisa keluar dari kamarnya. Akhirnya didapatkan suatu cara yang amat baik. Mereka bertiga ke luar kamar dengan melalui jendela. Setelah itu mereka bertiga bermain, memanjat pohon jambu dan bersewang-senang. Pada waktu mbah Sosro bangun dari tidurnya, ia kemudian menengok ke dalam kamar tempat Kartini dan adik-adiknya. Apa yang dilihatnya? Kamar itu telah kosong dan jendelanya terbuka. Ia cepat-cepat lari ke luar dan mencari di pekarangan rumah itu. Kartini dan adik-adiknya didapatinya sedang enak-enak makan jambu di atas pohon. mBah Sosro segera memanggil dan menyuruh turun. Kartini dan adik-adiknya dimarahi dan dihajar. Sambil marah itu mbah Sosro berkata, *"Sing marahi nakal iki mesti Trinil, adine pada melu bae, adine pada lembek"*. Kira-kira artinya, "Yang menyebabkan nakal itu tentu Trinil, sedangkan adik-adiknya hanya mengikutinya, sebetulnya adik-adiknya penurut". Setelah ayah-ibu Kartini pulang, segala kejadian itu dilaporkan mbah Sosro. Mendapat laporan itu ayah Kartini sambil tersenyum berkata, *"Benjing malih dipun labrag mawon manawi sami nakal, supa-*

dos sami kapok” kira-kira artinya, ”Lain kali apabila nakal lagi supaya dihajar dan dimarahi habis-habisan biar jera”

Walaupun sudah pernah dimarahi dan dihajar, Kartini dan adik-adiknya makin berani menggoda mbah Sosro. Pada suatu hari waktu mbah Sosro sedang pulas tidur, tempat sirihnya diisi dengan merica. Waktu ia menggunakan tempat sirih itu, ia tidak sadar dan tidak mengetahui kalau ada mericanya. Apa yang terjadi selanjutnya? mBah Sosro dengan tenang makan sirih yang sudah ditumbuknya. Akibatnya, ia merasakan pedas yang luar biasa di mulutnya. Setelah itu ia terus menerus bersin. Mukanya menjadi merah padam dan air liernya ke luar. Ia bukan main marahnya. Segera ia melaporkan kejadian itu kepada ayah Kartini Raden Mas Ario Adipati Sosroningrat mendengar laporan dan melihat keadaan mbah Sosro, timbul marahnya. Kartini dan adik-adiknya menjadi takut sekali. Sejak saat itu ia tidak berani lagi menggoda mbah Sosro.

Masa baru datang bagi Kartini. Ia cukup umur untuk masuk sekolah. Ayahnya yang memiliki pandangan yang telah maju, kemudian memasukkan Kartini ke sekolah. Ayahnya menyadari, bahwa umur Kartini sudah cukup untuk mengikuti suatu pelajaran di Sekolah Rendah Kelas Dua Belanda di Jepara. Waktu itu, sekolah itu terkenal dengan nama *2e klasse Holandsche School*. Di sekolah ini bahasa pengantar yang dipergunakan ialah bahasa Belanda. Siapakah yang dapat diterima menjadi murid sekolah ini? Apakah setiap anak dapat diterima, ataukah anak-anak golongan tertentu saja yang dapat menjadi murid sekolah itu? Memang, pada waktu itu tidak sembarang anak dapat diterima masuk sekolah. Lebih-lebih pada Sekolah Kelas Dua Belanda atau *2e Klasse Holandsche School*. Sekolah ini hanya menerima anak-anak keluarga pegawai dan bangsawan. Sedangkan anak-anak orang kebanyakan tidak dapat menjadi murid. Ada juga anak-anak Belanda dan Indo-Belanda yang bersekolah di situ. Oleh karena itu teman-teman Kartini hanya sedikit jumlahnya.

Sebenarnya dengan masuknya Kartini ke sekolah, berarti bahwa ia telah melanggar adat yang masih kuat pada waktu itu. Adat yang menghendaki anak-anak gadis tetap tinggal di rumah. Mereka dilarang keras keluar rumah tiap-tiap hari pergi belajar ke sekolah, ayah Kartini termasuk orang yang memiliki pandangan yang telah maju. Ia amat mencitai kemajuan. Ia ingin agar anak-anak Indonesia juga berpengetahuan seperti anak-anak Belanda. Pndiriannya itu dapat dibaca dari nota yang ditujukan kepada pemerintah sebagai berikut,

"Pemerintah tidak akan sanggup menyediakan nasi sepiring kepada orang Jawa, untuk dimakannya. Tetapi pemerintah dapat memberikan daya upaya, supaya orang Jawa dapat mencari dan mengusahakan makanan itu. Daya upaya itu ialah "pengajaran". Memberikan pengajaran yang baik kepada penduduk bumiputera, sama halnya dengan Pemerintah memberikan "suluh" ke dalam tangannya, agar supaya ia dapat mencari sendiri jalan yang benar".

Untuk itu, ayah Kartini berusaha sekuat tenaga dalam hal ikut memajukan penduduk bumiputra. Tetapi walaupun demikian, Raden Mas Ario Adipati Sosroningrat tidak menghendaki bangsanya kehilangan adat istiadatnya sendiri. Ia menginginkan agar bangsanya tetap mempertahankan kepribadiannya. Jangan sampai bangsa kita meniru-niru semua tingkah laku bangsa asing.

Masa bersekolah adalah masa yang paling menyenangkan bagi RA Kartini. Pada masa ini ia banyak mempunyai teman, sahabat dan kenalan. Ia bebas dan lincah dalam pergaulan. Tak ada hal-hal yang dipikirkannya kecuali bersekolah dan bermain-main. Pada tiap hari libur atau hari Minggu, ia dengan saudara-saudaranya pergi berenang ke pantai Jepara, yaitu di Pemandian Kartini yang sekarang. Berangkat dari rumah kira-kira pukul 07.00 dengan berkendaraan kereta. Mereka juga disertai salah seorang pembantu setianya yang bernama mbok Mangunwinkromo. Di pantai Jepara itu mereka bersenang-senang dan berenang-renang sepuas-puasnya. Kira-kira pukul 10.00 setelah

mereka puas bermain dan berenang, mereka pun pulang. Kadang-kadang kalau hari libur atau hari Minggu, Kartini dan adik-adiknya sering pula diajak ayahnya pergi ke desa-desa atau ke kampung-kampung. Dengan demikian Kartini dapat melihat dari dekat keadaan petani serta para penduduk desa itu. Sering pula ia ikut memberikan penenrangan tentang kebersihan dan kesehatan kepada penduduk yang dijumpainya. Dalam kesempatan yang lain, ia juga ikut membantu menanam dan menuai padi di desa yang didatanginya. Apabila di suatu desa sedang tertimpa bencana, misalnya, banjir, kebakaran ataupun bencana yang lain, ayahnya selalu mengajak Kartini untuk datang ke tempat itu guna memberikan bantuan seperlunya. Oleh karena itu, rakyat di daerah amat mencintai, patuh dan menghormati RMAA Sosroningrat dan seluruh keluarganya. Karena rakyat di daerah itu merasa diperhatikan dan dilindungi.

Pada masa sekolah itu Raden Ajeng Kartini pernah mengalami suatu kejadian yang amat berkesan di dalam sanubarinya. Kejadian yang dapat membukakan hatinya bahwa ia berbeda dengan anak-anak gadis Eropa lainnya. Berbeda dengan laki-laki, dan dengan sadar mengetahui pula bahwa nasib anak gadis Jawa harus menurut dan hanya satu saja tujuan hidupnya, ialah menikah dengan orang yang tidak dikenalnya. Kejadian yang mengesankan hatinya itu adalah sebagai berikut :

Pada suatu hari, tatkala di sekolahnya sedang beristirahat dilihatnya seorang temannya gadis kulit putih sedang asyik membaca. Temannya itu sedang asyik belajar bahasa Perancis. Didekatinya temannya itu sambil berkata : "Ayoh Lessy, berceritalah atau membacalah buat kami". Gadis yang dipanggil Letsy oleh Kartini itu pun kemudian menjawab: "Ah tidak, aku harus meneruskan pelajaran bahasa Perancis ini". Kartini pun berkata lagi: "Kau kan bisa melakukan hal itu di rumah, itu kan tidak pekerjaan sekolah". Jawab Letsy: "Ya, tapi kalau aku tidak rajin belajar bahasa Perancis, dua tahun lagi aku tak

boleh pergi ke Negeri Belanda. Sedangkan aku sendiri sudah begitu ingin melanjutkan pelajaranku ke Negeri Belanda. Bagaimana halnya dengan engkau Ni, apa yang engkau cita-citakan sesudah tamat sekolah?”

Mendengar pertanyaan itu, Kartini tercengang. Sepasang matanya yang besar menatap temannya, Letsy, dengan penuh keheranan. Ia tertegun dan termangu-mangu.

”Ayo, katakanlah”, kata Letsy. Kartini menggelengkan kepala dan tetap diam tidak dapat membuka mulutnya. Mengapa demikian? Selama ini ia belum pernah memikirkan tentang cita-cita. Ia belum pernah memikirkan tentang hari depan. Bahkan Kartini tidak pernah berpikir ke arah itu. Rupanya pertanyaan Letsy yang demikian itu mempunyai kesan yang kuat di hatinya. Pertanyaan itu selalu tergiang-giang di dalam benaknya yang kuat di hatinya. Justru karena pertanyaan Letsy itulah, ia mulai sadar akan dirinya, akan kedudukannya sebagai seorang wanita yang mempunyai tugas dan kewajiban yang berat dan suci bagi kaumnya. Ia mulai memikirkan nasib kaum wanita di kemudian hari. Setibanya di rumah, ditanyakannya hal itu kepada ayahnya : ”Bapak, apakah yang harus kukerjakan sesudah tamat sekolah? Apakah cita-citaku kelak?” Mendengar pertanyaan putrinya yang kecil lincah itu, ayahnya agak terkejut. Ia tidak mengira kalau putrinya yang masih begitu kecil, dapat mengemukakan pertanyaan yang begitu. Ia merasa terharu mendengarkan pertanyaan anak gadisnya itu. Ia tidak menjawab secara langsung. Kebetulan pada waktu itu salah seorang saudara Kartini datang dan ikut mendengar pertanyaan itu. Saudaranya itu segera memberikan jawaban yang berkata: ”Apalagi kalau tidak menjadi raden ayu. Semua gadis bangsawan pada suatu hari akan menjadi raden ayu!” Mendengar jawaban itu Kartini senang sekali. Tetapi di balik kegembiraannya itu, ia belum mengetahui apa artinya ”raden ayu”. Ia pun kemudian memperhatikan keadaan sekelilingnya. Akhirnya,

tahulah ia apa maksud dari "raden ayu" itu. Artinya ia akan menjadi istri seorang bangsawan seperti bupati dan wedana.

Sejak saat itu, dengan diam-diam Raden Ajeng Kartini mulai memperhatikan cara hidup seorang raden ayu. Ia memperhatikan bagaimana kehidupan ibunya sehari-hari. Di samping itu, ia juga memperhatikan kehidupan anggota keluarga lainnya yang sudah menikah dan menjadi raden ayu. Mula-mula apa yang dilihatnya itu belum memberikan jawaban yang pasti. Semuanya masih samar-samar. Ia tidak berputus asa. Kartini dengan sabar selalu mengikuti bagaimana tingkah laku dan kehidupan seorang raden ayu. Lama kelamaan ia pun tahu pula. Banyaklah hal-hal yang diketahuinya tentang nasib raden ayu itu. Ia melihat bayang-bayang yang suram tentang nasib "raden ayu". Ia pun melihat pula gambaran tentang wujud "raden ayu" yang tidak menyenangkan. Tidak bebas menentukan langkahnya sendiri dan terkurung oleh adat. Oleh karena itu, timbullah semangat dalam hatinya. Ia tidak suka menjadi raden ayu, dan tidak suka nikah dengan orang yang tidak dikenalnya. Hatinya berontak, dan ingin bebas dan lepas dari ikatan adat.

Pada waktu masih kanak-kanak dan duduk di bangku Sekolah Kelas Dua Belanda, ia sering merasakan adanya perbedaan yang dilakukan oleh guru-gurunya. Perbedaan antara murid-murid yang berasal dari bumiputra dan yang berasal dari anak-anak Eropa. Pengalamannya itu ditulis dalam salah satu suratnya sebagai berikut:

"Alangkah sedihnya hati kami, dahulu semasa di sekolah, guru dan sesama murid memusuhi kami. Banyak juga yang mengenal dan menyayangi kami, sama saja dengan anak-anak lainnya. Banyak juga guru yang berat hatinya memberikan seorang anak Jawa angka tertinggi, meskipun anak-anak itu sungguh-sungguh berhak untuk mendapatkannya."

Pada mulanya Kartini agak sulit juga mengikuti pelajaran di sekolah itu, karena bahasa pengantar yang digunakan di

sekolah itu bahasa Belanda. Sedangkan Kartini pada waktu itu di rumah selalu menggunakan bahasa Jawa untuk percakapan sehari-harinya. Dan apabila ia berkacap-cakap dengan orang asing lainnya seperti Cina, Melayu, Arab dan sebagainya ia selalu menggunakan bahasa Melayu. Walaupun demikian, berkat ketekunan, kerajinan dan kecerdasannya, akhirnya ia dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Tahun demi tahun pelajaran di sekolah itu ditempuhnya dengan tabah tanpa disadarinya, ia berhasil menyelesaikan pelajaran di sekolah itu dengan baik.

Kecuali pelajaran di sekolah, Kartini juga mendapat pelajaran di rumah. Untuk itu, ayahnya memanggil seorang guru bahasa Jawa untuk memberikan pelajaran di rumah. Pelajaran diberikan pada waktu sore hari, mulai pukul 14.00 sampai pukul 16.00. Guru bahasa Jawa tadi bernama Bapak Danoe. Pernah pada suatu hari Kartini dan adik-adiknya merasa malas untuk belajar bahasa Jawa. Kemudian mereka mengajak Pak Danoe membeli rujak dan pecel di pendapa kabupaten. Mereka juga makan-makan di tempat itu sambil berkelakar. Perbuatan mereka akhirnya diketahui oleh ayahnya. Mereka semua dimarahi dan pak guru Danoe akhirnya diberhentikan. Sebagai gantinya, ayah Kartini memanggil Mas Soemarisman, masih saudaranya sendiri, untuk memberikan pelajaran bahasa Jawa. Mas Soemarisman termasuk orang yang pandai dan cakap dalam hal mengajar. Tetapi sayangnya ia pemaarah, sehingga Kartini dengan adik-adiknya sering pula dimarahinya. Bahkan pernah pula Mas Soemarisman mencubit paha atau "menjewer" (menarik) telinga mereka. Hal itu diperbuatnya, karena ia amat kesal dan jengkel. Kecuali pelajaran bahasa Jawa, Kartini dan adik-adiknya juga diberikan pelajaran memasak, menjahit, menyulam dan merenda. Pelajaran ini diberikan setiap minggu dua kali oleh seorang nyonya Belanda yang sengaja didatangkan ayahnya. Semua pelajaran yang diterima itu, dapat cepat dan mudah ditangkap oleh Kartini. Ia termasuk anak yang pandai dan cerdas. Segala sesuatu yang diberikan kepadanya selalu diperhatikannya dengan baik. Tetapi kalau ia sudah merasa

malas dan bosan, maka keluarlah sifat kekanak-kanakan dan nakalnya.

Selain pelajaran-pelajaran seperti tersebut di atas, ayah RA Kartini juga mendatangkan guru agama di rumah. Tiap sore, Kartini dan saudara-saudaranya dengan tekun dan penuh perhatian belajar mengaji Al Qur'an, serta pelajaran keagamaan lainnya. Ayah Kartini beranggapan, bahwa ilmu agama itu perlu dan sangat penting bagi umat manusia. Bukankah harus ada keseimbangan antara hidup di dunia yang fana, dengan hidup di akhirat yang kekal? Lagi pula, dengan agama hidup kita akan bertambah teguh dan kokoh. Manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Mahaesa akan kuat menghadapi segala tantangan dan kesulitan dalam hidupnya.

Dalam hal pelajaran mengaji, Kartini dan adik-adiknya juga seringkali mendapat marah dari gurunya. Bahkan ibunya sendiri juga pernah ikut memarahinya. Apa sebabnya? Kartini adalah seorang anak yang terkenal cerdas, pandai, berani dan nakal. Ia suka sekali bertanya, apabila pelajaran yang diberikan kepadanya itu belum dimengertinya. Demikian pula dalam hal pelajaran mengaji yang diterimanya. Banyak hal-hal yang belum diketahui dan dimengertinya. Oleh karena itu, ia seringkali mengajukan pertanyaan kepada gurunya. Kadang-kadang pertanyaan yang diajukan itu tidak dapat dijawab oleh gurunya. Akibatnya gurunya sering menjadi kesal dan jengkel. Kemudian dilaporkan kepada ibunya bahwa Kartini tidak mau mengaji dan tidak mau menurut perintah sehingga Kartini mendapat marah dari ibunya.

2.2 Masa Muda

Raden Ajeng Kartini termasuk anak yang pandai dan suka belajar. Ia rajin membaca dan haus akan ilmu pengetahuan. Ia mengetahui pula, bahwa masih banyak ilmu pengetahuan yang dapat dipelajarinya. Dalam hal ilmu pengetahuan ini, ia tidak

mau kalah dengan anak-anak gadis Eropa. Ia berkeinginan untuk belajar terus.

Kecuali itu ia juga cakap mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Misalnya masak-memasak, menjahit, membordir, merenda dan menyulam. Khususnya dalam hal masak-memasak dan menjahit ia senang sekali mempraktekannya. Di samping masakan-masakan Jawa, ia juga dapat mempraktekkan masakan-masakan Belanda. Misalnya membuat *bonbons*, *caramel*, dan lain-lain. Kadang-kadang bila hari Minggu, ia dengan adik-adiknya sering menyibukkan diri di dapur. Mereka asyik dengan tugasnya masing-masing. Ada yang membuat sayur, ada yang membuat kue dan sebagainya. Setelah selesai semua, mereka pun makan bersama-sama dengan riangnya.

Pada kira-kira usia 12 tahun, RA. Kartini sudah dapat menyelesaikan Sekolah Rendah Kelas Dua Belanda di kotanya. Ia lulus dengan nilai yang baik. Sesuai dengan keinginannya yang meluap-luap, ia ingin melanjutkan sekolahnya, yaitu ke sekolah menengah. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh saudara dan kawan-kawannya, anak gadis Eropa. Apakah keinginan RA. Kartini yang demikian itu bisa terlaksana? Pada waktu itu, yaitu pada kira-kira tahun 1891, keadaan amat berbeda dengan sekarang. Ketika itu seorang gadis, lebih-lebih anak gadis bangsawan, usia 12 tahun sudah dianggap dewasa. Mereka tidak boleh lagi berpergian ke mana-mana. Mereka tidak dapat lagi ke luar rumah untuk bersekolah. Mereka harus tetap tinggal di rumah dan bersiap-siap untuk menjadi ibu rumah tangga. Kebiasaan atau adat serupa itu dinamakan "pingitan".

Bagaimanakah halnya dengan gadis Kartini yang waktu itu juga sudah menginjak umur 12 tahun? Apakah ia juga akan mengalami "masa pingitan" tersebut? Tidak bedanya dengan gadis-gadis yang lain, ia juga dianggap sudah dewasa. Ia harus mematuhi adat yang berlaku pada waktu itu. Lebih-lebih ia putri seorang bangsawan. Segala sesuatu selalu diperhatikan dan disorot oleh masyarakat, baik tentang tindak-tanduk dan caranya berbicara, maupun tentang caranya berpakaian. Pendek

kata ia selalu menjadi pusat perhatian masyarakat. Ia tidak dapat bebas bergerak lagi. Ia harus selalu tinggal di rumah hingga seseorang datang melamarnya. Jiwanya yang ingin selalu bergerak bebas serta keinginan untuk menuntut ilmu, menyebabkan hal tersebut di atas tidak sesuai dengan jiwanya. Pada saat itu, ia benar-benar merasakan suatu pergolakan yang hebat dalam dirinya. Ia merasa seolah-olah seperti dibelenggu dan dirantai oleh adat. Ia harus patuh pada semua ketentuan yang berlaku. Meskipun demikian ia tidak berputus asa. Ia bertekad bulat untuk tetap ingin menambah ilmu pengetahuan seperti saudara-saudaranya, dan teman-temannya bangsa Belanda. Karena itu dengan tenang dan diliputi oleh perasaan sedih, ia berkata kepada ayahnya,

”Bapak, apakah Kartini boleh melanjutkan pelajaran? Teman-teman Kartini bangsa Belanda, semua meneruskan sekolah. mengapa Kartini harus cepat-cepat diam di rumah? Kartini masih ingin menuntut ilmu dan meneruskan sekolah”.

Mendengar pertanyaan putrinya yang penuh perasaan iba itu, hati Raden Mas Ario Adipati Sosroningrat sangat terharu. Ia ikut sedih dan timbul perasaan kasihan melihat putrinya itu. Dalam hatinya ia membenarkan permintaan Kartini itu. Permintaan ingin lanjutnya pelajaran dan menuntut ilmu. Suatu permintaan yang pada hakekatnya amat sederhana, tetapi bernilai mulia dan luhur. Keadaan seperti itu jarang terjadi pada waktu itu. Seorang anak bumiputra, lebih-lebih seorang gadis yang berkeinginan untuk menuntut ilmu dan melanjutkan pelajaran sekolahnya dipandang sebagai hal yang tidak wajar. Tetapi sebagai seorang bangsawan ia amat terikat pada adat. Adat tidak membenarkan seorang gadis bertindak terlalu bebas. Terhadap putrinya, Raden Mas Ario Adipati Sosroningrat telah berpikiran sangat maju. Kakak-kakak Kartini yaitu RM. Sosroningrat, Pangeran A. Sosrobudono dan RM. Sosrokartono, kesemuanya disekolahkan dan sudah belajar di Sekolah Menengah di Semarang. Bahkan kemudian Raden Mas Sosrokartono disekolahkan di Negeri Belanda.

Tetapi terhadap semua anak gadisnya, Raden Mas Ario Adipati Sosroningrat masih belum berani melanggar adat. Menurut anggapannya, bekal pengetahuan dan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak gadisnya semenjak mereka masih kanak-kanak, sudah cukup. Mereka tidak diperbolehkan menuntut ilmu lebih banyak lagi. Tetapi sesudah berumur 12 tahun, mereka harus meninggalkan masa kanak-kanaknya dan harus tinggal di rumah. Oleh karena itu, dengan hati yang berat ayah Kartini terpaksa menolak permintaan anaknya. Dengan suara perlahan serta sambil kedua tangannya membelai rambut anaknya, ia kemudian berkata,

"Anakku, keinginan itu memang baik dan mulia. Memang benarlah bahwa anak perempuan itu juga perlu menambah pengetahuan. Tetapi ketahuilah, bahwa adat bangsa kita belum mengizinkan hal seperti itu. jangalah lantas berkecil hati, tetapi terimalah adat nenek moyang kita ini dengan tulus hati".

Mendengar jawaban ayahnya itu, hati Kartini merasa hancur walaupun jawaban ayahnya itu diucapkan dengan suara perlahan, tetapi bagi Kartini seperti suara guntur yang menyambar dirinya. Pandangan matanya gelap. Kepala dan mukanya tertunduk, mulutnya tertutup rapat.

Alangkah sedih dan hancur hati Kartini mendengar keputusan ayahnya, tetapi berkat ketabahan dan jiwa besar yang ada pada diri Kartini, semua itu diterimanya dengan tenang walaupun dengan hati yang hancur luluh. Kartini dengan sadar menerima semua itu sebagai suatu cobaan hidup yang harus dialaminya. Apa sebab Kartini begitu mudah menerima keadaan yang pada hakekatnya sangat berentangan dengan jiwanya? Apakah yang mendorong semua itu? Sebenarnya, jiwa dan kata hati Kartini sangat menentang dan berontak terhadap adat yang menurut anggapannya sangat bertentangan dengan kemauan zaman. Tetapi karena perasaan cinta dan kasih sayangnya kepada ayahnya. Hal ini seperti apa yang telah dituliskan dalam salah satu suratnya sebagai berikut,

"Ingin benar hati saya berkenalan dengan seorang anak "gadis modern", gadis yang berani, yang sanggup tegak berdiri, yang melalui jalan hidupnya dengan langkah tangkas, dengan riang tetap gembira dan asyik dan yang berdaya upaya bukan hanya untuk keselamatan dirinya sendiri saja, melainkan untuk masyarakat dan kebahagiaan sesama manusia. Tetapi adat kebiasaan negeri kami yang sudah berabad-abad itu, adat yang tidak mudah merombaknya, membelenggu kami dengan genggamannya yang amat teguh. Suatu ketika akan terlepas juga dari genggamannya itu. Dan adat kebiasaan negeri kami sungguh-sungguh bertentangan dengan kemauan zaman baru, zaman baru yang saya inginkan masuk ke dalam masyarakat kami.

Akan tetapi . . . adat Timur lama itu benar-benar kukuh dan kuat, tetapi dapat juga rasanya saya keluar, saya patahkan, sekiranya tidak ada ikatan yang lebih kukuh dan kuat daripada adat lama yang manapun yang menghambat saya kepada dunia saya, yaitu kasih sayang saya kepada mereka yang melahirkan dan membesarkan saya".

Demikianlah karena adanya kasih sayang yang sangat mendalam kepada ayahnya, dan yang kemudian menimbulkan rasa hormat, patuh dan taat, maka menyebabkan Kartini menerima segala apa yang terjadi atas dirinya.

Dengan hati masgul, Kartini menerima hidup yang sesuai dan yang telah ditentukan oleh adat, yaitu menjalani hidup dalam pingitan. Suatu kehidupan yang pada hakekatnya sangat bertentangan dengan jiwa dan kata hatinya. Bagaimanakah perasaannya pada waktu menjalankan hidup dalam pingitan itu?

Sebenarnya tidak mudah bagi Kartini untuk melaksanakan hidup dalam pingitan. Ia merasakan seperti hidup dalam kurungan. Seperti burung dalam sangkar emas layaknya. Semua kesedihannya itu selalu diungkapkannya melalui tulisan-tulisannya, antara lain sebagai berikut :

"Ketika saya sudah berumur duabelas tahun, lalu saya ditahan di rumah. saya mesti masuk "tutupan". Saya dikurung di dalam rumah, seorang diri, sunyi senyap terasing dari dunia luar.

Saya tiada boleh ke luar ke dunia itu lagi, bila tiada serta dengan seorang suami, seorang laki-laki yang sama sekali bagi kami untuk kemudian dikawinkan dengan kami dan dengan tanpa sepengetahuan kami.”.

Pada waktu Kartini ditanya sahabatnya yang bernama Stella tentang ”masa pingitan” itu, ia pun kemudian bercerita sebagai berikut:

”Kau tanyakan kepadaku, bagaimanakah keadaanku pada waktu aku terkurung dalam empat tembok yang tebal. Menurut persangkaanmu, tentu aku tinggal di dalam terungku tau yang serupa itu. Bukan, Stella, penjaraku adalah rumah besar, dengan dikelilingi halaman yang luas. Tetapi sekitar halaman itu terdapat pagar tembok yang tinggi. Tembok inilah yang menjadi penjara kami. Bagaimana juga luasnya rumah dan pekarangan kami, bila senantiasa harus tinggal di sana, sesak juga rasanya. Teringatlah aku, betapa aku, oleh karena putus asa dan sedih hati yang tiada terhingga, lalu menghempaskan badanku berulang-ulang kepada pintu yang senantiasa tertutup itu, dan kepada dinding batu yang bengis itu, arah ke mana juga aku pergi, setiap kali terhenti juga jalanku oleh tembok batu atau pintu terkunci.”.

”Penjara” yang mengurung Kartini selama ia menjalani masa pingitan itu, benar-benar membuat hatinya selalu gelisah, risau dan sedih. Untunglah, pada permulaan ia menjalani masa pingitan, temannya yang bernama Letsy masih sering datang ke rumahnya. Letsy adalah salah seorang sahabat karibnya semasa ia masih sekolah. Hatinya agak sedikit terhibur dan terhindarlah ia dari rasa kesepian. Waktu yang amat singkat itu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Mereka saling berbicara dan bersenda gurau dengan asyiknya.

Sekali-kali diisinya pula dengan saling bertukar pikiran dan pengetahuan. Tetapi, tatkala Letsy pulang meninggalkannya ia kembali seorang diri dan berada di tengah-tengah dunianya, yakni : ”dunia pingitan”. Kembali rasa sunyi dan sepi mencekam dirinya. Suatu kehidupan yang murung dan membosankan terbentang di hadapannya. Setiap hari dengan kesibukan yang

sama, lingkungan yang sama, dan dengan orang-orang yang sama di sekelilingnya. Sekelumit kegembiraan yang diperolehnya dari Letsy, terpaksa berakhir juga, karena Letsy harus mengikuti orang tuanya yang dipindahkan ke Negeri Belanda. Keberangkatan Letsy semakin menambah kesedihan hati Kartini. RA Kartini tiada berkawan lagi karena kawan karibnya telah pergi jauh dari negerinya. Kadang-kadang timbullah perasaan iri di hatinya, tatkala ia melihat adik-adiknya yang setiap pagi pergi ke sekolah. Adik-adiknya itu kelihatan riang gembira dengan wajah yang berseri-seri. Mereka masih kecil-kecil. Karena masih berhak menikmati hidup bebas dan bermain-main dengan teman-temannya. Bila mereka telah jauh dari pandangan Kartini, tanpa disadarinya ia mengeluh sambil berkata:

"Oh, alangkah bahagianya adik-adikku.

Andaikata aku dapat hidup bebas dan belajar di sekolah seperti adik-adikku itu, alangkah gembiranya hatiku".

Pada suatu hari seorang gurunya, datang berkunjung ke rumah Kartini. Sudah agak lama gurunya tidak menengok RA Kartini. Di samping itu, ia juga ingin menyampaikan selamat tinggal kepada Kartini, karena ia akan pulang ke Negeri Belanda. Bekas gurunya itu tidak mengetahui bahwa RA Kartini sedang hidup dalam pingitan. Oleh karena itu ia bertanya kepada Kartini.

"Ni, mengapa engkau tinggal diam di rumah saja? Apakah engkau tidak bermaksud meneruskan pelajaranmu? Dan apakah engkau tidak ingin belajar di Negeri Belanda?"

Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh bekas gurunya itu benar-benar menusuk hatinya. Betapa sedih rasa hati Kartini. Di balik kesedihan itu, ia juga merasa malu terhadap bekas gurunya. Perasaan malunya timbul, karena ia tidak dapat melanjutkan sekolahnya, sebenarnya, bukan Kartini yang bersalah. Tetapi adatlah yang menghendaki dan mengharuskan Kartini agar tetap tinggal di rumah, serta tidak memperbolehkan ia

meneruskan sekolahnya. Kartini dengan nada sedih menjawab perlahan pertanyaan bekas gurunya itu:

”Sebenarnya saya, tidak ingin dan tidak senang tinggal di rumah. Saya masih berhasrat dan ingin sekali meneruskan sekolah. Lebih-lebih melanjutkan sekolah di Negeri Belanda. Saya senang sekali. Tetapi, adat bangsa kami tidak membolehkannya. Demikian pula orang tua saya, tidak mau melanggar adat nenek moyang kita itu, dan saya harus mematuhi kehendak orang tuaku itu, walaupun hal itu kurasakan amat berat. Tetapi demi cinta dan kasih sayangku kepada orang tuaku-lah, maka aku korbankan segala-galanya”.

Sejak saat itu kehidupan RA Kartni makin sunyi. Rasa kesepian makin menjalar di dalam tubuhnya. Sahabat-sahabatnya bangsa Belanda sudah pulang ke negerinya. Apa yang diperbuatnya? Hatinya masih gelap dan belum tahu apa yang akan dikerjakannya. Pada waktu Kartini menjalani hidup dalam pingitan, kakak perempuannya juga mengalami nasib yang sama. Bahkan sudah lebih dahulu dari RA Kartini. Mereka bersama-sama hidup dalam pingitan. Kakaknya itu bernama RA Sulastri. Mereka sehari-hari selalu saling bersama dan saling berkasih sayang satu sama lain. RA Sulastri mengetahui, bahwa adiknya mengalami nasib yang sama dan penderitaan batin karena tidak menyenangkan hidup dalam pingitan. Untuk itu ia selalu memberikan nasihat kepada adiknya, dan sering berkata sebagai berikut :

”Adikku, bagi kita puteri-puteri bangsawan, hidup dalam pingitan adalah hal yang wajar. Patuhilah dan terimalah adat kita ini dengan sadar. Bukankah ibu, nenek dan seluruh leluhur kita dahulu juga mengalami hidup seperti kita ini? Menjalani hidup dalam pingitan sebelum mereka menikah dan menjadi Raden Ayu. Karena itu, jauhkanlah pikiran yang menyimpang dari adat istiadat kita”.

Bagaimana tanggapan Kartini terhadap nasihat-nasihat kakak perempuannya itu? Setujukah ia? RA Kartini tidak sependapat dan tidak dapat menyetujui pendapat kakaknya itu. RA Kartini menolak dan tidak dapat menerima tentang adanya

adat yang mengharuskan bahwa anak gadis harus menjalani hidup dalam pingitan. Dalam masa pingitan itu, hubungan antara RA Kartini dengan ibunya terasa amat jauh. Sebab ibunya seolah-olah semakin menjauhkan diri darinya. Makin lama hubungan antara anak dengan ibu bapak makin jauh dan kaku. Seperti ada batas yang memisahkannya. Mereka sudah tidak dapat dan tidak boleh bergaul rapat seperti pada waktu masih kanak-kanak. Apakah sebabnya? Dan siapakah yang melarangnya? "Adatlah" yang menyebabkan semua itu terjadi.

Menurut adat, gadis-gadis yang menjelang dewasa, terutama yang hidup di lingkungan bangsawan, tidak diperbolehkan bergaul rapat dengan ayah-ibunya. Mereka juga harus menghormati, tunduk dan patuh kepada ayah-ibunya dan saudara-saudaranya yang lebih tua. Mereka harus senantiasa menurut perintah orang tua dan saudara-saudaranya yang lebih tua. Walaupun kadang-kadang perintah-perintah itu tidak seluruhnya dapat diterima atau dibenarkan. Ia tidak dapat lagi bergurau dan bercanda dengan orang tuanya seperti yang dilakukan anak-anak zaman sekarang. Apalagi makan bersama-sama dalam satu meja. Suasana menjadi kaku dan "asing". Mereka bersaudara dan hidup bersama-sama dalam satu keluarga, tetapi hubungan sehari-hari dengan lingkungan keluarga mereka, "kaku" dan "asing". Mereka sangat terikat oleh aturan-aturan adat yang harus ditaati dan dilaksanakan. Seringkali aturan-aturan adat yang mereka taati itu banyak yang sudah usang dan tidak sesuai dengan zaman.

Keadaan seperti itu sering dilukiskan oleh RA Kartini dalam surat-suratnya. Antara lain ada yang berbunyi sebagai berikut :

"Sesungguhnya adat sopan santun kami orang Jawa amat sukar. Adikku harus merangkak bila hendak lewat di mukaku. Apabila ada adikku yang sedang duduk di kursi dan kebetulan aku lewat di depannya, ia harus segera turun dan duduk di tanah, sambil menundukkan kepalanya. Seram bulu kita berada di dalam lingkungan

keluarga bangsawan. Bercakap-cakap dengan orang-orang yang lebih tinggi derajatnya, harus perlahan-lahan. Seorang gadis harus perlahan-lahan jalannya, langkahnya pendek-pendek, gerakannya lambat seperti siput. Bila agak cepat, dicaci orang dan disebut kuda liar. Kepada kakakku laki-laki maupun perempuan kuturuti adat itu dengan tertibnya”.

Hidup dalam pingitan itu, hati RA Kartini makin terasa sunyi dan sepi. Sebenarnya apabila RA Kartini mau menerima dan mengikuti peraturan adat kehidupan itu dengan wajar dan biasa, ia tidak akan menderita batin seperti itu. Tetapi jiwa Kartini menghendaki dan menuntut adanya ”perubahan”. Sedangkan keluarganya masih tetap memegang teguh pada adat lama.

Untunglah baginya, bahwa ia masih diperkenankan belajar sendiri di rumah. Tetapi, mungkinkah hal itu dilaksanakannya tanpa adanya bimbingan dari guru? Setelah hatinya gak tenang, Kartini akhirnya mencoba belajar sendiri. Diambilnya buku-buku pemberian ayahnya dan kemudian dibacanya. Mula-mula agak sukar juga baginya. Lama-kelamaan membaca buku, itu menjadi kegemarannya. Ia selalu sibuk dengan buku-bukunya. Apa saja dibacanya, mengerti atau tidak, tidak diperdulikannya. Ia membaca terus, tanpa mengenal lelah dan tidak berputus asa. Apabila tidak mengerti apa yang dibacanya itu, diulangi sekali lagi. Jika masih belum juga mengerti, maka ditigakalikannya. Pendek kata dalam membaca sesuatu buku itu, Kartini tidak mau berhenti bila belum mengerti apa yang menjadi isi dari buku itu. Ia menjadi rajin membaca. Karena rajinnya, ia dapat dikatakan ”kutu buku”. Buku apa saja dibacanya. Baik buku-buku pelajaran, pengetahuan, majalah maupun surat kabar. Buku-buku yang dibacanya itu beraneka ragam pula bahasanya. Ada yang berbahasa Melayu, berbahasa Belanda, berbahasa Jawa dan sebagainya. Pengetahuan RA kartini makin bertambah luas. Makin banyak buku-buku yang dipelajari dan dibacanya, makin terbukalah hatinya. Ia makin bertambah

sadar bahwa banyak hal-hal yang harus diubah dan diperjuangkan. Ternyata buku-buku yang dibaca dan dipelajarinya itu, di samping memperluas pengetahuannya juga dapat sedikit mengurangi penderitaan hatinya. Dengan adanya kesibukan yang baru itu, dan yang akhirnya menjadi kegemarannya, hatinya menjadi agak terhibur. Lebih-lebih bila buku yang dibacanya itu menarik, maka ia menjadi lupa pada penderitaan yang dialaminya. Bacaan adalah satu-satunya hiburan dan yang sekaligus dapat menjadi jembatan penghubung hatinya dengan dunia luar. Dengan bacaan-bacaan ini pulalah, ia mengetahui keadaan wanita di negeri lain, dan yang kemudian dibandingkan dengan wanita bangsanya.

Ayahnya senang sekali melihat Kartini mempunyai kegemaran membaca. Ia sering memberi Kartini buku-buku yang baik agar dibacanya. Ayahnya amat menyayangnya. Ia sebenarnya mengerti perasaan dan cita-cita Kartini. Tetapi mengingat kedudukannya sebagai seorang bangsawan yang masih terikat kuat oleh adat, maka ia tidak dapat berbuat banyak. Sebagai curahan kasih sayangnya itu, sekali-kali diberikannya nasihat sekedar sebagai penghibur hati anak gadisnya itu. Pernah suatu hari ayahnya itu berkata:

"Kartini, sebaiknya engkau berkirim surat kepada temanmu yang ada di Negeri Belanda. Agar supaya persahabatanmu yang telah engkau bina sejak dahulu, dapat terus berlangsung. Dengan berkirim-kiriman surat itu, sudah barang tentu akan dapat pula memperlancar bahasamu. Di samping itu engkau pun akan memperoleh tambahan pengetahuan".

Nasihat ayahnya itu mengguah hati RA Kartini. Ia teringat kembali kepada teman-temannya yang sudah berada di Negeri Belanda. Mula-mula dicobanya menulis sebuah surat kepada temannya yang berada di Negeri Belanda.

Ternyata suratnya itu dibalas oleh temannya. Dibacanya surat balasan dari temannya itu berulang-ulang. Ia makin bergairah dalam menulis surat. Sejak saat itu ia mulai banyak

menulis surat. Seluruh isi hatinya dicurahkannya melalui surat-surat yang dibuatnya itu. Ternyata, tanpa disadarinya dan sama sekali tidak diduganya, surat-surat Kartini itu kelak dikumpulkan diterbitkan menjadi sebuah buku.

Di samping kepada ayahnya, ia juga sering menyampaikan isi hatinya kepada kakaknya yang bernama Raden Mas Sosrokartono. Baik tentang penderitaannya selama dalam pingitan, maupun tentang cita-citanya. Keinginannya untuk melanjutkan sekolah diceritakannya pula. Setiap kakaknya itu pulang ke Jepara dan menengok dirinya, selalu diceritakannya tentang keadaan dirinya. Segala sesuatu disampaikan dengan panjang lebar kepada saudaranya itu, apa yang ada di dalam hatinya. Dengan penuh perhatian Raden Mas Sosrokartono mendengarkan semua kata-kata dan ceritera adiknya. Ia menjadi iba dan timbullah perasaan kasihan terhadap adiknya itu, tanpa disadarinya iapun ikut bersedih pula. Tetapi perasaannya itu tidak tampak dari luar, dan hanya berada di dalam lubuk hatinya. Ia tidak pernah menyampaikan perasaan hatinya itu kepada siapa pun. Raden Mas Sosrokartono sangat memuji ketabahan dan keteguhan hati adiknya. Betapa berat penderitaan yang dialami oleh adiknya itu, tak dapat ia membayangkan. Di samping itu ia mengakui dan kagum kepada adiknya. Sebagai seorang anak gadis bumiputra yang harus hidup di tengah-tengah adat yang masih kokoh kuat, dan lagi di dalam alam penjajahan, ternyata memiliki cita-cita yang begitu luhur dan mulia. Cita-citanya melambung tinggi ke langit.

Di dalam hati, Raden Mas Sosrokartono sangat setuju akan cita-cita adiknya itu. Tetapi ia tidak pernah mengatakan secara terus terang suaranya itu. Apa sebabnya? Takutkah atau malukah ia? Tidak! Raden Mas Sosrokartono tidak pernah takut kepada siapa pun. Ia pun bukan seorang yang pemalu. Tetapi ia adalah seorang yang pendiam dan penuh perasaan. Ia tidak mau banyak bicara. Segala sesuatu diperhatikannya dari sikap, tindakan dan perbuatannya.

Dari tindakannya kelihatan, bahwa ia membantu cita-cita Kartini. Ia selalu menunjukkan perasaan simpatinya kepada adiknya. Untuk itu RM. Sosrokartono selalu memberikan buku-buku kepada adiknya. Dengan harapan agar pengetahuan adiknya bertambah luas. Terkabullah apa yang menjadi harapan RM Sosrokartono. Dengan membaca buku-buku itu, RA. Kartini memiliki banyak pengetahuan. Berbagai macam pengetahuan telah dimiliki dan dipahaminya dengan baik. Dengan tekun ia membaca dan mempelajari semua buku-bukunya itu seorang diri, tanpa adanya bimbingan dari seorang guru. Berkat kesungguhan, tekad dan ketekunannya, ia dapat berhasil menguasai dan memahami segala buku-buku yang dibacanya.

Berbeda dengan RM Sosrokartono, kakak laki-lakinya yang sulung, mempunyai sikap yang lain terhadap Kartini. Ia tidak menyukai cita-cita Kartini. Kakak laki-lakinya yang sulung itu bernama RM Sosroningrat. Ia juga melanjutkan sekolahnya di Semarang bersama-sama RM. Sosrokartono. Setelah lulus ia kembali dan mendapat pekerjaan di Jepara. Pada mulanya RA. Kartini gembira sekali dengan kedatangan kakaknya yang sulung itu. Ia selalu berharap agar mendapat perlindungan dan bimbingan dari kakaknya itu. Tetapi bagaimana kenyataannya? Apakah harapan Kartini itu terpenuhi?

Harapan Kartini sia-sia belaka. Kakaknya RM Sosroningrat, ternyata tidak sependapat dengan Kartini. Bahkan kakaknya itu tidak menyetujui pendirian dan cita-cita Kartini. Dengan tegas ia berkata kepada Kartini :

”Dik, pendapatmu itu tidak benar.

Sebagai seorang adik sudah barang tentu engkau harus patuh pada kakak-kakakmu, baik yang laki-laki, maupun yang perempuan. Lebih-lebih pada ibu, bapak dan para leluhur kita. Hormatilah dan taatilah mereka dengan setulus hatimu, bukankah adat kita sudah menentukannya? Lagi pula menurut adat kita, wanita itu tidak sama derajat dan kedudukannya dengan laki-laki. Wanita senantiasa harus menurut kehendak laki-laki. Alangkah baiknya kamu sebagai Raden Ayu tetap tinggal dan diam di rumah saja. Tidak baik dan

tidak benar seorang Raden Ayu bergerak di luar seperti kaum pria. Kaum wanita juga tidak perlu menimba pengetahuannya dengan bersekolah. Sebaiknya serahkanlah hal itu kepada kaum pria”.

RA Kartini yang makin dewasa makin luas pengetahuannya, tidak dapat menerima begitu saja pendirian kakaknya. Sudah menjadi kebiasaan Kartini, bahwa semua nasihat yang diberikan kepadanya selalu dipertimbangkan dan dipikirkannya masak-masak. Ia baru bertindak sesudah mendapat keputusan. Ia tidak sependapat dan tidak menyetujui pendapat kakaknya. Kartini tidak menyetujui pendapat kakaknya yang mengatakan, bahwa perempuan itu lebih rendah derajatnya dari laki-laki. Benarkah itu? Kartini tidak mengakui kebenaran kata-katanya itu. Dengan kehadiran kakak sulungnya itu, hati Kartini makin bertambah sedih. Ia makin banyak menghadapi tantangan. Walaupun begitu, ia tidak mau menyerah dan berputus asa. Makin banyak tantangan yang dihadapinya, ia makin yakin akan kebenaran pendiriannya.

Untunglah, beberapa tahun kemudian Kartini mendapatkan kegembiraan baru. Setelah kurang lebih dua setengah tahun hidup dalam pingitan, adik-adiknya yang lain mengalami nasib yang sama dengan Kartini. Mereka dianggap sudah cukup umur untuk menikmati hidup barunya di dalam pingitan. Adik-adiknya itu ialah Roekmini dan Kardinah. Nasib Roekmini masih lebih baik dari Kartini. Ia baru masuk ke dalam pingitan setelah berumur 14½ tahun. Sebelum itu ia dapat bebas bermain-main, bersekolah, dan boleh berbuat segala yang terlarang bagi Kartini. Kartini merasa mendapat teman baru di dalam kehidupannya, walaupun yang menemaninya itu adalah adik-adiknya sendiri. Mereka hidup bersama-sama dan saling sayang menyayangi. Keakraban dan kasih sayang yang telah mereka bina sejak mereka masih kanak-kanak itu, makin bertambah. Lebih-lebih mereka menyadari bahwa mereka senasib sepenenderitaan. Kartini yang merasa tertua dari mereka bertiga, selalu memberikan bimbingan kepada adik-adiknya. Contoh-contoh yang baik sering pula diberikannya. Sedikit demi sedikit Kartini

menanamkan apa yang dicita-citakannya itu kepada kedua adiknya.

Keadaan adat yang telah usang dan tidak sesuai dengan kemajuan zaman diceriterakannya pula. Ia tidak menghendaki adiknya itu merangkak-rangkak di depannya. Ia juga tidak menghendaki adiknya itu hanya menurut saja pada kemauannya. Tetapi sebaiknya, segala bimbingan dan nasihat-nasihat yang diberikannya itu, diperhatikan dan dipikirkan masak-masak. Makin lama Roekmini dan Kardinah dapat menyelami dan mengerti apa yang menjadi idam-idaman kakaknya. Mereka berdua akhirnya menyadari betapa mulia dan luhur cita-cita kakaknya itu. Karena itu Roekmini dan Kardinah bertekad hendak berjuang bersama-sama Kartini. Mereka bertiga sudah menjadi satu hati. Mereka bertiga merupakan kembang melati di balik pagar berduri. Apa artinya? Kembang melati adalah kembang yang harum baunya seperti cita-cita dari Kartini, Roekmini dan Kardinah. Sedangkan di balik pagar berduri memberi arti bahwa cita-cita mereka yang suci, luhur dan harum baunya itu masih berada di dalam "kurungan".

Setelah mereka agak lama hidup dalam pingitan dan makin bertambah umurnya, pingitan itu agak diperlonggar. Mereka tidak lagi harus terus-menerus diam dan tinggal di rumah, tetapi sekali-kali diperkenankan ke luar rumah. Misalnya, pernah di suatu pagi hari, mereka bertiga diizinkan untuk menghadiri upacara peresmian geraja di Kedung Penjalin. Pada kesempatan yang lain sekali-kali mereka juga diizinkan untuk menghadiri pesta. Misalnya pada waktu di Yogyakarta diadakan perayaan penobatan Ratu Wilhelmina. Mereka bertiga juga diizinkan untuk menghadiri dan menyaksikan perayaan itu. Tetapi bagi Kartini, kebebasan yang dirindukan dan diidam-idamkannya bukanlah sekedar acara jalan-jalan ke luar rumah. atau kesempatan untuk menghadiri pesta-pesta dan sebagainya. Kebebasan itu hendaknya diberikan untuk menuntut ilmu dan meneruskan sekolah yang lebih tinggi.

2.3 Masa Remaja

Raden Ajeng Kartini makin hari makin bertambah besar dan dewasa. Pengetahuannya makin bertambah pula. Ia makin rajin belajar dan membaca. Membaca buku, majalah dan surat kabar sudah menjadi kegemarannya. Tiap-tiap hari ia selalu sibuk dengan buku-bukunya. Salah sebuah buku yang digemari dan dikaguminya ialah buku *Minnebriven*, karya Multatuli. Buku ini sangat mempengaruhi jiwanya. Dari buku ini ia dapat mengetahui kekejaman-kekejaman yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda pada rakyat Indonesia. Ia menjadi sadar bahwa Pemerintah Hindia Belanda memeras penduduk bumiputera. Ia pun menyadari betapa buruknya pemerintah kolonial dalam soal-soal kepegawaian dan pendidikan bagi penduduk bumi-putra. Dalam buku *Minnebrieven* ini ada kalimat-kalimat yang tidak dilupakan oleh RA Kartini. Kalimat-kalimat itu ialah:

"Orang Jawa dianiaya".

"Aku akan menghentikannya".

"Tugas manusia ialah menjadi manusia".

Kalimat-kalimat tersebut selalu menjadi buah pikiran Kartini. Karena senang dan tertarik, ia sampai dua kali membaca *Minnebrieven* karya Multatuli itu. Sebenarnya buku itu adalah merupakan kelanjutan dari *Max Havelaar*. Tentang buku *Max Havelaar* Kartini berkata bahwa ia dalam memilikinya. Ia juga mengagumi dan senang membaca buku ini. Dalam buku itu diceritakan bagaimana kekejaman-kekejaman yang dilakukan oleh para penguasa dan Kompeni Belanda terhadap masyarakat Banten. Mereka dengan tanpa mengenal belas kasihan memeras tenaga penduduk untuk kepentingan mereka sendiri. Di samping itu tanpa mengenal malu mereka pula mencuri kekayaan rakyat. Misalnya, sapi, kerbau, kambing dan apa saja yang dianggapnya berharga. Pernah suatu kali teman Kartini yang bernama Estellezeehandelaar bertanya padanya: "Ni, apakah keadaan di Jawa masih seperti keadaan 'Saijah dan Adinda', yaitu bagian cerita dalam *Max Havelarr*? Keadaan di mana para

pembesar kompeni dan bumiputra bekerja sama untuk memeras dan menindas rakyat?”. Dengan cepat Kartini menjawab: "Tidak, sepanjang yang kuketahui dan kulihat, keadaan seperti itu sudah berlalu dan tenggelam di masa yang silam".

Selanjutnya dalam satu suratnya yang lain, Kartini dengan riangnya berkata sebagai berikut:

'O, alangkah beruntungnya kami, karena kebetulan kami hidup dalam masa sekarang ini. Di mana saja, banyak yang harus dikerjakan. Tinggal mengulurkan tangan saja lagi, lalu mendapatkan pekerjaan yang baik dan menyenangkan hati".

Memang, benarlah, pada masa hidup Kartini, keadaan di Jawa sudah agak berbeda. Pelaksanaan Tanam Paksa sudah mengendor karena mendapat tantangan dan kritikan yang hebat dari berbagai pihak. Bahkan akhirnya satu persatu Tanam Paksa itu dihapuskan. Kemudian timbul apa yang dinamakan *ethische* politik. Pada saat itu mulai didirikan sekolah sesuai dengan keperluannya. Kartini sebagai seorang anak bumiputra yang hidup di lingkungan keluarga bangsawan dan yang telah maju pula, dapat menikmati pendidikan sekolah yang didirikan di daerahnya. Walaupun sekolah yang ada hanya "Sekolah Kelas Dua".

Buku lain yang juga sangat mempengaruhi dan membekas di dalam jiwa Kartini ialah kisah tentang *Hilda van Suylenburg*. Buku ini mengisahkan tentang bagaimana Hilda van Suylenburg membela hak-hak wanita dalam masyarakat di Negeri Belanda. Buku ini ditulis oleh Ny. C. Goohoop de Jong. Pada hakekatnya buku ini berisikan tentang "emansipasi" hak-hak wanita. Kartini amat tertarik dan senang membacanya. Bahkan buku itu dibacanya berulang kali. Dan agaknya buku itu merupakan salah satu faktor yang turut mengilhami perjuangan RA. Kartini dalam memajukan kaumnya. Buku itu buku yang pertama kali dibacanya yang memuat tentang emansipasi hak-hak wanita.

Buku-buku lain yang memuat tentang perjuangan wanita dan yang pernah dibacanya, antara lain :

- 1) *Moderne Vrouwen* (Wanita Modern). Buku ini juga dikagumi Kartini. Sayang sekali Kartini tidak menyebutkan namanya pengarang aslinya. Ia hanya menyebutkan nama Jeannette van Riensdijk, penterjemah buku ini.
- 2) *Moderne Maagden* (Gadis Modern). Buku ini merupakan karya seorang laki-laki Perancis, yang pada pokoknya menguraikan tentang tujuan Gerakan Wanita. Nama pengarang itu ialah Marcal Prevost. Marcal Prevost adalah seorang penulis Perancis terkemuka. Ia adalah seorang pengarang roman dan drama yang terkenal. Untuk itu Kartini sangat menghargai dan memuji buku ini. Bahkan ia sangat terpengaruh dan terharu.
- 3) *De Vrouwen en Socialisme* (Wanita dan Socialisme). Buku ini adalah tulisan dari seorang sosialis Jerman yang bernama August Bebel. Buku ini merupakan buku roman yang bertendens kemajuan dan socialisme.

Kecuali buku-buku tentang perjuangan, Kartini juga gemar membaca buku-buku tentang kisah perjalanan. Misalnya buku-buku tentang kisah perjalanan ke Aljazair yang ditulis oleh Anna Ekker.

Di samping itu ia juga senang membaca buku-buku sastra klasik Yunani maupun sastra Jawa. Khususnya tentang buku-buku sastra Jawa, ia berpendapat sebagai berikut:

Buku-buku Sastra Jawa adalah sangat sukar tetapi indah dan menarik. Kecuali itu isinya penuh dengan perlambang, ajaran-ajaran tentang baik buruk dan ditulis dengan bahasa prosa maupun puisi yang amat indah dan tajam. Tetapi sayang, tiada semua orang mengerti maksud dari perlambang-perlambang itu”.

Memang benar apa yang dirasakan dan dikeluhkan Kartini tentang buku-buku sastra Jawa itu. Sebenarnya buku-buku sastra Jawa itu memiliki nilai yang tinggi dan mengandung ajaran-ajaran yang amat berharga. Tetapi karena banyak mengandung simbolik dan perlambang-perlambang, sehingga tidak dapat dimengerti oleh semua orang. Memang pada hakekatnya buku-buku sastra Jawa itu bukan untuk dibaca oleh orang kebanyakan. Tetapi dimaksudkan agar dibaca oleh kalangan kaum bangsawan.

Buku-buku sastra Jawa yang telah dibaca oleh Kartini antara lain, kitab *Wulangreh*, kitab *Centini* dan sebagainya. Kedua kitab itu mengandung petunjuk-petunjuk dan pelajaran-pelajaran yang sangat berharga dan bernilai tinggi. Baik yang meliputi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Tetapi karena disajikan dalam bentuk perlambang, maka sangat sukar untuk dimengerti dan bahkan dapat membingungkan si pembaca. Buku-buku yang telah dibaca Kartini itu beraneka ragam isinya. Ada yang menceritakan tentang kisah perjuangan ataupun pergerakan wanita, ada yang berisi kisah perjalanan, tentang ajaran budi pekerti atau keagamaan. Pendek kata buku yang telah dibacanya itu berisikan bermacam-macam ilmu. Dan semua yang dibacanya itu diresapi dan dapat dipahami dengan baik. Dengan demikian dari bacaan-bacaannya itu, Kartini memiliki pengetahuan yang sangat luas. Ia makin bertambah dewasa dan bertambah matang cara berpikirnya. Di samping itu ia juga bertambah sadar tentang nasib bangsanya. Nasib dan kedudukan kaumnya yang masih terbelakang dan terikat erat oleh adat nenek moyangnya. Juga nasib dan keadaan bangsanya yang masih dijajah oleh bangsa lain. Kesemuanya itu makin jelas dilihat dan dirasakan oleh Kartini. Oleh karena itu, sebagai akibatnya ia selalu berontak, meratap, menangis, dan merontaronta. Kesemuanya itu selalu dilahirkannya baik melalui tulisan-tulisan dan surat-suratnya, maupun melalui tindakan-tindakannya.

Pada waktu Kartini berumur enambelas tahun, kakak perempuannya yang bernama RA Sulastri menikah. Ia menikah

dengan RM Tjokrohadisosro yang pada waktu itu menjadi bupati di Kudus. Sejak itu namanya berganti menjadi Raden Ayu Tjokrohadisosro.

Bagaimanakah halnya dengan Kartini? Dengan telah menikahkannya kakak perempuannya, berarti bahwa Kartini menjadi anak perempuan yang tertua di rumah. Menurut adat yang berlaku, sudah barang tentu segala perintah Kartini kepada adik-adiknya akan selalu dipatuhi, ditaati dan dilaksanakan tanpa banyak berpikir lagi. Demikian pula adik-adiknya akan selalu menghormatinya. Apakah keadaan yang demikian itu juga dipraktekkan oleh Kartini?

Kartini yang makin dewasa, makin matang berpikir, dan memiliki jiwa demokrasi yang kuat, tidak mau begitu saja menerima adat yang seperti itu. Ia menolak dengan tegas. Ia tidak menghendaki dan tidak mau adik-adiknya berjalan merangkak-rangkak di depannya. Ia juga tidak bersedia disembah oleh adik-adiknya apabila hendak bertemu dan bercakap-cakap dengannya. Keadaan atau suasana yang kaku seperti itu mulai diubah oleh Kartini. Dengan demikian mulailah terasa suasana baru di dalam lingkungan keluarganya. Suasana baru yang mencerminkan keakraban dan kekeluargaan. Keadaan seperti itu dapat kita ketahui dari surat-surat yang ditulis oleh Kartini. Sebagai contoh dapat kita ketahui dari suratnya yang bertanggal Jepara, 18 Agustus 1899 dan yang ditujukan kepada Nona Nechandelaar. Dalam suratnya ini ia menulis sebagai berikut:

'Sesungguhnya adat sopan santun kami orang Jawa amat sukar. Adikku harus merangkak, bila hendak lalu di mukaku. Kalau adikku sedang duduk di kursi dan kebetulan aku lalu di depannya, maka ia harus segera turun dan duduk di tanah. Kemudian kepalanya ditundukkan hingga aku tiada kelihatan lagi. Bila ia hendak berbicara dengan aku, terlebih dahulu ia harus menyembah.

Seorang gadis harus perlahan-lahan jalannya, langkahnya pendek-pendek dan gerakannya lambat seperti siput. Bila agak cepat dicaci orang dan dikatakannya seperti kuda liar. Kepada kakakku laki-

laki maupun perempuan, semua ketentuan adat itu kuturuti semua. Tetapi mulai dari aku ke bawah, kami langgar seluruhnya adat itu”.

Pada waktu Kartini berumur 16 tahun, semua pingitannya sudah mulai diperlonggar. Ia sudah diperkenankan untuk keluar rumah. Ia dapat menikmati kebiasaannya kembali. Walaupun kebebasan yang ada padanya itu sebenarnya tidak sesuai dengan kata hatinya. Untuk itu Kartini berkata sebagai berikut:

’Akan tetapi hati saya belum puas, sekali-kali belum lagi. Jauh, tetap lebih jauh lagi dari itu yang saya kehendaki. Bukan, bukan keramaian, bukan bersuka-suka hati yang saya ingini, tiada pernah yang demikian itu terkandung dalam cita-cita hati saya akan kebebasan. Saya berkehendak bebas, supaya saya boleh, dapat berdiri sendiri, jangan bergantung kepada orang lain, supaya jangan . . . jangan sekali-kali dipaksa kawin”.

Dan yang penting bagi Kartini adalah kebebasan dalam belajar dan menuntut ilmu. Pada kira-kira tahun 1898, kedua adiknya yakni Roekmini dan Kardinah, juga dibebaskan dari pingitan. Mereka bertiga boleh pergi ke daerah lain untuk melihat-lihat keadaan. Hal seperti ini pada waktu itu tidak akan dialami oleh gadis-gadis lain di lingkungan bangsawan. Dengan sendirinya tindakan keluarga Kartini itu menjadi bahan pembicaraan, baik di lingkungan bangsawan maupun di lingkungan orang kebanyakan. Sebagian ada yang mencela dan sebagian ada pula yang menyetujui tindakan itu. Bagi Kartini hal itu tidak dihiraukan. Ia tetap pada pendiriannya.

Sebagai anak yang lincah dan pandai bergaul, sudah barang tentu Kartini banyak bergaul dan berteman. Dalam pergaulannya sehari-hari ia tidak membedakan satu sama lain. Semua temannya dianggap sama kedudukannya, baik teman yang berasal dari bumiputra maupun yang berasal dari keturunan asing. Di samping itu Kartini juga mempunyai pendirian bahwa sebagai manusia mereka mempunyai hak yang sama. Oleh karena itu Kartini sangat disenangi oleh teman-temannya. Kecuali itu, pergaulan yang luas sangat membantunya pula. Dari pergaulannya itu, ia dapat memperoleh pengetahuan-pengetahu-

an baru. Misalnya, pergaulannya dengan Nyonya Ovink Westenenk, adik Residen Jepara Ovink. Dari nyonya ini ia belajar melukis. Seminggu sekali ia dengan berkendaraan kereta kuda datang ke rumah Nyonya Ovink Westenenk untuk belajar melukis. Karena Kartini rajin dan mempunyai bakat sebagai seorang pelukis, maka dalam waktu yang singkat ia dapat melukis sendiri. Hasil lukisannya itu antara lain empat ekor angsa yang sedang berenang-renang dengan damai di kolam. Lukisan Kartini ini sekarang berada di dalam gedung kabupaten di Rembang. Lukisan ini bersama-sama dengan benda-benda peninggalan Kartini lainnya disimpan di dalam "Ruang kamar Pengabdian RA Kartini" di Kabupaten Rembang.

Tentang hasil lukisannya itu, gurunya berkata bahwa memang Kartini memiliki bakat sebagai seorang pelukis. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil lukisannya yang cukup baik. Kecuali itu, Kartini sendiri berkata bahwa pada umumnya orang-orang Jepara memiliki bakat melukis yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Tidak saja melukis, bahkan ukir-mengukir juga merupakan "bakat warisan" yang dimiliki oleh orang-orang Jepara.

Sahabat Kartini lainnya yang juga berpengaruh terhadap dirinya adalah Nyonya Ovink Soer. Pergaulan antara Kartini dengan Nyonya Ovink Soer sangat akrab, sehingga seolah-olah sebagai saudara kandung. Bahkan Kartini sendiri menganggap Nyonya Ovink Soer sebagai ibunya. Dalam pergaulannya itu Nyonya Ovink Soer senantiasa menggembirakan hatinya. Tatkala Kartini masih berada dalam pingitan, Nyonya Ovink Soer juga selalu berdaya upaya untuk membebaskannya. Sayangnya sekali akhirnya pergaulannya dengan Nyonya Ovink Soer ini harus terputus pula. Karena menjelang akhir tahun 1899, Nyonya Ovink Soer harus mengikuti suaminya yang dipindahkan ke Jombang. Sekali lagi Kartini mengalami pukulan batin. Tetapi penderitaannya kali ini tidak begitu lama dirasakan, karena Kartini telah berkenalan dan berkirim-kiriman surat dengan teman barunya yang bernama Nona Estele Zechandelaar di Negeri Belanda, sehingga kesibukannya yang baru dengan

berkirim-kiriman surat itu dapat merupakan pelipur hatinya. Oleh Kartini Nyonya Estele Zechandelaar sering hanya dipanggil dengan sebutan "Stella". Kepada Stella, Kartini selalu mengemukakan segala isi hati dan cita-citanya. Stella yang hanya dikenalnya melalui surat-menyurat itu ternyata menaruh simpati yang besar terhadap cita-citanya. Bahkan dalam salah satu suratnya, Nyonya Estella Zechandelaar bersedia menjadi nyonya rumah bagi Kartini, bila pada suatu hari kelak Kartini benar-benar datang kenegerinya.

Mulai pada tanggal 8 Agustus 1800 Kartini berkenalan dengan Mr. Abendanon dan nyonya, yang kebetulan pada waktu itu datang berkunjung ke Jepara. Kesempatan yang amat baik itu tidak disia-siakan oleh Kartini. Dengan panjang lebar ia mengutarakan kemauan dan cita-citanya kepada Tuan dan Nyonya Abendanon. Ternyata kedua tamunya itu dapat memahami dan menyetujui kemauan serta cita-cita Kartini itu. Mereka kemudian berkata kepada Kartini: "Ni, cita-citamu itu memang baik dan mulia. Teruskanlah usahamu itu. Kami senantiasa akan membantu usahamu".

Memang benar apa yang dikatakan oleh Tuan dan Nyonya Abendanon. Dengan separuh hati mereka memberikan bimbingan kepada Kartini. Tak segan-segan pula mereka menegur dan menunjukkan jalan yang benar pada Kartini. Pernah pada suatu kali Kartini berkeinginan untuk belajar di Negeri Belanda. Keinginannya itu begitu kuatnya sehingga di sampaikan pula kepada Tuan Abendanon. Tetapi berkat petunjuk-petunjuk dan nasihat-nasihat Tuan dan Nyonya Abendanon, keinginan untuk belajar ke Negeri Belanda itu pun kemudian ditanggihkan.

Tuan dan Nyonya Abendanon menasihatkan agar Kartini mengubah rencananya, dan membuat permohonan untuk melanjutkan belajar ke Batavia saja. Selanjutnya dinasihatkan pula bahwa sambil menunggu jawaban atas permohonannya itu, ia hendaknya mendirikan sekolah untuk anak-anak gadis di dae-

rahnya. Nasihat yang amat baik itu diterima dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh Kartini. Pergaulan antara nyonya dan tuan Abendanon dengan Kartini amat mesra dan akrab. Selama pergaulan itu Kartini merasakan suatu kegembiraan yang luar biasa. Di samping itu ia juga merasa mendapat perlindungan, bimbingan dan pengalaman-pengalaman baru. Perasaan gembiranya itu pernah dilukiskan dalam salah satu suratnya sebagai berikut:

”Waktu kita bersama-sama itu, ialah waktu yang bagiku serasa pertama! Gembira hatiku, gembira karena rasa kaya, karena rasa bahagia”.

Kemudian pada tahun 1902, Kartini berkenalan dengan Tuan dan Nyonya Van Kol. Tuan Van Kol adalah anggota parlemen Belanda yang pada waktu itu sedang berkunjung ke Hindia Belanda atau (Indonesia). Dalam kunjungannya ke Hindia Belanda itu ia sempat mampir ke Jepara. Kesempatan yang amat baik tidak disia-siakan pula oleh Kartini. Sebagai seorang anak gadis yang berani, pandai bergaul dan matang dalam berpikir, ia dapat memanfaatkan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya. Kemudian didekatinya Tuan dan Nyonya Van Kol. Dalam waktu yang singkat mereka sudah mengenal.

Pada kesempatan itu pula, Kartini tidak lupa menyampaikan segala kemauan dan cita-citanya. Tuan dan Nyonya Van Kol juga sangat setuju dengan cita-cita Kartini. Di samping itu Tuan dan Nyonya Van Kol menaruh simpati dan sangat membantunya. Bahkan Tuan Van Kol sendiri selalu berusaha dengan sekuat tenaga agar cita-cita Kartini tercapai. Untuk itu dianjurkan agar Kartini mengajukan permohonan tertulis kepada gubernur jenderal. Ternyata permohonan itu dibawa sendiri oleh Tuan Van Kol. Tidak hanya sampai di situ bantuan yang diberikan Van Kol kepada Kartini. Dalam perjuangannya di parlemen Belanda, Van Kol juga berusaha mati-matian agar Kartini dengan adiknya dapat menerima bia siswa dari pemerintah. Terjadilah perdebatan sengit yang memakan waktu lama. Akhirnya

pada tanggal 26 Nopember 1902, Van Kol mendapat janji dari menteri jajahan bahwa Kartini dengan adiknya Roekmini akan mendapatkan bia siswa untuk belajar di Negeri Belanda.

Pada tanggal 25 Januari 1903 Tuan Abendanon datang lagi ke Jepara. Dalam kesempatan ini ia menyarankan kepada Kartini agar membatalkan niatnya untuk belajar di Negeri Belanda. Menurut pendapatnya kepergian Kartini ke Negeri Belanda itu merugikan cita-citanya. Karena ada kemungkinan, bahwa setelah ia berada di luar negeri nanti cita-citanya yang luhur itu akan menjadi kabur. Di samping itu ia juga tidak dapat segera melaksanakan cita-citanya itu. Sebab sudah barang tentu ia akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk belajar di Negeri Belanda. Setelah dipikir masak-masak. Kartini membenarkan pendapat Tuan Abendanon.

Atas petunjuk Tuan Abendanon, maka Kartini mengirim surat kepada pemerintah agar ia diberi bia siswa untuk belajar di Sekolah Guru di Jakarta (waktu itu bernama Batavia). Sambil menunggu permohonannya, dianjurkan oleh Tuan Abendanon agar Kartini mendirikan sekolah untuk gadis di daerahnya.

Pada awal tahun 1902, adik Kartini yang bernama Kardinah sudah menikah dengan saudara sepupunya yang pada waktu itu menjabat sebagai patih di Pemalang. Kemudian pada tanggal 16 Juni 1908 diangkat menjadi bupati di Tegal. Kardinah adalah salah seorang adik Kartini yang sangat dikasihi. . . .

Kardinah bersama-sama dengan Roekmini dan Kartini, pada waktu itu dikenal dengan "Tiga Saudara". Mereka bertiga sebagai saudara sudah merupakan satu hati dan satu tujuan. Mereka tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain. Oleh karena itu dengan menikahnya Kardinah, hati Kartini amat sedih. Kartini benar-benar merasa kehilangan adiknya yang amat dikasihi dan dicintainya dengan sepenuh hatinya. Lebih-lebih tatkala Kardinah meninggalkan Kabupaten Jepara pada tanggal 31 Januari 1902 ke tempat tinggalnya yang baru. Hati Kartini dan Roekmini serasa hancur dan merasakan kekosongan yang amat

dalam. Rasa sedih hati Kartini pada waktu ditinggalkan adiknya itu diungkapkan pula dalam surat-suratnya. Antara lain Kartini berkata sebagai berikut,

”Adik berangkat dari sini tanggal 31 Januari 1902 ke tempat tinggalnya yang baru. Moga-moga Tuhan melimpahkan rachmat bahagia atas dirinya sebanyak-banyaknya yang dapat dilimpahkan kepada hamba Allah yang mudah, suci, tiada berdosa. Engkau tahu, betapa kami bertiga cinta mencintai, dan bahwa ia amat kami sayangi. Sebelum perkawinannya dilangsungkan, sudah amat banyak kami menanggung, sehingga kami tiada ada lagi merasa hati kaku, pada ketika kesedihan bercerai itu tiba waktunya”.

Perpisahan Kartini dengan adiknya Kardinah, pada mulanya sangat melemahkan hatinya. Ia merasa amat kehilangan, dan bahkan dalam tiap-tiap hal ia selalu merasa kehilangan adiknya yang sangat dicintainya itu. Tetapi untunglah, adiknya itu masih sering mengirim surat kepadanya, sehingga hati Kartini agak terhibur. Kecuali itu dengan berkirim-kiriman surat, berarti bahwa hubungan antara kakak dengan adik itu masih terjalin dengan eratnya. Walaupun mereka sudah saling berjauhan, tetapi hati mereka tetap satu. Mereka sudah merupakan satu kesatuan dalam melaksanakan cita-cita Kartini. Mereka sudah berjanji akan tetap melaksanakan dan melanjutkan cita-cita itu dimana pun mereka berada.

Kartini sudah makin bertambah dewasa. Pemikirannya makin luas dan matang. Demikian pula kepercayaannya kepada Tuhan, semakin bertambah-tambah. Ia juga makin yakin bahwa manusia itu hanya merencanakan sedangkan keputusan ada di tangan Tuhan. Oleh karena itu dalam menghadapi segala tantangan dan cobaan hidup, ia selalu memohon kepada Tuhan agar mendapat petunjuk-petunjuk dan perlindunganNya.

Sambil menunggu permohonannya itu, Kartini tidak mau tinggal diam. Segera didirikannya sekolah untuk anak-anak gadis di daerahnya. Ternyata sekolah yang didirikannya itu berjalan lancar dan mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Bersamaan dengan Kartini menunggu permohonan itu, datang pula

lamaran dari bupati Rembang yang bernama Raden Adipati Jayahadiningrat. Lamaran ini bermaksud untuk meminang Kartini untuk dijadikan istri Bupati Rembang Jayahadiningrat. Sebagai seorang gadis yang telah dewasa dan matang dalam berpikir Kartini terpaksa mengambil langkah untuk perjuangan selanjutnya. Ketetapan hatinya sudah bulat. Ia memerlukan seorang pendamping dalam melaksanakan cita-citanya itu. Pendamping yang paling tepat bagi seorang gadis atau wanita ialah suaminya sendiri yang dapat memahami dan mengerti akan tujuan hidupnya. Untuk itu Kartini menyadari dan menghendaki agar calon suaminya adalah seorang yang dapat membantu mewujudkan cita-citanya.

Untunglah, bahwa calon suaminya yakni Jayahadiningrat, bupati Rembang adalah orang yang dapat mendampingi Kartini dalam mewujudkan cita-citanya. Tentang calon suaminya ini Kartini berkata sebagai berikut.

”Saya akan melakukan kewajiban saya, tiadalah sebagai seorang perempuan yang berdiri sendiri, karena seorang laki-laki yang cakap, mulia akan membantu saya dalam usaha saya bagi keperluan bangsa kami.

Dalam hal ini sudah banyak usahanya jauh lebih banyak dari saya, dia sudah berjasa, sedang saya sendiri masih harus mulia. Memanglah dia seorang yang baik hati dan penyayang. Lain dari pada berbudi, otaknya tajam dan terang. Dia sudah ke sana, ke tempat yang isterinya yang juga ingin bakal pergi, tetapi tiada dibolehkan oleh bangsanya, ialah ke negeri Belanda. Sungguhlah hidup saya yang akan datang, perubahan yang amat besar, tetapi kami berdua bantu membantu dan tambah menambah, kami dengan lurus menuju jalan yang singkat ke arah tempat cita-cita kami terkabul untuk keselamatan bangsa kami”.

Dari keterangan itu jelaslah bahwa calon suami Kartini dapat diajak bekerjasama. Di samping itu ia juga bersedia membantu Kartini dalam mewujudkan cita-citanya. Bahkan dalam beberapa hal sudah terdapat banyak persamaan dalam pendirian dan paham.

Sementara itu pada tanggal 7 Juli 1903 Kartini menerima surat balasan permohonannya. Isinya adalah berupa jawaban dari pemerintah terhadap permohonannya untuk melanjutkan sekolah guru di Jakarta. Ternyata Pemerintah Hindia Belanda mengabulkan permohonannya itu. Sedang Kartini pada waktu itu sedang sibuk mempersiapkan pernikahannya. Oleh karena itu, kesempatan yang diidam-idamkan dan selalu diharapkan itu terpaksa tidak dapat dipergunakan. Pendirian Kartini sudah bulat bahwa ia harus menikah. Dan rencana pernikahannya dengan Reden Adipati Djajahadiningrat ini akan diadakan pada tanggal 8 Nopember 1903.

BAB III RA KARTINI DAN PERJUANGANNYA

3.1 *Cita-cita RA Kartini dan Masyarakatnya*

Untuk dapat mengetahui cita-cita RA Kartini secara jelas dan gamblang maka yang perlu kita perhatikan ialah :

- 1) Bagaimana keadaan masyarakat pada waktu itu di mana RA Kartini berada.
- 2) Siapa dan bagaimanakah wanita RA. Kartini itu; dan
- 3) Membaca dan mempelajari surat-surat RA Kartini. Dalam surat-surat RA Kartini, dapat kita ketahui segala apa yang menjadi kemauan dan cita-cita RA Kartini. Kecuali itu Kartini juga membicarakan bermacam-macam persoalan di dalam surat-suratnya.

Ketiga hal tersebut perlu kita ketahui agar kita dapat mengikuti dan mengerti apa cita-cita Kartini itu, dan bagaimanakah keadaan masyarakatnya.

Tentang bagaimana keadaan masyarakat di sekeliling Kartini pada abad XIX, telah kami uraikan pada Bab I. Secara garis besar perlu kami singgung kembali bahwa pada abad XIX keadaan masyarakat atau bangsa Indonesia dan khususnya kaum wanitanya masih sangat terbelakang. Di samping itu mereka masih terkurung dengan kokohnya oleh adat nenek moyang-

nya. Dan menurut pandangan Kartini, adat yang dipaksakan itu adalah merupakan suatu tradisi yang kaku dan mati. Mengapa demikian? Karena keadaan wanita Indonesia di abad XIX itu, semata-mata dibebani kewajiban mengurus, mengatur rumah tangga dan mendidik serta mengasuh anak-anaknya. Mereka sama sekali tidak mengenal dan mempunyai hak apa pun sebagai manusia. Kecuali itu mereka harus taat, tunduk dan patuh kepada ayah, ibu dan saudara-saudaranya yang lebih tua.

Semenjak kecil gadis-gadis sudah dididik tentang bagaimana mereka harus berbakti kepada suaminya. Mereka harus menyerah dalam segala persoalan dan harus selalu sabar. Bahkan menurut adat pada waktu itu, kedudukan atau derajat wanita dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Hal yang demikian ini menyebabkan laki-laki menjadi loba akan hak. Mereka menjadi tinggi hati dan hanya dirinya sendiri yang dipikir. Oleh karena itu mereka tidak memiliki kebebasan sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki. Kebebasan untuk keluar rumah, kebebasan untuk menuntut ilmu di sekolah, kebebasan untuk bekerja di luar rumah, dan lebih-lebih menduduki jabatan-jabatan di dalam masyarakat, semua itu tidak dimiliki oleh kaum wanita. Lebih jauh lagi, kaum wanita pada waktu itu dianggap sebagai budak dari kaum laki-laki. Mereka tidak diperbolehkan mempunyai kemauan apa pun. Apalagi keinginan untuk menuntut ilmu atau belajar di sekolah, sama sekali tidak diperkenankan! Tetapi keadaan seperti itu semua hanya berlaku dengan ketatnya bagi perempuan dan anak gadis priyayi atau bangsawan. Sedangkan bagi anak-anak gadis kebanyakan, mereka memiliki sedikit kebebasan. Sebagai akibat adanya ketentuan-ketentuan seperti itu, terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan oleh kaum wanita. Misalnya kawin paksa, kawin semasa masih kanak-kanak, adat beristri banyak dan sebagainya. Timbul pula apa yang dinamakan dengan adat pingitan, yaitu bila anak perempuan sudah menginjak usia dua belas tahun mereka harus dikurung dalam rumah dan tidak diperkenankan ke luar dari rumah kurungannya.

Demikian pula adat-adat yang lain seperti adat sopan santun, adat perkawinan dan sebagainya ditaati dan dilaksanakan dengan tertibnya oleh kaum perempuan. Mereka tidak boleh melanggar ketentuan adat yang berlaku, karena adat itu merupakan warisan nenek moyangnya yang sudah berabad-abad lamanya. Di samping itu orang tua mereka dan para leluhur mereka juga dengan setia menerima dan melaksanakan warisan adat itu. Pendek kata tata cara lahiriah yang dipompakan turun temurun dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya itu, berjalan dengan sendirinya secara otomatis. Ini berarti bahwa generasi muda atau generasi penerus itu tidak diberi kesempatan untuk berkembang dan maju, tetapi mereka hanya dipaksa menerima segala apa yang menjadi warisan nenek moyangnya. Bahkan kadang-kadang warisan yang diterimanya itu sudah tidak sesuai lagi dengan kemajuan zaman, sudah usang dan kolot.

Keadaan masyarakat yang demikian itu dialami pula oleh RA Kartini. Raden Ajeng Kartini sebagai seorang gadis yang dilahirkan di lingkungan kaum priyayi, merasakan keadaan itu lebih berat daripada yang dialami oleh gadis-gadis di kalangan orang kebanyakan. Ayah-Ibunya yang termasuk golongan bangsawan, maka sudah barang tentu akan memegang teguh adat nenek moyangnya. Mereka adalah pusat perhatian dari rakyat. Di samping itu segala gerak-gerik dan tingkah perbuatannya selalu disorot dan menjadi suri teladan dari rakyatnya. Jadi apabila mereka terlalu jauh melanggar adat nenek moyangnya, mereka akan mendapat celaan dari masyarakat. Tetapi walaupun demikian, Raden Ajeng Kartini masih merasa beruntung. Apa sebabnya? Karena ia dilahirkan di lingkungan keluarga yang telah berpandangan maju. Mulai dari kakeknya yang bernama Pangeran Ario Tjondronegoro, paman-pamannya dan bahkan ayahnya sendiri termasuk orang yang berpendirian maju. Mereka sangat cinta akan ilmu pengetahuan dan berkeinginan agar bangsanya dapat maju serta dapat menikmati ilmu pengetahuan. Pendirian yang demikian itu diwujudkan pula di dalam

lingkungan keluarganya. Oleh karena itulah Kartini dapat menikmati pendidikan dan dapat menuntut ilmu di sekolah.

Hal yang demikian itu sebenarnya sudah dianggap melanggar adat. Sebagai seorang wanita, lebih-lebih wanita di lingkungan keluarga bangsawan, maka perbuatan seperti itu sangat tercela. Akibatnya keluarganya mendapat celaan dan cacikan dari golongan bangsawan lainnya. Kartini menyadari akan kedudukannya dan tahu pula menempatkan dirinya. Di satu pihak ia menghendaki kemajuan dan di pihak yang lain ia tidak berani melanggar terlalu jauh adat nenek moyangnya. Oleh karena itu ia, membatasi diri terhadap pendidikan putri-putrinya, untuk menuntut ilmu disekolah rendah. Setelah putri-putrinya menginjak umur dua belas tahun maka harus tetap tinggal di rumah. Mereka tidak diperkenankan lagi untuk melanjutkan sekolahnya. Mereka harus tetap tinggal di rumah hingga seseorang datang meminangnya.

Karena Kartini hidup di lingkungan keluarga yang telah maju, maka jiwa kemajuan yang ada pada keluarganya itu ternyata dapat diwarisi oleh Kartini. Bibit kemajuan yang ada pada Kartini itu sudah mulai nampak semenjak ia masih kanak-kanak. Pada masa kanak-kanaknya itu, sudah ada keinginan pada dirinya untuk bebas dan berdiri sendiri. Jiwa kemajuan yang ada pada dirinya itu makin lama makin bertambah subur. Lebih-lebih setelah ia menikmati bangku sekolah, banyak membaca buku-buku, melihat langsung keadaan masyarakat dan nasib yang dialaminya sendiri. Maka makin terasa dan terbukalah matanya bahwa kaum dan bangsanya masih jauh terbelakang. Ia makin sadar pula betapa berat penderitaan yang dialami oleh kaum dan bangsanya.

Kedudukan kaumnya yang rendah sebagai akibat ikatan-ikatan adat yang dipaksakan makin dirasakan oleh Kartini. Juga keadaan bangsanya yang masih terbelakang dan sangat menderita sebagai akibat adanya penjajahan, sangat berpengaruh terhadap jiwa Kartini. Melihat keadaan itu semua, hatinya terasa

disayat-sayat. Ia makin hari makin bertambah sedih dan selalu meratap, menangis dan berontak terhadap nasib yang diderita oleh kaum dan bangsanya. Semuanya itu selalu dilahirkannya melalui surat-surat maupun tindakan-tindakannya.

Sebagai seorang wanita muda berumur kurang lebih dua puluh tahun yang hidup dalam ikatan adat yang masih kuat serta alam penjajahan, ternyata Kartini telah dapat memikirkan nasib kaum dan bangsanya. Ia telah dapat pula menyadari dan mendalami kekurangan bangsanya, dan bahkan sejak itu ia bertekad hendak menyerahkan hidupnya demi kemajuan dan pembebasan kaum dan bangsanya. Ia tidak hanya berusaha untuk membebaskan kaumnya dari tradisi yang sangat mengikat, tetapi ia juga mendesak kepada pemerintah agar meninjau kembali kebijaksanaan politiknya dan mengadakan pembaharuan-pembaharuan yang berguna bagi rakyat. Kartini bertekad bulat hendak mengangkat kembali kedudukan kaumnya yang rendah. Di samping itu ia juga berkeinginan hendak memajukan bangsanya. Sebagai wanita muda berusia sekitar dua puluh tahun maka kehidupan Kartini yang demikian itu adalah sangat luar biasa. Karena walaupun umurnya masih muda ternyata ia dapat memikirkan keadaan masyarakatnya. Bahkan ia bercita-cita hendak meningkatkan serta membawa bangsanya ke arah kemajuan.

Dalam melihat keadaan masyarakatnya itu, banyaklah soal-soal yang menjadi pusat perhatiannya. Misalnya soal nasib kaum wanita, pendidikan, kesenian, kesehatan dan sebagainya. Jelaslah bahwa Kartini adalah seorang yang memiliki pandangan dan pengetahuan yang amat luas dan beraneka ragam. Kecuali itu kelihatan pula bagaimana jauh pikirannya dalam mengenang dan memikirkan keadaan masyarakatnya. Maka makin terlihat olehnya semua persoalan yang tidak sesuai dengan semangat dan kemauannya, dan menjadi penghalang dirinya serta masyarakatnya. Apa yang dirasakan oleh masyarakatnya, dirasakan pula oleh Kartini. Jiwa Kartini telah bersatu padu dengan masyarakatnya. Oleh karena itu apa yang menjadi

cita-cita Kartini, sebenarnya juga merupakan cita-cita dari masyarakatnya.

Kartini hendak memajukan bangsa dalam segala lapangan yaitu masyarakat yang pada waktu itu sangat membutuhkan uluran tangan dari pemimpin-pemimpinnya. Kartini juga menyadari bahwa pekerjaan yang dihadapinya itu amat sukar dan banyak penghalangnya. Seperti yang dikatakannya dalam salah satu suratnya, antara lain ia berkata sebagai berikut :

”Saya tahu jalan yang hendak saya tempuh itu, sukar, banyak duri dan onaknya dan lubang-lubangnya. Jalan itu berbatu-batu, berkeluk-keluk, licin, jalan itu . . . belum dirintis! Dan biarpun saya tiada beruntung sampai ke ujung jalan itu, meskipun patah di tengah jalan, saya akan mati dengan merasa bahagia, karena jalannya sudah terbuka dan saya turut membantu mengadakan jalan yang menuju ke tempat *Perempuan Bumiputera merdeka dan berdiri sendiri*. Sudah senang benarlah hati saya bila ibu bapak gadis lain-lainnya, yang hendak berdiri sendiri pula, tiada dapat lagi mengatakan: *’belum ada seorang juapun orang kita yang berbuat demikian’*”.

Dari kata-katanya itu jelas kelihatan tekad Kartini yang telah bulat. Walaupun ia akan mati dan belum berhasil dalam melaksanakan cita-citanya, tetapi ia sudah merasa berbahagia bila ia dapat ikut *membuka dan merintis jalan* ke arah terwujudnya apa yang ia cita-citakan, yakni membuka dan merintis jalan ke arah kebebasan dan kemajuan kaum bangsanya. Keadaan seperti ini tidak mengherankan. Apa sebabnya? Karena sejak dari dahulu keluarga Kartini turun temurun adalah menjadi perintis jalan ke arah kemajuan. Ternyata Kartini dapat mewarisi jiwa kemajuan yang telah dirintis oleh para leluhurnya. Di samping itu Kartini dalam jiwanya sudah ada benih-benih kerakyatan. Ia amat mencintai rakyatnya. Jiwa kebangsawannya tidak nampak pada dirinya. Itulah sebabnya keinginannya untuk meningkatkan kedudukan dan derajat kaumnya amat kuat. Juga ia berusaha keras hendak merombak adat istiadat yang selalu mengikat dan membelenggu kaumnya. Jiwa dan semangat Kartini yang demikian itu, sebenarnya sangat ber-

tentangan dan kedudukannya. Sebagai seorang wanita bangsawan, sudah seharusnya dan bahkan ia berkewajiban menjaga dan melaksanakan adat nenek moyangnya itu dengan penuh ketaatan. Kecuali itu ia sebagai seorang anak dari kalangan yang berpangkat, sudah barang tentu segala tindak tanduknya selalu diperhatikan dan menjadi teladan bagi rakyatnya. Tetapi bagi Kartini yang telah memiliki jiwa kemajuan dan kebebasan, tidak mungkin baginya untuk menerima, apalagi melaksanakan "adat" yang menurut anggapannya sudah usang, mati dan kaku. Untuk mengatasi itu semua, ia selalu berupaya dan berikhtiar sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Dalam usahanya untuk mengubah kedudukan perempuan, Kartini berpendapat supaya kaum wanita diberi juga kesempatan dan kebebasan untuk menuntut ilmu di sekolah. Kecuali itu hendaknya kaum wanita juga diberi hak untuk memegang jabatan di dalam masyarakat, di samping menjalankan tugasnya sebagai istri.

Selanjutnya Kartini berpendapat, bila kaum wanita itu berpendidikan sudah barang tentu ia akan lebih cakap dalam mendidik putra-putranya dan mengurus rumah tangganya, serta lebih jauh lagi akan semakin majulah bangsanya. Inilah yang selalu menjadi idam-idaman dan cita-cita Kartini maksudnya itu tercapai, maka hendaklah diperjuangkan pula persoalan-persoalan lainnya. Misalnya keadaan pendidikan yang masih buruk, kesehatan rakyat yang amat buruk, menggali, membina dan cinta pada seni budaya bangsa. Pendek kata cita-cita Kartini adalah juga cita-cita masyarakat dan bangsanya yang menghendaki kemajuan bangsanya dalam segala lapangan. Jadi apa yang dirasakan dan diperjuangkan oleh Kartini, juga merupakan apa yang dirasakan dan diperjuangkan oleh masyarakat dan bangsanya. Karena itu perjuangan dan cita-cita Kartini adalah gambaran cita-cita dan perjuangan kaum wanita dan rakyat Indonesia. Tentang apa dan bagaimana cita-cita RA. Kartini, dapat kita ketahui dari surat-surat yang pernah dituliskannya. Se-

mua surat Kartini yang ditujukan kepada sahabat-sahabat dan kenalan-kenalannya itu menggambarkan cita-citanya yang luhur. Memang benar bahwa hampir seluruh hidupnya, Kartini mencurahkan cita-cita perjuangannya itu dalam bentuk surat. Dalam melaksanakan cita-cita perjuangannya, ia mengalami dan merasakan suatu perjuangan yang amat berat, yaitu perjuangan dengan diri sendiri dan perjuangan dengan ayah-ibu serta keluarganya.

Tentang perjuangan Kartini dalam jiwa dan dirinya, tidak berarti bahwa ia hanya memperjuangkan dirinya sendiri dan terbatas pada masyarakatnya. Misalnya apa yang diperjuangkan dalam diri dan jiwanya itu, khususnya menyangkut kepentingan kaum wanita dan umat manusia umumnya. Kartini dalam diri dan jiwanya penuh dengan berbagai keinginan dan kemauan. Kadang-kadang ia berkeinginan hendak menjadi dokter. Kemudian ada pula keinginannya hendak menjadi bidan. Di waktu yang lain lain pula keinginannya, yaitu ingin menjadi guru. Semua keinginan dan cita-cita Kartini itu mencerminkan jiwanya, yang pada hakekatnya ingin mengabdikan seluruh hidupnya kepada masyarakat. Dari sudut yang lain keadaan jiwanya yang demikian itu, menggambarkan bahwa jiwa Kartini mudah goyah dan mudah berubah. Ia selalu berganti-ganti pegangan. Apabila yang dicita-citakan itu hampir terlaksana dan tinggal melakukan, tiba-tiba ada-ada saja penghalangnya. Kemudian hatinya menjadi ragu dan undurlah dia. Selanjutnya ia bersembunyi ke dalam jiwanya dan diperjuangkannya cita-citanya yang baru itu. Keadaan seperti ini dapat kita ketahui dengan jelas apa yang tersirat di dalam surat-suratnya. Sebagai contoh, pada mulanya Kartini mengajukan permohonan untuk dapat belajar di Negeri Belanda, tetapi setelah mendapat nasihat, saran dan petunjuk-petunjuk dari Tuan Abendanon, pendiriannya itu kemudian berubah.

Selanjutnya ia mengajukan permohonan untuk mendapatkan beasiswa guna belajar sekolah guru di Jakarta. Setelah

persetujuan dari pemerintah tiba, ternyata pendirian Kartini telah berubah pula. Ia telah mempunyai keyakinan baru, bahwa melaksanakan cita-citanya ia memerlukan seorang pendamping. Menurut pendapatnya pendamping yang paling tepat adalah suami. Oleh karena itulah sebelum itu disetujui, ia telah memutuskan untuk menerima pinangan bupati Rembang sebagai calon suaminya.

Dalam melaksanakan cita-cita itu, Kartini mengalami perjuangan yang berat terutama dalam menghadapi ayah, ibu dan keluarganya. Sebagaimana kita ketahui bahwa Kartini sangat mencintai ayah, ibu dan keluarganya. Terutama sekali kepada ayahnya, cinta Kartini tak terhingga besarnya. Karena di samping ayahnya sangat mencintai Kartini, ayahnya itu juga dapat mengerti dan memahami cita-cita Kartini. Inilah yang selalu membimbangkan hati Kartini dalam melaksanakan cita-citanya yang mulia itu. Mengapa ia menjadi bimbang dan ragu-ragu? Kartini tidaklah berdiri sendiri, tetapi masih terikat dengan keluarganya. Jika ia dicaci dan dicela orang, niscaya keluarganya, ayah-ibu dan saudara-saudaranya akan terkena pula. Sedangkan keluarganya adalah termasuk golongan terpandang dan bangsawan yang selalu menjadi teladan serta pusat perhatian masyarakat. Oleh karena itu Kartini tidak sampai hati melihat ayah-ibu dan keluarganya ikut terkena cacian dan celaan masyarakat sebagai akibat dari ulah tingkahnya.

Jelaslah bahwa Kartini selalu diliputi kebimbangan. Memang hal ini pun diakuinya sendiri dalam salah satu suratnya yang antara lain mengatakan bahwa :

"Kembali ke lingkungan yang lama tiada aku dapat, maju lagi, masuk dunia baru itu tiada pula dapat, ribuan tali mengikat aku erat-erat kepada duniaku yang lama".

Ternyata dalam melaksanakan cita-citanya itu Kartini sering bimbang dan ragu-ragu karena oleh sifat jiwanya yang mudah berubah serta tantangan yang dihadapinya dari ayah-ibu dan keluarganya. Walaupun demikian harus mengakui dan

berlaku adil. Kartini adalah seorang anak wanita yang penuh dengan cita-cita yang luhur dan mulia. Keadaan ini cocok dengan keadaan zaman. Keadaan zaman di masa hidupnya Kartini itu adalah masa bercita-cita. Untuk itu Kartini adalah orang yang sesuai dengan semangat zamannya, dan zaman itu tepat sekali dengan apa yang digambarkan oleh Kartini tentang dirinya sendiri: "Belum jadi apa-apa, tetapi sudah boleh menjadi apa-apa".

3.2 *RA Kartini dan Emansipasi*

Apakah emansipasi itu? Bagaimanakah hubungan antara Kartini dengan perkataan emansipasi? Perkataan "emansipasi" dalam bahasa Inggris kita kenal dengan *emancipation* yang artinya *kemerdekaan* atau kelepasan, dan berasal dari kata kerja *to emancipate* yang berarti memerdekakan, melepaskan. Kemudian oleh bahasa kita sudah diindonesiakan dengan istilah "emansipasi".

Pada zaman Kerajaan Romawi, istilah emansipasi ini digunakan untuk *istilah hukum* yang mempunyai arti *membebaskan seorang anak yang belum dewasa dari kekuasaan orang tua*. Hal ini dapat dimengerti karena pada zaman Romawi itu, status anak adalah sebagai milik negara.

Tentang istilah emansipasi, kita kenal dua hal yang berhubungan dengan istilah itu, yaitu :

- 1) Emansipasi kaum tani. Maksudnya ialah suatu perjuangan untuk membebaskan kaum tani dari perbudakan. Yang terkenal dalam hal ini ialah emansipasi kaum tani di Rusia (tahun 1861) sewaktu pemerintahan Kaisar Alexander II. Pada waktu itu terjadi suatu perjuangan kaum tani yang menuntut dihapuskannya perbudakan.

- 2) Emansipasi kaum wanita. Maksudnya ialah suatu perjuangan dari kaum wanita untuk memperoleh persamaan hak dan kebebasan seperti kaum laki-laki. Perjuangan tentang emansipasi kaum wanita ini pada umumnya dimulai sejak abad ke-19.

Pejuang-pejuang utama tentang emansipasi kaum wanita antara lain ialah Lady Astor dan E. Pankhurst. Keduanya berasal dari Inggris. Bagaimanakah halnya dengan bangsa Indonesia? Apakah bangsa Indonesia juga memiliki pejuang wanita dalam emansipasi kaum wanita?

Pada sekitar abad ke-19 atau tepatnya pada tahun 1879 lahirlah seorang putri Indonesia, yang akhirnya wanita tersebut menjadi pejuang utama dalam bidang emansipasi. Wanita itu ialah Raden Ajeng Kartini. Ia adalah seorang pendekar wanita Indonesia yang utama. Ia juga dapat dikatakan sebagai pedobrak tradisi lama yang gigih. Lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa ia adalah perintis dan pelopor kemajuan wanita dan bangsa Indonesia.

Pada zaman sebelum lahir Raden Ajeng Kartini, kedudukan kaum wanita Indonesia masih sangat terbelakang. Keadaan semacam ini disebabkan oleh adanya susunan dan pandangan yang masih kolot. Masyarakat yang masih kuat memegang teguh pada tradisi atau adat, yang pada hakekatnya sudah usang dan tidak sesuai lagi dengan keadaan zaman. Menurut susunan dan pandangan masyarakat, bahwa kaum wanita di Indonesia hanya mempunyai kewajiban dan tanpa hak apa pun. Mereka setiap hari hanya bekerja untuk rumah tangga dan mengasuh anak-anaknya. Selain itu mereka hanya tahu bagaimana harus berbakti dan taat pada suaminya. Untuk itu sejak mereka masih gadis dan kanak-kanak telah dididik tentang bagaimana cara mengabdikan kepada kaum laki-laki, yaitu ayah, suami dan saudara-saudaranya yang lebih tua. Sedangkan tujuan gadis-gadis Indonesia waktu itu hanya satu, yaitu menikah. Itulah tujuan satu-satunya bagi para gadis waktu itu. Tentang hal ini Kartini dalam salah satu suratnya berkata sebagai berikut :

"Selama ini hanya satu saja jalan terbuka bagi gadis Bumiputera akan menempuh hidup, ialah kawin".

Perkawinan dalam dunia bumiputra waktu itu sangat menyedihkan bagi para gadis. Karena mereka dipaksa kawin dengan orang yang tidak dikenalnya, dan adakalanya laki-laki itu telah beristri dan beranak.

Pada umumnya keadaan seperti itu diterima secara wajar oleh kaum wanita Indonesia. Mereka mempunyai anggapan bahwa apa yang diterimanya dari nenek moyangnya secara turun-temurun itu, adalah suatu hal yang wajar dan biasa. Mereka tanpa disadari menerima keadaan itu, dan menghormati serta melaksanakan dengan penuh kepatuhan. Tetapi bagi Kartini keadaan seperti itu tidak dapat diterima begitu saja, dan bahkan ia menolak dengan tegas. Kartini yang semenjak kanak-kanak dan sejak ia sekolah sudah banyak bergaul dengan anak-anak orang Eropa, ia dapat melihat dengan jelas adanya perbedaan yang menyolok antara bangsanya dan orang Eropa. Dari pergaulannya itu, ia dapat mengetahui bahwa anak-anak orang Eropa memiliki kebebasan yang penuh. Mereka tidak memandang jenis kelamin maupun umur. Baik laki-laki maupun perempuan, yang tua maupun yang masih muda semuanya memiliki kebebasan yang sama. Kecuali itu mereka masing-masing juga mempunyai hak yang sama sebagai manusia. Ini berarti bahwa suasana demokrasi sudah ada pada orang-orang Barat. Keadaan yang demikian inilah yang selalu menjadi cita-cita Kartini agar dapat dinikmati oleh kaum dan bangsanya. Jiwa kerakyatan pada diri Kartini makin bertambah matang setelah ia banyak membaca buku-buku dan luas pergaulannya.

Makin lama Kartini makin mengerti bahwa susunan dan pandangan masyarakat negerinya tidak benar. Ia juga makin mengetahui tentang nasib kaum dan bangsanya yang amat menyedihkan. Bahkan dirinya sendiri juga mengalami bagaimana pahitnya kehidupan wanita bumiputra itu. Lebih-lebih

tatkala ia dalam masa pingitan. Ia merasa berada di dalam penjara dengan kehidupan yang sangat membosankan. Oleh karena itu, jiwanya yang selalu menginginkan kebebasan, tidak mau diikat dan dikekang. Sedangkan nasib kaum dan bangsanya, Kartini tidak mau berpangku tangan. Kartini bertekad untuk terus berjuang guna mengubah kedudukan wanita. Menurut pendapatnya, wanita hendaknya juga diperbolehkan bekerja di luar rumah tangga.

Walaupun Kartini berjiwa bebas dan cinta kepada kemajuan, tetapi ia juga mengakui bahwa wanita harus berumah tangga. Menurut Kartini rumah tangga yang bahagia, ialah rumah tangga yang dibina oleh suami dan istri yang saling mengerti, saling mencintai dan saling dapat bekerja sama. Tetapi bagaimana kenyataan yang terjadi pada waktu itu? Kenyataan waktu itu menunjukkan bahwa di mana-mana terjadi kawin paksa dan kawin kanak-kanak. Sering terjadi para gadis dipaksa kawin dengan laki-laki yang tidak dikenal dan tidak dicintainya. Bahkan kadang-kadang ia dijadikan istri yang nomor dua, nomor tiga ataupun nomor empat. Selain itu sering pula terjadi gadis-gadis muda dan masih di bawah umur dipaksa untuk kawin. Mereka sama sekali tidak dapat berbuat lain kecuali hanya menurut dan tunduk pada kemauan orang tua dan saudara-saudaranya yang lebih tua. Keadaan itu menunjukkan bahwa wanita Indonesia waktu itu lebih rendah dibandingkan dengan wanita dari negara-negara Barat. Kartini merasakan betapa tidak wajarnya perlakuan terhadap wanita. Ia merasakan pula betapa sengsara dan menderitanya nasib yang dialami oleh sesama kaumnya. Bagaimanakah reaksi Kartini melihat keadaan serupa itu?

Sebagaimana kita ketahui bahwa Kartini semenjak masih kanak-kanak sudah ada keinginan untuk hidup berdiri sendiri, keinginan akan kebebasan dan kemerdekaan. Dalam hal ini telah diakui dan ditulis dalam salah satu suratnya sebagai berikut:

"Pada masa saya masih kanak-kanak, ketika kata *emancipatie* belum ada bunyinya, belum ada artinya bagi telinga saya, serta karangan dan kitab tentang pasal itu jauh dari jangkauan saya, telah hidup dalam hati saya suatu keinginan yang makin lama, makin besar, keinginan akan bebas, merdeka, berdiri sendiri. Keadaan sekeliling saya, yang memilukan hati, menerbitkan air mata karena sedih yang tak terkatakan, keadaan itulah yang membangunkan keinginan hati saya itu".

Segala keinginan yang ada pada diri Kartini itu tumbuh dengan suburnya setelah ia melihat sekelilingnya, nasib yang dialaminya sendiri, bacaan-bacaan dan pergaulannya. Semuanya itu lebih memperkokoh pendiriannya. Sikap dan pendiriannya itu makin bulat dan tegas, bahwa ia menghendaki agar keadaan yang serupa itu harus berubah. Tetapi bagaimanakah caranya? Untuk itu lahirlah cita-cita yang keluar dari hati nuraninya itu, dituangkannya dalam surat-suratnya. Banyak hal-hal yang dikemukakan Kartini tentang perjuangannya untuk perbaikan dan memajukan nasib serta derajat kaum wanita.

Wanita Indonesia menurut Kartini, janganlah hendaknya seperti tanah liat yang boleh dibentuk-bentuk sekehendak hati orang. Mereka harus berjuang untuk mendapatkan martabat yang sejajar dengan kaum pria. Keadaan waktu itu masih menunjukkan, bahwa wanita Indonesia tidak mempunyai cita-cita dan tidak dapat memikirkan hari esoknya. Mereka hanya dipaksakan untuk menerima nasib yang telah ditentukan oleh orang tuanya. Nasib untuk hidup sebagai istri yang senantiasa harus tunduk dan patuh kepada kaum laki-laki. Kaum wanita Indonesia harus berusaha mengatasi keadaan itu. Mereka harus bersama-sama berusaha mengatasi keadaan yang tak adil itu.

Pada waktu itu juga ada anggapan yang mengatakan bahwa kaum wanita tidak perlu mendapatkan pendidikan. Mereka tidak perlu dicerdaskan. Karena menurut anggapan pada waktu itu, bahwa kaum wanita lebih rendah derajatnya daripada kaum laki-laki. Kecuali itu bila kaum wanita dicerdaskan, mereka tidak akan sanggup lagi hidup di dalam dunia nenek

moyangnya. Oleh karena itu, kaum wanita tidak berhak untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana yang diterima oleh kaum laki-laki.

Kartini merasa bahwa jalan yang akan ditempuh untuk mencapai cita-cita itu amat sukar. Perjuangan untuk kemerdekaan dan kemajuan kaum wanita Indonesia, amat sulit dan penuh dengan duri. Untuk mencapai cita-citanya itu, kaum wanita harus benar-benar berjuang dan mempunyai kemauan yang keras serta tekad yang bulat. Mereka harus diberi kesempatan untuk menikmati pendidikan. Juga hendaknya kaum wanita diberi kebebasan untuk menuntut ilmu dan menduduki jabatan-jabatan di dalam masyarakat. Hal-hal seperti itulah yang selalu dicita-citakan dan diperjuangkan Kartini, agar dapat memajukan kaum wanita Indonesia. Mereka harus bebas dari belenggu dan ikatan adat. Untuk itu diperlukan pendidikan bagi kaum wanita. Kaum wanita harus dididik dan dicerdaskan, agar hati dan pikirannya dapat terbuka. Dengan demikian jalan untuk mencapai kemajuan dan kemerdekaan akan lebih mudah dan licin.

Dalam hal lain Kartini juga menyerang dengan keras adanya "adat permaduan" pada waktu itu. Sebenarnya semua wanita tentu tidak menghendaki dan tidak senang dimadu. Permaduan tidak sesuai dengan azas kemanusiaan. Permaduan juga sangat merendahkan martabat wanita. Kartini mencaci, menentang dan menghendaki agar adat permaduan itu lenyap dan dihilangkan dari bumi Indonesia. Tetapi dalam hal ini berarti bahwa ia harus berhadapan dengan ayahnya. Bukankah juga beristri lebih dari satu? Apakah ini tidak berarti bahwa Kartini harus mencela perbuatan juga? Ayahnya yang pada hakekatnya sangat dicintai itu? Walaupun sebenarnya kehidupan di dalam keluarganya itu tentram dan selalu damai, tetapi tentang "adat permaduan" itu sangat dicela oleh Kartini. Ia harus merintis jalan dan mengatasi segala perlawanan. Sudah barang tentu perjuangannya itu dapat menyebabkan kekecewaan pada mere-

ka yang terkena. Mereka menjadi tidak senang dan benci pada cita-cita perjuangan Kartini. Tetapi Kartini tetap pada keyakinannya bahwa banyak orang yang menyetujui cita-citanya itu. Karena cita-citanya yang mulia itu bukan dimaksudkan untuk kepentingan diri pribadinya, melainkan untuk kemajuan kaum dan bangsanya.

Kartini mempunyai keyakinan bahwa pada suatu saat akan datang masanya anak laki-laki dan anak perempuan mempunyai derajat yang sama. Untuk mewujudkan cita-citanya itu, Raden Ajeng Kartini juga memperjuangkan kepada Pemerintah Hindia Belanda. Ia mendesak agar pemerintah memberikan bantuan dan mengadakan pembaharuan-pembaharuan yang berguna bagi rakyat. Ia juga meminta kepada pemerintah agar membantu mendirikan sekolah-sekolah yang diperlukan oleh anak-anak Indonesia.

Dalam hal emansipasi kaum wanita, Kartini berpendirian bahwa Tuhan menjadikan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang sama haknya dan derajatnya. Mereka masing-masing memiliki jiwa yang sama, dan hanya berbeda dalam hal fisik atau bentuk badannya. Karena itu kedudukan dan haknya juga tidak dibeda-bedakan. Kartini juga ingin menunjukkan bahwa kaum wanita itu sejajar dengan kaum laki-laki. Apabila kaum wanita itu diberikan kesempatan, maka ia akan mampu juga mengerjakan apa yang dikerjakan oleh kaum laki-laki. Bahkan lebih tegas lagi Kartini mengatakan, bahwa wanita yang beradab dan terpelajar akan dapat menjadi penolong dan pembantu yang berharga bagi kaum laki-laki.

Pada mulanya, dalam usahanya untuk mewujudkan cita-citanya itu, ia bersemangat dan bernafsu agar segera dapat dicapai. Tetapi lambat laun ia pun bertambah sabar dan tawakal karena Kartini menyadari dan mengetahui bahwa banyak penghalang dan tantangan yang dihadapinya. Pada akhirnya Kartini mengeluh dan berkata bahwa :

"Andaikata saya tidak berhasil mewujudkan cita-cita, dan sudah sampai ajalku, maka hatiku sudah merasa bahagia dan senang karena aku sudah dapat ikut membantu merintis dan membuka jalan yang menuju ke tempat wanita bumiputera merdeka dan berdiri sendiri. Sudah senang benarlah hati saya jika bapak ibu gadis-gadis lainnya yang hendak berdiri sendiri pula tiada lagi mengatakan; *Belum ada seorang juapun yang berbuat demikian*".

Dari kata hatinya itu menunjukkan bahwa ia diliputi oleh rasa bimbang dan kadang-kadang timbul pula putus asa dalam dirinya. Hal yang demikian dapat dimengerti, karena tantangan dan penghalang yang dihadapinya tak terhingga besarnya. Kecuali itu ia merasa sendirian dalam menghadapi segala tantangan itu. Tetapi dalam kesempatan yang lain hatinya teguh kembali dan ia merasa yakin bahwa di suatu saat cita-citanya akan terwujud.

3.3 Perjuangan RA Kartini Dalam Lapangan Pendidikan

Perjuangan RA Kartini dalam dunia pendidikan terjalin erat dengan perjuangan emansipasi kaum wanita. Keduanya saling berhubungan dan saling isi mengisi satu sama lain. Bagaimana Raden Ajeng Kartini sangat memperhatikan pendidikan. Ia mengetahui dan melihat bahwa keadaan pendidikan bagi penduduk Indonesia pada waktu itu, sangat kurang dan menyedihkan. Pada waktu itu anak-anak Indonesia banyak yang terlantar dan buta huruf. Di antaranya hanya sedikit sekali yang mengenal bangku sekolah. Mereka itu terdiri dari anak-anak yang berasal dari golongan tertentu, dan yang mempunyai kesempatan untuk memasuki sekolah. Sedangkan bagi anak-anak dari kalangan kebanyakan dibiarkan buta huruf dan bodoh.

Lebih-lebih bagi anak wanita itu. Mereka mempunyai nasib yang lebih buruk dan malang. Mereka sama sekali tidak diberi hak untuk menuntut ilmu di sekolah. Mereka tidak diperkenankan menikmati pendidikan. Apalagi untuk menuntut ilmu dan belajar di sekolah! Keluar rumah bagi anak-anak wani-

ta yang telah dewasa, sangatlah dilarang. Tetapi walaupun demikian ada pula anak-anak gadis yang dapat memasuki sekolah. Anak-anak gadis yang beruntung itu, pada umumnya adalah anak-anak dari keluarga yang telah maju. Seperti halnya keluarga Pangeran Ario Tjondronegoro, kakek RA Kartini. Mereka itu semua dengan kesadaran, berusaha memberikan pendidikan kepada putra-putrinya.

Agar lebih jelas diketahui berapa banyak anak-anak gadis di zaman Kartini yang masuk sekolah, di sini kami berikan catatan sebagai berikut. Dalam tahun 1879 di Sekolah Kelas Dua di Pulau Jawa dan Madura ada 713 orang anak gadis; dalam tahun 1898 di semua sekolah partikelir (swasta) seluruh Indonesia ada 2891 orang anak gadis; dan dalam tahun 1898 di Sekolah Gubernemen Kelas Satu (Sekolah Belanda) di Pulau Jawa, hanya 11 orang anak gadis. Dari catatan angka-angka ini terlihatlah bahwa memang ada pula anak-anak gadis yang membutuhkan pendidikan. Kecuali itu gedung sekolah yang didirikan waktu itu masih sedikit jumlahnya. Melihat keadaan yang demikian itu, Kartini menjadi bersedih hati. Timbul cita-citanya hendak menjadi guru, agar ia dapat mendidik gadis-gadis Indonesia.

Dalam hal pendidikan di sekolah, Kartini menganjurkan agar anak-anak diberi pendidikan moderen. Ini tidak berarti akan membelandakan atau mengeropakan orang Indonesia. Tetapi mereka tetap sebagai orang Indonesia yang cinta pada tanah airnya dan berjiwa Indonesia. Maksudnya ialah bawa segi-segi pendidikan yang baik dari luar itu yang diambil. Kemudian dicampur dengan segi yang baik pula dari Indonesia. Dari percampuran itu niscaya akan tercipta sesuatu yang lebih baik. Demikianlah keinginan atau cita-cita Kartini baik dalam memajukan pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Keinginannya itu ditulis dalam suratnya tertanggal 10 Juni 1902, yaitu yang ditujukan kepada Ny. Abendanon, antara lain berbunyi:

"Kami sekali-kali tiada hendak menjadi murid-murid kami jadi setengah orang Eropa, atau orang Jawa ke-Belanda-Belandaan. Maksud kami dengan mendidik bebas, ialah terutama sekali akan menjadikan orang Jawa itu, orang Jawa sejati, orang Jawa yang berjiwa karena cinta dan gembira akan tanah air dan bangsanya, yang senang dan gembira melihat kebagusan, bangsa dan tanah airnya, dan . . . kesukarannya".

Dalam salah satu suratnya yang lain Kartini berpendapat bahwa:

"Bila barang sesuatu yang bagus daripada bangsa yang satu dicampur dengan barang sesuatu yang bagus daripada bangsa lain, maka akan timbul sesuatu yang lebih baik dan lebih bagus dari perempuan itu".

Untuk itu Kartini selalu menganjurkan agar kaum dan bangsanya mau mengambil dan meniru segi-segi yang baik dari Barat. Dalam hal memajukan peradaban, Kartini juga menganjurkan agar pendidikan budi pekerti diperhatikan. Pendidikan budi pekerti memegang peranan yang sangat penting. Karena sesuatu bangsa yang tidak berbudi dan bermoral itu akan mundur. Walaupun manusia telah berilmu dan terdidik, tetapi tidak berbudi dan tidak bermoral baik, niscaya tidak akan dapat menyumbangkan tenaganya untuk kepentingan masyarakat. Siapakah yang memegang peranan penting dalam hal pendidikan moral? Sebagaimana yang dikatakan oleh Kartini, kaum wanita atau kaum ibu memegang peranan penting dalam hal pendidikan moral. Bahkan lebih tegas lagi dikatakan bahwa wanita menjadi sokoguru peradaban. Merekalah orang yang sangat tepat dan pada tempatnya untuk melaksanakan tugas itu. Pada pundak merekalah beban yang terbanyak dapat disumbangkan untuk meninggikan moral masyarakat, sebab sebagai seorang ibu, mereka mempunyai kewajiban mendidik anak-anaknya. Sebagai seorang ibu ia merupakan pengajar dan pendidik yang pertama. Sejak pertama masih berada di pangkuan ibu, anak-anak sudah belajar merasa, berpikir, berbicara dan sebagainya. Dan pendidikan yang pertama ini ternyata mempunyai pengaruh besar dalam seluruh kehidupannya.

Tangan ibulah yang dapat meletakkan dalam hati sanubari manusia, unsur-unsur kejahatan dan kebaikan. Bagaimanakah ibu-ibu atau wanita-wanita Indonesia dapat mendidik dan memajukan anak-anaknya, kalau ia sendiri tidak berpendidikan? Demikianlah pertanyaan yang selalu menggema di dalam hati sanubari Kartini. Untuk itu Kartini menganjurkan dan berusaha agar anak-anak gadis mendapatkan pendidikan yang baik. Hal ini dimaksudkan agar mereka kelak dapat melaksanakan kewajibannya.

Pada permulaan abad ke-20 itu, di Indonesia hanya ada beberapa Sekolah Guru dan sebuah Sekolah Dokter Jawa. Sedangkan di tiap kabupaten dan kecamatan hanya ada sekolah dasar tingkat dua. Pelajaran di sekolah antara lain diajarkan membaca, menulis, bahasa daerah dan berhitung. Mata pelajaran di sekolah ini ternyata tidak memuaskan. Kartini yang berpandangan tajam dapat melihat kekurangan itu. Ia menghendaki agar mata pelajaran yang diberikan di sekolah ini lebih disempurnakan. Misalnya mata pelajaran bahasa Melayu atau bahasa Indonesia dan bahasa Belanda hendaknya diberikan juga. Dengan memiliki pengetahuan bahasa Melayu dan bahasa Belanda itu, mereka akan mudah membaca dan mempelajari buku-buku yang berbahasa Melayu ataupun Belanda. Keadaan yang demikian ini tidak diinginkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda menjadi khawatir kalau rakyat Indonesia pandai. Sebab itu mereka akan terdesak dan bahkan dapat menggoncangkan kedudukan mereka. Inilah yang selalu dikhawatirkan dan ditakutkan oleh penjajah Belanda. Oleh karena itu, mereka mau memberikan pendidikan yang lebih banyak kepada rakyat. Tetapi bagi Kartini tidak dapat menyetujui pandangan yang sempit seperti itu. Ia mencela dengan tajamnya Pemerintah Hindia Belanda. Ia menuntut agar supaya Pemerintah Hindia Belanda segera mengubah politiknya dan mengadakan pembaharuan-pembaharuan yang berguna bagi arakyat. Untuk itu Kartini juga berusaha mendirikan sekolah sendiri. Usaha Kartini ini pada hakekatnya bertujuan untuk

ikut memperbaiki keadaan pendidikan. Sekolah yang didirikan oleh Kartini itu khusus diperuntukkan bagi para gadis. Kartini mendirikan sekolahnya itu di dalam kabupaten. Pada mulanya hanya seorang yang menjadi muridnya. Muridnya yang pertamanya itu ialah anak perempuan dari pegawai negeri perkebunan di daerahnya. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, Kartini bekerja tekun ulet dan penuh dengan kegembiraan.

Mula-mula ia menghubungi orang tua anak-anak yang akan menjadi muridnya. Ternyata kedua orang tua anak itu sangat setuju dan senang sekali mengirimkan anaknya untuk menjadi murid Kartini. Bahkan menurut Kartini, adik anak itu masih berumur lima tahun tidak mau tinggal di rumah, dan ingin turut belajar dengan kakaknya. Hal ini sangat menyusahkan Kartini. Karena seringkali Kartini harus mendudukkan anak itu di atas pangkuannya, agar supaya anak yang masih kecil itu jangan mengganggu kakaknya yang sedang asyik belajar. Sesudah itu datang pula dua orang anak gadis yang ingin menjadi murid Kartini.

Usaha Kartini dalam mendirikan "Sekolah Gadis" itu ternyata mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat. Sekolah-olah apa yang diusahakan oleh Kartini itu sudah lama diharapkan orang. Karena itu masyarakat dengan senang hati menerimanya. Pada mulanya ia mulai dengan mengajar seorang murid, kemudian bertambah menjadi lima orang, bertambah menjadi delapan orang, sepuluh orang dan seterusnya. Dan hari ke hari muridnya makin bertambah banyak. Kartini makin bergairah mengajar. Mula-mula murid yang datang belajar kepadanya itu empat kali dalam seminggu. Ia mulai mengajar dari pukul 08.00 hingga pukul 12.30. Mata pelajaran yang diajarkannya ialah membaca, menulis, menjahit, merenda, memasak dan sebagainya. Dalam mengajar itu, Kartini tidak mempergunakan cara-cara biasa dipakai di sekolah, melainkan dengan memberikan kebebasan dan mendasarkan pada kesenangan anak-anak. Dengan demikian murid-muridnya tidak

akan merasa terikat oleh pelajaran-pelajaran yang diberikan kepadanya.

Murid-muridnya itu dengan sendirinya akan dapat menikmati dan mempergunakan kebebasan dengan sebaik-baiknya. Mereka semua selalu berpakaian rapi, bersih dan berwajah cerah. Dalam menuntut ilmu di rumah kediaman Kartini itu, murid-muridnya itu selalu riang gembira. Tidak nampak kesedihan barang sedikit pun pada wajah mereka. Kecuali itu mereka rajin belajar. Mereka itu adalah murid-murid yang cerdas, mudah menerima pelajaran, cekatan dan lagi penurut. Hati Kartini amat senang dibuatnya. Demikian pula murid-muridnya senang sekali belajar dengan Kartini. Karena senangnya, ada di antara muridnya yang tidak mau pulang dan ingin tinggal bersama-sama Kartini. Pergaulan antara Kartini dengan murid-muridnya itu amat akrab. Mereka semua sudah seperti keluarga Kartini sendiri. Memang hal ini dengan kehendak hati Kartini. Ia mengharapkan agar sekolah yang didirikan itu merupakan keluarga yang besar dengan Kartini sebagai ibunya. Sudah barang tentu Kartini tidak akan memungut bayaran kepada muridnya. Karena sudah menjadi tekadnya bahwa ia ingin menyumbangkan tenaga dan dirinya untuk kemajuan kaum dan bangsanya. Ia rela berkorban demi terwujudnya cita-citanya. Kartini sudah puas bila dapat melihat kaum dan bangsanya maju serta bebas dari cengkeraman adat dan penjajah. Oleh karena itu sekolah yang didirikannya itu tidak memungut biaya sepeser pun dari murid-muridnya. Kartini sudah merasa puas dan senang apabila banyak anak-anak yang datang untuk belajar kepadanya. Ia akan merasa bahagia apabila usahanya itu mendapat tanggapan dan sambutan yang hangat dari masyarakat. Ini menunjukkan bahwa Kartini berjiwa mulia dan suci. Ia rela mengorbankan apa yang ada pada dirinya untuk kemajuan rakyatnya.

Dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang ibu guru, Kartini banyak mendapatkan pengalaman, baik pengalaman yang menyedihkan, menggembirakan, menjengkelkan

maupun yang menggelikan. Semuanya diterima Kartini dengan senang hati dan tangan terbuka. Kartini menyadari bahwa tugas yang dipikulnya itu tidak mudah dan membutuhkan pengorbanana. Tapi karena tekad Kartini sudah bulat, maka segala yang dijalankan dapat berjalan lancar. Pernah suatu kali ada seorang muridnya yang berparas cantik tetapi banyak tingkahnya. Murid tadi sering mengganggu teman-temannya yang sedang asyik belajar. Melihat keadaan yang demikian itu, Kartini segera bertindak. Dengan penuh kesabaran Kartini memberikan nasihat-nasihat dan bimbingan yang baik. Akhirnya murid tadi dapat menjadi baik dan makin bertambah rajin belajar.

Sayang sekali Kartini tidak dapat lebih lama lagi menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk kemajuan sekolahnya. Ia tidak dapat lagi bergaul dengan murid-murid yang amat dicintainya. Ia harus berpisah dengan murid-murid yang amat dicintainya. Ia harus berpisah dan memasuki suatu kehidupan yang baru, yaitu hidup berumah tangga. Tetapi walaupun demikian, apa yang sudah dirintis dan dijalankan Kartini tidak sia-sia. Sekolah yang didirikannya itu terus hidup dan bahkan berkembang dengan suburnya. Ternyata jejak Kartini dengan mendirikan "Sekolah Gadis" di Jepara itu, membawa pengaruh terhadap perkembangan pendidikan daerah-daerah lainnya. Sejak saat itu, mulailah masa baru bagi dunia pendidikan kaum wanita di Pulau Jawa. Kemudian secara berturut-turut didirikan Sekolah Kepandaian Putri atau Sekolah Gadis di Batavia (Jakarta), Madiun, Semarang, Bogor, Malang, Cirebon, Surabaya, Surakarta dan Rembang.

3.4 Perjuangan RA Kartini Dalam Lapangan Kebangsaan

Kartini masih keturunan bangsawan Jawa. Sehari-harinya ia selalu hidup di lingkungan keluarga bangsawan. Tetapi ternyata kebangsawanan yang ada pada keluarganya itu tidak berpengaruh ke dalam jiwanya. Di dalam jiwanya telah bersemi kecintaannya terhadap rakyat banyak. Ia amat memperhatikan

dan mementingkan keadaan rakyatnya. Dari tulisan di dalam surat-suratnya, dari sikap dan tindakannya serta dari usaha-usahanya, menunjukkan bahwa Kartini sangat memperhatikan dan membela kepentingan rakyatnya. Kartini tidak senang bila ada orang yang selalu membanggakan asal keturunannya. Lebih-lebih bagi orang yang selalu menonjolkan dan mengagungkan gelar kebangsawanannya, ia sangat membenci dan menentang.

Di dalam salah satu suratnya, Kartini mengatakan bahwa hanya ada dua macam bangsawan, yaitu bangsawan pikiran dan bangsawan budi. Selanjutnya ia berpendapat bahwa "bangsawan" dan "berbudi" adalah dua perkataan yang mempunyai arti yang sama. Kartini lebih memuji dan menghormati orang yang "berbudi" dan berjiwa mulia, daripada orang yang selalu membanggakan gelar kebangsawanannya.

Karena Kartini telah memiliki pandangan yang maju, maka ia tidak mau lagi mengikuti tata cara yang berlaku di dalam kehidupan kaum bangsawan. Tata cara yang berlaku saat itu tidak sesuai dengan pendirian dan jiwanya, serta kemajuan zaman. Bahkan Kartini juga menolak segala macam penghormatan yang diberikan oleh adik-adiknya maupun rakyat yang lebih rendah kedudukannya. Ia ingin merombak tradisi yang kolot dan tidak sesuai dengan kemajuan zaman. Ia ingin membebaskan dan memerdekakan kaumnya. Kecuali itu ia berusaha menanamkan suatu kehidupan yang wajar di dalam keluarga maupun masyarakat.

Kehidupan yang bebas, merdeka, saling hormat menghormati mempunyai hak dan derajat yang sama adalah cerminan masyarakat yang selalu menjadi idam-idaman Kartini. Kehidupan rakyatnya yang masih serba kekurangan dan bodoh, menjadi pusat perhatiannya. Nasib kaumnya yang masih terbelakang dan terbelenggu oleh adat juga selalu mengganggu pikirannya. Seluruh hidup Kartini senantiasa tidak tenang. Ia selalu dihadapkan kepada bermacam-macam persoalan yang sangat membutuhkan tenaga dan pikirannya. Sebagai seorang yang telah

memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap nasib rakyat dan bangsanya, Kartini tidak mau berpangku tangan. Segala cara dan usaha dilakukan demi untuk membela kepentingan rakyat banyak.

Sebagai seorang anak wanita yang lahir di dalam zaman penjajah, selagi usia muda, Kartini sudah memiliki kesadaran nasional (*national bewustzijn*). Kesadaran nasional atau kesadaran bangsa sudah ada dalam kalbu Kartini semenjak ia masih muda. Ini terbukti dan dapat kita ketahui dari surat-surat yang ditulisnya sendiri. Banyak hal-hal di dalam surat-suratnya itu yang dapat membuktikan adanya kesadaran nasional di dalam diri Kartini, antara lain ialah :

- 1) Walaupun Kartini hidup di alam penjajahan, ternyata ia telah berani melahirkan pendapat tentang adanya penjualan candu opium dari Pemerintah Hindia Belanda. Pendapatnya ini dikemukakan di dalam suratnya yang tertanggal, Jepara, 25 Mei 1899, kepada Nona Zeehandelaar. Khususnya mengenai masalah ini, Kartini berkata sebagai berikut.

”Di dalam masyarakat Bumiputra, syukurlah belum lagi perlu kami memerangi setan minum. Tetapi, saya khawatir, apabila nanti, peradaban Barat telah berkedudukan yang tetap di sini, kami akan terpaksa pula berjuang dengan kejahatan itu. Di negeri saya ini adalah suatu kutuk, lebih jahat lagi daripada minuman keras itu! Candu! Alangkah sengsaranya negeri bangsaku oleh benda laknat itu, tiada dapat dikatakan. *Candu itu penyakit sampar di Jawa*. Bahkan lebih ganas lagi daripada sampar itu. Benar juga kata orang: Candu itu tidaklah jahat, selama ada uang pembeli racun itu, tetapi bila tiada dapat mengisap lagi, tidak ada uang pembelinya, sedang badan sudah menjadi hamba madat, maka sangat berbahaya orang itu. Oleh perut lapar orang jadi pencuri, tetapi oleh tagih akan candu orang menjadi pembunuh!”

Dalam suratnya itu, selanjutnya dikemukakan keinginan Kartini untuk menghapuskan penjualan candu di Indonesia ini oleh

Pemerintah Hindia Belanda. Karena menurut pendapatnya, candu dapat merusak dan melemahkan kesehatan rakyat Indonesia. Di samping itu juga memperjelek perekonomian. Kartini dengan tegas menuntut Pemerintah Hindia Belanda agar segera menghapuskan penjualan candu di Indonesia.

- 2). Melalui tulisan-tulisannya, Kartini dengan semangat yang menyala-nyala dan tanpa mengenal takut, mengecam dan menyerang, politik Pemerintah Hindia Belanda.

"Orang-orang Belanda selalu mentertawakan dan mencemoohkan kebodohan rakyat kami. Tetapi bila rakyat kami ingin maju, maka selalu dihalang-halangi dan bahkan seringkali diancam. Sekarang tahulah aku, mengapa orang Belanda tiada suka, kami orang Jawa maju. Apabila rakyat kami telah berpengetahuan, maka niscaya rakyat kami tidak mau begitu saja tunduk dan diperintah"

- 3). Dari cita-cita dan tujuan hidup Kartini, nampaklah bahwa di dalam jiwanya telah bersemi "kesadaran nasional". Cita-citanya yang ingin mengubah kedudukan kaum wanita dan memajukan bangsanya dalam segala lapangan, mencerminkan dari perasaan nasional yang makin lama makin tumbuh dengan subur di dalam dada Kartini. Tentang cita-cita dan segala usaha Kartini untuk mewujudkan cita-citanya itu dengan panjang lebar diutarakan melalui surat-surat maupun karangan-karangannya.
- 4). Contoh lain yang dapat menunjukkan bahwa di dalam kalbu itu Kartini sudah ada perasaan/kesadaran nasional ialah pada waktu ada tawaran kepadanya untuk dikirim ke Negeri Belanda guna melanjutkan pelajarannya dengan bia siswa, maka ia kemudian menolak, dan meminta kepada pemuda Salim (Agus Salim). Dalam surat jawabannya itu, Kartini mengatakan bahwa oleh karena waktu itu sangat jarang wanita yang melanjutkan pelajarannya di luar negeri, maka timbullah keinginannya agar Pemerintah Hindia Belanda mau memberikan bia siswa itu kepada para pemuda. Menurut anggapan Kartini, hal itu semata-mata tidaklah untuk kepentingan pemuda-pemuda itu sendiri,

melainkan untuk kepentingan seluruh bangsa. Pendirian Kartini yang demikian itu menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang tidak mementingkan diri sendiri, melainkan mau berkorban untuk kepentingan rakyat dan bangsanya. Tentang pendirian dan jiwanya yang demikian itu, dapat kita ketahui dari salah satu suratnya, yang antara lain berbunyi sebagai berikut.

"Hati sangat tertarik kepada seorang muda, dan kami sangat ingin melihat dia merasa bahagia. Anak muda itu namanya Salim dan berasal dari Riau, Sumatera. Tahun ini ia menempuh ujian akhir H.B.S. dan lulus nomor 1 (satu). Anak itu sangat ingin meneruskan pelajarannya ke sekolah Dokter di Negeri Belanda. Keinginannya itu tidak bisa dicapai karena tiada ongkosnya. Ketika kami dengar tentang dia dan tentang cita-citanya, kami berhasrat dan ingin sekali menolongnya. Untuk itu kami mengajukan permintaan kepada Pemerintah agar Salim dapat mempergunakan bea siswa yang kami terima.

Jadikanlah kami merasa berbahagia, dengan menjadikan orang lain berbahagia, ialah orang yang hatinya berkobar-kobar dengan keinginan, rasa dan cita-cita. Janganlah biarkan jua yang muda elok, tenaga yang segar bugar itu hilang lenyap. Jika Salim nanti menjadi dokter, alangkah banyak dapat diperbuatnya untuk kebajikan bangsa. Adalah juga menjadi cita-cita Salim. "bekerja memajukan rakyat kami".

Pada waktu itu perhatian tentang "bangsa" yang dimaksudkan oleh Kartini masih terbatas untuk Jawa saja. Ini tidak berarti bahwa Kartini mempunyai maksud memeperkecil dan mempersempit bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa. Kartini sama sekali tidak mempunyai maksud seperti itu. Bahkan ia sangat mencintai bangsa dan tanah airnya. Memang pada waktu itu, pengertian bangsa Indonesia sebagaimana yang kita kenal dewasa ini belum ada. Bangsa Indonesia adalah sekelompok manusia, yang mempunyai keinginan untuk hidup bersama karena nasib yang sama, diikat oleh kebudayaan yang sama, berdiam di suatu wilayah tertentu (dari Sabang - Merauke), dan yang merupakan satu kesatuan. Kartini hanya memikirkan dan selalu berusaha membela kepentingan rakyatnya. Ia selalu

memperhatikan nasib rakyatnya. Untuk itu Kartini seringkali datang berkunjung ke desa-desa guna mengetahui secara langsung keadaan rakyatnya. Dalam saat-saat yang demikian itu, Kartini selalu memberikan bimbingan, petunjuk-petunjuk dan bantuan, yang diperlukan oleh rakyatnya.

Pada waktu ia berkunjung ke desa-desa itu, Kartini juga sering bertanya kepada penduduk desa itu bagaimana keadaan hidupnya, mata pencahariannya sehari-hari dan sebagainya. Setiap penduduk yang didatangi Kartini merasa senang dan dengan terus terang menceritakan keadaan hidupnya secara panjang lebar. Ia makin mengetahui nasib rakyatnya. Hatinya makin bersemangat untuk memperjuangkan dan membela nasib rakyatnya.

Pernah pada suatu hari Kartini bercakap-cakap dengan seorang anak penyabit rumput. Anak itu sedang berjalan melalui depan rumahnya sambil menjajakan rumput yang dipikulnya. Ayah Kartini segera memanggil anak itu dan Kartini ikut pula memperhatikan serta menanyakan prikehidupan anak itu. Dengan panjang lebar anak itu menceritakan tentang nasib hidupnya. Ia ceritakan pula bahwa ia sudah tidak berayah dan hidup dengan ibu dan kedua adik laki-lakinya. Ia setiap hari membantu ibunya dengan bekerja menjual rumput. Penghasilan yang diperolehnya itu hanya sekedar dapat meringankan beban ibunya. Mendengar cerita anak itu, Kartini menjadi bersedih hati. Timbullah rasa kasihan dalam hatinya, dan kemudian Kartini memberi makan anak itu sebungkus nasi. Tetapi anak itu tidak segera memakan nasi itu. Kartini kemudian bertanya: "*Lho, kok ora ndang ko pangan?*" artinya "Mengapa tidak segera engkau makan?". Lalu jawab anak itu: "*mBoten, bade kulo beкто wangsul. Kangge pun adik teng griyo*" artinya, "Tidak, akan saya bawa pulang. Untuk adik di rumah".

Jawaban itu sangat memilukan hati Kartini. Ia amat terharu, mendengar jawaban itu. Anak yang masih kecil ternyata sudah dapat memikirkan keadaan adik-adik dan ibunya. Anak yang sebenarnya masih suka bermain-main dan memerlukan

pendidikan di sekolah, harus terpaksa ikut bekerja untuk memperingan beban ibunya. Kejadian ini ternyata sangat membekas dalam jiwa Kartini. Hatinya makin jengkel dan kesal melihat perbuatan dan tindakan-tindakan para pejabat yang sewenang-wenang terhadap rakyat. Mereka tanpa mengenal belas kasihan, memeras kepada rakyat untuk bekerja secara suka rela. Misalnya mengerjakan sawah dan ladang para pejabat. Kadang-kadang rakyat diwajibkan memberikan persembahan-persembahan kepada pejabat itu. Apabila ada pejabat yang datang ke daerah, maka mereka akan disambut secara besar-besaran. Menurut Kartini keadaan dan kebiasaan seperti itu merupakan beban yang berat bagi rakyat.

Rakyat yang masih bodoh serta serba kekurangan, harus dibela dan diperhatikan nasibnya. Janganlah diberikan beban yang berat kepada rakyat! Oleh karena itu, Kartini selalu memperhatikan kehidupan rakyatnya. Dalam hal pergaulan sehari-hari ia tidak mengizinkan orang biasa menyembah kepadanya. Juga apabila ia dengan ayahnya datang ke desa-desa, ia membawa bekal makanan sendiri dan tidak mau disambut secara besar-besaran.

Segala kepincangan yang terjadi di dalam masyarakat Indonesia pada waktu itu, dengan panjang lebar dikemukakan oleh Kartini. Ia sedikit pun tidak merasa takut menanggung akibat dari perbuatannya itu. Bahkan Kartini berani mengungkapkan segala persoalan itu ke Negeri Belanda. Tidak hanya sampai di situ keberanian Kartini. Dengan kertas ia mengecam Pemerintah Hindia Belanda, karena pemerintah tidak mau mengajarkan bahasa Melayu (bahasa Indonesia) di sekolah-sekolah karena pemerintah takut kalau rakyat Indonesia menjadi cerdas dan pandai, sehingga rakyat tidak akan mau begitu saja tunduk dan mengiak pemerintah. Kecuali itu pemerintah juga merasa takut bila semua orang telah bersekolah, tentu sawah-sawah akan terbengkalai. Demikianlah pendapat beberapa pejabat di kalangan pemerintah penjajahan Belanda. Kartini

yang menyadari kekeliruan pendapat yang demikian itu, kemudian mengecam dengan pedasnya. Dengan penuh semangat ia menuntut agar pemerintah segera mengubah politiknya. Ia juga menuntut agar pelajaran bahasa Melayu dan bahasa Belanda diajarkan di sekolah-sekolah. Pendek kata Kartini menghendaki agar pemerintah segera mengadakan pembaharuan-pembaharuan demi kepentingan dan kemajuan rakyat.

3.5 *Saat-saat Terakhir Perjuangan RA Kartini*

Pada bab yang terdahulu telah diuraikan bahwa perjuangan RA Kartini meliputi bidang emansipasi atau perjuangan untuk perbaikan nasib kaum wanita, bidang pendidikan dan bidang kebangsaan. Perjuangan Kartini itu dicurahkan dalam bentuk cita-cita dan daya upaya atau usaha-usaha yang dilakukan hingga akhir hayatnya. Sedangkan segala cita-citanya dituliskan dan dituangkan melalui surat-suratnya yang ditujukan kepada teman-teman dan kenalan-kenalannya di Negeri Belanda. Dalam usahanya mewujudkan cita-cita perjuangannya itu, Kartini tidak mengenal lelah dan waktu. Tidak ada waktu yang luang baginya untuk berfoya-foya dan bersenang-senang. Setiap ada waktu yang luang selalu digunakan untuk membaca dan menambah pengetahuannya. Ia tidak memperhatikan makan, minum maupun kesehatannya badannya, hingga menyebabkan ia terjangkit suatu penyakit. Pernah ia suatu kali harus terpaksa berbaring di atas tempat tidur karena penyakit yang dideritanya. Keadaan ini dapat diketahui dari salah satu suratnya yang antara lain berbunyi sebagai berikut.

”Saya baru tidak enak badan benar. Berhari-hari lamanya orang di sini dalam kecemasan karena saya, dan sayapun menanggung sakit yang amat sangat. Syukurlah sengsara itu sekarang ini sudah lampau sudahlah hbis terderita kesedihan itu”.

Pada waktu menderita sakit itu, Kartini merasa tersiksa. Ia tidak dapat berbuat apa-apa selain hanya tidur dan merasakan sakit yang dideritanya. Setelah sembuh, ia pun merasa berbahagia dan merasa bebas dari penderitaannya. Ia ingat kembali akan

tugas, kewajibannya dan cita-citanya, perjuangannya yang masih belum terwujud. Segala kemampuan yang ada padanya dicurahkan demi tugasnya yang mulia itu.

Berkat bimbingan dari Tuan Abendanon dan nasihat-nasihat dari ayahnya, pengalaman-pengalamannya yang semakin luas serta usianya yang bertambah dewasa, Kartini makin matang cara berpikirnya. Jiwanya yang mula-mula berontak dan ingin segera mewujudkan cita-citanya, sedikit demi sedikit mulai mengendor. Ia makin bertambah sabar. Ia mulai dapat menyadari bahwa banyak perintang dan penghalang yang dihadapinya. Ia tidak berarti bahwa ia berputus asa. Sama sekali tidak! Keyakinan dan penderitannya Kartini tetap dan tegas. Untuk itu ia berkata :

”Akan datang juga kiranya keadaan baru dalam dunia Bumiputera, kalau bukan oleh karena kami, tentu oleh karena orang lain”.

Selanjutnya dengan lebih tegas Kartini berkata pula :

”Janganlah kami coba dengan paksa mengubah adat kebiasaan negara kami ini. Bangsa kami yang masih seperti anak-anak itu, akan mendapat yang dikehendakinya, yang mengkilap dan bercemerlangan. Kemerdekaan kaum wanita tak boleh tidak akan datang juga. Pasti akan datang juga, hanyalah tiada dapat dipercepat datangnya”.

Semua itu menunjukkan bahwa Kartini mempunyai keyakinan dan penderitannya yang tetap dan tegas serta berpandangan jauh ke depan. Tetapi karena ia menyadari akan kedudukannya yang berada di lingkungan keluarga yang masih berpegang teguh pada adat, masyarakatnya yang masih terbelakang dan suasana penjajahan yang terjadi pada waktu itu, serta keadaan-keadaan lain yang dapat mempengaruhi jiwanya, maka kemudian jiwanya mulai berubah.

Perubahan dalam jiwanya dapat diketahui dari perubahan pendiriannya. Kartini yang mula-mula berkeras hati untuk melanjutkan pelajarannya di Negeri Belanda, kemudian membatalkan maksudnya itu dan berkeinginan untuk belajar sekolah guru

di Jakarta. Tetapi setelah permohonan Kartini untuk belajar di Sekolah Guru di Jakarta itu terkabul, pendiriannya sudah berubah pula. Ia mulai sadar, bahwa ia baru dapat mencapai cita-citanya jika sudah berada di sisi kaum laki-laki. Ia insaf pula bahwa ia tidak dapat berjuang seorang diri, tetapi harus ada pendampingnya. Untuk itulah ia kemudian menerima pinangan bupati Rembang yang bernama Raden Adipati Joyoadiningrat. Sebenarnya Raden Adipati Joyoadiningrat ini sudah tidak muda lagi. Ia duda dan mempunyai beberapa orang anak. Tetapi ternyata Kartini yang waktu itu masih gadis mau menerima dijadikan istrinya.

Apa yang mendorong dan menyebabkan ia menerima pinangan itu? Telah kita sebutkan di atas, bahwa jiwa Kartini pada waktu itu sudah mulai berubah. Ia makin tawakal dan bertambah sabar. Ia mulai sadar bahwa ia membutuhkan pendamping untuk mewujudkan cita-citanya. Pendamping yang tepat menurut pendapatnya adalah seorang suami yang sesuai dengan cita-citanya. Dan Kartini mengetahui bahwa calon suaminya itu secita-cita dengannya. Lagi pula calon suaminya itu mau mendampingi dan membantu segala usahanya demi terwujudnya cita-cita Kartini.

Kartini merasa bahwa setelah menikah ia akan mendapatkan kesempatan-kesempatan yang lebih baik untuk melakukan cita-citanya. Ia juga akan dapat berbuat lebih banyak lagi untuk bekerja buat bangsa dan rakyatnya, bila didampingi oleh seorang suami yang capak, mulia, dan mengabdikan pada rakyatnya. Ternyata calon suaminya itu adalah seorang yang baik hati, penyayang, berbudi, cakap dan pikirannya terang. Calon suaminya itu dapat mengerti cita-cita Kartini. Bahkan ia akan memberikan kesempatan, mendampingi dan membantu Kartini dalam melaksanakan cita-citanya.

Pada mulanya perkawinan Kartini itu akan dilangsungkan pada tanggal 12 November 1903. Menurut rencana perkawinannya akan dilangsungkan secara sederhana dengan diam-diam dan hanya dihadiri kaum keluarganya, tetapi Raden Adipati

Joyohadiningrat meminta dengan sangat agar perkawinannya itu diadakan pada tanggal 8 November 1903. Demikianlah maka tepat pada tanggal 8 November 1903 Raden Ajeng Kartini memasuki babakan baru dalam hidupnya. Sejak itu ia dengan resmi menjadi "Raden Ayu Joyohadiningrat". Empat hari kemudian yaitu tepat pada hari Rabu, tanggal 11 November 1903 kira-kira pukul 17.00, Kartini bersama-sama dengan suaminya meninggalkan Kota Jepara menuju ke tempat tinggalnya yang baru, yakni Rembang. Sebagaimana pada waktu Kartini masih berada di Jepara, di tempatnya yang baru ia juga tidak mau tinggal diam. Pertama-tama diusahakannya untuk mendirikan sebuah sekolah kecil di rumahnya. Dengan bantuan dan bimbingan suaminya, sekolah itu pun kemudian berdirilah. Mula-mula hanya tiga orang yang menjadi muridnya. Berkat ketekunan dan keuletannya, sekolah ini akhirnya berjalan lancar, dan muridnya terus bertambah. Di samping memberikan pelajaran-pelajaran yang dirasakan bermanfaat, Kartini juga selalu menanamkan semangat dan cita-citanya kepada murid-muridnya. Dalam memberikan pelajaran kepada murid-muridnya itu, Kartini tetap mempergunakan cara-cara itulah berdasarkan kepada kepribadian Indonesia. Oleh karena itu makin banyak orang yang memahami dan dapat mengerti cita-citanya. Saudara-saudaranya sendiri yang dahulu menentang dan tidak menyetujui cita-cita Kartini, kemudian menjadi penyokongnya. Saudaranya itu ialah kakak perempuannya yang bernama RA. Sulastri. Tentang hal ini Kartini berkata sebagai berikut.

"Akhirnya sesudah berjuang bertahun-tahun lamanya, maka kakak menunjukkan penghargaan dan pengertian. Hal ini lebih banyak memberikan kami kebenaran dan kepuasan. Kakak tadinya sangat menentang cita-cita baru. Ia sangat kuno. Dan sekarang ? Kami sangat senang melihat kekagumannya!"

Seperti halnya pada waktu di Jepara, sekolah yang didirikan di rumahnya di Rembang juga tidak memungut biaya sedikit pun kepada murid-muridnya. Dalam melaksanakan cita-citanya itu, ia merasa sekali tiada maksud untuk mendapat-

kan balasan dari rakyatnya. Tetapi segala usahanya itu semata-mata didasarkan pada perbuatan amal. Ia telah merasa puas bila rakyatnya dapat maju.

Kesibukan Kartini makin bertambah-tambah setelah ia hidup berumah tangga. Kecuali sibuk dalam usahanya untuk melaksanakan cita-citanya, ia juga mendapat kesibukan baru sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan memasak, mengasuh dan mendidik putra-putra angkatnya adalah tanggung jawabnya pula. Selain itu di waktu senggang, sambil beristirahat, ia meluangkan waktunya sebentar untuk memelihara tanam-tanaman bunga di pekarangan rumahnya. Waktu yang dipilihnya untuk memelihara tanamannya itu ialah pagi hari antara pukul 06.00 hingga pukul 07.00 pagi, dan sore hari pada sekitar pukul 17.00. Kartini merupakan seorang yang gemar akan tanam-tanaman bunga. Semua tanam-tanaman bunga di pekarangan indah dan harum semerbak baunya.

Karena Kartini merasa makin bertambah sibuk, maka ia berusaha untuk mencari seorang guru wanita sebagai pembantu-bantu mengajar di sekolah yang didirikannya. Hal ini sangat penting bagi Kartini, demi kelancaran sekolah yang didirikannya itu. Kartini bersama-sama dengan suaminya juga berusaha mendirikan sekolah anak gadis di rumahnya sendiri. Untuk itu mereka mengajukan permohonan kepada pemerintah agar supaya diberikan bantuan atau subsidi. Sekolah anak gadis ini dipimpin oleh seorang guru wanita bangsa Belanda. Sedangkan Kartini merupakan "pemimpin yang tertinggi di sekolah anak gadis" itu. Ternyata sekolah anak gadis itu dapat berkembang dengan pesat dan muridnya makin bertambah.

Kota Rembang merupakan kota yang sunyi dan sepi, lati pula letaknya berada di tepi laut. Keadaan yang demikian itu sangat sesuai dengan selera, pribadi dan jiwa Kartini. Menurut Kartini, Rembang merupakan daerah yang amat baik pula untuk mengukir kayu, karena di daerah ini amat banyak tumbuh pohon jati dan kayu sono. Kayu jati dan kayu sono adalah

bahan yang baik untuk dibuat barang ukir-ukiran. Oleh karena itu Kartini dengan suaminya bercita-cita dan merencanakan hendak mendatangkan pengukir kayu dari Jepara. Ia merencanakan dan berusaha pula hendak memajukan industri kerajinan. Selanjutnya ia bercita-cita pula hendak mendirikan bengkel tempat bekerja di dekat rumahnya. Sebagai kepala bengkel itu ditunjuklah pak Singowirjo.

Bengkel itu kecuali sebagai tempat bekerja, juga berfungsi sebagai sekolah pertukangan untuk anak-anak laki-laki. Di sekolah ini diajarkan bermacam-macam pelajaran seperti memahat dan mengukir. Semua pelajaran yang diberikan di sekolah ini semata-mata ditujukan hendak mencetak anak-anak menjadi seorang ahli, agar supaya anak-anak itu kelak di kemudian hari dapat berdiri sendiri dan mengabdikan keahliannya itu untuk kepentingan masyarakat.

Di dalam kehidupan barunya sebagai ibu rumah tangga itu ternyata Kartini merasa bahagia sekali. Selama berada di Rembang itu, banyaklah hal-hal yang dapat dikerjakannya, baik untuk kepentingan masyarakat maupun untuk keluarganya. Tapi sayang Kartini tidak dapat lebih lama lagi mengabdikan dirinya kepada rakyat dan bangsanya, karena usia belia ternyata terlampu pendek. Pada usia yang masih muda yaitu pada usia 25 tahun, ia harus meninggalkan semua yang sangat dicintainya yaitu seluruh keluarganya, rakyat dan bangsanya serta kembali pada panggilan Tuhan Yang Maha Esa. Ia sudah meninggal sebelum dapat melihat semua hasil usahanya.

Sebenarnya, Raden Ajeng Kartini sudah merasa bahwa ajalnya sudah dekat. Hal yang demikian ini dapat diketahui dari suratnya yang tertanggal 24 Agustus 1904 dan yang ditujukan kepada Nyonya Abendanon. Dalam suratnya itu, Kartini antara lain berkata:

"Sudahlah saya takutkan, tapi surat ini bolehlah menjadi surat yang penghabisan, karena ajalku hampir sampai dengan cepatnya. Yang demikian itu ada kurasa. Ibuku, boleh jadi benar cucu ibu itu datang dahuluan dari persangkaan kami".

Selama Kartini mengandung, ia memang sering menderita sakit. Bahkan pernah suatu kali sakit yang dideritanya itu sangat parah. Sakit yang dideritanya itu ialah sakit "ginjal". Hal itu menyebabkan pada waktu ia akan melahirkan mengalami kesukaran. Tepatlah apa yang dirasakan oleh Kartini, bahwa empat hari sesudah melahirkan anaknya yang pertama, dan yang kemudian diberi nama RM. Susalit, maka tepat pada tanggal 17 September 1904, RA. Kartini berpulang ke rahmatullah.

BAB IV RA KARTINI DAN HASIL KARYANYA

4.1 Surat-surat RA Kartini

Pada bab yang terdahulu sudah kita uraikan, bahwa pada waktu Kartini berada dalam "masa pingitan", ia sering berkirim-kiriman surat dan menerima surat-surat dari teman-teman dan kenal-kenalannya yang pernah berkirim-kiriman surat dengan Kartini, yaitu :

- 1) Nona Estelle H. Zeehandelaar, yang kemudian oleh Kartini di dalam suratnya sering hanya dipanggil dengan nama "Stella". Sebenarnya, Kartini belum pernah bertemu muka dengan Nona Estelle H. Zeehandelaar. Perkenalannya dengan nona ini hanya melalui surat menyurat belaka. Walaupun demikian hubungan mereka sangat akrab, dan bahkan sudah sebagai saudara sendiri.
- 2) Nyonya MCE. Ovink Soer ialah nyonya asisten residen Jepara. Dari isi surat-surat yang ditujukan kepada nyonya itu, dapat diketahui bahwa hubungan antara Kartini dengan nyonya itu sangat akrab dan intim, bahkan Kartini menganggapnya sebagai ibu.
- 3) Tuan Prof. GK Anton dan nyonya di Jena (Jerman). Tuan dan nyonya ini pernah mengunjungi Pulau Jawa dan memerlukan singgah di Jepara.

- 4) Dr. N. Adriani, ahli bahasa yang dikirimkan oleh *Bijbelgenootschaap* ke daerah Possa, Sulawesi Tengah
- 5) Nonya HG Booij-Boissevain.
- 6) Tuan AH Van Kol menjadi anggota *2 de Kamer* dari tahun 1879 – 1909 dan yang datang ke Pulau Jawa dalam tahun 1902 bersama dengan istrinya (Nellie Van Kol).
- 7) Tuan JH Abendanon dan Nyonya RM Abendanon Mandri, yang disebut oleh Kartini : ibu.

Surat menyurat merupakan bagian yang penting dalam kehidupan Kartini. Semua surat-suratnya itu menggambarkan cita-cita yang luhur. Memang Kartini selalu mencurahkan cita-cita perjuangannya dan segala penanggungan yang dideritanya dalam surat-surat yang ditujukan kepada teman-teman kenalan-nya. Surat-surat itu pulalah yang memperkuat imannya. Untuk itu Kartini berkata sebagai berikut.

”Surat itu penting benar dalam hidup kami, hampir semuanya kami peroleh dari berkirim-kirim surat itulah. Bila tiada pernah berkirrim-kiriman surat itu, tiadalah kami akan sampai berani meninggalkan adat, kebiasaan yang telah berabad-abad lamanya itu. Engkau tiada tahu, betapa pentingnya bagi kami surat-surat sahabat-sahabat kami itu, yang lebih tinggi daripada kami tentang sanubari dan jiwanya. Surat itulah yang mencucikan kami dari noda dan cacat, mengangkat kami, dicerdaskannya semangat dan sanubari kami. Amatlah banyaknya barang yang indah, jelita dan berharga datang kepada kami dengan perantaraan pos, mutiara, intan permata bagi otak dan hati”.

Dalam menulis surat-suratnya itu, Kartini tidak pernah mengenal lelah dan waktu. Bila ia sedang asyik menulis kadang-kadang lupa makan dan tidur. Boleh dikatakan ia tidak memperhatikan keadaan badan dan kesehatan. Kartini menulis surat-suratnya itu di atas sebuah meja kecil dan pendek. Sambil duduk di atas tikar dan dengan alat pemerang berupa teplok, ia pun kemudian dengan asik menulis, bahkan tanpa disadarinya Kartini sering tertidur di tempat kerjanya itu, karena lelahnya.

Surat-surat Kartini itu, kemudian dikumpulkan oleh JH Abendon yang pada masa hidup Kartini pernah menjabat sebagai direktur Departemen Pengajaran dan Ibadah Pemerintah Hindia Belanda. Semua surat itu kemudian diterbitkan untuk pertama kalinya oleh Tuan Abendanon pada tahun 1911 dengan judul *Door Duisternis tot Licht*. Judul yang diberikan oleh Tuan Abendanon untuk nama bukunya itu, sebenarnya berasal dari sebuah sya'ir Jawa, yang dikutip oleh Kartini dalam salah satu suratnya. Bunyi sya'ir itu sebagai berikut :

"Habislah malam datanglah terang, habis topan datanglah reda,
habis perang datanglah menang, habis duka datanglah suka".

Ternyata buku yang berisi surat-surat Kartini ini mendapat perhatian dan sambutan yang hangat dari masyarakat Belanda. Dalam waktu yang singkat, buku *Door duisternis tot Licht* terbitan pertama ini habis terjual. Kemudian muncullah cetakan kedua dan ketiga, yang ternyata dapat pula habis terjual.

Dalam kata pengantar buku itu Tuan Abendanon mengatakan bahwa, usaha penerbitan itu dimaksudkan sebagai "sumbangan bagi perwujudan apa yang diperjuangkan buku itu diadakanlah "*Perhimpunan Kartini Fonds*" atau "Dana Kartini" di Den Haag, Negeri Belanda. Perhimpunan itu bertujuan membantu kaum wanita di Indonesia. Maka pada akhir tahun 1913 didirikan Sekolah Kartini pertama di Semarang. Sejak saat itu di tempat lain di Indonesia didirikan pula sekolah-sekolah Kartini" (*Kartini Schoolvereniging*) yang ada di tiap-tiap tempat itu. Sekolah Kartini itu sebenarnya serupa dengan HIS dan semata-mata dikhususkan untuk anak perempuan.

Buku *Door Duisternis tot Licht* yang diterbitkan Tuan Abendanon itu berisikan surat-surat Kartini yang semuanya kira-kira berjumlah 106 pucuk surat, yaitu,

- 1) 14 (empatbelas) pucuk surat, yang ditujukan kepada nona Estelle Zeehandelaar
- 2) 8 (delapan) pucuk surat yang ditujukan kepada Nyonya M.C.E. Ovink Soer

- 3) 3 (tiga) pucuk surat kepada Tuan dan Nyonya Dr. G.K. Anton di Jena (Jerman)
- 4) 4 (empat) pucuk surat kepada Dr. N. Adriani
- 5) 5 (lima) pucuk surat kepada Nyonya G.G. de Booij Bois-sevan
- 6) 3 (tiga) pucuk surat kepada Ir. H.H. Van Kol
- 7) 7 (tujuh) pucuk surat kepada Nyonya Nelli Van Kol
- 8) 49 (empatpuluh sembilan) pucuk surat kepada Nyonya R.M. Abendanon Mandri
- 9) 5 (lima) pucuk surat kepada Mr. J.H. Abendanon
- 10) 6 (enam) pucuk surat kepada E.C. Abendanon, yaitu putra Mr. Abendanon
- 11) Sepusuk surat merupakan tidak jelas alamatnya
- 12) Sepucuk surat merupakan gabungan kepada nyonya dan tuan J.H. Abendanon

Apabila kita perhatikan dan kita ambil secara keseluruhan surat-surat itu maka akan menghasilkan riwayat hidup Raden Ajeng Kartini yang sangat terpercaya. Apa sebenarnya? Karena semua surat-surat yang ditulis oleh Kartini itu dengan maksud dan tujuan yang sama sekali berbeda. Maksud Kartini menulis surat-suratnya adalah untuk lebih mempererat persahabatannya dengan teman-teman dan kenalannya di Negeri Belanda. Kecuali itu ia bermaksud pula agar dari surat menyurat itu ia dapat memperoleh tambahan pengetahuan dari teman-temannya. Juga dimaksudkan pula untuk menghibur hatinya yang pada waktu itu sedang sepi dan dilanda kesedihan, karena berada dalam masa pingitan. Sedangkan tujuannya ialah hendak menyampaikan segala isi hati cita-citanya kepada teman-temannya. Jadi dengan demikian tanpa disengaja Kartini telah menunjukkan kepribadiannya dan sifat-sifatnya yang luhur dan murni kepada kita. Melalui surat-suratnya itu pula, Kartini dengan panjang lebar menunjukkan kepada kita tentang adanya kepincangan-kepincangan yang terjadi di dalam masyarakat dan bagaimana cara-cara mengatasi atau membantunya. Semua itu dilihat dan dialaminya sendiri sejak ia masih gadis kecil.

Digambarkannya pula di dalam surat-suratnya itu tentang prikehidupan di dalam rumah tangga masyarakat Jawa yang sangat menderita, karena adanya tradisi yang sangat mengikat dan telah berjalan berabad-abad lamanya. Dalam suratnya Kartini juga menunjukkan bahwa pada waktu itu tidak ada pelayanan dan pertolongan yang baik di bidang kesehatan, serta tidak hanya adanya penaggulangan terhadap penyakit-penyakit tropik yang bersifat endemis maupun epidemis sehingga menyebabkan banyak korban dan beribu-ribu manusia mati.

Jelaslah bahwa dari surat-surat Kartini itu, selain merupakan gambaran riwayat hidupnya yang terpercaya, juga memuat gambaran keadaan masyarakatnya yang lengkap dan jelas. Semuanya itu dikemukakannya karena keinginannya hendak membela masyarakat dan bangsanya. Karya-karya Kartini itu jelas merupakan bangkitnya nasionalisme pada taraf permulaan. karena surat-surat itu membicarakan banyak hal yang menyangkut atau berhubungan dengan "kesadaran nasional".

Kumpulan surat-surat Kartini yang diterbitkan oleh Tuan JH Abendanon itu ditulis dalam bahasa Belanda. Hal ini sesuai dengan keadaan aslinya, yaitu surat-surat tulisan tangan Kartini yang dditulisnya dengan bahasa Belanda. Sudah barang tentu buku itu hanya dapat dibaca oleh kalangan terbatas saja, yaitu oleh orang-orang yang mengerti dan dapat membaca buku-buku bahasa Belanda. Sedang sebagian besar kaum wanita Indonesia khususnya, dan rakyat Indonesia pada umumnya belum mengerti dan tidak dapat membaca buku itu karena mereka tidak tahu dan tidak belajar bahasa Belanda. Supaya surat-surat itu diketahui dan dapat dibaca oleh rakyat Indonesia, tentu saja harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Seorang pengarang terkenal Indonesia bernama Armijn Pane, telah berhasil menterjemahkan surat-surat Kartini itu ke dalam bahasa Indonesia. Hasil terjemahannya itu kemudian diterbitkan oleh PN Balai Pustaka di Jakarta, dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Buku ini ternyata mendapat perhatian dan sambutan yang cukup besar dari masyarakat Indonesia. Terbuk-

ti bahwa buku ini sampai berkali-kali mengalami cetak ulang, sampai sekarang buku ini telah mengalami cetak ulang tujuh kali.

Seperti apa yang dikatakan oleh Armijn Pane, buku "Habis Gelap Terbitlah Terang" itu tidak memuat terjemahan seluruh surat-surat Kartini, karena menurut pendapatnya, surat-surat Kartini itu banyak yang serupa, dan bila dimuatkan surat itu seluruhnya, seolah-olah mengunyah yang satu itu juga. Selanjutnya dikatakannya pula bahwa dalam hal "meninggalkan itu", dia tidak berlaku semena-mena. Kadang-kadang bila surat yang terdahulu ditinggalkan, maka kemudian disalin atau dimuat dalam surat yang berikutnya. Armijn Pane berbuat demikian, dengan maksud agar jalan cerita buku "Habis Gelap Terbitlah Terang" itu baik dan indah. Kecuali itu ia bertujuan pula agar buku "Habis Gelap Terbitlah Terang" itu dapat memperjelas jalan perjuangan dan cita-cita RA Kartini.

Buku *Door Duisternis tot licht* yang telah diterbitkan oleh Tuan Abendanon itu ternyata juga menarik perhatian dunia internasional. Majalah *Atlantic Monthly* (New York, tahun 1919 sampai 1920), secara teratur dan berturut-turut pernah menerbitkan dalam terjemahan bahasa Inggris. Pada kira-kira tahun 1950 buku itu juga diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Agnes Lonisey Symmers. Judulnya ialah *Letter of a Javanese Princess* atau "Surat-surat dari seorang putri bangsawan Jawa". Juga "nota" Kartini tentang pendidikan dan pengajaran serta bagian-bagian tulisannya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis Y. Chailley dan kemudian diterbitkan dalam bukunya *Yava et Ses Habitants* (Paris, tahun 1914) cetakan ke-4

Jelaslah bahwa buku yang memuat surat-surat Kartini itu, kecuali menarik perhatian juga sangat disenangi oleh orang yang membacanya, karena surat-surat yang ditulis oleh Kartini itu menggunakan gaya bahasa yang indah. Selain itu juga mengandung perasaan yang dalam, cita-cita yang suci dan luhur dan yang pada hakekatnya merupakan cita-cita perjuangan yang

diinginkan serta dirasakan oleh umat manusia pada umumnya. Dengan perantaraan surat-suratnya itu pula, menyebabkan nama Kartini terkenal di mana-mana. Tak terbilang banyaknya orang yang sudah membaca surat-surat Kartini itu. Setiap orang yang membacanya tentu merasa kagum dan menaruh hormat kepadanya. Bahkan Nyonya Eleanor Roosevelt, yaitu isteri bekas presiden Amerika Serikat, pernah menyampaikan pendapatnya tentang surat-surat Kartini itu sebagai berikut "Saya berpendapat bahwa surat-surat Kartini ini masih mempunyai arti penting yang sama seperti pada waktu surat-surat itu ditulis" Memang benar apa yang dikatakan oleh Nyonya Eleanor Roosevelt. Walaupun surat-surat itu ditulis berpuluh-puluh tahun yang lalu, tetapi ternyata hingga sekarang tetap menarik dan mempunyai arti yang dalam bagi perjuangan umat manusia. Surat-surat yang tersusun dan mempunyai cita-cita yang sangat tinggi untuk kemajuan bangsa serta meningkatkan derajat kaum itulah yang menyebabkan nama Kartini harum dan terkenal di mana-mana. Ia dianggap sebagai ibu, pendekar dan pahlawan wanita.

Sebagai contoh akan kami kutipkan beberapa buah surat-suratnya yang berharga.

1. "Kami berikhtiar supaya kami teguh sungguh, sehingga kami sanggup menolong diri kami sendiri. Menolong diri sendiri itu kerap kali lebih sukar daripada menolong orang lain. Dan siapa yang sanggup menolong dirinya sendiri, akan sanggup menolong orang lain dengan sempurna".

(Suratnya kepada Nyonya Abendanon, 12 Desember 1902).

2. "Sudah banyaklah kami berjuang dan menanggung karena hendak mencapai cita-cita kami. Dan kami percaya bahwa ada kesukaran yang akan kami tempuh, barulah dapat nanti kami tinggalkan segala hal yang tiada menyenangkan hati itu". (Suratnya pada tuan Van Kol, 3 Januari 1903).
3. Tidak peduli agama apa yang dipeluk orang dan bangsa apa mereka itu, jiwa mula akan tetap mulia juga dan orang budi-man akan budiman juga. Hamba Allah tetap dalam tiap-tiap

agama dalam tengah-tengah segala bangsa". (Suratnya kepada Dr. Adriani, 5 Juli 1903).

4.2 *Beberapa Contoh Tulisan RA Kartini.*

Kartini sebagai penulis atau pengarang telah banyak hasil karya yang dituliskannya. Memang hampir seluruh hidupnya, diisi dengan pekerjaan tulis menulis atau karang mengarang. Hasil tulisan-tulisan Kartini itu tidak selamanya terbatas dalam bentuk surat-surat, melainkan meliputi juga bentuk catatan harian, puisi maupun berbentuk prosa. Khususnya tulisan Kartini yang berbentuk surat-surat, mempunyai gaya bahasa sendiri yang berbeda dengan tulisan-tulisan beliau dalam bentuk lainnya. Gaya bahasa Kartini dalam surat-suratnya adalah sangat indah dan mengandung perasaan yang dalam, hingga dapat menarik jiwa pembaca untuk ikut tenggelam ke dalam cita-cita perjuangannya. Setiap orang yang membaca surat-suratnya itu, tentu akan kagum dan menaruh hormat kepadanya. Berbeda dengan surat-suratnya, maka tulisan-tulisan Kartini ada pula yang sengaja dibuat untuk publikasi. Misalnya sebagai berikut:

Misalnya :

- 1) Dengan melalui mass media, Kartini berusaha mengangkat kembali kedudukan dan nasib para seniman ukir dari Jepara, yang pada waktu itu sangat menyedihkan keadaannya. Tulisan-tulisannya tentang masalah ini kemudian diberi judul "*Van een Vergeten Uithoekje*" atau "Pokok yang Dilupakan". Tulisan yang berbentuk prosa ini pada dasarnya merupakan usaha Kartini untuk memperkenalkan keadaan sosial ekonomi para seniman ukir Jepara. Dengan ketajaman pena dan cerdiknyanya, Kartini berusaha menarik perhatian umum terhadap para seniman ukir itu. Sebagai contoh Kartini pernah berkata : "Apakah ini yang dinamai atelier, sarang ini? Apakah di sini diciptakan keindahannya, yang kau agung-agungkan begitu tinggi dan hendak kau pamerkan kepada kami? Hati-hati dengan rokmumu, Nyonya rumah Singgo tak berlantai pualam, kau berlutut di atas bumi Tuhan!".

- 2). Kerajinan rakyat antara lain "batik" juga menjadi pusat perhatian Kartini.

Dengan sangat rajin ia menulis masalah-masalah pembuatan batik agar dapat lebih populer dan dikenal masyarakat. Hasil karyanya yang memuat tentang cara-cara membatik itu kemudian diberi judul "*Handschrift Jepara*". Pada tahun 1898 di Den Haag, Negeri Belanda, diadakan pameran untuk karya wanita. Di dalam sebuah *stand* "Jawa" dipamerkan pula tentang proses pembuatan batik. Naskah karangan Kartini yang berjudul "*Handschrift Jepara*" ikut pula mengisi *stand* Jawa tersebut. Pada mulanya Kartini hanya bermaksud memperkenalkan keunggulan kerajinan rakyat asli negerinya, di luar negeri. Ternyata naskah karangannya itu mendapat sambutan yang menggembirakan dan sangat menarik perhatian. Bahkan Ratu Belanda yang pada waktu itu melihat pameran, sangat tertarik dan terkesan terhadap naskah karangan Kartini itu, sehingga karangan Kartini tentang pedoman untuk membatik itu kemudian dibukukan dengan judul "*De Batik Kunst in Nederlandsch Indie en hare Geschiedenis*" artinya "Seni Batik di Hindia Belanda dan sejarahnya".

Pada usia yang masih muda yaitu sekitar 16 tahun, Kartini telah menulis karangan tentang "Antropologi". Karangannya itu menceritakan tentang "adat perkawinan suku Koja di Jepara". Karangan ini kemudian diterbitkan dalam majalah *Bijdragen tot de Taal, Land en Vokenkunde Van Nederlandsche Indie*, yaitu sebuah majalah tentang kebudayaan yang terkenal. Selain majalah tersebut, majalah "*de Echo*." juga sering memuat tulisan-tulisan Kartini tentang kebudayaan. Pernah pula karangan Kartini dimuat sebagai laporan dengan menggunakan nama samaran "Tiga Saudara". Karangan itu mengisahkan tentang kunjungan Kartini dengan kedua adiknya dan ayahnya ke pesta besar, untuk menghormati kedatangan Gubernur Jendral Rooseboom (1899 – 1907), di Semarang.

Sekarang tulisan-tulisan Kartini itu amat banyak dan beraneka ragam isinya. Tetapi sayang sekali amat sedikit yang dapat diumumkan atau diterbitkan, karena sebagaimana diketahui bahwa Kartini sangat setia dan patuh kepada ayahnya. Dalam hal tulis-menulis Kartini juga sangat patuh kepada ayahnya. Semua tulisannya itu boleh diterbitkan setelah mendapat izin dari ayahnya. Seperti apa yang sering dikatakan oleh Kartini bahwa yang pertama-tama lebih berhak atas dirinya di dunia ini adalah ayahnya. Oleh sebab itu Kartini sering mendapat kesulitan. Banyak pula majalah-majalah atau harian, baik terbitan Hindia Belanda dan Negeri Belanda yang meminta agar tulisan-tulisan Kartini itu dapat diterbitkan. Tetapi karena ijin dari ayahnya, maka semua permintaan itu terpaksa ditolaknyaa.

Dalam hal tulis-menulis, Kartini pernah asyik menulis dan mengumpulkan dongengan, hikayat, mainan dan lagu anak-anak. Ia bermaksud menyediakan buku bacaan untuk anak-anak. Kartini berpendirian bahwa anak-anak yang banyak membaca akan maju. Buku-buku bacaan yang memuat tentang cerita kanak-kanak dapat pula ikut membentuk watak seorang anak. Oleh karena itu Kartini berusaha menyediakan sebanyak mungkin buku bacaan untuk anak-anak.

Kartini juga pernah menulis tentang cerita wayang. Cerita Kongso yang ditulis pada tahun 1902 dalam bahasa Belanda. Jalan ceritanya adalah sebagai berikut. Basudewo seorang raja dari Madura mempunyai tiga orang istri yakni istri tertua melahirkan tiga orang anak, dua orang putra, R. Kokroso dan R. Norojono, serta seorang putri bernama Dewi Brotodjojo. Meskipun berkulit sawo matang, tetapi putri ini mempunyai kecantikan yang luar biasa. Dua istri lainnya sampai saat ini tidak mempunyai anak. Pada suatu ketika istana di Madura mengalami satu kegoncangan, karena istri termuda didakwa mempunyai hubungan gelap dengan seorang raja lain bernama Gorowongso yang dapat berganti rupa seperti Raja Basudewo,

dan dengan demikian dapat diterima oleh Ratu Putri cantik yang termuda. Hal ini dapat diketahui oleh Raja Pandu Dewonoto dari Ngstino, saudara raja Basudewo, dan Raja Gorowongso dibunuhnya. Permaisuri muda diusir dari istana dan melarikan diri ke hutan. Di tengah-tengah rimba raya Putri tersebut melahirkan seorang putra dan diberi nama Raden Kongso.

Raksasa Suratimontro, saudara dari Raja Gorowongso yang telah dibunuh oleh Raja Pandu Dewonoto belum mengetahui akan pembunuhan saudaranya itu, merasa khawatir karena kepergiannya sudah lama dan belum kembali, akhirnya mengambil keputusan untuk berangkat dan mencari Gorowongso. Sesampainya di dalam rimba raya ia melihat seorang putri muda yang cantik sekali sedang mengemban seorang bayi sambil menangis tersedu-sedu. Seraya mendekati putri itu Suratimontro bertanya mengapa ia menangis. Putri itu mengisahkan riwayatnya dan terbukti bahwa bayi kecil yang diemban itu anak kemenakannya, putra dari kakaknya yang dicarinya dan ternyata telah dibunuh. Suratimontro memungut anak kecil itu dan membawanya ke Istana Madura.

Suratimontro memaksa Raja Basudewa supaya ia mengakui anak yang dilahirkan oleh putrinya, dan menobatkan putra kecil itu sebagai seorang pangeran pati dari Jepara. Basudewo takut akan kerajaannya. keberanian yang luar biasa dari Suratimontro, dan menerima paksaan yang kejam itu, karena khawatir kalau Suratimontro merusak kerjaannya.

Raden Kongso dinobatkan sebagai seorang pangeran pati dari Madura dan Raja Basudwo memerintahkan tiga orang putranya untuk disembunyikan, karena khawatir terhadap Kongso dan Suratimontro yang pasti akan marah sekali, apabila mengetahui tiga orang putranya itu.

Tiga orang putra Raja Basudwo dibawa ke daerah yang jauh dan terpencil, yaitu ke Desa Widorokandang, di mana mereka dipercayakan kepada seorang petani yang luhur budinya untuk diasuhnya. Ketiga putra itu dirawat seperti anaknya sendiri.

Raden Kongso menjadi seorang anak yang nakal, bengis dan semakin besar semakin buruk tabiatnya. Kesukaannya mengadu jangkrik, ayam jantan, kambing jantan, lembu jantan dan lain-lain. Juga orang-orang diadu dengan pamannya, raksasa Suratimontro, dan berhasil membunuh orang-orang tadi. Kongso juga mempunyai kegemaran menyiksa rakyat. Rakyat Madura sangat takut terhadap Raden Kongso, tetapi tetap diam dan membiarkan dirinya disiksa, karena takut apabila Raden Kongso lebih kejam lagi menyiksanya. Pada akhir ceritanya itu dikisahkan kematian Raden Kongso, yang dapat dibunuh oleh Kokroso dalam suatu peperangan. Demikian pula raksasa Suratimontro juga akhirnya dapat dibunuh oleh Kokroso dengan senjata pusaknya yang ampuh.

Dalam cerita itu Kartini ingin menunjukkan tentang sifat-sifat kepahlawanan yang ada di dalam cerita Kongso. Di dalam cerita itu sifat-sifat kepahlawanan dibawakan oleh R. Kokroso. Selain itu Kartini juga ingin mengemukakan bahwa kesejahteraan di dunia ini tidak akan berlangsung lama, dan pasti akan dapat dikalahkan oleh kebaikan. Juga ditunjukkan bahwa perbuatan yang kejam, bengis dan sewenang-wenang itu pada akhirnya dapat dihancurkan.

Sebuah contoh lain tulisan Kartini yang merupakan sebuah fragmen dari *Van een Vergeten Uihoeckje* adalah sebagai berikut:

Ayohlah, nona muda, jangan nampak begitu sedih, mentari secumil itu benar-benar tak akan ubah warna kulitmu jadi semacam kulit Bumi Putra! Dan apa pula gunanya payung kecil genit yang kau bawa-bawa itu?

Tak perlu kami menyelidiki dengan pandanganmu, perjalanan akan segera berakhir, dan apa yang bakal nona kunjungi, bakal lupakan benteng merah bekas ciuman mentari nakal pada tengkuk putihmu.

Sebuah pasukan kehormatan terdiri dari anak-anak setengah dan telanjang bulat siap menyambut kalian di seberang sana. Burung, kucing-kucing kecil itu, apa mereka habis mandi dalam lumpur?

Kucing-kucing kecil itu, para tamu, adalah seniman-seniman mendatang! Lihat tanah bekas kaki mereka telah menggandeng

bukti-bukti bakat mereka. Apa kalian katakan tentang burung-burung, naga, yang mereka guratkan di atas tanah keras dengan batu tajam itu? — dan tentang wayang yang dilukiskan dengan arang kayu pada dinding-dinding kayu gardu?

Yang para tamu asing tetap dengan mulut melompong serta mata melotot, itulah karya jadi dekil monyet-monyet itu. Ah-ah, dari mana kau datangkan keindahan ini? Dengan semangat seorang pengagum bertanya.

Orang sederhana, yang menggelesot di atas tanah, mengangkat pandangan hormatnya sekejab dan menjawab sederhana "Dari hati hamba, bendro!"..

Contoh tulisan Kartini di atas adalah merupakan salah satu naskahnya yang dimuat dalam "Van een Vergeten Uithoekje" atau "Pojok yang dilupakan".

Pada waktu Kartini menjalani hidup berumah tangga dan tinggal di Rembang, ia tetap melanjutkan kegiatan tulis-menulis. Selain menulis surat-surat, pada waktu yang kosong diisinya dengan karang-mengarang. Bahkan pernah suatu ketika, suaminya menginginkan agar Kartini mau menulis kitab tentang cerita-cerita lama dan Babad Tanah Jawa. Untuk itu suaminya bersedia membantu mengumpulkan bahan-bahannya. Kartini merasa senang dan gembira sekali mengarang kitab itu bersama-sama suaminya.

4.3 Usaha-usaha Sosial Budaya RA Kartini

Apabila kita perhatikan dengan seksama, maka tampaklah bahwa "perhatian" Kartini terhadap masyarakat dan bangsanya itu amat kompleks, luas dan berpandangan jauh ke depan. Perhatiannya itu tidak hanya berkisar pada emansipasi kaum wanita, melainkan meliputi bidang sosial dan budaya.

Dalam bidang sosial Kartini telah banyak melakukan segala macam usaha dengan sukarela dan penuh pengorbanan demi membela kepentingan rakyatnya. Semenjak Kartini berusia muda ia sering mengikuti ayahnya untuk melihat dari

dekat keadaan rakyatnya yang tinggal di desa-desa. Tidak jarang pula ia memberi bantuan kepada rakyat yang membutuhkan. Lebih-lebih apabila pada suatu ketika terjadi bencana di suatu desa, maka dengan cepat ia memberikan bantuan kepada penduduk desa itu. Bila musim menuai padi tiba, maka ia ikut bera-
mai-ramai menuai padi bersama-sama kaum tani. Pendek kata ia selalu berusaha melindungi dan menolong rakyatnya. Dengan sabar Kartini selalu datang berkunjung ke rumah-rumah penduduk, baik yang kaya maupun yang miskin, yang muda maupun yang tua. Siapa saja yang didatangi tentu merasa senang, dan mereka akan menjawab dengan terus terang bila ditanya oleh Kartini. Dengan cara demikian Kartini dapat menyel-
lami keadaan dan kehidupan rakyatnya. Ia makin mengetahui kehidupan rakyat yang masih serba sengsara dan bertambah miskin. Ia juga mengetahui dan sadar bahwa masih banyak hal yang perlu diubah dan diperbaiki. Karena itu banyak para pembesar, baik yang berasal dari kalangan bumiputra maupun Belanda, yang tidak senang terhadap segala usaha yang dilaku-
kan Kartini. Bahkan kadang-kadang mereka itu berusaha meng-
halang-halangnya. Tetapi semua itu tidak diperdulikan oleh Kartini. Ia tetap melakukan segala usaha yang telah dilakukan sesuai dengan kemampuannya.

Pernah pada suatu ketika Kartini datang berkunjung di suatu desa yang bernama Desa Belakang Gunung. Desa ini letak-nya di dekat bekas benteng Portugis di Jepara. Desa ini sejak dahulu kala menjadi pusat pembuatan kerajinan ukir-mengukir. Memang banyak ahli-ahli pengukir yang berasal dari desa itu. Semua keahlian yang mereka miliki itu adalah "keahlian alami-ah", yaitu keahlian yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

Pada waktu Kartini berkunjung ke desaitu, kebetulan sedang sibuk bekerja. Ada yang sedang menggambar, memahat, mengukit dan sebagainya. Kartini dengan penuh perhatian dan seksama memperhatikan orang yang sedang bekerja itu. Keada-
an rumah dan kehidupan orang-orang di desa itu tak luput pula dari perhatian Kartini. Rumah-rumah penduduk di desa itu

pada umumnya terbuat dari bambu dan beratapkan daun nipah. Kehidupan mereka sehari-hari amat menyedihkan. Untuk mengetahui hal itu Kartini dengan penuh kesabaran menanyakan kepada penduduk desa itu. Ia menanyakan tentang berapa hasilnya sehari dan berapa upahnya. Apabila hasil ukir-ukiran itu dijual berapa harganya:

Dari hasil percakapannya itu, Kartini mengetahui bahwa penghasilan penduduk desa itu amat rendah. Keadaan ini sangat mengherankan hati Kartini. Melihat hasil pekerjaannya, jelas bahwa ukir-ukiran yang dihasilkan penduduk desa itu amat halus, indah dan baik sekali. Jadi tidak pada tempatnya barang-barang ukir-ukiran itu dijual dengan harga murah. Ini berarti tidak menghargai nilai-nilai seni dan jerih payah serta tenaga manusia. Keadaan itu akhirnya dapat menyebabkan kehidupan para seniman terutama seni ukir menjadi lesu. Mereka berada antara hidup dan mati. Melihat keadaan itu, Kartini amat prihatin. Kemudian ia berusaha mencari jalan keluar. Dalam hal ini ia menempuh dua jalan. Pertama ia berusaha mengadakan publikasi-publikasi tentang para seniman ukir dan hasil kerjanya. Usaha publikasi ini antara lain berupa prosa yang berjudul *Van een Vergeten Uithoekje* atau Pojok yang Dilupakan. Kedua, Kartini lalu mengumpulkan para pengukir yang berasal dari Desa Belakang Gunung itu. untuk bekerja di rumahnya. Yang terpandai di antara mereka, yaitu yang bernama pak Singo diangkat menjadi pemimpin. Pak Singo diberi kepercayaan penuh oleh Kartini untuk mendidik dan memimpin para tukang-tukang ukir lainnya. Kartini kemudian menganjurkan mereka untuk membuat barang ukir-ukiran yang kecil misalnya petipeti jahitan kotak rokok, meja, kursi, almari dan sebagainya. Setelah barang-barang ini selesai lalu dikirim ke kota-kota besar seperti Semarang dan Jakarta. Dengan jalan demikian, ukiran Jepara dapat dikenal di luar daerah. Semua barang-barang yang dijual ternyata sangat laku, dan harganya pun lebih mahal daripada sewaktu dijual di Jepara. Akhirnya makin lama permintaan akan barang ukiran Jepara itu makin meningkat.

Kepada para tukang ukir itu diberi pengertian pula oleh Kartini bahwa semua hasil penjualan barang-barang itu adalah menjadi milik mereka sendiri. Sedang bagi Kartini sendiri sedikit pun tak ada maksud untuk ikut menikmati atau mengambil keuntungannya. Para tukang ukir itu menjadi sangat gembira dan merasa berhutang budi serta mengucapkan terima kasih kepada Kartini. Lebih-lebih pada waktu permintaan akan barang-barang ukiran itu makin meningkat.

Usaha Kartini untuk mendidik dan menyelamatkan para seniman ukir ternyata berhasil baik. Ia berhasil menghidupkan kembali dan bahkan mengembangkan kerajinan rakyat yang hampir mati. Selain itu ia berhasil mengangkat kehidupan para seniman ukir itu ke tingkat yang lebih baik. Usaha Kartini ini secara tidak langsung berarti pula bahwa ia telah berhasil membina dan mengembangkan warisan budaya nenek moyangnya.

4.4 Sedikit Pandangan RA Kartini Tentang Keagamaan.

"Selamanya kami maklum dan mengerti, bahwa ujud semua agama ialah berbuat baik, bahwa semua agama itu baik dan bagus adanya. Tetapi aduhai, manusia, apa jadinya agama itu, karena perbuatan agama dimaksudkan untuk mempertarikh semua mahluk-mahluk Allah, yang berkulit putih maupun yang berkulit hitam, tidak pandang pangkat, perempuan ataupun laki-laki, agama mana yang dipeluknya, semuanya kita ini ialah anak kepada bapak yang satu itu juga, kepada Tuhan Yang Maha Esa". (Suratnya kepada Nyonya Van Kol, 21 Juli 1902).

Ayah Kartini, RM Adipati Sosroningrat, termasuk orang yang telah berpandangan maju. Kepada semua putrinya diberinya pendidikan yang baik tentang pendidikan keagamaan bagi putra-putrinya juga diperhatikan dengan baik. Ia berpendapat bahwa ilmu agama itu hendaklah jangan dilalaikan memelajarinya. Pandangan keseimbangan antara hidup di dunia yang fana dengan hidup di akhirat yang kekal. Lagipula dengan agama hidup kita akan semakin kokoh. Manusia beriman

kepada Tuhan, akan kuat dan tabah dalam menghadapi segala cobaan serta kesulitan dalam hidupnya.

Karena keyakinan dan pendiriannya yang demikian, maka ayah Kartini memandang perlu untuk memberikan pendidikan agama kepada putra-putrinya. Untuk memenuhi kebutuhan itu, ia kemudian mendatangkan guru agama di rumah. Kartini bersama-sama dengan saudara-saudaranya selalu dengan rajin belajar mengaji Al Qur'an dan ilmu agama. Kartini sebagai seorang anak yang cerdas dan kritis, tidak mau menelan saja apa-apa yang diberikan gurunya. Ia sering kali mengajukan pertanyaan terhadap segala sesuatu yang belum atau tidak dimengertinya.

Hal ini membuat jengkel gurunya. Memang pada masa itu belajar agama tak ubahnya seperti burung beo yang belajar bicara. Mereka hanya diperkenankan mendengar dan menirukan saja. Sedangkan untuk bertanya tak ada kesempatan bagi mereka. Keadaan seperti ini tidak sesuai dengan jiwa Kartini. Oleh karena itu didorong oleh jiwa dan semangat mudanya ia mengecam cara mengajar yang tidak tepat itu. Untuk itu Kartini berkata sebagai berikut.

"Manakah boleh aku cinta akan agamaku, kalau aku tiada kenal, tiada boleh aku mengenalnya?"

Dari kata-katanya itu, tidak berarti bahwa Kartini membenci dan tidak cinta pada agamanya. Sebenarnya Kartini sangat cinta dan sesuai dengan agamanya, yaitu Islam. Kartini hanya menentang dan mengecam cara-cara mengajar yang salah yaitu memaksa orang untuk "membeo" dan menurut saja. Cara mengajar yang demikian itu pada hakekatnya dapat mematikan cara berpikir seseorang. Inilah yang tidak dikehendaki Kartini.

Bagaimanakah halnya dengan pandangan Kartini tentang soal-soal keagamaan? Kartini yang dilahirkan di lingkungan keluarga yang beragama, dan telah mendapat pelajaran agama sejak ia masih kecil, sudah barang tentu ia mempunyai keyakinan dan pandangan keagamaan yang kuat, luas dan dalam. Ini dapat diketahui dan tercermin dalam surat-suratnya. Hampir

sebagian besar surat-suratnya menunjukkan keyakinan dan kepercayaannya kepada Tuhan Yang Mahaesa. Kepercayaan dan keyakinannya kepada Tuhan Yang Mahaesa sangat dalam. Ia juga sangat percaya bahwa manusia di dunia itu hanya merencanakan, dan Tuhanlah yang menentukan. Walaupun demikian, tidak berarti bahwa manusia itu hanya menyerah pada nasib dan takdir Tuhan. Mereka harus senantiasa berusaha dan berikhtiar sampai dengan batas kemampuan yang ada padanya.

Dari surat-suratnya itu pula, dapat diketahui bahwa Kartini termasuk orang yang beragama. Sebagaimana diakuinya sendiri dalam salah satu suratnya bahwa ia beragama Islam. Tentang pandangannya terhadap agama dijelaskan bahwa semua agama di dunia ini pada hakekatnya adalah baik dan bagus. Adapun yang menjadikan agama itu buruk dan jelek, adalah dari perbuatan manusia itu sendiri yang mengotorinya. Selanjutnya Kartini berkata bahwa agama itu dimaksudkan untuk memberikan berkah, memberikan jalan yang terang di hati manusia dan mempertemukan ataupun memperkaribkan semua makhluk Allah, baik yang berkulit putih maupun yang berkulit hitam, tidak pandang pangkat, perempuan ataupun laki-laki. Agama apa pun yang dipeluknya, semua kita ini adalah makhluk Allah.

Kartini sebagai seorang, yang beragama, berpendidikan dan berpengetahuan yang luas, juga mengamati kehidupan agama dalam masyarakatnya. Dalam mengamati agama di dalam masyarakatnya itu, Kartini sering menjumpai hal-hal yang tidak wajar. Ia juga sering merasa tidak puas terhadap orang-orang yang menamakan dirinya beragama, tetapi kenyataannya melakukan perbuatan-perbuatan yang justru tidak patut dilakukan oleh orang-orang yang menamakan dirinya beragama. Kartini berkeyakinan bahwa Tuhan akan menjadi penolong, penunjuk jalan, pelipur dan penerang hati serta tempat berlindung di dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang. Kartini juga selalu menganjurkan agar di antara pemeluk agama yang berlainan itu dapat hidup rukun. Saling harga menghargai, hormat menghormati dan tidak bertentangan satu sama

lain. Biarkanlah para pemeluk agama itu hidup bahagia dalam mengamalkan kepercayaannya masing-masing yang dijunjung tinggi.

Dalam salah satu suratnya Kartini pernah berkata tentang agama sebagai berikut.

"Apa pedulinya, agama mana yang dipeluk orang dan bangsa mana dia, jiwa yang mulia tetap juga mulia, dan orang yang budiman tetap juga orang yang budiman. Hamba Allah akan ada di tiap-tiap agama, di tengah-tengah tiap-tiap bangsa".

Dari kata-katanya tersebut, dapat menunjukkan bagaimana pendirian Kartini terhadap pandangan agama. Pandangan Kartini terhadap agama sangat luas, terbuka, tidak picik dan tidak fanatik. Ia sangat menghormati kehidupan agama yang ada di dalam masyarakatnya. Bahkan ia sangat mengharapkan kehidupan agama di dunia umumnya dan khususnya di dalam masyarakat bangsanya, selalu hidup rukun, saling bersampingan dan saling toleransi.

Tentang jiwa dan perasaan keagamaan Kartini, RM Noto-suroto pernah menyatakan pendapatnya sebagai berikut.

"Perasaan keagamaan Kartini nampak pada keteguhan imannya, sebagai seorang yang terdidik dengan disertai iman yang kuat ia dapat menerima kebajikan agama-agama lain. Pengharganya ini menyebabkan kalbunya tidak membeku dalam dogma-dogma kaku, tapi sebaliknya menyebabkan ia menjadi lebih kaya dan membuat ia mengerti inti setiap agama, yakni : "kebajikan" dan "cinta sesama".

Dari bagian kehidupan kalbunya ini, kita dapat mengenal garis-garis watak Kartini yang menyebabkan ia menjadi permata: toleransi, kesadaran harga diri dan penghargaan terhadap kebajikan yang juga berasal dari orang lain".

BAB V PENUTUP

Raden Ajeng Kartini telah lama meninggalkan kita, namun usaha-usaha dan cita-citanya selalu dikenang dan disegani orang. Segala usaha-usaha dan jerih payah yang pernah dirintisnya, ternyata dapat tumbuh dengan subur bagaikan cendawan di musim hujan. Sedangkan cita-citanya yang luhur dan telah mulai tersebar luas, dan lambat laun menjadi kenyataan sehingga kaum dan bangsanya dapat menikmati hasil cita-cita dan perjuangan RA. Kartini. Sayang sekali bahwa RA. Kartini telah meninggal sebelum sempat menyaksikan hasil usaha dan cita-citanya itu.

Apakah cita-cita perjuangan dan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh Kartini itu? Secara ringkas dapat diterangkan bahwa cita-cita Kartini ialah hendak mengangkat dan menaikkan derajat kaumnya serta hendak memajukan bangsanya dalam segala lapangan. Dalam usahanya hendak melaksanakan atau mewujudkan cita-citanya itu, ia banyak menghadapi tantangan dan rintangan. Tentang hal ini ia telah menyadari dan mengetahui serta berkata sebagai berikut.

"Saya tahu, jalan yang hendak saya tempuh itu sukar, banyak duri dan onaknya dan lubang-lubangnya; jalan itu berbatu-batu, berlekak-lekuk, licin, jalan itu . . . belum dirintis!"

Mula-mula ia menghadapi tantangan dan rintangan dari pihak keluarganya yang masih kuat memegang teguh pada adat. Kemudian ia menghadapi tantangan dari masyarakatnya yang masih berpandangan kolot dan masih terikat kuat oleh adat. Selanjutnya ia menghadapi tantangan yang datang dari luar yaitu "penjajah Belanda yang waktu itu sedang bercokol dengan kuatnya di bumi Indonesia. Dalam menghadapi segala tantangan itu Kartini pantang mundur dan tidak kenal putus asa. Segala daya-upaya dan cara ditempuhnya demi terwujudnya cita-cita yang luhur dan mulia itu. Sedangkan dalam bidang perjuangannya, medan juang Kartini meliputi tiga bidang yaitu: bidang emansipasi kaum wanita, bidang pendidikan dan perjuangan dalam bidang kebangsaan. Bagaimanakah pengaruhnya terhadap perjuangan bangsanya, dan bagaimanakan cita-cita perjuangan Kartini itu?

Setelah Kartini meninggal yaitu tepat pada tanggal 17 September 1904, maka secara lambat laun cita-citanya yang luhur mulia itu mulai menjadi kenyataan. Keadaan kaum wanita sejak meninggalnya Kartini sedikit demi sedikit mulai berubah. Sudah banyak anak gadis yang bersekolah. Sampai dengan tahun 1934 jumlah kaum wanita Indonesia yang bersekolah adalah sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar/Sekolah Desa kelas 2 (pemerintah, swasta dan subsidi) kurang lebih 456.809 orang.
2. Sekolah Dasar Belanda (HIS, HOS dan *Schakelschool*), kurang lebih 26.778 orang.
3. Sekolah Menengah (MULO, HBS, AMS) kira-kira ada sejumlah 1.468 orang.

Bila kita perhatikan data-data di atas, jelas kelihatan adanya kemajuan yang pesat dalam bidang pendidikan bagi wanita. Demikian juga pula halnya dengan "sekolah-sekolah", maka setelah Kartini meninggal satu persatu bermunculan didirikan. Pada tahun 1904, Dewi Sartika mendirikan sekolah "Keutamaan Istri". Sekolah itu didirikan untuk anak-anak gadis.

RA. Kardinah, adik RA Kartini yang telah menjadi istri bupati Tegal, Reksonegoro, juga mendirikan "Sekolah Kepandaian Putri". Kemudian secara berturut-turut didirikanlah sekolah-sekolah yang diberi nama *Kartini School* atau Sekolah Kartini. Mula-mula di Semarang (1912), kemudian di Bogor, Jakarta, Madiun, Rembang dan Malang. Sekolah-sekolah itu didirikan dengan biaya dari Perhimpunan Kartini atau *Kartini Schoolvereniging* yang ada di daerah-daerah itu, dan dibantu oleh *Kartini Fonds* di Den Haag, Negeri Belanda.

Dengan berdirinya Sekolah-sekolah Kartini itu berarti bahwa pendidikan bagi kaum wanita telah selangkah lebih maju. Gadis-gadis itu tidak hanya bersekolah di sekolah rendah, melainkan juga di sekolah menengah, di sekolah tinggi, bahkan sudah ada pula yang menjadi dokter, hakim dan sebagainya.

Setelah timbulnya pergerakan nasional, yang diawali dengan berdirinya Budi utomo pada tanggal 20 Mei 1908, maka pergerakan kaum wanita makin meningkat. Pada tahun 1912 dengan bantuan Budi Utomo didirikanlah perkumpulan "Puteri Merdeka" di Jakarta. Perkumpulan ini juga mempunyai maksud memajukan pendidikan kaum wanita. Di samping itu perkumpulan wanita lainnya juga saling bermunculan. Berturut-turut berdirilah "Pawiyatan Wanita" di Magelang pada tahun 1915 "Wanita Susilo" di Palembang, tahun 1918 dan "Wanita Hadi" di Jepara tahun 1915.

Pada mulanya pergerakan wanita itu hanya meliputi bidang sosial dan pendidikan. Tetapi sejak tahun 1920, kaum wanita telah ikut berkecimpung bersama-sama kaum laki-laki untuk berjuang dalam kancah pergerakan politik. Makin lama makin banyak kaum wanita yang ada pada pada waktu itu. Misalnya dengan memasuki partai-partai politik seperti PSII, PNI, NU dan lain-lain. Dalam perjuangan mencapai kemerdekaan bangsanya itu, kaum wanita tidak mau tinggal diam dan berpangku tangan. Mereka ikut aktif dan selalu bekerja sama dengan kaum laki-laki. Berkat jasa-jasa dari RA. Kartini, maka kaum wanita mulai sadar bahwa mereka mempunyai kewajiban dan tanggung jawab

untuk ikut membebaskan bangsanya dari belenggu penjajahan dan adat serta memajukan bangsanya dalam segala lapangan. Kaum wanita juga sudah mulai sadar, bahwa mereka sebenarnya mempunyai hak dan kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki. Oleh karena itu dalam masa perjuangan mencapai kemerdekaan, kaum wanita tidak ragu-ragu lagi berjuang berdampingan dengan kaum laki-laki.

Sesudah bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya, bermunculanlah tokoh-tokoh wanita untuk ikut memimpin bangsa Indonesia. Mereka dengan penuh pengabdian dan kemampuan yang ada, berusaha ikut bersama-sama kaum laki-laki berjuang untuk mengisi kemerdekaan. Di antara mereka itu ialah :

1. Maria Ulfah Santoso SH (pernah menjadi menteri sosial);
2. Dra. S.K. Trimurti (pernah menjadi menteri perhubungan);
3. Ny. Artati Marzuki Sudirdjo (pernah menjadi menteri pendidikan dan kebudayaan);
4. Lelili Susjad SH (pernah menjadi duta besar di Belgia);
5. Ny. Rusiah Sardjono SH (pernah menjadi duta besar di Belgia);

Di samping itu masih banyak lagi tokoh-tokoh wanita yang bergerak di segala bidang kehidupan. Bahkan sekarang, banyak kaum wanita Indonesia yang telah memasuki angkatan bersenjata, baik angkatan darat, angkatan laut, angkatan udara maupun kepolisian.

Segala hasil yang dicapai oleh wanita Indonesia khususnya dan bangsa Indonesia umumnya, adalah berkat jasa-jasa RA Kartini. Oleh karena itu sudah pada tempatnya bila kaum wanita Indonesia khususnya dan rakyat Indonesia pada umumnya memberikan penghormatan dan penghargaan terhadap jasa-jasa RA Kartini. Dan sebagai penghormatan serta penghargaan atas jasa-jasanya, maka setiap tanggal 21 April kaum wanita Indonesia beserta seluruh rakyat Indonesia merayakan hari lahir RA Kartini. Perayaan pada setiap Hari Kartini itu, ternyata

diperingati dan dirayakan pula oleh masyarakat Indonesia yang ada di luar negeri, yaitu terutama di kedutaan-kedutaan besar Indonesia. Dalam setiap peringatan Hari Kartini itu, mendengunglah lagu "Ibu Kartini" di seluruh pelosok Tanah Air. Syair yang selalu dinyanyikan itu pada setiap tanggal 21 April itu adalah sebagai berikut:

Raden Ajeng Kartini puteri sejati
Puteri Indonesia, harum namanya
Raden Ajeng Kartini, Pendekar istri
Pendekar kaumnya, untuk mulia.
Raden Ajeng Kartini, pendekar istri
Pendekar kaum ibu, tanah airnya
Raden Ajeng Kartini penyuluh budi
Penyuluh bangsanya karena cita-citanya.

Raden Ajeng Kartini pendekar jauhari
Puteri yang berjasa se Indonesia
Raden Ajeng Kartini puteri yang suci
Puteri yang merdeka cita-citanya.

Ref : Wahai Raden Ajeng Kartini
Puteri yang mulia
Sungguh besar cita-citanya
Bagi Indonesia.

Demikianlah RA. Kartini meninggal dunia dengan meninggalkan nama harum semerbak sebagai pendobrak adat yang kolot, pahlawan emansipasi kaum wanita dan sebagai pejuang serta perintis kemerdekaan.

DAFTAR PUSTAKA DAN INFORMAN

PUSTAKA

1. Biro Pemuda Departemen PD & K, "*Sejarah Perjuangan Pemuda Indonesia*", PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1965.
2. bki, deel 122, hal. 283 - 289
3. Bauman H. : "*Meerlicht over Kartini*", Amsterdam, H.Y. Paris, 1954.
4. *Buku Peringatan 30 tahun kesatuan pergerakan wanita Indonesia*, diterbitkan oleh Panitia Peringatan Seperempat Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia, Jakarta, 1958.
5. David Joel Steinberg, David K. Wijatt, John R.W. Smail, Alexander Woodside, William R. Proff, David P. Chandler; "*In Search of South East Asia, A Modern History*", edited by David Yoel Steinberg, Dreford University Press, Kuala Lumpur, Singapura, 1971, page 146 - 155 dan 281 - 301.
6. Dekker I. Nyoman Drs. "*Sejarah Indonesia Baru*", 1900 - 1945 (Pergerakan Nasional), Lembaga Penerbitan IKIP, Malang, 1969.
7. Dimiyati Muhammad: "*Sejarah Perjuangan Indonesia*", Penerbit Wijaya, Jakarta, 1951.

8. Kansil C.S.T : Drs. SH. Drs. Julianto SA, "*Sejarah Perjuangan Pergerakan Indonesia*", Penerbit Erlangga, Jakarta 1969.
9. Kardinah Reksa Negoro: "*Tiga Saudara*" diktat, Salatiga, tahun 1958.
10. Kartini RA : "*Door Duisternis tot Licht*", gedachten over en voor het javanche volk van wijlen Raden Ajeng Karini, 2 = dr . . 's Gravenhage, Luctor et Emergo, 1912.
11. Kartini RA. : "*Habis Gelap Terbitlah Terang*", terjemahan Armijn Pane, cetakan 2, Balai Pustaka, Jakarta 1949.
12. Margono; "*Ikhtisar Sejarah Pergerakan Nasional*", (1908–1945), Departemen Pertahanan Pusat Sejarah ABRI, Jakarta 1971.
13. Memperingati RA. Kartini, disiarkan oleh Jawatan Penerangan RI, Kotapraja I, Bandung, Japenko, Bandung, 1960.
14. Panitia Pengabdian Pahlawan Kemerdekaan nasional Ibu Kartini, "Pemda Kabupaten Rembang".
15. Pluvier Y.M. : "*Ikhtisar Perhubungan Pergerakan di Indonesia*", tahun'1930 – 1942, diktat.
16. Sartono Kartodirdjo Prof. Dr. : "*Sejarah Perlawanan-perlawanan terhadap Kolonialisme*", Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, Jakarta, 1973.
17. Seri Pahlawan Nasional, "*Pahlawan Pergerakan Nasional*", Departemen Sosial RI, Badan Pembina Pahlawan Pusat, Jakarta, 1972, hal. 11 – 19.
18. Susanto Tirtoprodjo Drs. SH. : "*Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*", cetakan ke IV, PT. Pembangunan, Jakarta, 1970.
19. Sutrisno Kutojo, Drs. Mardanas Safwan: "*R.A. Kartini, Riwayat Hidup dan Perjuangannya*", Penerbit Angksa, Bandung,
20. Tamar Djaja, "*Pusaka Indonesia*", (Orang-orang Besar Tanah Air), cetakan I, Badan Penerbitan G. Kolff & Co, Bandung 1940.

21. Vierhout, M : *"Raden Ajeng Kartini 1879 – 1904", een Javaanche over de Nooden en behoeften van haar volk*, Den Haag, Oceanus, 1943.

INFORMAN

22. Bp. Astra Saruwi, Belakang Gunung, dukuh Mulyohardjo, Jepara, wawancara tanggal 12 – 9 – 1975.
23. Bp. Kamdani, Belakang Gunung, dukuh Mulyohardjo, Jepara: Wawancara tanggal 12 – 9 – 1975.
24. Bp. Suhari, Lurah Dongkol desa Teluk Awur, Jepara: wawancara tanggal 13 – 9 – 1975.
25. H. Fadhil, umur 96 tahun, bekas Kamituwo desa Tegal-sambi, Jepara: wawancara tanggal 13–9–1975.
26. Ibu Sugiri, umur 50 tahun, dukuh Pelem Kerep, Kecamatan Mayong, Jepara; wawancara tanggal 14 – 9–1975.
27. Ibu Masripah, umur 80 tahun, dukuh Pelem Kerep, Kecamatan Payong, Jepara: wawancara, tanggal 14–9–1975.
28. Abdul Chanan, umur 40 tahun juru kursi komplek makam R.A. Kartini, Kecamatan Bulu, Rembang : wawancara tanggal 15 – 9 – 1975.

Lampiran 1

Tumenggung Tjondronegoro
(*Bupati Surabaya*)

Adipati Ario Tjondronegoro
(*Bupati Pati*)

Adipati Ario Tjondronegoro
(*Bupati Kudus*)

Pangeran Ario Tjondronegoro IV /kakek R.A. Kartini
(*Bupati Demak*)

R.A. Moerjam ---- + ----
(R. Aju Ario Sosroningrat)
Puteri R.M.T. Titrowikromo
(Madura) dan dilahirkan dari
grawa Ampil Mas Ajeng Hembah
Handojo. Puteri Petinggi
Semat Jepara.

(Garwa Padmi)

R.M.A.A. Sosroningrat --- + --- **Ibu M.A. Ngasirah**
(Ayah R.A. Kartini/
Bupati Jepara.

(puteri Khahi Modirono dan nyai haji Siti Aminah dari Teluk Jepara).

(Garwa Ampil).

3. R.A. Sulastris Tjokro Hadisosro
(lahir, 9-1-1877); Kudus).

6. R.A. Roekmini Santoso
(lahir, 4-7-1880, Kudus).

8. R.A. Kartinah Dirdjo Prawiro
(lahir, 3-8-1883).

1. R.M. Sosroningrat
(lahir, 15-6-1873, Semarang).

2. Pangeran A. Sosrobusono
(lahir, 11-5-1874, Bupati Ngawi).

4. Drs. R.M. Sosrokartono
(lahir, 10-4-1877).

5. R.A. Kartini (lahir, 21-4-1879).

Keterangan :

Titik koma (;) = keturunan.
Tanda tambah (+) = perkawinan.

7. R.A. Kardinah Reksonegoro
(lahir, 1-3-1881), Bupati Tegal.
9. R.M. Sosromuljono
(lahir, 26-12-1885), Jakarta.
10. R.A. Sumantri Sosro Hadikusumo
(lahir, 11-3-1888).
11. R.M. Sosrorawito
(lahir, 15-10-1892) Semarang.

----- + ----- Raden Mas Adipati Ario Djojohadiningrat (lahir, 4- Maret- 1854)
Bupati Rembang.

;
R.M. Soesalit Djojohadiningrat (lahir, 13-9-1904) PesiunanMayjen. T.N.I.

Sumber :

1. Bijdragen Tot de Taal, Land en Vokenkunde, deel 122.
2. "Tiga Saudara" Het Klawerblad van Jepara, Kardinah Reksonegoro Cs, Salatiga th. 1958.
3. Abdul Chanan, jurukunci makam R.A. Kartini, Bulu Rembang.

Lampiran 2

HIMPUNAN KATA-KATA MUTIARA RA KARTINI

1. "Akan datang jua kiranya keadaan baru dalam dunia Bumi putera, kalau bukan oleh karena kami, tentu oleh karena orang lain".
(Surat kepada nona Zeehandelaar, 9 Januari 1901).
2. "Janganlah kamu coba dengan paksa mengubah adat kebiasaan negeri kami. Bangsa kami yang masih seperti anak-anak itu, akan mendapat yang dikehendaknya, yang mengkilap bercemerlangan. Kemerdekaan wanita tak boleh tidak akan datang juga, pasti akan datang, hanyalah tiada dapat dipercepat datangnya".
(Surat kepada Nyonya van Kol, 1 Agustus 1903).
3. "Daripada mati itu akan tumbuh kehidupan baru. Kehidupan baru itu tiada dapat ditahan-tahan, dan meskipun sekarang dapat juga ditahan-tahan, besoknya akan tumbuh juga dia, dan hidup makin lama makin kuat dan makin teguh".
(Dikutip dari surat Kartini yang tiada diumumkan).
4. "Persahabatan yang tiada berdasar kepada tulus ikhlas hati yang sebenar-benarnya, tiadalah mungkin persahabatan yang sejati, dan tiadalah mungkin berkekalan.
(Dikutip dari surat Kartini yang tiada diumumkan).
5. "Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia, ialah menunjukkan diri sendiri".
"Paham lama yang sudah turun temurun, tiada dapat dengan sebentar, akan menggantinya dengan paham baru.
Berkuasa barang yang lama itu, oleh karena masih dihormati oleh orang seluruh negeri, tetapi tumbuhan yang muda dan segar itu tentulah akan menang juga".
(Dikutip dari surat Kartini yang tiada diumumkan).

6. "Tidak peduli agama apa yang dipeluk orang dan bangsa apa mereka itu, jiwa mulia akan tetap mulia juga, dan orang budiman akan budiman juga. Hamba Allah tetap dalam tiap-tiap agama dalam tengah-tengah segala bangsa".
(Surat Kartini kepada Dr. N. Adriani, 5 Juli 1903).
7. "Kaum muda masa muda sekarang, tiada pandang priya atau wanita, wajiblah berhubungan. Masing-masing sendiri-sendiri memang dapat berbuat sesuatunya akan memajukan bangsa kami, tetapi apabila kita berkumpul bersatu, mempersatukan tenaga, bekerja sama-sama, tentu usaha itu akan lebih besar hasilnya.
(Surat Kartini kepada Nyonya Abendanon, 30 September 1901).
8. "Kecerdasan fikiran penduduk bumi putera tiada akan maju dengan pesatnya, apabila kaum wanita itu ketinggalan dalam usaha tersebut. Perempuan jadi pembawa peradaban".
(Surat Kartini pada Nona Zeehandelaar, 9 Januari 1901).
9. "Kami berikhtiar supaya kami teguh sungguh, sehingga kami sanggup menolong diri sendiri. Menolong diri sendiri itu kerap lebih sukar daripada menolong orang lain. Dan siapa yang dapat menolong dirinya sendiri, akan dapat menolong orang lain dengan lebih sempurna pula".
(Surat Kartini kepada Nyonya Abendanon, 12 Desember 1902).
10. "Sudah banyaklah kami berjuang dan menanggung, karena hendak mencapai cita-cita kami. Dan kami percaya bahwa ada kesukaran yang akan kami tempuh, barulah dapat nanti kami tinggalkan segala hal yang tiada menyenangkan hati itu".
(Surat Kartini kepada Tuan Van Kol, 3 Januari 1903)

lampiran 3

**PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA**

**KEPUTUSAN PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA
No. 108 Tahun 1964.**

KAMI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

- Membaca** : surat Menteri Koordinator Kompartimen Kesejahteraan tanggal 30 April 1964 No. MKK VIII/34/16;
- Menimbang** : bahwa kepada SDR. RADEN AJENG KARTINI Almarhumah patut diberi penghargaan oleh Negara, mengingat jasa-jasanya sebagai Pemimpin Indonesia di masa silam, yang semasa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta Tanah Air dan Bangsa, memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajah di bumi Indonesia;
- Mengingat** : 1. Keputusan kami No. 217 tahun 1957 mengenai Peraturan Tentang Pahlawan Kemerdekaan Nasional;
2. Keputusan kami No. 241 tahun 1958 mengenai Peraturan tentang cara penetapan Pahlawan Kemerdekaan Nasional;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Sdr. Raden Ajeng Kartini Almarhumah ditetapkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional.

- KEDUA** : Ketentuan-ketentuan dalam Keputusan Presiden No. 217 tahun 1957 berlaku bagi memperingati arwah yang bersangkutan.
- KETIGA** : Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta pada tanggal 2 Mei 1964

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd. SOEKARNO

Sesuai dengan aseli

WAKIL SEKRETARIS NEGARA

ttd.

SANTOSO, SH
BRIGJEN TNI

Den Haag, 17 mei 1907

Huozegeloude Heer,

Uw antwoord op uw brief deel ik u het volgend
mede. Bij mijn spandacht naar gegevens over het leeren van
Radan Adjing Kartini deelden enkele mensen mij mede dat Kartini
naar hun mening was vergiftigd, of door een falsera vrouw in de
omgeving van de Regent of uit haat vanwege haar feminisme.
Ik heb uiteraard ook op dit punt zekerheid willen krijgen — althans
zo veel mogelijke zekerheid. Tenhertze heb ik mijn materiaal op dit punt
en alles wat in Doer Dwislermi tot Riebt is vermeld over de
gezondheidsleer van Kartini voorgelegd aan een hoogleeraar in de
toxicologie en een hoogle. in de gynaecologie en metronomische leere
over deel gevraagd. De hoogle. in de tox. ging niet diep op mijn problemen in
en zei dat er zo veel vergiftigingsgemelthen liepen. De hoogle. in de gym.
hadde zijn goedkeuring aan de volgende alinea die ik aldus
naarhanden niet in mijn boek heb opgenomen: „Ik mag niet
verwijzen dat er vergiftigingsgemelthen de ronde deden.
Meerwaerdig is dat Dr van Ravesteyn, naar ik uit
betrouwbare bron heb vernomen, swan overtuigd was

dat Karlene verplicht was. Volgens de medische deskundigen
 aan wie door mij terzake inlichtingen zijn aangenomen is
 haar dood uit de toe beschikking staande gegevens niet
 te verklaren. Er is een verband mogelijk met dat is idêntisch dat
 zij ongeveer twee maanden te voren had doorgegaan met
 terwijl ook een storm was het beambodt haar
 dood haar hebben veroorzaakt. Verplichting is echter
 niet uitgesloten. Het was dat de vrouw of Annie Glasen
 (zie mijn boek) iets over dat gewicht behandel was dat overzichts
 is geweest dat Annie Glasen die in een restaurant in de
 buurt van Weyningen leeft mij niet wilde interviewen.
 Toch wist ik in 1953 het haar door te dringen maar zij
 wilde niets vertellen over Karlene, ook de brieven die zij
 had ^{in de} ~~in~~ ^{aan} zien om zij woude het ongepast dat ik
 mij verdiepte in de particuliere bijzonderheden van
 iemands leven. Dat die "iemand" nu een historische
 figuren geworden was interesseerde haar niet. Na twee brief
 van ik nog eens naar haar te vragen maar ik ben haar

haver met Urin rhyphomen. Zij weigerde de Acquiesc.
Ook heb ik Paul Guerna afgevraagd. Hij weersolkt mij de
de laatste vragen te doen. Naar zijn mening was ik
overleden aan een amblyopie in het beambled.
Huis ik, een zijn vergiftigd een zijn beaver - als beaver
en medicus te gouver beaver en medicus - dat hem
wel hebben verleed, maar deze was open spende van
Van v. Ravestein dat Paul Guerna met op beaver.
Het kan natuurlijk zijn dat zijn beaver met verleed was in
de Regent v. R. de beaver en maand in v. R.
in Guerna. Het kan sluit het ander de met sit
^{Overigens} ~~zelf~~ heeft mien and mij zeker de naam van Guerna
gevraagd. Mijn boekje heb ik na verschijnen in 1954
aan Kaidinai (R. A. Rikson negoro, de 43 buiken,
Salahiga gevonden. Zij vond het een novi. 43 A
Of zij noog in leven is wel ik niet. Hiss chien
beant ik een in de beant. Mijn op ant velik in naar

op schriftl. van historisch belang. Het is alleen wettig
als ik er bij tusschen op stuit. Het ~~was~~^{steeds} wal steeds
maar ik heb een deukke werking. En gelyk zou
dat werk op grote schaal via enquêteformulieren
en persoonlijk bezuch meten worden gedaan.

Het is in elk geval hooger belangwaardig. Hoewel
ik nog eens iets bijzonders te weten kom zal ik het
schrijven. Het was in elk geval blij te horen dat mijn
studie nog gelezen wordt.

Met de meeste hoogachting
Uw dev

~~W. V. van~~

← OUVRIR ICI / HIER OPENEN →

AEROGRAMME
LUCHTPOSTBLAD



Stan de Hooggeleerde Heer Prof. Mch Toha
Djalan Diponegoro 41
Sunabaja

PAR AVION / PER LUCHTPOST

EXPÉDITEUR/AFZENDER

Dr. H. Bouman
Yminweg 13^a
Den Haag

NIETS INSLUITEN!

INDIEN ZULKS TOCH GESCHIEDT, DAN WORDT DEZE BRIEF PER BOOT / TREIN VERZONDEN

Lampiran 5

Pidato Sambutan Gubernur Kepala Daerah Jawa Tengah atas Nama Pemerintah Pusat pada upatjara penjerahan surat Keputusan Presiden R.I. No. 108, tgl. 2 Mei 1964 tentang penetapan Almarhum R.A. Kartini sebagai Pahlawan Nasional, pada tanggal 3 Agustus 1964 di Semarang.

Para Ahli-waris Ibu Kartini, Rekan-rekan Pantja Tunggal dan Hadirin sekalian jang terhomat,

Pada hari ini kita sekalian berkumpul di sini untuk mengadakan upatjara berkenaan dengan pelaksanaan keputusan Pemerintah Pusat tentang penetapan Almarhumah Ibu Kartini sebagai Pahlawan Nasional. Oleh Pemerintah Pusat saja diberi tugas untuk setjara resmi menjampaikan Surat Keputusan Presiden R.I. tertanggal 2 Mei 1964 No. 108 tentang penetapan tersebut pada Ahli waris Almarhumah Ibu Kartini jang telah Saudara saksikan bersama beberapa saat jang lalu.

Peristiwa ini bukan sadja penting artinja bagi para ahli-waris Almarhumah Ibu Kartini, tetapi adalah djuga penting artinja bagi seluruh bangsa Indonesia. Pengakuan dan penghargaan terhadap djasa-djasa dan nilai-nilai perdjjuangan Ibu Kartini, sesungguhnya telah diakui oleh Pemerintah dan masyarakat Indonesia dengan adanja "Hari Kartini" jang kita rajakan setiap tahun, tiap-tiap tanggal 21 April, terutama oleh para kaum Wanita Indonesia dari anak-anak/murid S.D. sampai kepada para ibu-ibu, sehingga dengan demikian Surat Keputusan Presiden jang telah dibatjakan itu tadi hanjalah merupakan pengakuan dan penghargaan setjara juridis formeel oleh Pemerintah untuk memenuhi ketentuan-ketentuan dalam peraturan perundangan jang mengatur tentang hal-hal jang bertalian dengan penetapan warga negara Indonesia sebagai Pahlawan Nasional.

Para hadirin Jth.

Kiranja sebagian besar dari kita bangsa Indonesia telah mengenal dalam garis besar-riwayat hidup dan perjuangannya Ibu Kartini. Ibu Kartini (R.A. Kartini) dilahirkan di Majong, daerah kabupaten Djepara pada tanggal 21 April 1879 sebagai puteri Bupati Djepara R.M. Adipati Sosroningrat. Dalam keluarga R.M. Adipati Sosroningrat, R.A. Kartini adalah merupakan salah seorang dari 11 bersaudara yang terdiri dari 6 orang wanita dan 5 orang laki-laki.

Melihat dan menjabari kedudukan wanita yang tidak lajak di dalam kehidupan kemasjarakatan pada umumnya, khususnya dalam bidang pendidikan/sekolah, maka R.A. Kartini setelah berusia 12 tahun (edjak beliau tidak diperkenankan lagi untuk melanjutkan sekolahnya) mulai memikirkan, mulai think and rethink bagaimana tjara memperjuangkan kemajuan dan kedudukan yang lajak bagi para wanita/gadis-gadis kita. Dengan mengadakan korrespondensi dengan bekas gurunya, sahabat-sahabatnya dan kenalan-kenalan wanita Belanda lainnya di Negeri Belanda, beliau mengutarakan idee serta pendapat-pendapatnya tentang nasib, kedudukan dan hak-hak wanita bangsa Indonesia. Kumpulan-kumpulan surat-surat beliau ini kemudian dikumpulkan dan dibukukan yang terkenal dengan judul "Van duisternis, tot licht".

Di samping itu setelah memperjuangkan kepada ajahandanya, maka dengan perkenan beliau R.A. Kartini membuka sekolah bagi putri-putri dalam lingkungan rumah kabupaten. Di dalam sekolah itu selain pelajaran sebagaimana biasanya dalam pendidikan Sekolah Dasar diberikan pula pelajaran-pelajaran tentang pekerjaan wanita, misalnja memasak, menjahit dan sebagainya. Pada tahun 1903 beliau dikawinkan dengan R.A.A. Djojodiningrat, Bupati Rembang. Tjita-tjita perjuangan beliau senantiasa tetap berkobar, namun kiranya Tuhan J.M.E. memanggilnya. Pada tanggal 17 September 1904 R.A. Kartini meninggal dunia; yakni lima hari sesudah melahirkan putranya. Mengenai putranya kiranya Saudara-saudara telah memaklumi

adalah bernama R. Soesalit (pensiunan perwira A.D.) dan telah meninggal dunia pada tahun 1962 dan dimakamkan di Pemakaman Bulu daerah Rembang di mana ibundanja, jaitu R.A. Kartini dimakamkan. Sesuai dengan alam dan lingkungan hidup R.A. Kartini, jaitu dalam kalangan bangsawan maka perjuangannya beliau pada masa itu dilakukan di dalam kalangan para keluarga bangsawan.

Namun sungguhpun R.A. Kartini berjuang dikalangan bangsawan sadja, pengaruh dari perjuangannya terasa dikalangan masyarakat luas, jaitu masyarakat Indonesia jang di masa itu telah mulai pula dengan benih-benih pergerakan Nasionalnja.

Dengan demikian, maka beliau adalah pemberi inspirasi jang telah memberikan pula tjontoh-tjontohnja dengan perbuatan dus merupakan pelopor perjuangan kemandirian dan kesamaan hak wanita dalam masyarakat Indonesia. Sebagai penghargaan masyarakat dan berarti pula sebagai follow up masyarakat Indonesia pada masa-masa tumbuhnja pergerakan Nasional, maka didirikanlah "Sekolah Kartini". Sebagaimana Saudara-saudara maklum di Semarang sinpun didirikan Sekolah Kartini termasuk, jaitu terletak di Karreweg, sekarang Djl. Dr. Tjipto.

Atas dasar djasa beliau itulah, maka Pemerintah menetapkan R.A. Kartini sebagai Pahlawan Nasional. Lagi pula kita hendaknya senantiasa ingat, bahwa hanya bangsa jang tahu menghormati pahlawan-pahlawannjalah, jang akan menjadi bangsa jang besar.

Begitulah, berlandaskan dasar jang telah diletakkan oleh R.A. Kartini, dibangun dan diperkembangkanlah gerakan-gerakan wanita oleh "Kartini-Kartini Muda" jang bertujuan memberi realisasi tjita-tjita kemandirian dan kesamaan hak-hak wanita di dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia jang menjetus pada tahun 1945 telah dapat sama-sama kita saksikan, jaitu baik sebagai pedjuang di garis depan, maupun sebagai pedjuang di garis belakang. Ingat sadja adanya LASJWI (Lasjkar Wanita) pada waktu revolusi physiek, perawat-perawat/djururawat-djururawat jang tergabung di dalam P.M.I. dan ke-

satuan-kesatuan lainnja, wanita-wanita kita di dapur-dapur umum dan sebagainya.

Para hadirin Jth.

Sedjak tahun 1945 sampai tahapan revolusi kita sekarang ini kita boleh bangga dengan kemadjuan-kemadjuan dan hasil-hasil perjuangan jang telah ditjapai oleh wanita Indonesia. Di dalam segala bidang, jaitu kemasjarakatan, pemerintah, bahkan di dalam Angkatan Bersendjata, kita telah dapat menjaksikan ketjerdasan dan keterampilan wanita-wanita kita. Lihat sadja wanita kita jang aktip dalam organisasi kemasjarakatan dan organisasi-organisasi politik, seperti: Kowani, Wanita Marhaenis dan sebagainya. Di Angkatan Darat kita punja Kowad, di Angkatan Laut kita punja Kowal, di Angkatan Udara kita punja Kowau, di Angkatan Kepolisian kita punja Inspektur dan Brig. Polisi Wanita, dalam Pamong Pradja kita punja Mantri Polisi Wanita, dalam Pamong Desa sudah ada Lurah-Lurah Wanita. Dan sementara itu kita pun boleh bangsa bahwa Perguruan-perguruan Tinggi kita telah menghasilkan pula beratus-ratus Sardjana Wanita. Nah, kemadjuan dalam bidang kedudukan wanita sudah ditjapai, hasil-hasil konkritnjapun telah nampak kemadjuan-kemajuan itupun sudah pula diketahui oleh dunia. Menjadi kewadjiban kita sekarnng, chususnja kewadjiban para wanita Indonesia untuk memelihara dan memperfectioneerd apa jang sudah ditjapai itu. Saja akan mengulangi kembali peringatan-peringatan P.J.M. Presiden dihadapan Kongres ke X Kowani. Beliau memperingatkan, bahwa dengan kemadjuan-kemadjuan jang telah ditjapi oleh wanita/ibu-ibu Indonesia, djanganlah kaum ibu enak-enak membiarkan gadis-gadisnja berdjingklak-djingklak twist dan spanrok-spanrokan serta pakai rambut sasak. Sebab hal-hal itu berarti membiarkan anak-anak disusupi oleh intervensi kebudayaan jang merusak moral, jang sudah barang tentu datangnja dari negara-negara tertentu jang akan menggagalkan revolusi kita. Dalam hubungannja dengan revolusi dan kader-kader revolusi Presiden antara lain djuga telah memperingatkan dan menegaskan, bahwa sesuai

dengan gerak dynamieknja revolusi, wanita hendaknja berfikir dan bertindak setjara revolusioner. Dan, bahwa kaum wanita adalah djuga merupakan kader-kader revolusi Indonesia jang berpantja muka di mana wanita merupakan unsur jang mutlak, karena tanpa wanita revolusi tidak akan berdjalan semestinja.

Di dalam rangka nation-building peranan wanitapun amat penting. Dalam hal ini wanita merupakan masa depan bangsa, karena wanitalah jang melahirkan dan memelihara anaknja, tunas-tunas bangsa.

Kiranjaj tjukup sekian sambutan saja dan dengan ini saja achiri sambutan saja dengan utjapan selamat kepada achli waris R.A. Kartini berkenaan dengan penetapannja oleh Pemerintah sebagai Pahlawan Nasional.

Sekian dan terima kasih.

Semarang, 3 Agustus 1964.

a/n Pemerintah Pusat,

Wk. Gubernur Kepala Daerah Djawa Tengah

ttd.

Soejono Atmo.

Lampiran 6

**ANGKATAN DARAT
KOMANDO DAERAH MILITER VII
DIPONEGORO
SAMBUTAN PANGLIMA DAERAH MILITER VII/
DIPONEGORO ATAS NAMA PANTJA TUNGGAL
DJAWA TENGAH
PADA UPATJARA PENJAMPAIAN SURAT KEPUTUSAN
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TENTANG PENETAPAN
R.ADJ. KARTINI (ALMARHUMAH) SEBAGAI
PAHLAWAN KEMERDEKAAN NASIONAL
DI GEDUNG D.P.R.D.-G.R.I –TGL. 3 AGUSTUS 1964.**

Saudara2 sekalian, para Hadirin jang mulia.

Dengan penuh rasa bangga kami Pantja Tunggal Djawa Tengah menjambut peristiwa jang terpujji hari ini, ialah penjampaian Surat Keputusan Paduka Jang Mulia Presiden Republik Indonesia tenang : penetapan Raden Adjeng KARTINI almarhumah, sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional, jang telah dilakukan dengan suatu upatjara chidmat, di mana telah diterimakan kepada Ahli Waris Almarhumah jang terdekat.

Kami utjapkan selamat kepada segenap kerabat Almarhumah Raden Adjeng Kartini, Ibu kita Kartini pudjaan Bangsa, atas penetapan Pemerintah tersebut. Penghargaan Pemerintah kita itu tidak hanja menjadi kebangggan para Ahli Waris, akan tetapi djuga mendjadi kebangga seluruh Rakyat Indonesia, kebanggaan Nasional kita. Sungguh tepat Keputusan Paduka Jang Mulia Presiden tersebut, jang mendasarkan pengakuan seluruh Rakjat Indonesia. Dengan demikian mendjadi lebih resmi dan lebih berarti lagi peringatan 21 April, jang sudah semendjak proklamasi Kemerdekaan Indonesia selalu kita peringati sebagai Hari Besar Nasional.

Keluhuran Budi Ibu kita KARTINI bukan sadja dikenal dan dianut oleh bangsa kita sendiri, akan tetapi djuga dikenal

dan dihormati oleh Bangsa2 lain, bahkan pernah dibukukan oleh seorang Sardjana Hukum Bangsa Eropa bernama; Mr. Abendanon, dengan tiel : "**Door duisternis tot licht**", jang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Armijn Pane dengan judul : "**Habis gelap terbitlah terang**".

Ibu kita KARTINI benar2 mendjadi pelopor emansipasi kaum wanita Indonesia jang pada djaman kehabisan beliau masih terkekang oleh adat feodal, di mana kaum wanita itu berada dalam peribasa Djawa "*Surgo nunut, nereka katut*", gadis2 berada dalam pingitan, dan terdapat djurang pemisah jang dalam antara keturunan feodal dengan keturunan Rakjat biasa jang dulu disebut: "*wong pidak pedarakan*". Djustru Ibu KARTINI adalah puteri bangsawan, jang dalam masa ketjilnja diasuh dalam lingkungan pagar jang memisahkan kediaman kaum bangsawan dengan Rakjat kebanyakan. Djelas bahwa djiwa KARTINI adalah djiwa revolusioner.

Berkat penjebaran tjita2 KARTINI maka kini kaum Wanita Indonesia telah sedjadar dengan kaum prija, sedjadar dalam kehidupan dan Perdjjuangan mengabdikan kepada Revolusi. Mempunyai peranan jang sama disegala lapangan, sehingga dalam bidang kerja apapun boleh dikata tak pernah ketinggalan peranan Wanita. Ikut serta dalam Lembaga2 Negara, baik di bidang Legislatip, Exsecutip maupun Judikatip. Bahkan djuga dibidang-bidang produksi dan industri.

Saudara2, sebangsa dan seperdjjuangan.

Menanggapi peristiwa jang mulia ini marilah kita tjermine budhi KARTINI, kita wawas keadaan masyarakat dewasa ini, apa jang masih nampak kekurangan2nja dipandang dari tjita2 KARTINI. Terutama bagikaum Ibu dan djuga gadis2 remadja kita, perlu tahu apa jang masih harus dilakukan, diperdjjuangkan, diusahakan untuk memadjukan martabat Wanita Indonesia setjara menjeluruh. Sebaliknya bagi kaum Prija perlu menginsafi diri bahwa sudah bukan djamannja wanita didjadjah prija, sekarang prija harus menghargai kedudukan wanita, dan menganggap wanita sebagai imangan hidup jang mendjadi timbang-

an hati dan segala pemikiran serta teman sekerdja dan seperjuangan.

Salah satu segi negatif jang wadajib diberantas sekarang ialah ketelandjuran dari apa jang disebut emansipasi dari sementara wanita dan pemudi, jang seolah-olah meninggalkan sifat dan karakteristik keibuannja dan bersikap atau berlagak kelaiki-lakian. Ada lagi jang terlalu madju meniru peradaban dan mode2 asing jang sebenarnja tidak tjotjok dengan kepribadian bangsa dan alam Indonesia. Sehingga sering terutjapkan kata2 peringatan Pemimpin Besar Revolusi baik untuk Wanita maupun untuk Prija, supaja tidak mendjiplak model2 asing jang bertentangan dengan budi-nurani Bangsa Indonesia.

Marilah kita kobarkan djiwa KARTINI untuk menjoroti pembangunan Nasional Semesta kita, terutama dalam pelaksanaan "Nation Building" dan "Character Building".

Marilah kita ambil hikmah peristiwa terpujdi hari ini untuk bekal persiapan mendjelang peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan Negara kita jang ke-19 besok tanggal 17 jang akan datang. Kita manifestasikan tjita2 KARTINI dalam gerak dan budi kaum Wanita dalam Masjarakat Indonesia. Demikian pula dalam gerak dan budi kaum prija sebagai putera2 sang ibu. Tjorak kehidupan masjarakat kita adalah djuga sebagai manifestasi dari asuhan kaum Ibu.

Sekianlah sambutan kami atas nama Pantja Tunggal. Semoga apa jang kita lakukan pada hari ini membawa pengaruh jang besar bagi kehidupan dan perdjjuangan kita selanjutnja.

Terima kasih.

P A N G L I M A

ttd.

M. Sarbini

Brigadis Djendral T.N.I.

Lampiran 7

KATA SAMBUTAN KELUARGA IBU KITA KARTINI

Semarang, 3 Agustus 1964.

Atas nama keluarga, perkenankanlah kami mengutjapkan banjak terima kasih jang sebesar-besarnja dan setinggi-tingginja pada :

- I. Pemerintah Republik Indonesia (P.J.M. Presiden Soekarno),
- II. Pemerintah Daerah Swatantra Tingkat I Djawa-Tengah (Bapak Mochtar jang telah memperhatikan dan menetapkan leluhur kami, Ibu Kita KARTINI sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional.

Satu-satunja harapan kami semoga tjita-tjita dan perdjjuangan Ibu Kita KARTINI tersebut tetap bernjala dan diteruskan, terutama para wanitanja dalam menjelesaikan revolusi kita jang multikomplex ini.

Penghargaan dari Pemerintah ini adalah milik dari seluruh rakjat Indonesia terutama kaum wanita, karena tidak akan timbul perdjjuangan KARTINI, tanpa penderitaan rakjat Indonesia terutama kaum wanitanja.

Sekali lagi kami tegaskan bahwa penghargaan tersebut untuk kepentingan rakjat dan merupakan tanda sebagai penjetusan kehendak rakjat terutama kaum wanitanja dalam masa pendjdjahan dan masa djaja-djajanja kaum feodalisme.

Sekian sambutan kami ini da selamat berdjjuang dalam menjelesaikan revolusi untuk menudju ke alam sosialisme Indonesia.

Terima kasih.

tt. : Budhy Setia Soesalit.

KORTE MEDEDELINGEN

Het artikel van Dr. Vreede-de Stuers in de Bijdragen van het vorige jaar (*Kartini, Feiten en ficties*, Bijdr 121, p. 233-244) heeft tot enkele reacties en aanvullingen aanleiding gegeven die de redactie hieronder gaarne een plaats geeft. Allereerst volgt een artikel dat ontvangen werd door bemiddeling van Mevrouw Prof. Dr. E.M. Allard te Nijmegen, en dat geschreven is door een zuster van Kartini, Mevrouw Kardinah Reksonegoro te Salatiga. De door schrijfster bijgevoegde stambom laat wat betreft de kinderen van de regent van Djapara een feitelijk verschil zien met de door Dr. Vreede gepubliceerde stamboom, nl. de verwisseling van de nummers 6 en 7. Overigens wijkt de stamboom slechts af in details van titulatuur en namen.

Op de vergissing in devolgorde van de stamboom zoals Dr. Vreede die publiceerde is in een brief aan haar ook gewezen door de Heer Tjondronegoro te Salatiga. De Heer Tjondronegoro heeft ook de titulatuur zoals die voorkomt in de eerst gepubliceerde stamboom vervuldigd en gepreciseerd; zijn aanvullingen volgen na het artikel van Mevrouw Kardinah.

Tenslotte ontving de reactie, alweer via mevrouw Vreede, van de Heer A. van Marle te Amsterdam, enkele passages zoals die voorkomen in de onlangs gepubliceerde *Ambtelijke Adviezen* van C. Snouck Hugronje, waarin de positie van de *raden aju* in de Javaanse wereld op verheldrende wijze beschreven is; ook deze passages mogen tenslotte hier een plaats vinden.

KARTINI : DE FEITEN

1. *Belangstelling voor Kartini.*

De publieke belangstelling in Indonesia en Nederland voor Kartini is nog steeds levendig. Richtte de belangstelling zich vroeger in de eerste plaats op Kartini's idealen en denkbeelden over de emancipatie van de Javaanse (Indonesische) vrouw en

de opvoeding van de kinderen, later werden haar brieven bestudeerd om kennis te verwerven over de ontwakning van de nationale bewustwording van den Indonesier. Kartini werd van den beginne gerekend tot het nationale kamp.

Die beide aspecten van Kartini's idealen, haar strijd voor vrouwen-emanipatie en die voor nationale verheffing, werden respectievelijk gereleveerd tegelijk met de ontwikkeling van de Indonesische maatschappij.

Nus is de Indonesische vrouw geemancipeerd in Indonesia een zelfstandige nationale staat. Nu staat Indonesia voor de grote problemen van den modernisering van het maatschappelijk en staatkundig leven. Dit proces doet andere vragen stellen aan het verleden. Vandaar dat het interessant zou zijn, indien een onderzoek zou worden ingesteld en een hoofdstuk zou kunnen worden geschreven over Kartini als introductrice van de modernisering in Indonesia.

Daartoe dient een grondig socilogisch onderzoek te worden geentameerd betreffende levenshouding en mentaliteit, maatschappelijke en culturele veranderingen, in Kartini's tijd op Java en in Indonesia.

Dat onderzoek zou wellicht kunnen worden uitgevoerd in samenwerking tussen instanties in Nederland en Universitas Kristen Satya Watjana, in Salatgia, waar schrijfster dezes woont.

Intussen is de belangstelling van Kartini's deukbeelden, sedert Dr. H. Bouman "Meer licht over Kartini", verschoven naar de figuur en het leven van Kartini zelf. Di. H. Bouman stelde zich ten doel een biografie van Kartini te schrijven, met het oog op "de geschiedschrijving van Indonesia", waarvoor, grote waarde gehecht dient te worden aan alle gegeveus welke een licht kunnen werpen op de wijze, waarop zich nationale en nationalistische gevoelens in Indonesia begonnen te ontwikkelen." (pagina 2). Hij moest echter toegeven, dat de hem ter beschikking staande gegevens hem niet in staaf stelden zulk een levensbeschrijving van Kartini te leveren.

Deze drand van Bouman werd opnieuw opgevat door Pramoedya Ananta Toer in, *Panggal aku Kartini sadja*" I, II (Noem mij maar Kartini), waarin hij gepoogd heeft de figuur van Kartini en haar leven te schilderen als een kind van het volk. Kartini wenste inderdaad niets anders dan een kind van haar volk te zijn, maar Ananta Toer heeft in zijn tendentieuze poging, de historische feiten soms geweld aangedaan.

De belangstelling en wardering van het Indonesische volk bereikten hun toppunt met het Presidentieel Besluit van No. 108/2 Mei 1964, dat Kartini verhief tot, "nationale heldin".

2. *De feiten.*

Na al deze uitingen van onverminderde interesse voor de figuur van Kartini, doet het zeer aangenaam aan kennis te mogen nemen van het artikel van Dr. Cora Vreede-De-Stuers:, *Kartini: feiten en ficties*, in *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde*, deel 121 (pag. 233/244) geschreven naar aanleiding van Ananta Toer's publicatie.

Dit artikel van Mevrouw Cora Vreede-De-Stuers is mij door tussenkomst van Mevrouw Dr. E. Allard, hoogleraar te Nijmegen, ter hand gesteld. Als blijk van mijn waardering voor het artikel wens ik ini het ondervolgende de feiten omtrent de figuur van Kartini in het licht te stellen. Voor het gemak van de lezer laat ik hierbij gaan onze, naar mijn weten, volledige stamboom. Het eenvoudigste voor mij is het artikel van Dr. Cora Vreede-De Sturers van kanttekeningen te voorzien.

Op pagina 234 *Bijdragen tot de Tall-Land-en Vokenkunde* deel 121 (*Kartini: feiten en ficties*) word uit „Meer licht over Kartini” van Dr. Bouman, de zin geciteerd, dat Kartini „in werkelijkheid niet de dochter was van de Raden Aju, de vrouw van de Regent, hoewel zij deze in haar brieven „Moeder” noemde.”

Deze zin kan ik volledig bevestigen. Inderdaad bedoelde Kartini met „Moder”, de Raden Aju”, de, garwa Padmi”, de „first lady”, van haar Vader.

In de tijd van Kartini hadden de Regenten en de Javaanse adel in het algemeen meer dan een vrouw. De vrouw, die van dezelide adellijke stand was, en sociaal op de voorgrond trad, was de, garwa Padmi". De anderen waren, garwa Selir". Hier moet wel worden verklaard, dat de garwa selir ook wettig getrouwd was en in geen geval concubine.

Op pagina 235 staat: „Kartini's moeder was geen concubine, maar de eerste wettige echtgenote van de regent van Djepara. Maar Ngasirah was niet van adel." Hibu Ngasirah was, garwa Selir", wettig getrouwde bijvrouw.

Zij was nog zeer jong toen Vader haar huwde, 14 jaar oud. Ze was dus de eerste wettige echtgenote van Vader. Zij was niet van adel, een volkskind. Voor een uitvoerige beschrijving verwijs ik gaarne naar mijn werk, thans ter perse, „Kartini (het klaverblad) van Djepara".

Later trouwde Vader de Raden Aju, de first lady. Toen had Hibu Ngasirah reeds drie zoons.¹

De Raden Aju, „Hibu" zoals we haar noemden, was een dochter van de voormalige regent van Djepara die door Vader vervangen werd toen hij afgetreden was.

„Hibu" was een dochter van Hembah Handojo, de dochter van een kamponghoofd van Semat, Djepara. Zij was een wettig getrouwde bijvrouw van Hibu's Vader, de afgetreden regent van Djepara. Kartini schaamde zich in geen geval voor haar eigen afkomst van moederszijde. In haar brieven was zij hierover wellicht niet duidelijk, omdat zij al haar aandacht concentreerde op haar idealen, de emancipatie van de vrouw en de vooruitgang van ons volk. Daarvoor ontzegde zij zich bijna alles, Kartini was de eenvoud en nederigheid in persoon.

Pagina 237: Bouman veronderstelt, dat de moeder, die Kartini niet begreep, de Raden Aju was Inderdaad was het „Hibu" die haar niet begreep, omdat, Hibu" zeld geboren was in de zware feodale tijd en als kind opgesloten zat in de Kabupaten (regentswoning) van Djepara. Zij ontving alleen godsdienstonderwijs. Later onderwees Vader haar het Indonesisch (toen

Maleis), gaf haar dafbladen in die taal, die „Hibu” spoedig geheel onder de knie had. Zodoende kon zij de Westerse gasten te woord staan. Maar de ontwikkeling en de moderne begrippen, die Kartini en haar twee jongere zusters hadden miste Hibu absoluut. Vandaar het conflict of beter gezegd de „tijdelijke verwijdering” vanwege misverstand, „onbegrip”.

Kartini's eigen moeder Hibu Ngasirah was een kind van het vok. Ze kreeg noch inderwijs, noch onderricht in het een of ander, behalve in de godsdienstleer. Zij droeg echter alle kinderen, zoons en dochters hetzelfde grote, warme hart toe, doch ze greep ons ook niet. Dank zij dat grote, warme hart, dat heel haar leven bezielde, was zij alles voor alle kinderen, die haar danook aanhigen en liefhadden.

Later vond Kartini Hibu Ngasirah, en Kartini beserfte ten volle welk een grote ziel, welk een warm rein hart de nederige Hibu Ngasirah had. Kartini gaf Hibu Ngasirah onderricht in de Javaanse taal, zover dat Hibu Ngasirah kon lezen en schrijven en later ook corresponderen met haar kinderen, die reeds het huis uit waren. Hibu Ngasirah was nooit en nimmer van ons weggegaan. Zij was altijd samen met ons geweest, met Vader en „Hibu”, vanaf de kawedanan (district) Majong tot in de kabupaten van Djepara.

Pagina 239: Onze afstanuming staat vermeld in bijgaande stamboom. Het is niet zo, dar wij ons schamen over onze volksafkomst („plebejisch”, vind ik echter geen mool woord). Integendeel, wij zijn er trots op, dat wij, kinderen van een volksmoeder, begrip hebben gebad van de vooruitgang en de modernisering in Indonesie, en dat wij hebben mogen bijdragen in het dynamiseringsproces.

Pagina 241: zoals ik boven reeds vermeld heb, was Hibu Ngasirah nooit en nimmer uit ons huis verdwenen. Daarmee staan de beweringen van Ananta Toer geheel op losse schroeven.

Pagina 234: Nadat Vader veel met “Hibu” over ons gepraat had, elkaar vervreemd. „Hibu” gar toen haar volle toestemming aan alle versoeken van Kartini.

Naar mijn idee was het een behoefte van Ananta Toer om Kartini, coute que coute, met opoffering van de fietue, uit te beelden als kind van het volk. Dat beofde helemaal niet. De feiten konden feiten blijven. Wij zelf zijn er ahijd trots op geweest, dat wij uit het volk zijn voortgekomen.

Salatiga, 25 Djanuari 1966. KARDINAH REKSONEGORO.

PBABU BROWIDJOJO – RADJA MADJAPAHIT

152

	LIMBU NIRSOJO	-----	PENEMBAHAN BROMO
	MENAK SIMBAR	-----	ADIPATI PUGER
	MENAK SOEMENDO	-----	ADIPATI BLAMBANGAN
	MENAK GADROE	-----	ADIPATI BABADAN
MENAK WERDATI LUMADJANG TENGAH		-----	ADIPATI TOPOSONO
MENAK LUMPAT BLAMBANGAN		-----	SINUWUN REBUT PAJUNG
PANGERAN KEDAWUNG BLAMBANGAN		-----	SINUWUN WAWANGALUN
LANANG DANGIRAN		-----	KJAHl BRONDONG

PANGERAN ONGGODJOJO
TEMENGGUNG TJONDRONEGORO
(bupati Surabaya)

ADIPATI ARIO TJONDRONEGORO
(bupati Pati)

ADIPATI ARIO TJONDRONEGORO
(bupati Kudus)

PANGERAN ARIO TJONDRONEGORO IV
(bupati Demak) – *Raden Aju Pangeran Ario Tjondronegoro*

GARWO PADMI :----- R.M.A.A. SROSRONINGRAT ----- GARWO AMPIL:
(bupati Djepara)

R. Aju A. Ario Sosroningrat
(R. Adjeng Moerjam)

(Puteri R.M.T. Tjitrowikromo (Madura) dan dilahirkan dari garwa-ampil : Mas Adjeng Hembah Handojo, puteri Petinggi (desahaofd) Semat-Djepara).

3. R. Aju Soelastri Tjokrohadisosro – gb. 9-1-1877 (Kudus).
6. R. Aju Roekmini Santosa – gb. 4-7-1880 (Kudus).
8. R. Aju Kartinah Dirdjoprawiro – gb. 3-6-1883 (Salatiga).

Ibu M.A. Ngasirah

(Puteri Kjahi Modirono dan Njai Hadji Siti Aminah Particulier di Teloekawoer – Djepara).

- gb. 15-6-1873 – 1. R.M. Slamet Sosroningrat (Semarang).
- geb. 11-5-1874 – 2. Pangeran Ario Sosro Boesono (bupati Ngawi).
- gbe. 10-4-1877 – 4. R.M. Pandji Sosro Kartono (Bandung)
- geb. 21-4-1879 – 5. R. Aju A.A. Kartini Djojohadiningrat (Rembang).
- geb. 1-3-1881 – 7. R. Aju A. Ario Kardinah Reksonegoro (Salatiga).
- geb. 26-12-1885 – 9. R.M. Sosro Moeljono (Djakarta).
- geb. 11-3-1888 – 10. R. Aju Soematri Sosrohadikoesoemo (Salatiga)
- geb. 15-10-1892 – 11. R.M. Sosrorawito (Semarang).

Kartini-varia

Door de Heer Tjondronegoro verstrekte preciseringen in de stamboom van Dr. Vreede-de Stuers ;

- | | | | |
|----|----------------------------------|-------------|--|
| a) | P.A. Tjondronegoro | moet zijn : | K.P.A. enz. |
| b) | K.R.A.A. Sosroningrat | " " | : K.R.A.A. enz. |
| c) | 1. R.M. Slamet Sosroningrat | " " | : R.M.P. enz. |
| d) | 2. R.M. Boesono Sosroningrat | " " | : R.M.P. Boesonoenz. |
| e) | 4. R.M. Kartono | " " | : Drs. R.M.P. (later K.P.A. Sosroboesono). |
| f) | 5. Later R.A. Djojoadingrat | " " | : K.R.A.A.A. Djojohadiningrat. |
| g) | 10. later R.A. Sosrohadikoesoemo | " " | : R.A.S. enz. |

Enekele citaten nit :

E. Gobeë & C. Adriannse, eds, *Ambtelijke adviezen van C. Snouck Hurgronje, 1889, 1936*, drie doornummerende delen, dl. I : 's-Gravenhage, Nijhoff (RGP. kleine serie, XXXIII), 1957; dl. II : (dl. XXXIV), 1959; dl. III : (dl. XXXV) 1965, resp. pp. 1-856, 857-1761, 1762-2228 :

(aan G.G. 9-2-1909).

zoowerl wanner die zson volgens een minder juist Europeesch spraakgebruik „onecht” als wanneer hij „echt” heet . . .

Ten overvloede zij er nog op gewezen, dat he tverschil tusschen kinderen uit gelijkgradige („echte”) en ongelijkgradige („onechte”) huwelijken in de Gouvernementslande niet overal ean zeer, in de Noordelijke gewesten van Midden-Java het minst gevoeld wordt en in den lateran tijd meer en meer neiging vertoont om te verdwijnen. Eensdeels zijn de „echte” vrouwen lang niet altijd de gelijken in rang of stand van hare manuen, maar danken zij hare „echtheid” voornamelijk aan de gewoonte, om slechts eene vrouw aan de Europeesche buitenwereld te presenteren. Aan den anderen kant zijn de „bijvrouwen” van regenten tegenwoordig niet meer, zooals vroeger veelal het geval was, eigenlijke bijzitten, maar worden zij van den aanvang af met hen in volkomen wettigen echt verbonden als de hoofdvrouw. (p. 652).

(aan G.G. 25-1-1904).

Enkele regenten of lagere Inlandsche ambtenaren, die nog met meer dan eene vrouw van hunnen stand in den echt verbonden zijn, wonen toch ini den regel slechts met eene daarvan in hanne ambtelijke woning samen, en alleen deze wordt aan de Europeesche maatschappij als hunne echtgenootte voorgesteld. Zelfs waar de Inlandsche omgeving de overige vrouwen wegens haar hooge geboorte als raden ajoe mocht betitelen— en dit is lang niet altijd het geval— heeft dit toch geen verder gevolg, want officieel is het, alsof die vrouwen niet bestaan, behalve ten opzichte der kinderen, die op gelijken voet met de in het officieele huwelijk verwekte opgevoed en behandeld worden. (p. 1962—63).

Lampiran 9

I.

Katur Swargi Bakju Kartini, minangka pengetan tumrap "Tiga Sudara – Het Klaverblad van Djepara", nalika sesarengan gesang wiwit timur ngantos diwasa, ladjeng pepisahan, awit saking kersanipun Inggang Kuwaos.

Sadaja ingkang kasebat ing serta punika, nggantjaraken timuripun "Tiga Sudara", inggih punika :

"Kartini, Roekmini, Kardinah".

nalika sami sesarengan gesang, kempal ing dalem Kabupaten Djepara, sesarengan ameng², nakal, tambeng, lan sami adjrih, bilih kadukan dening Swargi ingkang Rama-Ibu, ngantos wewah juswa lan kagungan gagasan diwasa, saged ngraosaken sadaja ingkang dipun pireng lan dipun pirsani, mewah² swanten ramening donja, kanti sedija, mugi² sageda mbijantu kedadjengan para saderek putri ingkang prasasat babar pisan dereng kagungan seserepan utawi kedadjengan.

Bakju, sadaja ingkang dados sedijanipun Tiga Sudara adik Roekmini lan Kardinah sami ngaldjengaken. Makaten ugi adik² ingkang wekdal samanten taksih alit². Sadaja kula tindakaken, ing pundi² panggenan ingkang kula sami tinakdir bebrajan gesang kalijan ngantos katilar seda.

Eman sanget, denen Bakju Roekmini saking kersanipun Inggang Maha Kuwaos, ngumijini kondur ing djaman kalanggengan.

Kardinah Rekso-Negoro.

Salatiga tahun 1958.

Pembantu-pembantu :

1. R. Prawiro Martojo, pensiun Kepala Ziender Guru ing Salaitiga.
2. Dra. Lestarin Soenarjo.

II.

Wijosipun, sadaja ingkang kulo aturaken ing serta punika, saking pengandikanipun Swargi Ibu Ngasirah dateng putra2 putri, sareng sampun sami ageng lan mangretos.

Nalika Swargi Rama nggarwa Swargi Ibu Ngasirah, putranipun Kjai Modirono lan Njai Hadji Siti Aminah, ing Telukawur, Djepara, Swargi Ibu Ngasirah taksih timur, saweg juswa 14 tahun.

Sareng Swargi Ibu Ngasirah kagungan putra tiga kakung sadaja, Swargi Rama krama angsal (nggarwa) Swargi Ibu ingkang patutan tiga putri sadaja.

Sadaja ladjeng sami sesarengan ing dalem Kawedanaan Majong, kabupaten Djepara, makaten ugi sareng Swargi Rama djumeneng Bupati ing Djepara, ugi sami kempal dados satunggal ing dalem kabupaten Djepara.

Swargi Ibu Ngasirah amung anggalih lan ngrimat sadaja putra2 kanti katresnan, ndadosaken putra2 sami kemantil-kantil lan asih dateng Swargi Ibu Ngasirah.

Pramila punapa ingkang kasebat ing bukunipun sdr. Pramudya Ananta Tur, sange andadosaken gumuning manah kula sasederek.

K.R. Negoro.

Lampiran 10

"K A R T I N I"

(Tiga Sudara)

S a k i n g

IBU KARDINAH REKSONEGORO

ing SALATIGA

tahun 17 Agustus 1964.

1.

Ing dinten Senen Paing tanggal 21 April, taun Masehi 1879, utawi tanggal 28 wulan Bakdomulud, taun Be 1808, Swargi Ibu Ngasirah mbabar putra mijos putri ingkang sanget andadosaken bingah lan narimahing penggalih, denen rumaos kadumugen punapa ingkang dados pangadjeng-adjengipun lan panuwunipun dateng Gusti Ingkang Maha Kuwaos.

Putra putri wau katingal sehat lan lema; renaripun katah, tjemeng; mripatipun ageng, bunder. Sadaja wau ugi ndadosaken renaning penggalihipun Swargi Rama. Putra putri wau kaparingan asma : "Kartini".

Dharipun putra wau katah lan kerso sanget. Miturut tjara Djawi kina, wadah daharipun, batok bunder ingkang sampung kadamel resik, warnanipun tjemeng, pinggiripun kalapis selaka.

Sekul, daharipun dipun uleg lembut mangge sendok, mawi kadekekan toja saking sakedik, dipun tjampuri pisang idjem ingkang sampun mateng, ladjeng kadaharipun mawi asta: kadulang, temtu telasipun, mandar kirang. Ingkang ngladosi lan nderek ngrimat baji Kartini wau, embanipun, nama Bok Lawijah. Dene ngunjukipun kasesepan Swargi Ibu Ngasirah pijambak. Saking ngendikanipun Swargi Ibu Ngasirah, sadaja putranipun dipun agengaken manut tjara Djawi kina.

Mindak dinten lan mindak wulan, Bakju Kartini saja katingal sehat Wal'afiatipun, sanget levendig ing budi, katah sanget polahipun, mila nalika saweg juswa 8 wulan bade kepotret dening djuru potret kedah kapangku lan kaasta dening Swargi Rama.

Wekdal samanten, Swargi Rama taksih djumeneng Wedana ing kawedanan Majong kabupaten Djepara. Saja ageng, Kartini saja mindak sehatipun, polahipun kesit lan rikat, ngantos kaparaban "Nil", saking tembung "trinil", dening Swargi Rama, awit polahipun kados peksi trinil. Sareng sampun saged mlampah, saja katingal rikat, kesitipun.

Sareng kagungan adi putri ingkang nama Roekmini, Kartini bingah sanget lan saja wewah kewatipun, saben2 bade nderekngrimat pun adi bagi Roekmini, ngantos kalampah lan tjang nesepaken adi alit wau mawi botol sesepan, nanging botolipun dumadakan dawah, djalaran kapantjal adi Roekmini, botol sesepan petjah.

Sareng Kartini dipun dukani Rama-Ibu, wangsulanipun Nil, 'boten sanes namung : "Wong Bikmi tak mik na", (dik Ni tak mik na), ngantos nama "Bikmi" kalantur dados parabanipun adik Roekmini.

Bakju Kartini katingal nastiti sanget. Sadaja mesti dipun pahamaken rumijin, kanti tlatos, lan tumindak manawi sampun terang sadaja.

Sareng Swargi Rama ing taun 1881 djemeneng Bupati ing Djepara, Swargi Ibu Ngasirah kagungan putra putri malih.

Pun Kartini saja wewah ribut lan kemininipun; nderek ngaldosi Swargi Ibu Ngasirah rumeksa adinipun kalih wau; nderek njirami, nggendong, ngela-lela mawi tembang ingkang kawoelangaken dening embanipun. Bok Lawijah. Baji punika katah tangisipun, namung ingkang begdja sanget dene nalika lairipun katangga Swargai Ejang Pangeran Demak Putri, inggih punika ingkang Ibu Swargi Rama. Ejang Pangeran sampun juswa sanget, amung dawuh dateng Swargi Rama: "ng-Ger,

muga2 aku adja dipundut Kang Maha Kuwasa disik, jen anakmu kang bakal lahir wiwitan ing kabupaten Djepara, durung lair.” Sareng sampun lair ladjeng kaparingan nami ”Kardinah”, sarta dawuh : ”iki baji tak arani Kardinah, kaja asmane ibu tjilikku.”

Sabda Pandita Ratu. Pangandika wau sagen kaleksanan. Sarehning baji Kardinah mau katah tangisipun, Swargai Ejang ladjeng dawuh : ”Iku botjah ngelih, mbok didulang ta!” Nanging ingkang makaten wau, Kartini boten kenging dipun limpe, dangan. Sareng Ejang pirsu makaten, ladjeng dawuh malih: ”La mbok ija ditjulikake bae sitik rak bisa”. Inggih kalampah dipuntjulikaken.

Sekul saking dang-dangan wau kauleg mawi pisang ladjeng kadaharaken. Baji ladjeng kendel, tumunten sare. Ananging ingkang makaten wau, Kartini boten keingin dipun limpe, temtu mirsani lan mireng sadaja. Pramila saben baji Kardinah nagis, enggal2 Swargi Bakju Kartini dawoeh dateng embanipun, Bok Lawijah: ”Gelis ta, dik Nah ditjuwikna sega lan dimaemake, ben ora nangis”, utawi gembar-gembor dawoeh; ”tjuwikke, tjuwikke sega adik”. (Baku Kartini dereng saged ngendika tjeta, nalika taksih timur, aksara / dados w). Wiwit punika kula ladjeng kaparingan paraban ”Tjuwik”.

Sarehning putra tetiga punika ngantos ageng tansah runtang-runtung lan grudag-grudug boten nate pisah, ing tembe ladjeng kawastanan ”Tiga Sudara, Het klaverblad van Djepara”.

Nalika timuripun Tiga Sudara punika inggih boten beda kalijan lare sanes-sanesipun, inggih tambeng, nakal, lumpatan, penekan lan sanes-sanesipun. Sadaja kenakalan wau ingkang melopori inggih Swargi Bakju Kartini, denen adik kekalih wau inggih ladjeng nderek nakal.

Sareng sampun tjekap juswanipun ladjeng kelebetaken dateng pamulangan Welandi, 2e klasse Hollandsche School ing Djepara. Ing ngriku kempal kalijan anakipun Welandi Indo, ingkang totok awis sanget, prasasat boten wonten. Lare Djawi ugi boten wonten, awit kala samanten, namung putra Bupati ingkang kenging sekolah Welandi.

Kedjawi piwulang Welandi menawi sonten inggih sinau basa Djawi saking guru Djawi, ing dalem kabupaten wiwit djam kalih siang ngantos djam sekawan sonten.

Kedjawi punika gantos gumantos seminggu kaping kalih, sinau ndjait, njulam lan ngrenda saking njonjah Welandi, dene piwulang ngaos (ngadji) saking guru-estri santri.

Sampun temtu kula sami ladjeng boten gadah wekdal kanggedolan lan nggarap padamelan saking pamulangan Welandi. Nanging sadaja wau saged tumindak kanti sae lan kantjar, awit saking anggenipun ngestokaken sadaja dawuhipun para sepuh kanti temen-temen.

Nanging, kala-kala bilih kraos sajah inggih ladjeng sami medal nakalipun lan aras-arasen sinau. Guru Djawi Pak Danoe ladjeng sami kula adjak djadjan ing pendapa kabupaten tumbas petjel semanggi, kula teda sesarengan ing ngriku, lan sami gegudjengan, awit sami kepedesan, ngantos kepriksan Swargi Rama pijambak, ladjeng sami dipun dukani. Swargi Rama ladjeng nimbali Mas Soemarisman, putra kapenakan pijambak, kadawuhan mulang Djawi dateng kula ketiga. Mas Soemarisman punika sagen sanget mulang, nanging kerengipun inggih sanget, asring paring duka, njetrap lan njlentiki kuping. Kulo sok sami nangis, sanadjan boten kraos sakit. Manawi aras-arasen sinau kula ladjeng sami mumpet, nanging mesti dipun padosi ngantos pinanggih. Kula sasederek tiga ladjeng sami saged saestu njerat lan maos tembung Djawi saking tawekalipun Mas Soemarisman. Dene Pak Danoe kadawuhan mulang adi2 ingkang taksih sami timur.

Manawi Rama-Ibu sami tindakan lan njare dateng Pati, ladjeng nimbali sentana sepuh putri kadawuhan njepuhi putra ingkang katilar djagi dalem, inggih punika mBah Sosro, randa Wedana, taksih sentana pijambak. Embah Sosro punika ageng, saliranipun lema sanget, ngantos awis2 ngagem rasukan, dados asring lukar rasukan, namung ngagem semekan. Nanging kerengipun sanget saestu.

Kula sasederek tiga nate dipun kuntji ing kamar. Salirani-pun ladjeng nggelar gelaran ing ngadjeng kori kamar, lan saren ing ngriku. Sareng sampun sare lan ngorok, kula lare tiga ladjeng sami medal saking djendela, menek terus ing pakebonan djawi; ladjeng dolanan, penekan ngunduh djambet ing ngriku "Sareng Embah Sosro wungu, ketjalan putra tiga wau, ladjeng madosi, pinanggih saweg sami penekan lan bandulan, ladjeng dipun timbali lan dipun dukani, mawi dipun tjetoti sarto ngendika rupi2 dateng kula tetiga.

"Sing marahi nakal iki mesti trinil, adine pada melu wae, adine pada lembek-2".

Sareng Rama-Ibu sampun sami rawuh, waktu madjeng dahar, (daharipun mawi medja andap) kula tetiga sami ngadep, mBah Sosro ugi ngadep, ladjeng matur dateng Swargi Rama-Ibu: "Gusti, satindak dalem, putra dalem tiga pisan sami nakal; dalem kuntji ing kamar ladjeng sami medal sarana menek djendela, ladjeng sami nakal wonten ing kebon, terus dalem tjepeng lan dalem tjetoti saking satunggal."

Swargi Rama-Ibu sami gumudjeng kemawon lan dawuh: "bendjing malih dipun labrag mawon manawi sami nakal, supados sami kapok". Sanadjan Swargi Rama dawuh makaten, nanging kula sasederek tiga sami sumurep bilih dawuhipun wau boten terus ing penggalih.

Kula tetiga ladjeng sami nakali mBah Sosro malih, dene mBah Sosro kok matur dateng Swargi Rama-Ibu. Sareng mBah Sosro kaleres sare, tjetjohipun kula iseni mritja. Sareng bade ngganten, katjotjoh sareng2 kalijan sedah, inggih ladjeng kepedesan, gebres-gebres, ugi ladjeng dipun aturaken malih dateng Swargi Rama-Ibu. Kula tiga pisan ladjeng dipun dukani saestu, ngantos adjrih sanget. Saenget kula Swargi Rama boten nate duka dateng putra-putranipun saestu, namun paring enget kemawon, mangretosaken kados pundi samestnipun. Bokmenawi djalaran saking punika, putra ladjeng sami mewah adjrih ashipun dateng Swargi Rama.

Bab ngoos, ingkang sok paring duka Swargi Ibu, manawi guru ngaos matur, bilih kula ketiga sami boten purun ngaos, djalaran Bu Guru boten purun lan boten saged eneragaken punapa ingkang sami kula takekaken. Kenging punapa kula kok kedah sami nurut tudingipun Bu Guru lan tumut ngungelaken punaka ingkan dipun utjapaken? Tegesipun punika wau punapa kemawon? Ingkan maketan punika ndadosaken rengunipun Bu Guru, kula ketiga ladjeng kapurih medal saking kamar, lan Bu Guru ladjng terus sowan Swargi Ibu, sarta matur, menawi kula eteiga sami boten purun nurut dateng Bu Guru, Swargi Ibu ladjeng paring duka dateng kula ketiga.

Munawi Swargi Rama, boten duka, awit pirsas manawi tjaranipun mulang katah sanget bedanipun. kalijan ing pamulangan Walandi, dados angel sanget tumrapipun lare ingkang dereng diwasa. Sareng kula sampun sami tjekap umuripun, wulangan ngaos wai inggih gampang loemebetipun.

Saderek tiga wau inggih kepareng siram lelangen in Klein Scheveningen pemandian Kartini, Kaderekaken mbok Mangun-wikrama, satunggaling abdi sepuh ing kabupaten Djepara, inkang nderek ndjagi putra-putra sadaja. Sadaja sami boten ngagem badpak namug sarung kebajak, ladjeng sami langen. Sasampunipun ladjeng sami bilas, siram toja sumur ing kulah ngriku, ladjeng dahar sarapan bektan saking dalem.

Pukul sedasa ing dalem kabupaten malih. Dene tindak lan konduripun mawi kreta.

Ugi asring kadawuh ngiring (nderek) Swargi Rama bilih tindak dalu, manawi wonten grija kobar (Kabesmen), utawi bilih wonten kasisahan ing kampung², saking angin lesus, djawah ageng, utawi karisakan ing pinggir laut, supados sami saged tetulung sakedik-sakedik ing sasaged-sagedipun.

Ing dinten Minggu endjing bilih Swargi Rama tindak dateng kampung² inggih kadawuhan nderek, prelu mirsani karesikani-pun dusun utawi mirsani taneman, utawi nuwani tijang² ingkang sami sakit.

Ugi sok kadawuhan turut tanem, matun lan paneng ing sabin, punapa ingkang saweg dados kapreluanipun saderek rakjat. Ingkang makaten wau sanget andadosaken bingah lan panuwunipun dening ingkang Bupati satpuranipun.

Bilih Bakda (Bakda Sawal) inggih kadawuhan nderek Swargi Rama tindak ing kampung², lumebet ing grija² ingkang sami dipun padjang, sarta mirsani saderek kampung ingkang sami "buka-medja". Sadaja wau sanget andadosaken bingahing saderek kampung.

Swargi Bakju Kartini ugi saged lan prigel olah² Djawi, Welandi punapa malih saking buku masakan Welandi. Damel Bonbons, caramel lan sanes-sanesipun malih inggih saged. Punika sadaja kagem Swargi Rama-Ibu bilih ngundjuk teh utawi kopi.

Bakju Kartini ugi ngarang (Ngasta) buku masak, kaserta pijambak; kula ugi dipun paringi, nanging sampun katriwal, kantun salemba ingkang kula simpan.

Nalika taksih sami putra, manawi dinten Minggu, kadang² sami olah-lahan, kadahar pijambak. Bab olah² wau kabagi putra tiga, wonten ingkang ndjangan, nggegoreng, ngliwet. Nalika samanten ngiwetipun kapasrahaken dateng Dik Nah (Kardinah). Nanging Dik Nah ladjeng kawirangan, awit sareng bade dahar, kula tetiga mambet ganda sangit. Sampun temtu Dik Nah mladjeng dateng liwetanipun, nuweni lan mbikak tutup kendil. Kados punapa kaget lan lingsemipun Dik Nah sareng sumerep, bilih uwos ingkang kadedek ing kendil, tanpa toja babar pisan, mila inggih ladjeng gosong sadjaja.

Dik Nah ladjeng muwun, saking getun lan lingsemipun. Nanging Swargi Bakju Kartini ladjeng mladjengi, murugi lan ngrangkul sarta ngendika : "Wis, adja nangis, ora dadi ngapa, wong kowe lali, ora ndjarag, lan kowe rak sing tjilik lan enom dewe, Kleintje."

Wiwit wekdal punika kula ladjeng kaparingan nama : "Kleintje", ngantos dumugi sedanipun Swargi Bakju Kartini.

Putra tiga wau ugi kawulang njerat "mbatik", ingkang mulang Swargi Ibu Ngasirah: dene bab mbabar lan njoga ingkang paring wulangan Swargi Ibu pijambak.

Nyeratipun ing wantji siang bibar dahar, wonten ing emper wingking mawi kompor alit satunggal katumpangan wadjan tosan alit ladjeng dipun ubengi gawangan bambu utawi kadjeng tigang idji. Putra tiga wau ladjeng sami lenggah ngadjengaken satunggal² in gawangan lan ngasta tjanting kasar tuawi alus, nitik saking polanipunseratan ingkang dipun garap. Swargi Bakju Kartini kasenanganipun dateng pola garis; Swargi Bakju Roekmini dateng pola latar petak; dik Nah dateng pola latar tjemeng, ingkang enggal rampungipun. Makaten punika ngantos dumugi mopok (nembok), ladjeng dipun tjelep dening abdi pijambak, ngantos dados biron. Sasampunipun punika dados bagijanipun Swargi Ibu, ingkang ladjeng njoga ngantos kalorod dados njamping. Putra tiga punika manawi pirsna njampingipun dados sae, sami bingah sanget.

Swargi Bakju Kartini saja mindak ageng, saja katah seserepanipun lan saja katah lelampahan ingkang dipun alami.

Bab waosan saking koran (serat kabar) lan saking buku², tjekap awit Swargi Rama maring leestrommel ingkang isi buku² basa Welandi, Djerman, Perantjis ingkang ngawrat kawontenan negeri Eropah. Punika sadaja ndjalari wewahing seserepanipun Swargi Bakju Kartini lan djembaring panggalihipun tumrap kawontenan ing donja, lan keadilan ing lampah ing ngatasing ngagesang wiwit kantja alit ngantos ingkang ageng.

Swargi Bakju Kartini tlatos sanget negendikan kalijan saderek ageng alit; sadaja ingkang kadangu sami matur blaka, awit sami ngertos manawi saderek wau sami kawengku, kaeman lair batos lan dipun ajomi. Kadosta : sapinten pikantukipun rakjat limrah ing sadintenipun; pinten blandjanipun djuru serta asisten wedana ing sawulanipun, pinten panggilipun. Saking tindakipun ingkang makaten wau, Swargi Bakju Kartini ladjeng mangertos bilih katah kawontenan ingkang kedah lan mesti dipun ewahi, kangge ngadilaken lampahing ngagesang.

Sabab saking punika ladjeng katah para pangageng Djawi lan Welandi ingkang kirang rena penggalhipun, satemah ladjeng katah ingkan sami ngalang-alangi. Nanging punika sadaja babarpisan boten dados sabab tumrapipun Swargi Bakju Kartini saha adi-adinipun. Nijatipun boten bade kaewahan, malah kaladjengaken ing sasaged-sagedipun.

Kawontenan ingkang makaten wau ndadosaken panggalihipun Swargi Rama-Ibu, ingkang sami pirsala lan mangertos, bilih sadaja wau tukulipun saking panggalih sutji, lan nijat sutji, saking putra tiga wau, dados sampun boten saged ngewahi, ndukani utawi menging, awit sami kuwatos mindak malah dados ngambra-ambra.

Raos makaten wau pantjen sampun dados dederaan widji sedjati, murni, rumasuk ing balung sungsum, lair sareng kalijan djabang baji.

Pramila Swargi Rama inggih namung paring pengertosan kanti sih-katresnan lan mengku eman ingkang tanpa upami, ingkang mijos saking penggalih luhur dateng putra ketiga wau, langkung2 dateng Swargi Bakju Kartini.

Njumerepi lan ngraosaken samanten angenging sih katresnan Swargi Rama dateng kula ketiga, ndadosaken awrat raosing manah lan lampah kula sami.

Pantjen leres lan boten lepat bilih Swargi Bakju Kartini punika kasebat "Pahlawan perintis kemandjangan Nasional", awit ingkang miwiti notok-notok kori ing djurusan punapa kemawon, supados kabikak lan kaleresaken, pundi ingkang boten leres lan dereng leres; njuwun wewahing seserepan kemandjangan, keadilan lan kesempurnaan tumrap saderek kakung putri.

Awit saking kersanipun ingkang makaten punika, gesangipun saderek tiga wau katah alanganipun. Idam-idamanipun angel medjengipun lan panuwunipun boten gampil sagedipun kaleksanan.

Nanging sadaja wau boten sagem menggak lampahipun saderek tiga wau, mandar terus majeng, awit pitados, dateng

adiling Pangeran Ingkarang Maha Kuwasa saha asih bektinipun dateng Swargi Rama.

Nalika tindakan dateng kampung, dumungi ing kampung Blakang Gunung. Ing ngriku Swargi Bakju Kartini mirsani panggenanipun tukang kadjeng ingkang saweg sami njambut damel, ladjeng terus lengganging ngriku. Kaleres tukang kadjeng wau saweg sami nggarap ukir-ukiran ing kadjeng djatos. Saweneh wonten ingkang saweg nggambar ladjeng dipun ukir miturut gambaran wau wonten ing kursi.

Swargi Bakju Kartini ladjeng ndangu sapinten pikantukipun sadinten lan pinten epahipun? Utawi manawi kasade, kursi wau reginipun pinten?

Swargi Bakju Kartini ladjeng pirsal lan ngertos, bilih nitik sae, alus lan edinipun garapan ukir-ukiran wau, bajaranipun boten memper lan boten timbang, dados tukang kadjeng wau sami kabajar mirah mirahan lan nista sanget. Sadaja wau ladjeng dados penggalhipun, kados pundi sagedipun ngewahi utawi madosaken margi supados epahipun wau sageda memper kalijan garapanipun.

Saking kersanipun Ingkang Kuwaos, sadaja saged kaleksanan.

Tukang2 wau ladjeng kadawuhan njambut damel wonten ing pakawisan Kabupaten. Ingkang dados kepalanipun, tukang ingkang saged saestu, namanipun Pak Singa; nggambar ngukir, mbangun bekakas, punika ingkang nuntun guru. Gurunipun inggih tukang, makaten ugi muridipun, inggih tukang sadaja.

Tukang2 wau ladjeng kadawuhan damel barang alit-alit, kadosta: peti mendjahit, peti ses (peti rokok) lan peti sanes-sanesipun, medja alit-alit, sadaja sami kaukir.

Sareng sampun rampung barang ukir-ukiran wau ladjeng kasade datang Semarang, Djakarta (Betawi) perlunipun supados sami kasumerepan bilih tijang ing Djepara saged damel bekakas (dadosan) ukir-ukiran sae-sae lan edi peni. Sadaja barang2 wau padjeng sanget, lan katah reginipun tinimang jen kasade wonten ing Djepara.

Tukang2 wau sami karetosaken bilih sadaja pepadjengani-
pun barang-barang wau, ingkang nggadahi inggih pijambakipun
sasampunipun kapotong kangge wraged lampah lan sanes-sanes-
sipun.

Tukang2 wau sami bingah sanget lan ngaturaken gending
panuwun, ladjeng sami mepeng njambut damelipun, awit
ladjeng katah welingan barang ukir-ukiran saking sadjawinipun
rangkah Djepara, lumintu ngantos dumugi sapunika.

Swargi Rama ugi utusan damel bekakas ukir-ukiran arupi
pade-pade penganten, pasaren panganten, sakesel (rana) lembar
tiga, kori angin, kedjawi medja alit-alit.

Ing podjok kabupaten Djepara, sisih kiwa tengen katutup
mawi kadjeng ukir-ukiran, ingkang sasisih mawi ukiran tran-
tjangan, ingkang sasisih mawi ukiran rapet; sadaja bekakas wau
sae sanget.

Ing Kabupaten Demak ingkang djemeneng Bupati kala
samanten ingkang raji Swargi Rama, Ugi ladjeng utusan nutup
tembok kalih lan nutup gladri wingking mawi ukir-ukiran tran-
tjangan Djepara, punika langkung sae malih.

Dedamelanipun tukang kadjeng ing Dejpara ladjeng saja
mindak misuwuripun, gandeng kalijan pepadjenganipun barang2
ukiran wae.

Sampun temtu redjekinipun para tukang kadjeng inggih
tumulut mindak. Punika sadaja boten sanes inggih saking pratike-
lipun Swargi Bakju Kartini, Pramila ngantos sapriki para tukang
ukir ing Djepara taksih sami kegetan lan nguluhuraken asmani-
pun Swargi Bakju Kartini. Swargi Bakju Kartini anggenipun
mersudi pados indaking seserepan boten namung dateng bangsa
kilenan kemawon, namun ugi dateng bangsa Kodja lan Tiong-
Hoa. Makaten wau ndadosaken wewah djembar, padjar, sarta
luhuring penggalih. Ugi ndadosaken wewahing kesenangan ing
bab kintun-kintunan serta kalijan mitra ing mantja pradja.
Dene mitra-mitra wau angsalipun saking anggenipun maos serta
kabar kala-darti, serta kabar dintenan (dagbladen) tuwin serta
kabar minggon bsa Welandi saha Djawi. Tepangan enggal punika

ladjeng sami medaraken pemanggih seserepan lan kemadjengan ing negaranipun pijambak-pijambak, ugi bab buku2 ingkang ngewrat kemadjenganipun para kakung lan kemadjenganipun para kakung lan kemadjenganipun para putri ingkang ing pundi-pundi tansah dipun alang-alangi dening para kakung, awit pamanggihipun, anakipun inggih dados bodo. Inkang makaten wau, langkung-langkung bangsa kula Djawi, prasasat boten maelu.

Swargi Bakju Kartini ngengeti kawontenan ingkang kados makaten punika, ladjeng tjantjut pados reka-daja damel mergi trobosan kangge kantja estri bokmenawi ing tembe wingking saged dados lurung djembar, sanadjan taksih katah palanganipun: krikil lan sela ing samargi-margi. Ing samangke sadaja pepalang wau sampun meh boten wonten, sampun itjal, kantun satunggal bab ingkan taksih ladjeng, dereng saged itjal, inggih punika bab . . . **wajuh!**

Sadaja ingkang ndadosaken pundjering penggalhipun ngawonaken betahipun salira pijambak. Kadosta, manawi sampun njerat, prasasat supe dahar lan sare. Ing pundi panggenan ingkang kagem njerat, (njeratipun lesehan, ngadjengaken medja andap, dilah templok, karubung adi-adinipun) inggih ing ngriku mesi wonten gelaran alit lan bantal alit, terus sare sakedap, tjekap satunggal satengah djam sampun wungu, terus nladjengaken seratanipun.

Bab dahar lan agem-ageman meh boten kagalih babar pisan; punika adinipun Kleintje ingkang ngladosi. Nindakaken kados mekaten punika ngantos wulanan, malah taunan, prasasat mbanting salira, kirang dahar lan kirang sare. Antjasing penggalih boten sanes, kekiranganipun lan nambahi kemadjenganipun saderek umum, langkung-langkung saderek wanita ingkang prasasat dereng sumerep punapa2, kedjawi sakukubanipun grija lan disunipun.

Swargi Bakju Kartini kagungan saderek kakung tiga langkung sepuh juswanipun, nanging namung satunggal ingkang ngertos lan mbijantu kersanipun Dik Ni, inggih puniko Kamas

Kartono, saderekipun sepuh Swargi Bakju Kartini tumunten. Kamas Kartono tresna sangat dateng Dik Ni, makaten ugi Swargi Bakju Kartini dateng Kamas Kartono, awit Kamas Kartono ngatingalaken sanget, bilih ngretos ingkang dados idam-idamanipun Dik Ni. Namung emanipun, dene Kamas Kartono sampun sekolah H.B.S. ing Semarang, dados sagedipun kepanggih kalijan Dik Ni saadikipun kalih namung manawi kondooer ing Djepara ing wantji dinten liburan.

Swargi Bakju Kartini ugi nate njuwun dateng Swargi Rama, kaparenga nderek mlebet ing sekolahan H.B.S. Semarang, sarengan kalijan Kamas Kartono, nanging Swargi Rama boten marengaken, awit kala samanten dereng limrah prijantun putri kagungan kasagedan ingkang samanten inggilipun. Swargi Rama punika satunggaling Bupati ingkang miwiti njekolahken putranipun putri dateng sadjawining wengkon kabupaten, lumebet ing pamulangan Welandi, ngantos dados potjaping djaman. Swargi Rama pirsal lan kagungan penggalih, menawi para wanita terus bodo lan boten gadah seserepan punapa2, mesti adamel tjtjadinggesangipun ing donja lan kutjiwaning bebrajan gesang kalinan kakungipun ing tembe wingking.

Nalika Swargi Rama sasederak taksih putra, ugi kaparingan pengadjaran barat saking guru Welandi, awit saking kersanipun Swargi Ejang Pangeran Tjondro-Negoro, Bupati ing Demak. Swargi Ejang ndatengaken guru (goernerneur) saking negeri Welandi, perlu kadawuhan mulang putra-putranipun kakung putri sadaja, basa Welandi, Prantjis lan sanes-sanesipun wulangan ing sekolahan Welandi ingkang inggil. Inggih nembe punika wonten djaman ingkang makaten.

Ngendikanipun Swargi Ejang makaten:

"Jen anak-anakku pada ora nduweni pengadjaran apa2, kang ing dina buri keno kanggo tjekelane awake dewe lan kena kanggo nuntun sadulur tjilik (kawula limrah), rakjat ora bakal bisa madju kawruhe, terus pada bodo-bodo".

Pangandika makaten wau pantjen leres sanget. Sareng wulangan ing kabupaten Demak sampun dipun wiwiti, katah

para Bupati ing negari pundi2 ngaturaken putranipun dateng Swargi Ejang Pangeran Demak, supados kapareng nderek sinau ing kabupaten Demak.

Swargi Bakju Kartini katah ingkang dipun kepingini, kadosta: kepingin sinau dados bidan, utawi sinau dados guru, nanging pasinaonipun sasaged-saged wonten ing nagari Welandi, awit wonten ing ngriku saged njambi sinau kawruh sanes-sanesipun ingkang dados pepeanganipun. Dateng mantja negari sampun mesti bade saged mindak kawruh lan pemanggihipun ing bab punapa kemawon. Nanging punika, Swargi Rama inggih dereng utawi boten marangaken. Adik Roekmini bade kalebetaken dateng kunst-academi, supados saged sinau melukis, inggih punika ingkang dados kasenanganipun Bakju Roekmini. Dene ingkang raji Kleintje, narimah dateng Huishoudschool, supados ing teme saged mbikak pamulangan makaten kangge lare2 estri Djawi. Ananging sadaja pangadjeng-adjengipun Tiga Saudara wau tansah gagal, awit saking ingering gesangipun Tiga Saudara.

Kula boten bade ngambil nupana ingkang sampun kasebat ing buku2 Welandi, kadosta : "Door duisternis tot licht; Meer licht over Kartini", lan seratan alit2 ingkang kasebar nalika wonten peringatan Swargi Bakju Kartini ing pundi2.

Inkang kula aturaken ing serat punika namung tjarios lan dedongenganipun Swargi Bakju Kartini lan adinipun kalih: Roekmini lan Kardinah, kantja dolan wiwit timur ngantos ageng, lan sami ngekahi punapa ingkang dados pengadjeng-adjengipun. Dene ingkang dados pundjering panggali, boten sanes supados saged tumur ngrentjangi urun seserepan dateng sadaja saderek ageng alit ingkang taksi sami katindes lan katilar lampahing kamadjengan.

Tiga Sudara ngretos bilih ingkang dados idam-idamanipun wau boten saged kaleksanan, awit dereng ndungkap kala mang-

sanipun. Awit saking punika Swargi Bakju Kartini lajeng jasa pamulangan ing dalem kabupaten, kangge lare estri ingkang taksih alit², inggih punika putranipun para sanak saderek lan kantja prijantun ingkang sami mbetahaken seserepan kangge anak-anakipun estri. Boten katah muridipun, kirang langkung wonten 15.

Lare² wau, saking seneningpun kawulang Swargi Bakju Kartini lan adi-adinipun, ngantos katah ingkang terus ing kabupaten, boten sami wangsul ing grijanipun pijambak-pijambak. Lare² wau kadjawi kawulang basa Djawi kados ing pemulangan negeri, ugi kawulang ndjarumi, ngrenda, masak-masak lan sanes-sanesipun ingkang dados betahipun tijang estri; sadaja wau tanpa wragad.

Widji katresnanipun Swargi Bakju Kartini dateng Swargi Rama ageng sanget, ngantos ndadosaken kakijating penggalih kangge nglebur sadaja kasusahaning betos, awit rumaos bilih sadaja reka-daja kangge ngewahi, mbikak lan ndjebol tembok ingkang sanget kandelipun dereng wantjinipun saged kafeksanan. Nanging kula tetiga sami gadah kajakinan bilih tembok ingkang sanget kandelipun punika ing tembe wingking mesti kening kabikak kanti gampil, kula sami purun ngladjengaken tumandang, nerusaken sadaja, ingkang sampun dados idam-idamaning batos, kanti mantep, kijat lan sutji ing budi. Inggih Kuwaos temtu maringaken panuwunan wau.

Sadaja wau bade kaladjengaken, wasana adi nomer tiga "Kleintje" katakdir kedah nglampahi kalimrahaning ngagesang ing donja, inggih punika kakramakaken ing awal taun 1902, angsal putra nak nderek, djumeneng patih ing Pemalang, asma Rekso Harjono.

Inggih makaten wau sanget andadosaken trenjuhing Tiga Saudara, nanging sami enget, bilih ingсар-ingsering kawontenan punika sadaja saking kersaning Inggih Kuwaos.

Penggalih tiga ingkang sampun golong dados satunggal punika sanadjan pisah, boten bade saged pedot, taksih kijat lan terus gesang. Tiga Saudara wau tetap bade sami angladjengaken

sadaja ingkang dados pundjering panggalhipun, supados api Kartini terus gesang ngalad-alad, ing pundi-pundi panggenan. Manawi kesandung kedah enggal wungu lan terus madjeng, sampun noleh wingking supados sampun ketumtuk ingkang sami mlampah madjeng. Sadaja kedah kaladjengaken kanti kawaspadan lan enget dateng Ikang Maha Kuwaos serta para pini-sepuh. Kados makaten tjita-tjitanipun "Tiga Saudara".

Sanadjan adi Kardinah sampun kabojong garwanipun dateng Pemalang, nanging sesambetanipun kalijan saderek kalih ingkang tinilar kantung taksih ladjeng sarana serat-sineratan, ugi kalijan adi-ipenipun enggal, lan ladjeng saged andadosaken renaning penggalhipun Swargi Bakju Kartini, awit adi-ipe enggal punika, satunggaling Prija ingkang penggalhipun notjogi kalijan ingkang dados idam-idamanipun Tiga Sudara, ing babagan kemadjengan lan sesereban tumrap masjarakat.

Wusana ing achir taun 1903, Swargi Bakju Kartini pijambak tinakdir ngalami ewahing lelampahanipun, awit kasuwun Swargi Bupati Rembang, R.M. Djojohadiningrat, dados garwa. Sanadjan Bupati Rembang punika duda lan sampun peputra, ewa samanten, saking gencing katresnanipun Swargi Bakju Kartini dateng Swargi Rama ingkang sampun juswa lan asring kaparingan gerah, dados nalika katimbangan lan dipun paringi dawuh ingkang dados panjuwunipun Bupati Rembang wau, atur wangsulipun boten sanes namung sendika, angger Bupati Rembang-saged lan njetudjoni kersanipun Swargi Bakju Kartini, ngladjengaken sadaja ingkang dados idam-idamanipun nalika ing Djepara, inggih punika ngihtjaraken kemadjenganipun saderek agen alit, langkung-langkung saderek putri ingkang dereng gadah seserepan babar pisan. Sarehning Bupati Rembang punika, kedjawi sampun ndjadjah Ngeri Welandi inggih satunggaling prija ingkang ngudi bab kemadjenganipun kawula (rakyat), mila inggih njagahi, punapa ingkang dados atur panuwunipun Swargi Bakju Kartini.

Rehning sampun boten wonten malih ingkang perlu kerembag, nalika tanggal 8 wulan Nopember 1903, Swargi Bakju

Kartini dados garwanipun Bupati Rembang, lan tanggal 12 wulan Nopember 1903 kabojong dateng kabupaten Rembang.

Let sawatawis bulan, sadaja pandamelan lan sanes-sanesipun ingkang dados kersanipun Swargi Bakju Kartini ugi ladjeng kabojong dateng kabupaten Rembang, kadosta: para tukang ukir Jepara.

Ing taun 1904, inggih punika tanggal 13 wulan September, Swargi Bakju Kartini mbabar putra kakung, ingkang kaparingan nama: Soesalit.

Sadangunipun Swargi Bakju Kartini mbobot asring nandang gerah, mandar radi lumajan, djalaran gerah "gindjel" (nier), pramila lahiripun putra Soesalit wau inggih boten kaparingan gampil.

Wasa nalika tanggal 17 wulan September 1904, Swargi Bakju Kartini kapundut Ingkang Maha Kuwaos, kondoer ing djaman kalanggengan.

"Inna'lillahi wa'inna illaihi Rodjiun."

Ingkang sekawit ngrimat putra Soesalit, kadjawi Swargi Ibu Ngasirah, ugi kekasihipun Swargi Bakju Kartini, tijang estri sepuh nama mBok Mangunwikromo. Nanging boten ladjeng.

Sareng Soesalit sampun umur 6 wulan, Swargi Ibu Ngasirah kondoer dateng kabupaten Jepara kaderekaken mBok Mangunwikromo.

Pengasahipun Soesalit kaladjengaken para sentana kabupaten Rembang pijambak sarta para sesepuh kabupaten ngriku.

Kardinah Rekso-Negoro.

Salatiga, 16 Juli 1964.

**RIWAJATIPUN SWARGI BAKJU ROEKMINI
SASAMPUNIPUN KATILAR DENING SWARGI BAKJU
KARTINI ING REMBANG**

Sapinten awrating panggalipun Swargi Bakju Roekmini wekdal semanten, katilar dening Swargi Bakju Kartini saha adik Kardinah ingkang ladjeng dedalem ing Pemalang. Nanging Bakju Roekmini mangertos lan pirsu bilih saliranipun samangke ingkang kedah dados kekijatanipun para saderek, adi-adinipun, langkung malih kedah sumudjud, bekti lan tresna dateng Swargi Rama-Ibu ingkang saweg sami nandang sungkawa, djalaran saking sedanipun Swargi Bakju Kartini.

Sawatawis wulan ing taun 1905 kabupaten Djepara dipun dandosi peluripun kagantos mawi tegel, lan dipun tjet. Swargi Rama saha Ibu sakaluwarga, sami pindah, dedalem ing gedong tamu.

Sareng watawis setengah taun, anggenipun ndadosi kabupaten sampun rampung. Swargi Rama-Ibu ladjeng kagungan kersa mernata barang-barang bekakas kabupaten, kalebetaken malih dateng ing dalam ageng.

Wusana Swargi Rama ndadak kraos gerah ingkang ndjalari dados sedanipun.

Saiba kaget lan sisahipun Swargi Ibu dalah putra-putra sadaja ingkang taksih sami kempal ing ngriku. Kamas Kartono, taksih wonten negeri Welandi, adik Kardinah dereng dateng saking Pemalang. Dene ingkang ngasta sadaja ing kabupaten, inggih putra Swargi Kamas Boesono, nalika samanten djumeng Wedana ing Banjara, kabupaten Jepara.

Sareng sampun dumugi titi-mangsaniipun kaanggap rampung, Swargi Ibu lan putra-putra ladjeng sami pindah dalem ing sadjawinipun kabupaten taksih ing kita Jepara.

Ing dalem ngriku Swargi Bakju Roekmini ngraos sepen ing penggalih, awit sasampunipun katilar Swargi Bakju Kartini la-

djeng katilar Swargi Rama. Tudjunipun kaparingan enget lan mantep, bilih sadaja wau sampun dados kersanipun Inggang Kuwaos, manusia namung sadermi anglampahi.

Sareng panggalihipun sampun radi ledjar, boten ruwet sanget, Swargi Bakju Roekmini saha adik-adik ingkang taksih sami alit-alit, saking sakedik ladjeng sami miwiti tumandang punapa ingkang dados kersanipun Swargi Bakju Kartini, inggih punika ngadani punapa ingkang dados kabetahanipun para saderek putri lan lare-lare alit. Kadosta: dateng para wanita ingkang dereng sami gadah kasagedan punapa-punapa, katuntun supados saged maos, njerat lan nindakaken padamelanipun para wanita: ndjarumi, njulam, ngrenda.

Para garwanipun prijantun lan para wanita sanesipun sami katingal rena, lan seneng sanget, dene kaparingan piwulang kabetahanipun tijang gegrija, inggih punipa njepeng bale-grija lan ngupa-kara saha nggula-wentah putranipun. Bab kamadjenganipun masjarakat inggih boten kasingkur tansah dipun engeti lan katindakaken ing sasaged-sagedipun, ngantos sami damel ada-ada lan ngadjak-adjak dateng para neneman supados sami damel perukunan lan pakempalan kangge kema-djenganipun para nenemn pijambak, sarana kintun-kintunan serat bab punapa kemawon kados ingkang dipun kersakaken Swargi Bakju Kartini.

Sarehning sadaja wau namung katindakaken sarana seratsertan, dados sampun mesti kirang sampurna. Nanging kados pundi malih, awit kala samanten para putri dereng kapareng sesrawungan kalijan para kakung, djamanipun taksih djaman "pingitan", pramila nijat sae wau inggih angel sagedipun kalaksanan, wekasanipun ladjeng kendel. Ananging sanadjan kendel lan pedot, api "Kartini" sampun wiwit murub, pramila saboten-botenipun inggih saged ngurungi urub-urub kangge adegipun pakempalan, kamadjengan nasional, kadosta pakempalan Boedi Oetomo ingkang dipun adani dening Swargi Dokter Wahidin Soediro Oesodo, Swargi Dokter Soetomo, Dokter Goemberg,

sapunika taksih sugeng, ngasta pendamelanipun lami, dados Dokter ing Banjumas.

Pakempalan sanesipun kadosta : Jeugdvereniging inggih ladjeng sami tukul.

Bab pertukangan ing Blakang Gunung Jepara, ugi dipun ladjengaken dening Swargi Bakju Roekmini, lan saged lumampah sae sanget.

Sawatawis taun, Swargi Bakju Roekmini saged nindakaken kalijan adi Kardinah lan Moematri, punapa ingkang dados wasijatipun Swargi Bakju Kartini. Wusana ing taun 1911, Swargi Bakju Roekmini kadaupaken, pikantuk R. Santoso, nalika semanten djumeneng Wedana ing Majong, kabupaten Jepara; dados sadaja ada-ada ingkang sampun sami wiwit tukul, katilar malih, saged ndadosaken gampil bibaripun.

Sadangunipun Swargi Bakju Roekmini kagungan garwa, prasasat sampun boten saged ngasta punapa-punapa, awit ladjeng kaparingan momongan putra putri tiga lan kakung satunggal.

Kadjawi saking punika Swargi Bakju Roekmini ugi asring nampi ganjaran kasisahan bab Putra-putranipun wau, Pramila inggih ladjeng boten saged nggalih reka-daja bab kamadjengani-pun masjarakat. Putra mbadjeng putri, sareng umur gangsal taun kapundut ing djaman kalanggengan. Wekdal punika Swargi Bakju Roekmini sakula-warga sampun pindah dateng Ungaran kabupaten Semarang.

Saking Ungaran kapindah dateng Jepara ngantos sawatawis taun. Ing Jepara ngriku Swargi Bakju Roekmini ugi kasripahan malih, inggih punika putra ingkang nomer kalih, umur 12 taun, jalaran sakit influenza, ingkang kala samanten nggegirisi sanget ing Jepara.

Panggalihipun Swargi Bakju Roekmini sampun mesti kemawon kontrang kantring sanget, nanging sarehning kaparingan dasar "mantep", dados narimah punapa ingkang dados kersanipun Ingkang Kuwaos, lan saged nglampahi kanti teteging penggalih.

Kalih taun malih ingkang raka pijambak, Santosa, nandang gerah ngantos dados djalaraning sedanipun. Awrat sanget sesanggenipun Bakju Roekmini kala samanten. Nanging sarehning mirsa lan ngretos, bilih sadaja lelampahan punika sampun dados pepestenipun pijambak-pijambak dados saged njanggi kalijan mantep.

Nalika samanten Swargi Ibu lan Bakju Roekmini ladjeng sami kagungan kersa bađe pindah dalam saking Jepara dateng Kudus. Ngandikanipun Swargi Ibu, njelaki pasaren "Sedamukti", inggih punika pasareanipun leluhur Tjondronegoro. Punapa malih ingkang gumantos djemeneng Bupati ing Jepara sanes putra, kamas Boesono, nanging Bupati saking Ngawi, R.M. Koesoemo Oetojo, dene kamas Boesono katetapaken djumeneng Bupati wonten in Ngawi, Punika sadaja ndadosaken, wewahing ribet ing penggalhipun Swargi Bakju Roekmini. Amila sareng anggenipun jasa dalem ing sisih kawedanan Kudus sampun rampung, Swargi Ibu sakulawarga ladjeng sami bojong dateng Kudus.

Sareng dalem Kudus sampun tumata sadaja, Bakju Roekmini ladjeng ngeletaken panjuwunan dados guru ing pamulangan H.I.S. Kudus, ingkang ugi dipun mupakati para pengageng negeri.

Bakju Roekmini kaparengaken mulang lare alit-alit ing klas I, II lan III, awit boten kagungan akte guru.

Manawi sijang Bakju Roekmini ugi mbikak kursus ing dalem, kangge mulang betahipun para putri. Ingkang kawulangaken inggih punika bab masakan Djawi lan Welandi; ugi maringi wulangan ngrenda, njulam, ndjait, motongi agem-ageman, lan ugi damel sekar-sekaran, lan ngatur rumah tangga. Tindakipun Bakju Roekmini ingkang makaten wau, saged ndjalari wontenipun pirukunan ageng lan kijat sanget ing Kudus. Bilih wonten kantja ingkang saweg nandang kasusahan, para putri ladjeng sami mbijantu samudajanipun.

Bakju Roekmini dados guru wonten ing H.I.S. punika sanget andadosaken bingahing ibu-ibunipun para murid, awit

Bakju Roekmini manawi wonten murid ingkang pinudju sakit kersa rawuh nuweni ing grijanipun.

Sarehning Bakju Roekmini wonten ing H.I.S. namung kenging mulang ing klas I dumugi III, djalaran boten kagungan akte guru, pramila ladjeng mundut buku-buku ingkang isi panuntun, sageda tumut nglebeti examen ing Soerabaja.

Sareng sampun rampung sadaja anggenipun sinau pijambak ladjeng tindak dateng Soerabaja nglebeti examen. Saking rachmatipun Ingkang Kuwaos, Bakju Roekmini saged lulus lan piikantik diploma hulpakte guru Welandi. Saiba bingah lan nari-maning panggalhipun Swargi Bakju Roekmini.

Sarehning samangke Swargi Bakju Roekmini sampun kagungan akte guru Welandi, dados ing H.I.S. ladjeng kabagian mulang murid-murid ing klas II dumugi kals VI, lan gandeng kalijan hulpakte wau, blandjanipun inggih ladjeng kaindakaken.

Sareng Bakju Roekmini saweg ngraosaken ajem lan seneng sawatawis dumadakan tampi tjobi ageng malih; inggih punika ingkang putra putri ingkang juswa 18 taun, nandang gerah ing padaran. Ugi ladjeng kaasta dening dokter, nanging dokter dereng nemtokaken gerahipun. Sareng kirang langkung sampun 16 dinten, gerahipun putra wau saja sanget, ngantos dados lan sedanipun. Bokmenawikemawon blinde-darm-onsteking.

Sapunika putranipun dados kantung satunggal kakung ingkang enem pijambak, inggih punika Ir. Srigati Santosa, sapunika wonten ing Jakarta.

Kula boten saged ngaturaken kadospundi kawontenanipun Bakju Roekmini nalika samanten, nanging sareng kula sowan ing Kudus, Bakju Roekmini katingal teteg kemawon, panggalih ageng, narimah dateng pepestenipun Ingkang Kuwaos.

Sareng Bakju Roekmini sampun lerem penggalhipun, lan sampun wantijinipun kedah ngaso saking pendamelan, ladjeng nglebetaken panjuwunan kendel, lan ugi kaleksanan sarta kaparingan pensiun.

Sadangunipun Bakju Roekmini ngasta dados guru, ing dalem ugi ngrimat lan nladosi Swargi Ibu, ingkang sampun juswa sanget.

Sapinten begdjanipun Swargi Bakju Roekmini, dene saliranipun tinakdir kijat lan narimah, sanadjan lumintu tampi tjobi ageng.

Ewa samanten Swargi Bakju Roekmini ugi taksih ngasta padamelan kemasjarakatan malih ing kampung-kampung Kudus. Paring pitulungan dateng para kantja ingkang pinuju sakit, punapa dateng lare.

Meh saben dinten tindak dateng kampung, tuwi lan paring rembag bab punapa kemawin ingkang sami dipun betahaken dening saderek kampung. Sadaja punika saged ndadosaken kase-nenganipun Swargi Bakju Roekmini lan lipuring penggalhipun.

Kadjawi saking punika Bakju Roekmini ugi asring tindak nuweni ingkang putra Srigati ing pundi panggenanipun njambet damel. Punapa malih sareng pun Srigati sampun krama lan ka-gungan putra estri kembar. Sapinten tresnanipun dateng wajah-wajah wau.

Nanging tindakipun boten saged dangu, awit sapisan ngrimat Swargi Ibu, ingkang sampun juswa; kaping kalih nilar kase nenganipun inggih punika ngrimat lan mitulungi para saderek ing kampung-kampung.

Padamelan punika ingkang ladjeng dados pundjering pang-galihipun Swargi Bakju Roekmini, saking agenging tresna dateng saderek rakjat.

Sanadjan saliranipun kraos sajah lan kirang sehat, ewa sa-manten Swargi Bakju Roekmini tansah tumindak lumampah dateng kampung-kampung. Makaten punika ngantos Swargi Ibu sampun kapundut kondur ing jaman kalanggengan.

Punapa malih sareng Swargi Bakju Roekmini sampun dedalem pijambak kraos kasepen.

Swargi Bakju Roekmini ladjeng nerusaken anggenipun melukis (sehilderen); ingkang dipun remeni wiwit rumijin. Swargi Bakju Roekmini pantji saged sanget bab melukis, punapa ke-

mawon ingkang dipun pirsani, kadosta : pemandangan, sekar-sekaran, buwah-buwahan, ugi ingkang rupi tijang, ladjeng dipun gambar mawi olieverf.

Sadaja ingkang dipun asta menarik sanget, ingkang rupi tijang kadosta tijang gesang, gambar buwah-buwahan kados saestu saged kadahar. Swargi Bakju Roekmini ugi saged boetseren; namung sajang, nggelakaken lan eman dene nalika Swargi Bakju Roekmini surud, barang-barang lukisan wau, sami boten wonten nalika kula sak-saderek sami sowan lajat.

Pangrimatipun dateng saderek kampung terus tumindah kemawon, namun kapedot manawi pinudju tuwi putra wajah utawi saderek adi-adinipun ing sanes negari.

Swargi Bakju Roekmini anggenipun paring pitulungan dateng saderek kampung punika katindakaken kanti senenging panggali ngantos dumugi wulan April 1951. Ing tanggal 10 April taun 1951. Swargi Bakju Roekmini katimbangan Inggang Maha Kuwaos kondoor ing djaman kalanggengan kanti gerah namun sakedap.

Inggang kula aturakan ing nginggil punika riwayatipun:
Swargi Bakju Roekmini.

Ing serat punika kula ngaturaken punapa ingkang dipun ladjengaken adik Kardinah, sareng sampun pisah, kabojong semahipun dateng Pemalang, awit semahipun dados Patih ing Pemalang, inggih punika R.M. Reksoharjono.

Wiwit taun 1902 ngantos 1903 kula segrija ing kepatihan Pemalang. Inggang djemeneng Bupati inggih taksih saderek pi-jambak, nanging wonten ing ngriku kula boten saged ngladjengaken punapa ingkang dados kersa lan idam-damanipun Tiga

Sudara, awit swasanipun taksih kolot (konservatief) sanget lan feodal kados limrahipun ing pundi2 negarai kala samanten.

Nanging sarehning tansah kengetan kersa lan idam-idamanipun Tiga Sudara, dados sasaged-saged inggih ngudi kados pundi saking sakedik sagedipun tumindak; nanging inggih namung wonten ing dalem Kapatihan. Sareng sampun sawatawis wulan kula wonten ing dalem kapatihan, kula ladjeng miwiti mulang. Ing sakawit ingkang kula wulang namung anak kula pijambak, lare estri kalih umur 4 taun lan 2½ taun. Dene anak djaler ingkang umur 5 taun kaasta Ejangipun pijambak wonten Tegal. Anak-anak kula wau kula wulang njerat aksara Djawi.

Para sentana sepuh ing Pemalang sami maringi tambah momongan dateng kula. Lare-lare estri ingkang umur 6 utawi 7 taun sami kaparingaken dateng kula supados kawulang punapa kabetahanipun lare-lare wau. Saben dinten ing wantji endjing, lare-lare wau sami kula wulang njerat, dene ing wantji sonten kula wulang ndjait, inggih punika ndludhuri monten petak mawi benang abrit utawi biru. Makaten punika saged ndadosaken senengipun lare-lare alit wau.

Sareng lare-lare sampun katingal sami mangertos lan saged, ladjeng kula wiwiti njerat basa Welandi, awit ing Pemalang boten wonten pamulangan Walandi.

Sadaja wulangan wau tumindakipun sampun mesti kedah kanti sabar lan tlatos sanget, awit limrahipun lare katah ingkang sami nakal lan tambeng. Manawi nakal lan tambengipun kesangetan, inggih kedah dipun ukum, upaminipun kapisah saking kantja-kantjanipun; makaten punika sampun saged ndadosaken adjrih lan kapokipun lare. Manawi sampun katingal adjrih lan kapok, inggih kedah kasarngaken malih kalijan kantja-kantjanipun.

Putra-putra kabupaten inggih ladjeng kaparingaken dateng kepatihan supados tumut kawulang. Inggih pinter namung ingkang nakal pijambak, inggih anak kula ingkang umur 4 taun, namanipun Soemjar : engetanipun entjer, enggal mangertos, dados kantja-kantjanipun inggih sami kantun.

Ing wantji sijang, wiwit djam kalih lare-lare sami kawulang padamelan tangan, saminggunipun kaping kalih, kadosta: ndjait, njulam, ngrenda; dene ingkang mulang Nona Walandi. Ugi katingal bilih Soemjar pantjen gatekan, enggal sagedipun.

Sareng sampun satunggal taun, Bupati Pemalang nimbali guru Welandi djaler, mbikak pamulangan ing kabupaten kangge putra-putra kabupaten, ugi anak-anakipun Walandi ing pabrik Pemalang, kangge nedahaken bilih kita Pemalang mrelokaken pamulangan Walandi. Sarehne murid Djawi, Walandi lan Tiong-Hoa sadaja wonten 50, dados ing kita Pemalang prelu dipun wontenaken pemulangan Walandi dening Negari.

Ing saselot-selotipun Pemalang ugi ladjeng kaparingan Europ 2e klasse School saking Pemerintah.

Anak-anak kula ugi sami mlebet ing pamulangan ngriku. Inggang pembadjeng: Soemjar, katampi ing klas III, adinipun: Soesmini ing klas I. Punika ndadosaken bingahing manah kula.

Sadangunipun kula gegrija ing Pemalang, Swargi Ibu Ngasirah ugi asring tuwi lan nenggani kula sabrajat. Manawi sawatawis lami wonten ing Pemalang, ladjeng tindak tuwi dateng Ngawi, nenggani Kamas Boesono, Bupati Ngawi. Ugi dateng Semarang, tuwi adik Soematri, ingkang nalika taun 1911 semah angsal Achmad Sosrohadikoesoemo, putranipun Patih Djepara. Ing ngriku ngrimat wajah kalih, djaler-estri, putranipun adik Soematri.

Ing satunggaling dinten Swargi Ibu Ngasirah tuwi dateng Pemalang. Nalika saweg sujud asar, Kamas tampi dawuh saking Asisten Residen Pemalang, manawi katetepaken dados Bupati ing Tegal wiwit tanggal 16 Juni 1908. Iba bingahipun Swargi Ibu Ngasirah lan kula kekalih, sareng tampi dawuh saking panginggalan kados makaten wau.

Ing dalunipun ladjeng terus dipun hormati dening para kantja lan mitra-karuh sadaja ingkang sami mireng, inggih Djawi, inggih Walandi, inggih Tiong-Hoa, sami rame-rame wonten ing dalem Kapatihan ngantos dumugi padjar. Sareng wulan Djuli

1908, kula sabrajat ladjeng sami bidal bojong dateng kabupaten Tegal.

Sanadjan kula ngretos lan sumerep manawi mlebet dateng negari Tegal wau mlebet ing negari ingkang tijangipun taksih kolot lan feodal, ewa samanten kula babar pisan boten gadah raos adjrih, awit kula ngretos manawi Swargi Kamas pirsas lan mangertos bab sadaja kamadjengan.

Let sawatawis wulan, sareng barang-barang kagunganipun Rama-Ibu Pangeran, inggih punika Mara sepuh, ingkang waunipun ngebak-ebaki dalem kabupaten sampun beres, kula kekalih ladjeng saged miwiti nindakaken punapa ingkang dados mestinipun, inggih punika sowan dateng para sepuh, dateng kantja-kantja ingkang sesarengna njambet damel kalijan Kamas, Welandi, Djawi lan sanes-sanesipun, lan saladjengipun nampi tamu kantja wau. Inggih ndadosaken gumuning manah kula, dene kantja-kantja wau teka sami gadah pangadjeng-adjeng, bilih kula ing ngriku ugi bade miwiti mulang lare-lare alit ingkang sami dereng gadah kasagedan punapa-punapa.

Pangadjeng-adjengipun kantja wau sanget andadosaken gumuning manah kula, awit Tegal punika negari ageng lan sampun wonten pamulanganipun Welandi kalih inggih punika eerste-klasse-school lan Meisjes-school, mligi kasedijakaken kangge lare Welandi. Ugi wonten H.I.S. mawi basa Welandi kangge lare Djawi lan pamulangan Djawi klas kalih kangge lare Djawi.

Panginten kula ingkang sami dipun pikadjengaken punika bokmenawi pamulangan kangge lare-lare estri mawi wulangan sadaja kebetahipun lare estri, supados murakabi ing dinten wingkingipun manawi sampun sami njepeng bale grija, dados kados dene Kartini-school (Pamulangan Kartini). Wekdal samanten Kartini School namung nampi putra-putranipun prijantun kewanon, saking nginggil mengandap, tur boten sadaja saged katampi, djalaran panggenipun boten njekapi.

Pangadjeng-adjengipun kantja-kantja wau sampun mesti ndadosaken bingahing manah kula, awit inggih pantjen makaten punika ingkang dados kersa lan idam-idamanipun Tiga Sudara

lan kedah katindakaken ing pundi kemawon ingkang dipun dalemi. Pramila kula ladjeng ngawontenaken pirembagan kalijan guru kakung sawatawis, awit nalika samanten dereng wonten guru putri. Guru-guru kakung wau sami saruduk, manawi kula ndamel lan mbikak pamulangan kangge putranipun para prijantun lan saderek Djawi sanesipun. Pamulangan wau kados pamulangan Djawi klas II kagunganipun negari kawewahan wulangan kabetahanipun tijang estri Djawi ingkang limrah kangge ing grijanipun pijambak, supados ing tembe wingking kenging kangge tuntunanipun anak-anakipun.

Nanging bab guru, dados rembag ingkang boten gampil, awit dereng wonten lare estri ingkang gadah akte guru, sanadjan guru bantu. Kula ladjeng rembagan kalijan guru-guru kakung lan sadaja saged paring pambijantu dateng kula. Guru-guru ingkang sami paring pambijantu wau kadosta: Pak Guru Reksowardojo, Pak Brotowihardjo, Ziender Guru, Pak Guru Reksooesilo. Kantja-kantja guru wau sami masrahaken murid-murid estri ingkang sampun wonten klas V lan ingkang kagolong pinter, ladjeng kawulang mirunggan supados saged tumut nglebeti examen guru bantu ing Ngajogjakarta, lan ugi saged kaleksanan angsal akte guru bantu, inggih punika: Mr. Salamah, Mr. Soetidjah, M.r. Soetadji, M.r. Soekimah. Hingga sapunika M.r. Salamah taksih sugeng, dados semahipun kepala kantor pos ing Tegal, ingkang sapunika sampun pensiun, putra wajah katah.

Sekolahan ingkang kula bikak wau kaparingan nama dening Swargi Pangeran Tegal, inggih punika mara-sepuh kula : "WISMA-PRANAWA". Muridipun lare estri ageng alit, wonten 200. Awit lare estri ingkang sampun mlebet ing pamulangan negari lan pamulangan dusun, sami mlebet ing pamulangan Wisma Pranawa, sebab

sambungan:

pamulangan dusun, sami mlebet ing pamulangan Wisma Pranawa, sebab ing pamulangan ngriku kedjawi kawulang kados ing pamulangan negari, ugi kawulang betahipun tijang estri, kadosta:

ndjait, djumat, nambal, ugi masak-masak, ngliwet, adang, nggoreng-nggoreng lan damel kuwih-kuwih djawi, welandi lan sanes-sanesipun betahing ing dapur. Ugi kawulang njerat (mbatik) njelep ngantos njoga, sarta ngaos (ngandji).

Wisma-Pranawa kabikak ing gedong ageng tilas kantor kabupaten, dados wonten pakawisan kabupaten.

Inggang dados Ketuanipun Wisma-Pranawa, Kula; sekertaris lan bendaharinipun, controlir Tegal: van den Bos. Para commissaris: guru Pensiun Reksowardojo, ziender guru Brotowihardjo, guru Reksosomesilo, guru Soekardjo lan guru Tomo.

Inggang dados guru masak: Mas Aju Djoemir.

Pembantu guru masak : Nj. soemar.

Inggang dados guru ndjait, njulam sapanunggilanipun: Nj. van den Bos lan anak kula pijambak: Nn. Soesmini, Soertigemi, lare sabrang lan Nj. Soetomihardjo.

Inggang dados guru ngaos (ngadji) : Nj. Aisjah, anakipun pengulu Tegal.

Bilih murid klas I, II lan III sampun sami mantuk, kula ladjeng mbikak kelas B, kangge lare-lare inggang sampun ageng-ageng umur 15 – 18 taun inggang dereng nate sekolah, kawulag kados lare klas I, II, III. Punika inggih katah inggang saged njandak wulanganipun, malah wonten satunggal inggang nama: Moerdiningsih, pantjen lare pinter sanget, saged tumut examen mlebet ing Normal-school Ngajogjakarta ngantos saged angsal idjazah guru bantu. Saladjengipun inggih dados guru wonten ing pamulangan Wisma-Pranawa ngantos dumugi sabibaripun Wisma-Pranawa. Sapunika sampun tilar donja, nilar anak katah. Murid Wisma-Pranawa mbajaripun sawulan namung satangsul (25 sen), pramila pamulangan inggih kedah pados indaking pamedak kangge wragad gesangipun.

Saking ada-adanipun Swargi Kamas lan kantja-kantja guru, saben taun ngrontenaken kramean peken malem ing alun-alun Tegal, kanti perlombaan keradjinan Djawi: damel tjentong, tjowek, mbatik, nenun. Tuwan Residen, pengagenging Pemerintah ladjeng ndatengaken barang keradjinan saking kapuloan sadja-

wining tanah Djawi. Punika sadaja ndjalari sagedipun angsal katah, tjekap kangge sumbang surung gesangipun Wisma-Pranawa.

Sarehning Wisma-Prana boten manut leerplan pamulangan negari, nanging kangge leerplan pijambak ingkang dipun saruduki Swargi Ki Hadjar Dewantara, pramila boten saged angsal subsidi saking negari. Punika inggih salah satunggaling sebab, dene Kamas saben taun ngawontenaken peken malem.

Sadaja wau ndadosaken bingahing rakjat, awit lairipun anak-anakipun boten bade kapinten pasionanipun

Kula matur sanget nuwun lan suka sukur ing Pangeran, dene saged ngleksanani punapa ingkang dados idam-idamanipun Tiga Sudara lan kersanipun Swargi Bakju Kartini. Nanging punika dereng sadaja ingkang katindakaken adik Kardinah. Taksih wonten malih. Sarehne kangge gesangipun Wisma-Pranawa boten njekapi, kula ladjeng ngarang buku masakan lan buku batik. Buku masak isi resep masakan Djawi lan Welandi sawatawis, buku batik, isi panggarapipun monten petak ngantos dados sindjang alit-alit.

Sareng sadaja wau sampun rampung, ladjeng dipun tjapaken ing pangetjapan: Albrecht en Co. ing Djakarta 1918, kadadosaken 4 jilid, reginipun. 10, – arti wekdal samanten. Buku batik inggih makaten ugi dipun cap dados 4 jilid, reginipun sami kalijan buku masakan.

Murid-murid ingkang sampun tamat pasinaonipun, sami kaparingan buku masakan satunggal lan buku batik satunggal, sanesipun kasade dateng ingkang ngresakaken buku wau. Buku-buku wau ugi kaginakaken ing pamulangan negari.

Saking angsal-angsalipun buku-buku wau, gesangipun Wisma Pranawa saged subur lan wekasanipun tampi subsidi saking negari.

Wisma Pranawa inggih nate nampi murid saking Atjeh, namipun Aeni, umur 17 tahun. Aeni wau anggenipun tumut sinau ing ngriku satengah taun, prelu mahamakan leerplanipun Wisma Pranawa, supados sageda mbikak pamulangan Wisma

Pranawa ing Kotaradja. Wonten ing Tegal ngriku Aeni kadjawi sinau, inggih tumut mulang.

Makaten ugi Nj. Dewi Sartika lan adinipun Sari Pamerat inggih dateng ing Tegal, prelu mahamaken leerplan Wisma-Pranawa ngiras sinau lan mulang ing ngriku ngantos 4 wwulan. Ing sa-dangunipun punika dados tamu kabupaten Tegal.

Wulangan ing Wisma-Pranawa kadjawi ingkang sampun kapratelakaken ing ngadjeng, ugi eerste hulp bij ongelukken (pitulungan kawitan manawi wonten bebaja) dene ingkang mulang zuster Welandi, namipun: Jans, lan Pawingkingipun inggih kawewahan basa Welandi, ingkang mulang: Ny. Heiligers.

Saben wulan Sijam, katah guru-guru Welandi lan Djawi estri saking Normaal-school lan H.I.K. ingkang sami dateng ningali lan ladjeng sami kempalan ing kabupaten, ngrembag wulanganipun Wisma-Pranawa; inggih katah ingkang dipun cacad, nanging ingkang dipun tiru inggih katah.

Sareng Wisma-Pranawa sampun umur 8 taun, badan kula raosipun kirang sehat, awit saben dinten kula tumut mulang ing ngriku. Sarehning boten wonten ingkang kersa nggentosi pedamelan kula, temahan Wisma-Pranawa dados mundur, ladjeng dipun pundut negari, kadadosaken de eerste Kopschool voor meisjes ing tanah Djawi.

Ingang makaten wau sangat andadosaken tjuwaning manahipun kantja rakjat, punapa malih kula kedah kendel saking padamelan awit saking kasarasaning badan kula.

Nanging raosing manah kula dereng purun ngaso, taksih adreng bade ngleksanani punapa ingkang dados idam-idamani-pun Tiga Sudara lan kersanipun Swargi Bakju Kartini.

Sareng kula saking pamrajoginipun Dokter sampun ngaso sawatawis wekdal, sumerep bilih artinipun Wisma-Pranawa mindak katah, djalaran saking pepadjenganipun buku-buku masakan lan batik. Sumerep kawontenan kados makaten punika, manah kula kaget nanging inggih seneng, dene Wisma-Pranawa gadah arta radi lumajan. Wusana manah kula ladjeng kados kagigah, kepengin ngladjengaken njambut damel, lan mudjudaken

punapa kemawon ingkang taksih prelu sanget kangge bangsa kula sami, djaler utawi estri, inggih punika grija sakit kangge umum.

Bab grija sakit punika pantjen sampun dados gagasan kula wiwit lare mila. Awit manawi rentjang (abdi) saweg sakit, kawontenanipun kok beda sanget kalijan manawi kula pinudju sakit. Kula sami tileman ing randjang (tempat tidur) mawi slimut (kemul) lan djampi saking dokter. Nanging manawi rentjang ingkang sakit, tilempun kok inggih namung wonten ing amben, djampi sapikadjengipun pijambak lan kemulipun sindjang. Awit saking punika adrenging manah kula, arti Wisma-Pranawa kedah saged mudjudaken grija sakit kangge rakjat umum.

Kula nijat damel grija sakit alit-alitan kemawon, kangge tijang-tijang ingkang sami nglairaken anak. Kula kalijan adik Soematri ingkang kala samanten samahipun kaleres njambet damel wonten ing Tegal, ladjeng sami kesah dateng Tjirebon, prelu ningali grija sakitipun Dokter Toha, ingkang samangke dados Propesor ing Surabaya, nanging ingkang kula tingali ing ngriku, boten kados ingkang kula pikadjengaken.

Giliging rembag, sanadjan alit, nanging kedah saged mudjudaken grija sakit kangge umum. Pramila kula ladjeng tata-tata pangkat dateng Pekalongan, sowan dateng Tuan Residen, matur lan ngrembag punapa ingkang dados nijat kula wau. Tuan Residen Pekalongan rudjuk sanget dateng nijat kula wau sarta sagah bade mbantu. Regenschap Tegal ugi kadawuhan mbantu gesangipun grija-sakit. Wusana grija sakit ingkang dados pepinginan kula saged ngadeg, dene ragadipun kasangga badan tiga. Grija sakit enggal ingkang kasedijakaken kangge masjarakat sedaja bangsa punika kanamakaken: "Kardinah Ziekenhuis", ngantos dumugi sapunika.

Inkang ndamel grija sakit punika tuan B. Rommes, ing Tegal, tepangan kula kalih. Wiwitanipun alit, nanging ladjeng dipun agengaken, kawuwuhan kamar-kamar grija-grija lan be-

kakas, wusana ladjeng kadadosaken grija sakit Pemerintah (Gewestelijk Ziekenhuis).

Nalika ndamelipun grija sakit wau, masangipun banon ingkang kawitan katindakaken dening adik Soematri Sosrohadikoesoemo minangka dados wakil kula, awit nalika samanten kula pinudju sakit wonten ing grija sakit Semarang.

Gesangipun grija sakit "Kardinah" subur sanget, awit pantjen dados pangadjeng-adjengipun kuwula umum, ndilalah saged kaleksanan lan karimat sae.

Sarehning arti Wisma-Pranawa sanadjan sakedik taksih wonten tirahanipun, kula ladjeng njuwun dateng Pemerintah supados arta wau kangge damel "armentehuis", inggih punika grija kangge tijang miskin. Ingat makaten wau inggih kaleksanan lan grija punika kaadekaken ing satjelakipun grija sakit "Kardinah", dene ingkang dados ketuanipun, pensiunan Wedana Bumidjawa Tegal, asmanipun M. Sastradarmadjo. Punika kakung putri prijantun saged, sregep, gematos lan tlatos ngrimat dateng kantja alit, enem sepuh. Sadaja kawulang njambet damel, reresik lan ngopeni grijo miskin wau ngantos 4 taun laminipun. Nanging sareng Wedana kakung asring gerah, ladjeng sami njuwun kendel. Wusana gerahipun punika ingkang dados djalara ning sedanipun.

Wedana pensiun Bumidjawa wau, padamelanipun ladjeng dipun gentosi tijang sanes, nanging Ketua enggal punika sumangnipun njambet damel ngrimati tijang miskin kirang sanget, pramila tijang-tijang wau inggih ladjeng katah ingkang sami minggat, temahan ndadosaken bibaripun grija miskin ing Tegal.

Sadaja padamelan lan ada-ada ingkang kasebat ing nginggil punika boten bade saged tumindak sae, manawi kula boten angsal pambijantunipun Swargi Kamas, ingkang pantjen ngretos saestu bilih sadaja ingkang sampun boten ndjamani kedah kabutjal utawi kagantos ingkang salaras kalijan djamanipun, uger leres anggenipun nindakaken mesti bade kadadosakenipun. Kula

matur nembah nuwun dateng Pangeran ingkang Maha Agung, dene kula kapingrang pitulungan saged ngladjengaken lan nindakaken punapa ingkang dados kersanipun Swargi Bakju Kartini.

Sareng kula sampun ngaso sawatawis wulan, kula njume-repi bab pertukangan perak (selaka) ingkang prasasat dados memang sanipun bangsa sanes, inggih punika ingkang sami ndamel bokor ageng, alit, tjepuk lan sanes-sanesipun, dadosan alus ingkang mawi tatahan, trantjangan utawi bulet saking perak.

Wonten kemasam kalih ingkang misuwur kasagedanipun, sami njambet damel dateng bangsa Tiong-Hoa. Kemasam wau ladjeng kula sukani arto kangge mangsulaken sambutanipun dateng madjikanipun, ladjeng sami mlebet njambut damel dateng kabupaten. Ing ngriku ladjeng kula tumbasaken lantakan perak saking Bank, kula purih damel bokor alit-alit mawi tutup lan bokor mawi gantelan kangge wadah kuwih-kuwih, sadaja mawi tatakan, bulet utawi trantjangan.

Dene kemasanipun kula sukani epah sawulanipun sami kalijan panendanipun pijambak, inggih punika ingkang pinter ing djawi pikantuk 30 rupiah, kula sukani 60 rupiah; dene ingkang kirang kasagedanipun, ing djawi pikantuk 25 rupiah, kula sukani 40 rupiah. Samanten punika sampun ndadosaken panarimah lan bingahing ingkang sanget.

Barang-barang bokor ingkang sampun dados, ladjeng kula sade dateng bangsa Djawi utawi Welandi, bokor trantjangan satunggal padjeng 40 rupiah, bokor bulet ; 30 rupiah, bokor tanpa tutup; 25 rupiah, ingkang mawi tjantelan: 30 rupiah. Sadaja punika mawi arti ingkang lumampah ing djaman samanten.

Pepadjengan punika sasampunipun kula potong reginipun perak, sarta blandjanipun tukang saben wulanipun, tirahanipun kula lebetaken dateng afedlingsbank (Bank Rakyat) Tegal mawi namanipun satunggal-tunggaling kemasam. **Inkang makaten rumaos babar pisan manawi gadah arta wonten ing Bank.**

Welingan dandosam perak tatahan saking pundi-pundi saja wewah katah, langkung-langkung sareng barang-barang wau kula

kintunaken dateng peken malem ing pundi-pundi negari, saja mindak larisipin.

Bab wangunipun barang, kula ingkang ndamel gambaripun, dene ingkang nggambar tataanipun, kemasn pijambak. Gambaripun werni-werni lan sae-sae sanget.

Kemasn-kemasn wau manawi gadah kadjat mantu utawi damel grija, sami njuwun mendet artanipun saking Bank; punika ingkang tansah ndadosaken gumunipun, dene sami gadah tje-lengan arta wonten ing Bank.

Sareng ing taun 1930 Swargi Kamas anggenipun djume-neng Bupati wonten ing Tegal sampun 22 tahun, lan kula pijambak kasarasanipun kerep nampi alangan, Swargi Kamas ladjeng njuwun pensiun. Dene ingkang gumantos putra pijambak, R.M. Soesmono Rekso Negoro, kala samanten dados Wedana ing Pekalongan.

Tanggal 1 wulan Maret 1930, kula sabrajat sami bojong dateng Salatiga lan manggen ing ngrika, inggih punika negari ingkang dipun senengi dening Swargi Kamas, awit hawanipun asrep lan saketja.

Tukang angen kula wonten ing Salatiga angsal 1 taun, kula nampi panuwunan saking gemeente (kotapradja) Tegal, supados ngladjengaken pendamelanipun kemasn perak, lan dipun sedijani pawitan 4000 rupiah, nanging kula tolak, awit kula boten pikadjeng, tur sampun kraos ing Salatiga, awit hawanipun asrep lan saketja.

Gojong saking Tegal saged terus mlebet ing grija ingkang kasewa, dumunung ing djalan Tuntang no. 11.

Wonten ing salatiga kula kekalih sami ngraos seneng, sebab pemandangan sae, asri, djalaran tanah parden dados bab taneman lan sekar-sekaran ingi pundi-pundi mesti wonten lan sae-sae. Saja punika ndadosaken ajem lan tentreming manah, kawewahan sampun boten njambet damel, dados raosing manah boten wonten ingkang ngaru biru lan ngojak-ojak. Ngendikanipun Swargi Kamas: "rasane kok kaja saben dina libur, ora ana pedot-pedote".

Swargi Kamas ladjeng saged ngasta punapa ingkang dados kasenanganipun, inggih punika bab pertukangan, matri-matri, bab mesin. Punika sadaja dipun asta kanti mundut pirantosani-pun dateng Semarang. Dene kula pijambak, sareng sampun wonten ing hawa asrep, badan kraos mindak saras, ladjeng ngurusi taneman sekar-sekar ing kebon lan sajur-sajuran, nanging ing manah tansah taksih kengetan punapa ingkang dados idamanipun Tiga Sudara.

Dumadakan, Salatiga punika kangge vacantie-oord tumrap para murid sekolahan Welandi lan Djawi sa Djawi Tengah. Tegesipun manawi pinudju vacantie (liburan), murid-murid Welandi lan Djawi sami kakintunaken dateng Salatiga kangge ngindakaken lan mulihaken kasarasanipun. Sampun temtu ing ngriku dipun sedijani grija sakapurantosipun. Ugi wonten directrise lan pembantu-pembantunipun. Nanging sadaja wau sampun temtu inggih bangsa Welandi. Inggang dados dokteripun vacantie-koloni punika dokter Welandi estri tepangan kula sampun lami, namanipun Dr. Anie van den Broek a'obrenan. Kula ladjeng dipun adjak nuweni grija vacantie wau.

Ing liburan wulan Djuni, ingkang sami dateng tetirah, ingkang katah murid-murid Welandi, awit ing wulan punika ingkang libur dangu, pamulangan Welandi. Inggih wonten lare Djawi ingkang dateng, nanging inggih namung satunggal kalih, inggih punika lare Djawi ingkang sami dados murid ing pamulangan Welandi. Nanging manawi wulan Sijam ingkang dateng tetirah ing ngriku, sadaja lare Djawi, awit liburan pandjang kangge sekolahan Djawi pantjen dumawah ing wulan Sijam. Lan punika ingkang ladjeng andaodosaken pemanahan kula, awit lare Djawi ingkang dateng atusan, mangka grija vacantie koloni wau kamaripun namung wonten 4, kamar satunggal namung tjekap kangge lare 50. Bab pandjagi inggih kirang angsal kawigatos, aiwt ingkang kapasrahan Welandi djaler estri dados pandjaginipun dateng lare Djawi inggih boten kados dateng lare Welandi, saged ugi namung kasamakaken lare kam-pung kemawon. Lare-lare wau ingkang katah inggih ladjeng

namung sami lenguk-lenguk kemawon. Sumerep kawontenan kados makaten punika, manah kula ladjeng kados kagigah, bade tumut mbijantu, awit melas dateng lare-lare ingkang katingal sami boten kraos. Inkang dados Pengurus, sanadjan para pensiunan, sadaja njonjah Residen, njonjah Major lan sapanunggilanipun. Ketuanipun Pengurus: Administrateur keboh teh, soklat, kopi. Kula boten prelu matur katah-katah, para maos saged nggalih pijambak kawontenan punika tumrap djaman samanten. Pramilo sareng kula dipun tantun punapa purun tumut dados pengurus, inggih ladjeng kula tampi kalijan senenging manah, awit bade saged tumut nggula centah putranipun kantja Djawi pijambak, ngiras ngleksanani karsanipun Swargi Bakju Kartini. Inggih sukur Alhamdulillah.

Saben liburan wulan Sijam, meh saben dinten kula mesti dateng vacantie-koloni lan njelaki lare-lare Djawi djaler estri, kula adjak omong-omongan, lan gudjengan, ngantos katingal lare-lare wau boten rikuh lan adjrih kados ingkang sampun-sampun. Lare-lare katingal sami seneng, wawrating badan-saben mindgu mindak, sabab nedanipun katiti-priksa.

Ing pawingkingipun kula ladjeng kadadosaken direktrise, sebab arta ingkang medal kangge ragad-ragad saged kirang, boten inggil kados ingkang sampun-sampun.

Sareng Kandjeng Ratu Dewi ing Ngajogjakarta midanget, putra-putranipun bilih wantji liburan ladjeng kaparingaken dateng vacantie-koloni sarta ndadosaken renaning panggalihipun. Mandar sareng sampun bibar liburan, putranipun bade kaparingaken dateng kula supados kula rimati ing grija kula. Nanging kula matur terus terang, manawi boten saged, awit grija kula alit lan kirang bau, mewah-mewah Swargi Kamas kirang sugeng.

Sareng gentos Paprentahan Djepang, vacantie-koloni ladjeng bibar ngantos sapriki, barang-barangipun mawut boten kantenan.

Ing taun 1936, Swargi Kamas, kapundut Inkang Kuwaos, kondur ing djaman kalanggengan. Lajonipun kula sarekaken

ing pasarean Tegalarum Tegal, dene kula kadawuhan terus ing Salatiga.

Ing djaman samanten kempal sarengan kalijan kantja Welandi punika pantjen boten gampil. Nalika kula taksih enggal-enggalan wonten ing Salatiga, manggenipun wonten ing djalan Tuntang, kok wonten satunggaling njonjah Welandi ingkang tjrios: "dat is de eerste Javaan, die aan de djalan Tuntang (Tuntangsche-weg) woont".

Kula wangsuli: "die eerste Javaan ben ik, Mevrouw en na mij zullen anderen volgen."

Nanging kalijan kantja Djawi, nem sepuh, kula sami tjotjog sanget, katingal tresna, kemapalan grudag-grudug mrika-mriki kados saderek.

Ingang kula aturaken ing nginggil punika sadaja ingkang dados gagasanipun Tiga Sudara. Pengadjeng-adjeng kula mughi sami kersaha ngadjengaken ing pundi-pundi panggenan, lan kadjagia supados "api Kartini" terus murub ngantos dumugi achring djaman.

Kardinah Rekso-Negoro
Salatiga, 17 Agustus 1964.

Ingang kula aturaken ing ngandap punika pawartos ingkang wigatos sanget, ingkang kula tampi ing malem Minggu Wage tanggal 26 Djuli taun 1964, saking utusanipun Bapak Mochtar Gubernur Djawi Tengah ing Semarang.

Wantji djam setengah wolu (djam (19.30) dalu, kula kadatangan utusanipun Bapak mochtar, Gupernur Djawi Tengah ing Semarang, ingkang ndawuhaken bilih kula: Ibu Kartini, benjing dinten Senen Paing tanggal 3 Agustus katimbangan ing Semarang, ngempal ing gedong D.P.R. GR Semarang, djam 10 sijang, perlu nampeni beslitipun Swargi Bakju Kartini, nampi

gelar "Pahlawan Kemerdekaan Nasional" saking P.J.M. Presiden Soekarno, ing Djakarta.

Kula boten saged matur kadospundi raosing manah kula sareng mireng dawuh kados makaten punika. Kirang tetembungan kangge ngaliraken raosing manah kula; kraos sange trenjuh, karanta-ranta lan ladjeng kengetan dateng ingkang sampun sami sumare, inggih punika Swargi Bakju Kartini lan leluhur sanes-sanesipun.

Sadaja achli waris ladjeng kaparingan serta saking kantor Gupernuran Semarang, supados bendjing tanggal 3 Agustus 1964, wantji djam 10 sijang sami rawuh kempal ing gedong D.P.R.-G.R. Semarang.

Ing dinten Senen-Paing tanggal 3 Agustus 1964, kula kapapag tumpakan saking Semarang, ladjeng sareng-sareng dateng Semarang kalijan tumpakanipun achli waris sanesipun.

Kula sakantja ingkang nunggil samotor, kadawuhan terus dateng dalemipun wakil Gupernur Semarang, Bapak Soejono Atmo, djalaran Bapak Gupernur Mochtar wekdal punika saweg manggih alangan.

Sareng sampun sawatawis wekdal, kula sareng kalijan wakil Gupernur sekalian, ladjeng bidal dateng gedong D.P.G.R.R. Semarang. Ing ngriku Pegawai Negeri lan uleman sanesipun sampun katah. Sareng kula sareng-sareng kalijan wakil Gupernur sekalijan sarta achli warisipun Swargi Bakju Kartini sampun sami lumebet ing pendapi, lenggahipun para tamu ladjeng kata-ta.

Sareng sampun, wakil Gupernur ladjeng maos serat dawuh saking Djakarta ingkang gegajutan kalijan beslit ingkang kaparingaken dateng Swargi Bakju Kartini.

Sasampunipun punika ladjeng maos serat kekantjanganipun (beslit) Swargi Bakju Kartini, ingkang mratelakkaken, bilih Swargi Bakju Kartini kaparingan gelar "Pahlawan Kemerdekaan Nasional". Kula kalijan Boedi Setia Soesalit, wajahipun Swargi Bakju Kartini, ladjeng katimbangan madjeng. Serat Kekantjangan

ladjeng kaparingaken dateng kula, saladjengipun kula tampekaken dateng pun Boedi Setia Soesalit.

Sasampunipun punika wakil Gupernur Bapak Soejono Atmo ladjeng medar sabda (pidato) panjang lebar bab riwayatipun Swargi Bakju Kartini.

Sareng sampun rampung lan wakil Gupernur sampun lenggah, Majoor Djendral M. Sarbini ladjeng madjeng lan medar sabda.

Pungkasanipun Boedi Setia Soesalit, wajahipun Swargi Bakju Kartini ladjeng madjeng lan maos sambutanipun.

Sareng sampun rampung, kula sasederek lan Boedi setia Soesalit ladjeng kaparingan wiludjeng dening para pengageng ingkang rawuh ing pasamuhan punika lan para tamu sanesipun.

Sasampunipun kaparingan pasugatan wedang lan kuwih-kuwih, pasamuhan ladjeng kabibaraken lan para rawuh kapareng sami kundur.

Inkang ngandap punika kula ngaturaken sabdanipun Wakil Gupernur Bapak Soejono Atmo, sarta Panglima Militer VII/Diponegoro M. Sarbini. Maj. Djen. TNI, ladjeng wajahipun R.A. Kartini almarhum : Boedi Setia Soesalit.

Soemonggo.

Lampiran 12

PENGUKUHAN R.A. KARTINI SEBAGAI PAHLAWAN KEMERDEKAAN NASIONAL.

"Hanya bangsa yang mengenal dan menghormati pahlawan-pahlaannya bisa menjadi bangsa yang besar".

Ir. Sukarno.

Pada hari Senen Paing tanggal 3 Agustus 1964 jam 10.00 di pendapat DPRD-GR Semaang diadakan upacara khidmat penyerahan surat keputusan Presiden RI No. 108 tanggal 2 Mei 1964 tentang pengangkatan R.A. Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional, kepada ahli waris, yang diwakili oleh R.A. Kardinah Reksonegoro adik kandung R.A. Kartini.

Oleh karena Gubernur Mochtar berhalangan, penyerahan surat keputusan dilakukan oleh wakil Gubernur Jawa Tengah Suyono Atmo atas nama Pemerintah Pusat. Resepsi dihadiri selain oleh Panca Tunggal dan para pembesar, Partai-partai politik dan organisasi masyarakat serta undangan lainnya, terutama juga yang berkepentingan.

Dalam kata sambutannya Gubernur Jawa Tengah menandakan antara lain bahwa pengaruh Kartini mula-mula terutama dirasakan di kalangan lapisan atas dan kaum terpelajar. Golongan ini yang selama itu seolah-olah dalam keadaan tidur nyenyak, mulai terbuka matanya setelah membaca buku *"Door duisternis tot licht"*.

Mereka terangkatoleh nasionalisme Kartini dan menemukan harga diri kembali. Semangat nasionalisme Kartini itu menggelora terus dan menjelma dalam "Budi Utomo", "Yong Yava" dengan segala perkembangan selanjutnya dalam berbagai gerakan Nasional hingga menemukan puncaknya dalam Proklamasi Kemerdekaan Kita pada tanggal 17 Agustus 1945.

Selanjutnya oleh Gubernur ditegaskan bahwa R.A. Kartini sebagai Pembuka jalan dan Penyuluh obor Perjuangan Wanita Indonesia telah berhasil mengangkat martabat wanita Indonesia. Peranan wanita dalam Revolusi dan pembangunan dapat dibanggakan. Mereka membanjiri hampir semua lapangan kerja: di bidang sosial-ekonomi, politik, kantor-kantor Pemerintah dan swasta, Angkatan Perang, sampai juga di lapangan buruh halus dan kasar. Perguruan Tinggi telah menghasilkan beribu-ribu sarjana wanita yang menyumbangkan tenaganya untuk kemajuan bangsa dan pembangunan Negara, sesuai dengan apa yang dicita-citakan Kartini. Maka Pemerintah Pusat dengan bangga mengangkat Kartini menjadi Pahlawan kemerdekaan Bangsa, sebab hanya bangsa yang menghormati pahlawan-pahlawannya bisa menjadi bangsa yang besar, kata Presiden Sukarno. Tanpa perjuangan R.A. Kartini bangsa Indonesia mungkin belum mencapai tingkat yang kita capai sekarang ini.

Kaum wanita mempunyai peranan yang menentukan bagi hari mendatang, karena merekalah yang melahirkan dan mengasuh anak-anak, harapan bangsa.

Gubernur Jawa Tengah mengakhiri sambutannya dengan memberi selamat kepada keluarga Kartini atas nama Pemerintah dan pribadi.

Panglima Daerah Militer VII Diponegoro Brigadir Jenderal M. Sarbini yang bicara atas nama Panca Tunggal Jawa Tengah merasa bangga dapat turut merayakan penyerahan anugerah Presiden RI yang merupakan kehormatan tinggi bagi R.A. Kartini serta keluarganya maupun bagi seluruh bangsa Indonesia. Ia berpendapat bahwa keputusan Presiden itu memang suatu tindakan yang tepat. Kebesaran jiwa dan jasa-jasa Kartini tidak hanya diakui oleh bangsanya sendiri, melainkan juga diketahui dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Berkat tersebarnya gagasan dan cita-cita Kartini, maka wanita kita sekarang mempunyai hak yang sama dengan kaum pria.

Kaum wanita kita sekarang memegang peranan dalam segala bidang kehidupan sebagai kawan seperjuangan dengan kaum

pria. Maka Brigjen Sarbini mengajak kita semua untuk menjadikan R.A. Kartini contoh kita dan mempelajari keadaan rakyat kita sekarang ini, supaya kita mengetahui aspirasi-aspirasi Kartini mana yang belum terlaksana. Kaum pria perlu menyadari bahwa penguasaan wanita oleh kaum pria sudah lama lalu dan bahwa kaum pria harus menghargai dan menghormati kedudukan kaum wanita serta memperlakukan mereka seperti sesamanya dalam hidup dengan mengingat bahwa mereka turut mengambil bagian dalam pekerjaan pembangunan bagi bangsa dan negara.

Di samping itu Brigjen Sarbini menyerukan agar supaya kita semua mengobar-ngobarkan semangat Kartini, terutama dalam pembinaan watak bangsa kita.

Sambutan yang terakhir disampaikan oleh R.M. Budhy Setia Susalit, cucu Kartini atas nama seluruh keluarga Kartini yang menyatakan terima kasih sebesar-besarnya kepada Presiden Sukarno dan Kepala Daerah Jawa Tengah atas pengangkatan Eyangnya sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Ia mengharapkan semoga semangat juang Ibu Kartini tetap berku- mandang dan dikobar-kobarkan serta diteruskan, terutama oleh kaum wanita. Selanjutnya ditandaskan bahwa penghormatan yang diberikan Pemerintah kepada Eyangnya itu jatuh kepada seluruh bangsa Indonesia, karena tanpa penderitaan rakyat Indonesia kartini tidak akan berjuang.

Demikian berakhirilah upacara yang khidmat dan mengesankan itu.

Dalam hal ini R.A.A.A. Kardinah Reksonegoro menyimpulkan: *"De belangstelling en waardering van het Indonesische volk bereikten hun toppunt met het Presidenteel Besluit van No. 108/2 Mei 1964, dat Kartini verhief tot "nationale heldin"*.

Artinya:

Perhatian dan penghargaan dari Bangsa Indonesia mencapai puncaknya dengan pengangkatan Kartini sesuai Surat Ke-

putusan Presiden No. 108/2 Mei 1964 sebagai Pahlawan Nasional.¹⁾

Salinan Surat Keputusan Presiden RI No. 108/2 Mei 1964 dan copy pidato sambutan dalam upacara penyerahan surat keputusan tersebut di atas kami lampirkan.

1) Reksonegoro Kardinah. "*Kartini : de Feiten*" Bijdrage Taal Land en Volkenkunde deel 122 2^e aflevering 1966, hal. 284 (overdruk terlampir).

OCTOBER 1900.



**Maandschrift van het Algemeen Nederlandsch Verbond.
Vereniging tot handhaving en verbreiding van de Nederlandsche Taal.**

Inhoud: Het Nederlandsch in Indië — Het Nederlandsch in Amerika. — Boven den Merrijdt. — Voor Transvaal. — Verenigde Staten. — Het Alg. Ned. Verbond. — De Friese Beweging. — Briefwisseling. — Suriname. — Vlaamsch Studentencongres. — 3^e Vlaamsch Natuur- en Geneeskundig Congres. — Nederlandsch Oost-Indië. — Boekenrecensies. — Onze Leestafel.

opreken Hollandsch onder elkaar, correspondenten daarin en lezen wel Hollandsche boeken, tijdschriften en couranten. — In den werking, waarin zij geplaatst worden, gaat het omgkeerd anders, daar zij teveer Hollandsche ambtenaren geplaatst worden, die het den ondergeschikten inlander niet zullen toestaan hen in het Hollandsch aan te spreken. In de praktijk geplaatst, kunnen zij dus hoorn hebbin van het Nederlandsch

magrijft, dat onder welke omstandigheden, de Javanen het sniver Hollandsch aanloren? Bovendien staat de Javanen steert onder den invloed van zjn eigen taal; hij is steert gevend aan de constructie van zjne Javansche of Maleische zinnen. Bij het Hollandsch spreken volgt hij regening derzjlle constructie, truwij, wanneer hij een Hollandsch woord niet weet, hij onder omgkeerd zchreuen een Javansche of Maleische woord in zjn ste

Het Nederlandsch in Indië.

'Beloofing uitgesproken door Rijkten Mas Pandji Soero Kartono, op het XXV' Nederlandsch Taal- en Letterkundig Congres.

Dames en Heren!

Vrienden! een' groot aan U allen van een' van Java's zonen, die hier gekomen is om aan dit Congres zijne schatting van sympathie te brengen. Vrienden noem ik U, omdat wij, ofschoon verschillend van ras, van kleur, van traditie en gewoonte, toch gemeenschapsgelyk arbeiden tot het bereiken van een en hetzelfde doel: de verbreiding en handhaving van de Nederlandsche taal. Verschillend zijn echter de drijfveren, die ons hierheen voeren. Zijt gij hier gekomen, gedreven door liefde voor uw' schone en krachtige taal; ik ben tot U gekomen om het niet van de kennis Uwer taal voor ons, Javanen, te bepleiten.

Vooreerst wil ik trachten U een denkbeeld te geven van de kennis Uwer taal onder ons. Naar ik gis, want cijfers kan ik niet geven, bedraagt het getal Hollandschspreekende Javanen slechts enkele honderdtallen op de 26 millioen zielen. Voor zoover ik het kan nagaan, zijn het: de leerlingen en scrijplernorden der Hoofdscholen, der scholen voor inlandische onderwijzers, van de Dokter-tjawa-school, de leerlingen der scholen in de inlandische Christen-gemeenten, de Javaansche leerlingen der Lagere scholen, de enkelen, die privaot-onderwijs genieten hebben en de enkelen, die op de Hoogere Burgerscholen zijn of geweest zijn. Zooda's nog verrekend wordt streven de leerlingen der Hoofdscholen, der Kweekscholen voor inlandische onderwijzers en der Dokter-tjawa-school er ernstig naar om het Nederlandsch goed en zuiver te spreken en te schrijven. Zij

niet verder practisch ontwikkelen. Zoolang de inlander een onbegrijpelijk positie heeft, kan van een goed onderwijswijzing in het Hollandsch tusschen hem en den Hollandschen ambtenaar geene sprake zijn; in dit opzicht zijn de Dokters-tjawa (Javaansche geneesheeren) over het algemeen beter toegericht; hen wordt meestal bevestigd zich van het Hollandsch te bedienen, opdat de Hollandsche patiënt hen beter begrijpen. — De inlandische ambtenaar moet echter soms jaren trachten, tot hij een goede verzuiver heeft, die hem de eer waardig kaart in het Hollandsch te worden aangesproken; terwijl het hem dan vergund wordt zijn Hollandsch, dat jaren achtereen verwaarloosd is geweest, te luisteren. Hoe wien echter valt dit gelijk moed te beurt! Niettemin was dus hanteerbaar kennis! — Toch, de inlander heeft gelegenheid om Hollandsch te spreken en wel tegen Hollanders, die deze hanteerbaar maatschappelijke positie geene aanspraak kunnen of durven maken op een goede kennis van de taal. — Toch die meestal het Hollandsch zeer gebrekkig spreken. — Uitonderingen zijn er natuurlijk aan te wijzen. — Hoe het op de Christen-gemeenten gesteld is met het Hollandsch, hoort u nu vermag ik niet positiefs te zeggen. Mijne meening is het, dat de leden, die een goed gebod vormen, daar en met elkaar het Hollandsch met eerbied kunnen hanteeren!

Wat de Javaansche leerlingen der Hollandsche lagere scholen betreft, degenen hebben met altijd gelegenheid om goed Hollandsch te hooren en te spreken, in de eerste plaats zijn er enkelen, die, vooral in het begin, het Maliesch tegen hanteerbaar Hollandsche makkers hooren, omdat zij zich daarin gemakkelijker kunnen ontwikkelen. In de tweede plaats is het op de scholen, vooral in de binnenlanden vol van Hollandsche leerlingen, die later Maliesch of Javaansch spreken dan Hollandsch, of die, als ze Hollandsch spreken, het gebrekkig doen. Is het

licht. Zoo ontstaat er een taal, die vermoedelijk blikt in de ooren van den gewone Hollander en die ik bevestigend wil met den naam a Indiësch-Hollandsch. — Deze merkwaardige taal wordt verstaan niet alleen, maar ook gesproken en geschreven door tal van inlandische Hollanders. — Er zijn aan den anderen kant geringe uitzonderingen. Die bewijzen, dat Javanen ook zuiver Hollanders kunnen spreken en schrijven. — Nog wil ik mededeelen, dat volgens brieven van onderwijzers, en van wijlen den heer J. M. Koster, in Java inspecteur van het lagere onderwijs, of Javaansche leerlingen waren, aan wie zij alle het bevestigend. — Volgens dezelfde brieven moeten de Javaansche leerlingen ook vrij zijn onder hanteerbaar Hollandsche makkers die zij de bevestigend hanteeren. — Naar mijne meening is voor den Javaanschen jongen geen methode om Hollandsch te leeren hanteerbaar, dan door hem te plaatsen in een omgeving, waar hij gedwongen wordt Hollandsch te spreken en in het Hollandsch te denken. Men kan dit doel te bereiken door de jongen in de taal te doen bij een Hollandsche familie, of op een kweekschool, dat is de methode die mijn vader steeds heeft gevolgd. Want het Javaansche kind, dat Hollandsch goed hoort spreken op school en Javaansch spreekt en daarin denkt te hant, zal niet gemakkelijk overtuigen maken. Een hoerwaer is echter, dat niet allen de hanteerbaar een zelfde omgeving kunnen dragen.

Een merkwaardige en bevestigend voorbeeld van den goeden aanleg voor het hanteerbaar van het Nederlandsch, wil ik U mededeelen van den Javaanschen wijze. Voortijd is de Uijne overtuiging aan, dat ik hier mijne eigen mededeeling als voorbeeld neem, om de eenvoudige reden, dat het meest voor de hand ligt is. — De opdracht van mijn vader was het overtuiging; zij volgden de bevestigend op de bevestigend lagere school te hant te Japan. Het de hant verza-

de elementaire kennis hebben zij zóo lang wisten te wisselen en door eigen voorlezen studie zóo zich weten te ontwikkelen, dat zij nu naast zijn letterkundige kwaliteiten in het Nederlandsch te leeren voor tijdschriften en in correspondentie te tralen met enkele vriendschappelijke figuren in de Nederlandsche letterische wereld, zoo als met Johanna Van Wiering en Jozeph Van Nieuw, die in brieven, welke ik u zal voorlezen, hun spreken hebben neergelegd.

Nat het gewant-onderrwijs zongaat, er zijn enkele kinderen, die húnne vaderen, zoons en dochters laten onderrichten door een konvokante of door een onderwijzer, dat ik hier zelfs eenige Regent's-vrouwen, die van een onderwijzeres les neemt in het Nederlandsch, omdat de meest Hollandsch spreekt, Hollandsch is dan ook gewoont de taal, waarin zij zich onderhouden. — Verder zijn er ook Javaansche hooffden, die húnne kinderen voor het aanleeren van het Hollandsch, en voor hare opvoeding in het algemeen, bij Hollandersche families in huis doen. — Nog wil ik even wijzen op de uitstekende resultaten, welke wijlen de Pangeran van Djava verkreeg, die zijne zoons door een konvokant leerde onderwijzen. Maanen, meer bevoegd dan ik, kunnen ons zeggen.

In Javaansche leerlingen op de hoogere burger-schoolen zijn altijd zeer gering in aantal geweest. Het is ons waarschijnlijk verstandig, dat men nu te wijlen in hiranu, dat vele Javaansche jeuglingen, die de lagere schoolen in de húnnerlandsche bezittingen, of die te vroeg verlaten, daar zij het nut van hun verdere studie niet zagen, of niet in de gelegenheid zijn uit gebrek aan middelen hun verdere studies te maken aan een der húnner burger-schoolen. Want hier toe moeten zij zich gewis verbinden in een der drie hoofdsteden *Batavia, Semarang, Soerabaya*. Het aanschaffen van studie-hoofdstukken, van Hollandsche kleederen is voor velen een te zwaar nut. — Sommige Javaansche leerlingen verlaten uit gebrek van energie of om andere

bij zijn toestand onder eigen hooffden kan vergelijken met dien onder het Nederlandsch gezag; opdat hij, gaansweg tot inkeer komende, U begroete als zijn welkomer. — Leert vooral den Javanen door middel van 't Javaans taal die dankbaarheid voor U gevoelen, waarop gij met recht aanspraak moogt maken, opdat wanneer een vreemdeling U uit ons eiland tracht te verjagen, gij staat kunt maken op de hulp van de trouw van 26 miljoen Javanen.

Ook in de praktijk is het óftrial voor den Hollandschen ambtenaar een groot gemak, wanneer de Javaansche ambtenaar Hollandsch verstaat en spreekt. Hij zal dan de meest ingewikkelde kwesties hooren voordragen in zijn eigen taal.

In dienstzaken zou er veel tijd, moeite bespaard worden, indien het Nederlandsch verplichtend werd gesteld als diensttaal, terwijl nu veel tijd verloren gaat met het omzetten in het Javaansch en Maleisch.

In het belang van de studie van de taal, land- en volkenkunde is de kennis van het Nederlandsch een eenige gewenscht. Het onderzoek wordt voor den Hollander vergemakkelijkt. — Door correspondentie met Javanen, door hun bijdragen zal de wetenschap worden gebaat. Doretten zal de inlander, tergenoot met de kennis van het Nederlandsch, ook kennis kunnen nemen van hetgeen over hem, naar aanleiding van hem door den Hollandschen onderzoeker is neergevonden. En dit alles zal zijne terechtwijzing, zijn werk een overbodig zijn. — Ik geloof dat menig onderzoeker bij zich zelf gezegd heeft: «Ik wou, dat hij het in het Hollandsch kon zeggen».

Weinig kinderen in de wereld worden zoo slecht begrepen als ons Java. Groot is het getal dergenen in Holland, die ons niet kennen. Nijne hoop is, dat de kennis van de sprekebede voorleiden. — Want is het goed dergenen, die ons slechts oppervlakkig kennen, terwijl er maar weinigen zijn, die het wel begrijpen, die ons lieven en liefden, onze wenschen kennen. Het voorlezen

een gevoel van sympathie en liefde aan te kweeken, dat door de tijden slechts veranderd kan worden. —

Geeft ons het gewastelijk voedsel, waarop wij nu ons hebben. Onleest u ons met het Nederlandsch als slecht de schatkamers voor wetenschap; het heeft ons dorst naar wetenschap; het voel, het heeft iets aan.

Kweekt en voedt liefde voor de wetenschap, het vooraf voor uw taal, en gij kweekt liefde voor uw taal, voor uw land, voor Uw Vorstehuis!

En gij, zonen van Java, in wier belang ik mij vasthoud heb te spreken; hoort, de ure slaat, dat gij opstaat uit uw bedruimden slaap om uw rechten te verdedigen; het recht om met uw moeders in beschaving om ontwikkeling te wettigen in kennis, doorticht en verharding; zoo zult gij een zegen worden voor uw land! Ondert u van de boeien van vooroordeel, die U nog knellen, ontwikkelt U vrij overeenkomstig uw aanleg en laat uw karakter in heerlijk overvloed streven ontplooid naar de bereiking van het ideaal: ontwikkeling; ontwikkelt al uw energie om ons volk te helpen vormen van kind tot man.

In uw belang heb ik op de auditië van Zijne Excellentie, den Gouverneur-Generaal van Nederlanden, *Indië*, op den 14^{en} Augustus, betwogen de noodzakelijkheid, dat téral onder de zoons van Inlandsche bezittingen de kennis van het Nederlandsch wordt verbeterd, hetwelk ik heb en het opbrengen van verschillende minister. Zijne Excellentie betwogen hare hoge instemming, het mijne woorden. — Oh, dat gij zonen van Java, en werpt U op den berg der wetenschap, die naar U strekt.

Het ligt verre om mijne bedoeling om zij U Holtraten te maken. In de eerste plaats moet gij Javanen zijn en blijven. Gij kunt over ook U de Komposche ontwikkeling eigen maken, zonder iets van uw persoonlijkheid, uw eigenaardigheid geve te geven. Uw taal moet u kunnen en daarom het Nederlandsch; niet om het te vervangen maar om uw kennis te verrijken. De pleet heeft u niet, maar houding voor hare ontwikkeling; gij

rekenen de hoogere burger-school, wanneer zij een paar klassen hebben doordienen. — Tot nu toe zijn er nog slechts 3 Javanen, die in Indië het eind-examen hebben afgelegd. Als den bestien wil ik noemen *Raden Mas Obojo*, van wien hand artikelen in het dagblad „Leucurief“ zijn opgenomen in zilver en duidelijk gedrukt in Indiësch. Ook op de hoogere burger-school hebben de Javanen het duidelijk hunna geleerd, dat zij met den Hollander kunnen wettigen.

Ten laatste wil ik nog de aandacht vestigen op de aanwezigheid hier in het land van zwaar en Indiësche taal, die noch de Hollandsche taal willen overnemen. *Dus zwaar van Pantan Heris Maharaja* zijn in *Den Haren* een paar toons van den Sultan van Kanton zijn op een school te *Poorburg*; een paar van *Pangwan Paksi Alim* is op de hoogere burger-school te *Nijmegen*. Verdragen, want ik mij telken als een' toekomstige staat in de Indische taal- en letterkunde.

De bestrijding van het mijne landgevoelen tot het Algemeen-Nederlandsch Verbond, waarvoor ik Estlin en ook mijn welk mens, begroet ik als een gunsting en verdragen.

Thans wil ik nog een tot belang van het land van de bestrijding van het Nederlandsch onder ons aan te toonen.

In de allerbeste plaats is het in Uw eigen belang. Ik wil U verklaren, dat hij de groote massa der inlanders die bestrijding die sympathie van U, welke zij verwacht, niet verstaat, ja er te veel overzichtigheid is. Op kind maakt verdragen. Zoo er meer bestrijding, dan is dit met een overtuigend van de *Leucurief*. De groote massa heeft geen hoofd van de bestrijding het *Nederl.* bestuur. Eindelijk het land, het zwaar te doen, dat de heerlijke vruchten, niet daarvan kan genieten. In de laatste daerom, ook al bezigt het onder den last, zo weet ook het *Leucurief* volk met Uw weldaden naar waarde te schatten. — Leert den *Leucurief* taal, opdat hij U beter begrijpe; opdat

hebben ons leeren liefhebben. — Ved is er geschreven over Java, doch dikwijls wordt een verkeerde maatstaf van beoordeling aangelegd; dikwijls worden wij beoordeeld en veroordeeld, zonder dat wij die beoordeling en dat oordeel kennen; want wij begrijpen uw taal niet. Over geheel een volk wordt een vonnis geveld, zonder dat er een verdiger zich heeft opgeworpen. Doch dit zal veranderen.

Een vrij, ongedwongen omgang tusschen Hollander en Javanen met de Nederlandsche taal als voertuig van gedachten brengt beiden nader tot elkaar. Dien grondiger kennisgeving zal onvermijdelijk leiden tot beteroederlijke waardeering en dieper sympathie. Is dit ideaal te bereiken? Wij hopen het. Zult gij als overzwaars tot ons kunnen afhalen en te trachten ons grondiger te leeren kennen? Neen, dat kunt gij niet. — Doch aan ons van ons op te heffen tot u, — staad gij ons de hand?

Dan, *Leucurief* antwoordt tegen die verdragen; dan zult gij zien, dat wij beter zijn, dan wij schijnen; dat wij met een gedeeltelijk verstand begaafd zijn, en dat wij kunnen leeren, wat gij leert, zoo wij erom willen.

Wij zijn nog kinderen, onwetend, vergeeten bij U. Twee en een halve eeuw hebben wij als onmondig kind aan den lijfband van Nederland gesloopen. En toch, hoe staat het met de geestelijke ontwikkeling van het kind? Materieel en fysiek is het vooruitgegaan; doch zijn geest is arm; het is nog slechts een groot kind. — Onvermijdelijk gaat het kind in geestelijke ontwikkeling voort, al ware het alleen door de omgang met zijn landman. In de groote komende toekomst zal het geest afsluiten van zijn vroegste geestelijke en morele opvoeding, of het zijn' levensgids als vader, als broeder, als vriend dan wel als vriendschap of vijand zal behandelen. — Doch zwaar is het nog niet — en zwaar komt het in de eerste eeuw nog niet. Het is zaak, nu het nog niet te laat is, tusschen landman en kind

guat noch in water noch in lucht op, terwijl zij haar eigen waarden blijft behouden. Met bestialiteit verkeer ik mij een vijand van al diegenen, die van een Nederlandsen of half-Europeaan willen maken, en omgekeerde tradities, gewoonten willen verwerpen. Zending de xix en de maan schijnen, tal ik hen bestrijden. —

••

En nu wil ik overgaan tot de bespreking van de middelen, die tot de bevorderingen onze belang kunnen hebben.

In de eerste plaats moet ieder Nederlander in de mate van zijne kracht daartoe mede-werken, behalve in kleine, behalve in uitgebreide kring. Ved houd verwacht ik vooral van de ambtenaren, die veel met de inlanders in aanraking komen. Zij zijn de aangewezen personen om de liefde voor het Nederlandsch om te kweken en te verdragen. Dit kunnen zij doen door Nederlandsch op te doen Javanen ook in het Hollandsch aan te spreken en te doen taal te laten antwoorden. Dit zijn de verdragen van de liefde voor hun moederland; en meer zijn zij verplicht om de taal- en de ambtenaren te belangen van de miljoenen, die onder hun gezag staan, te behartigen en te helpen bevorderen. Om ge liefde held voor een taal, voor uw volk, voor uw land en voor uw toekomst, kweek dan ook liefde voor uw taal. Als rechtvaardig Nederlander zijt gij dat verplicht. Ik weet, dat mijn voorstel verzet zal vinden bij vele ambtenaren en andere niet-ambtenaren, die zich tegenover den Javanen op een verkeerd standpunt van goddelijke verovering plaatsen; doch het behoudelijk is van geleerd aan liefde voor hun taal. En laat mij, zelf voortkomen uit het Indische ras, U zwaar de verdragen geven, dat de Javanen de ambtenaren, welke hij zijn eigen hoorden geeft, niet gaarne geeft aan vriendschap. Als men het doet, dan is het met overaan: — Men schertst veel met het woord *prentje*; goed, dat is het rechtmatig

spreektaal van het republiek. Doch moet dit prestige niet worden in het spreken van een vreemde en het afwijken van zijn eigen taal.

Enige jaren geleden woonde van vele Hollanders ik, dat zij vreemde talen, die hun taal spreken en dit gebrekkig doen, uitspreken en bespelen, in plaats van hen streven te appreciëren en hen bereikt te wijzen. Is het of meermalen getuige van geestes en het het meermalen omvattend. — Is dit aanspooren om het Hollands te leeren? Ik kan niet genoeg tegen deze vreemde praters. Niet heb ik het ommeet bij een Fransman, Engelsman of Duitscher, zelfs niet bij een Javanen. Ik verzeker U dat de Javanen, die Hollands leerden, best en schijft, door de kinderen, welke spraken met uitspreken om een woord Hollands te weten.

Als ik al stel ik mij voor een tegen en ongedwongen omgang tusschen Hollanders en Javanen, natuurlijk wederzijdsche omgang en ontwikkeling; met het Hollands als omgangstaal, eenen tegen-geschiedeniswisseling.

En tenopzichte van alle Nederlanders, in Nederland vooral al in Indië, om elk in die sfeer van zijn kring een streven te leeren, dat allen hun kan strekken tot voordeel en eer.

En nog eens een krachtig bezop, heeft zij, openbaar en heimelijk, om het goed van het, waarop wij ons hebben, onthoudt ons dit met. Let op de aspiraties van het tegenwoordige Indië, recentt zijn wenschen en behoeften. Zijft den Javanen, rijkdoms de de leidend om zich de Westersche menschen en de te maken. — Richt u om op den deel van uikande; zijkt hem naar in de duisternis der onwetendheid. Zijt vervult hier slechts van plicht dien gij verpligt op u hebt genomen; en macht slechts een vreemde gund. Openlucht en doodt mogelijk de geleidelijk voor die naar haren darstenden Javanen om zijn deel in te nemen en een voordeelchap zal een eigen zijn voor gelukkig. — Heeft dit dan het Nederlandsche voor Javanen, opdat het nuttelos krachten verloreu

Sjabatan :

Lepu. "Arkebukui", pidato pidato ini diucapkan oleh marhum Dr. M. I. Soero Kartono pada arakie oelika masih mahasiswa "Kuljina" pada sekolah tinggi teknik (Technische Hogeschool) di Delft, th. 1895, atas permintaan marsh. Prof. Dr. H. Kern, yang nupuznja sudah mnyodakui kerdasan, keberanian dan lakat bahasa yang ada pada mahasiswa "Jelander" yang pertama di negeri Belanda itu.

Memang pidato itu membuktikan dengan jelas intelegensi dan kemahiran bahasa asing dari pada djurdjah R. M. I. Soero Kartono, djuga bukti nyata kepertjajaan pada diri sendiri, keberanian, kewartawan dan semangat nasionalan: mahasiswa pertama kemah djurdjah yang baru itu, satu tahun di negeri pendjadjah, berpidato dalam bahasa Belanda di depan para sarjana bahasa Belanda, yang isinja pendobrakan politik kolot pendjadjah terhadap terdjadjah, dan tuntutan akan pertinggijungdjawebannya. Apa lagi kalau diteladui,

neen, die het volk een dienst had kunnen bewijzen. — Wij voelen het, wij beaften het, wij hebben behalen rijt en getrouwd vreesch ook vreesel nodig voor den denkenden mensch. — Wij zien wagens zonder paar- den, controlen over ijzeren banen; wij zien booten zich door den oceaan een' weg vrij banen zonder zeilen; wij zien licht, dat niet ontstoken wordt; wij zien vele din- gen, die voor ons slechts wonder en mysterie zijn. — Of zouden wij het kunnen aanzien, dat de Japanner zich vrij en fier ontwikkelt, dat de Amerikaan wonderen verricht, waaraan wij als sprookjes en fabelen hooren, wonder dat in ons eenige begaerte, eenige drang opkomt om meer te willen weten. — Lat op onze aspiraties; aan goden wil onthrekt het ons niet; het onthrekt ons slechts aan gelegenheid.

Eenzig smek ik u Insulinde die sympathie en die liefde te schenken waarop te aanspraak heeft. En gij, overheerschers, die in de eenre hand het evangelie des vrees en in de andere den scepter der beschaving houdt, helpt broedertin kweken tuschen u en uwe onderdanen.

Als volgesting, leerling en broeder kom ik tot u; en als gij mijne bede verhoort, zal de man, die hier gekon- ven is om uwe sympathie af te smeeken, zich rans- schouds behoud achten.

Komt dan, mine vrienden en broeders, reiken wij elkaar de hand en laten wij overpoosd arbeiden aan gemeenschappelijke belangen.

Laten wij den band van vriendschap en broederschap weder aambalen, opdat nog onder de regering van onze geliefde koningin het volk al van geheel een volk worlt te rekt.

En ik zie het ochtendgloren van onze toekomst, waarin op de koude avonden in den maanschijn de Ja- vaan, beg-toel door de ketrijke tonen van den gamelan, liefdesren en hederen van dank ten hemel zal zenden ter ere van zijn blanken broeder.

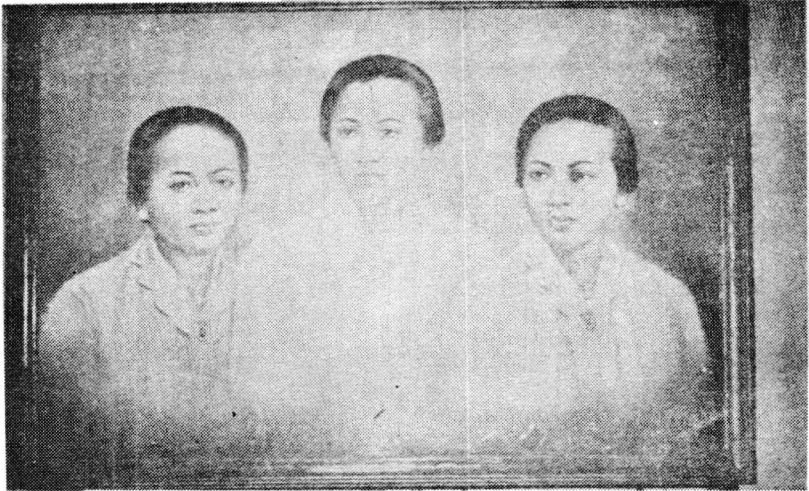
Bahwa sebelum itu "Tolander" muda itu telah me- nemui gubernur-jenderal baru "Hindia Belanda" W. Koosboom, yang belum berangkat ke "Batavia"; untuk meminta perhatiannya yang sesungguhnya? ter- hadap prib. ni dengan se-likas? nya memberinya pang- adjaran yang meluas dan mendalam.

Menurut anggapan umum, pidato mark. R. M. P. Soes Kartono itu, disamping nota sjahandannya Soesoringrat (1885), dan nota pamannya Fla- dinongrat (1874), serta tulisan? Mr. Ch. Fh. van Dinker dan Mr. P. Brooshoofs, merupakan pendobrah- + hibat atas politik kolonial kolot Belanda, dan menjabarkan lahirnya "Ethische Politik" yang kita kenal.

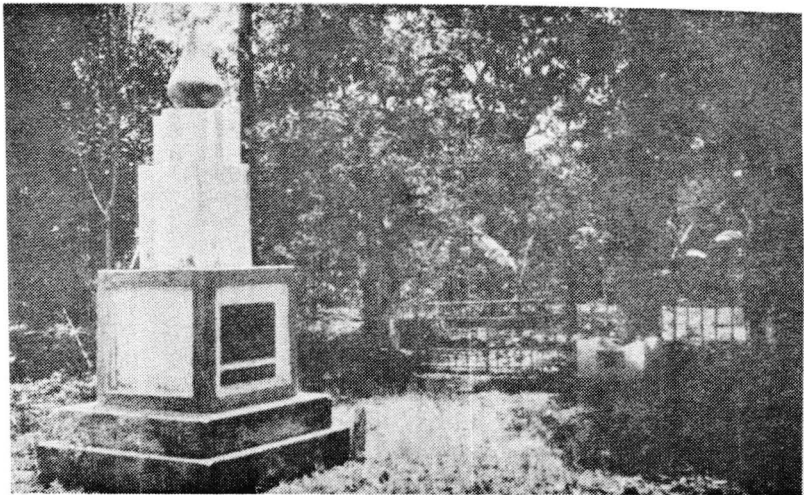
Dengan demikian rasanya wadjarlah, apabila Drs. R. M. P. Soes Kartono dengan perdiungan pribadinya dinegeri pendjadjah pada M. 1879 itu, kita sebut se- orang pitepor pembangkit semangat nasional Indonesia

Jakarta, Djannari 1969
Ketua Taj. Soes Kartono

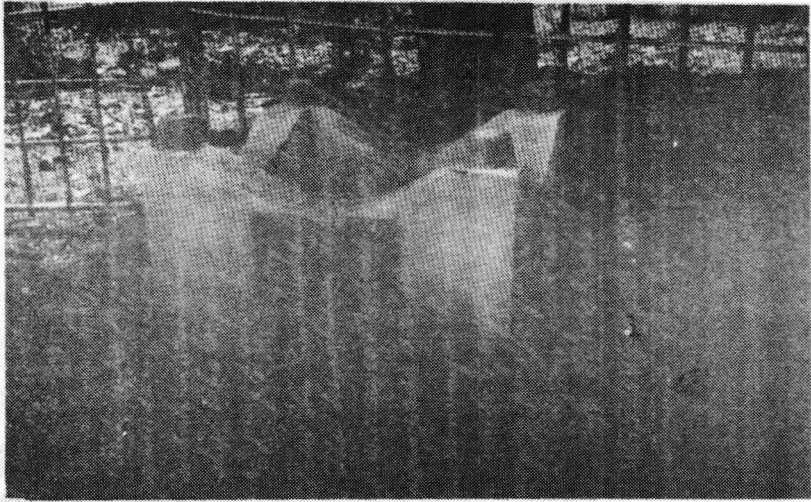
[Signature]



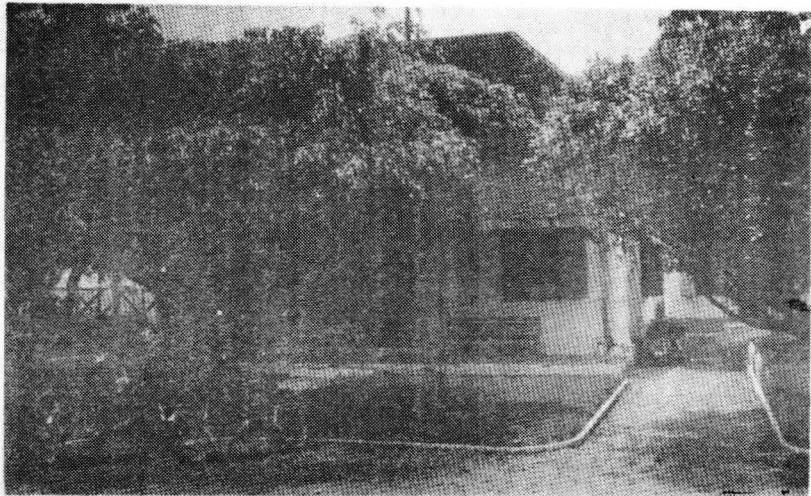
Tiga Saudara : Kartini, Roekmini.



Tugu peringatan tempat R.A. Kartini dilahirkan, di Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.



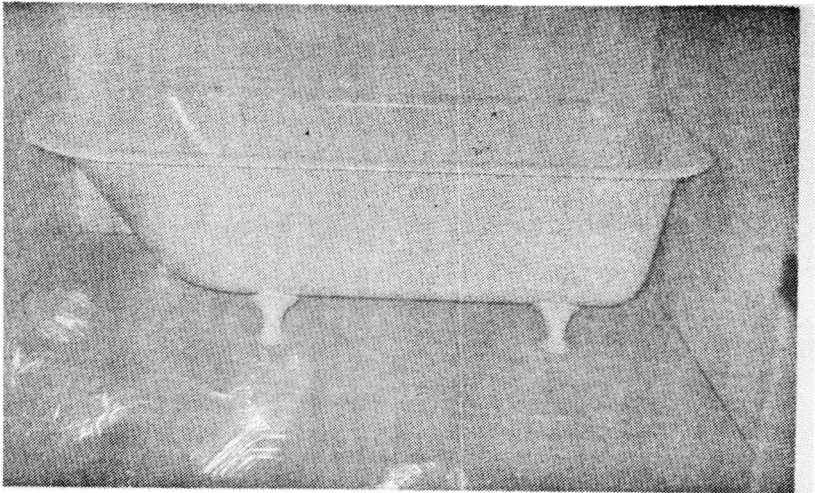
Tempat ari-ari R.A. Kartini, di Mayong, Kabupaten Jepara.



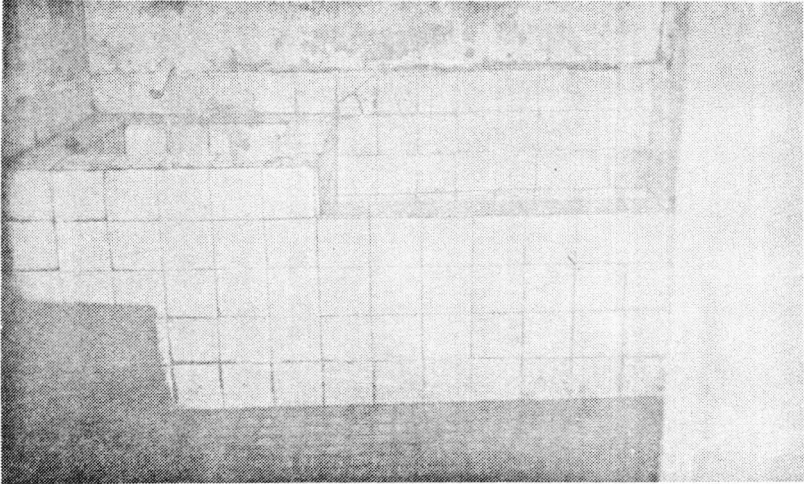
Bekas gedung Sekolah R.A. Kartini di pekarangan Kabupaten Rembang.



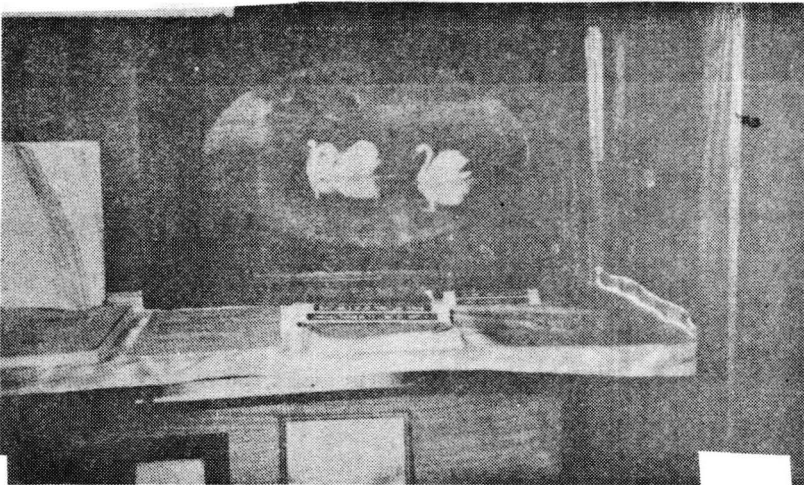
Pantai Teluk Awur, Jepara, tempat berenang R.A. Kartini waktu masih kanak-kanak.



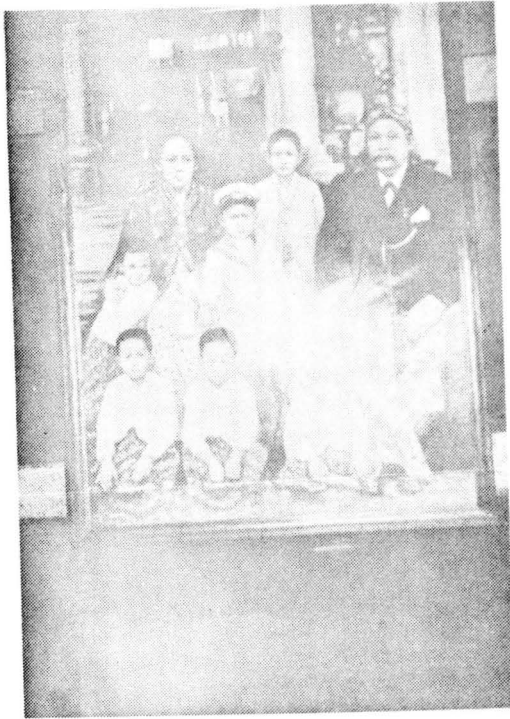
Bak mandi, peninggalan bersejarah R.A. Kartini di Kabupaten Rembang.



Kamar mandi, peninggalan bersejarah K.A. Kartini di Kabupaten Rembang.



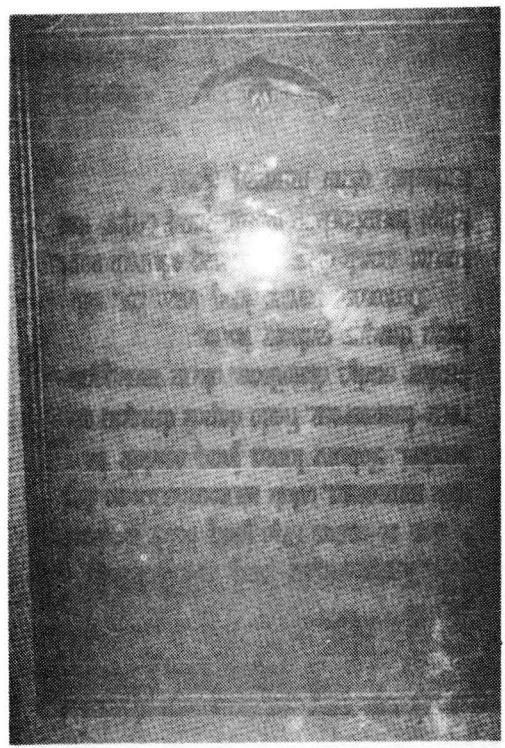
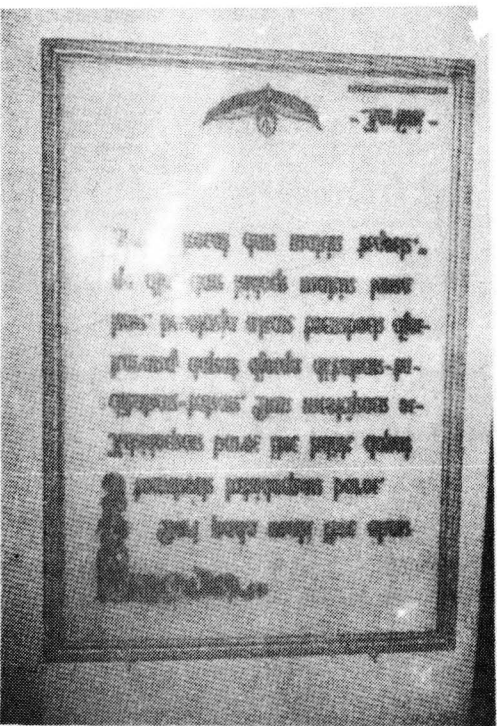
Salah satu lukisan R.A. Kartini berupa tiga ekor angsa sedang berenang, terdapat dalam "Ruang Pengabdian R.A. Kartini" di Kabupaten Rembang.

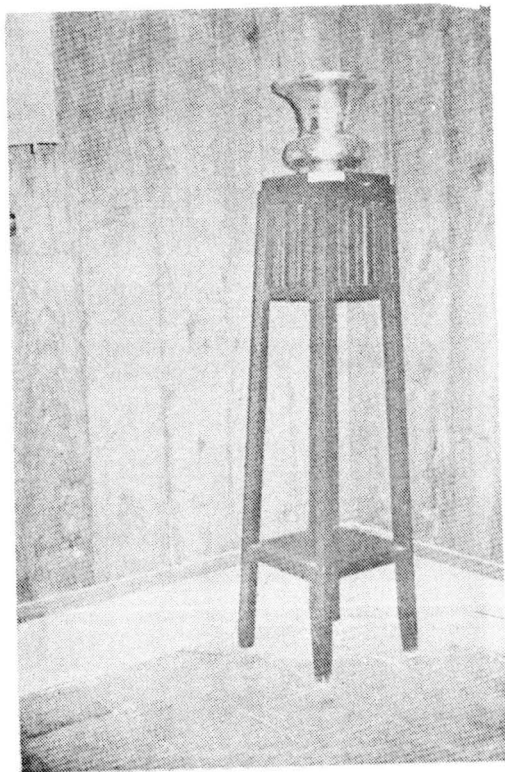


R.A. Kartini bersama suami dan putera-puteri angkatnya. Waktu itu R.A. Kartini sedang hamil

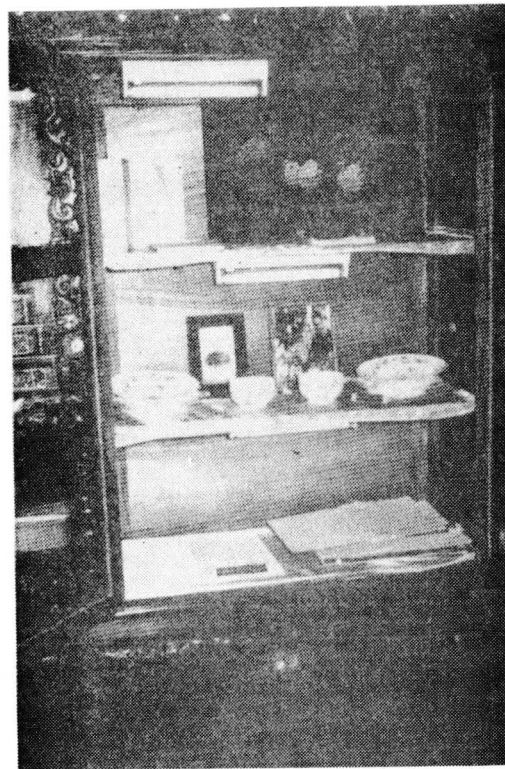


R.M.A.A. Djajaadiningrat, suami R.A. Kartini.

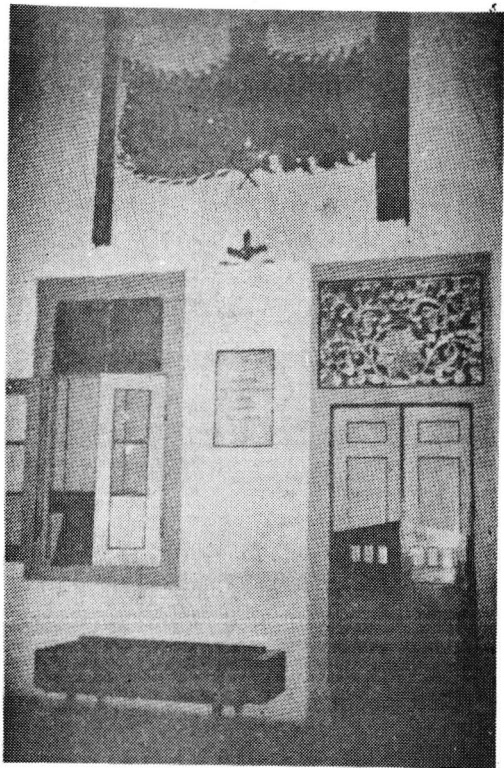




Tempat ludah, peninggalan bersejarah R.A. Kartini di Kabupaten Rembang.



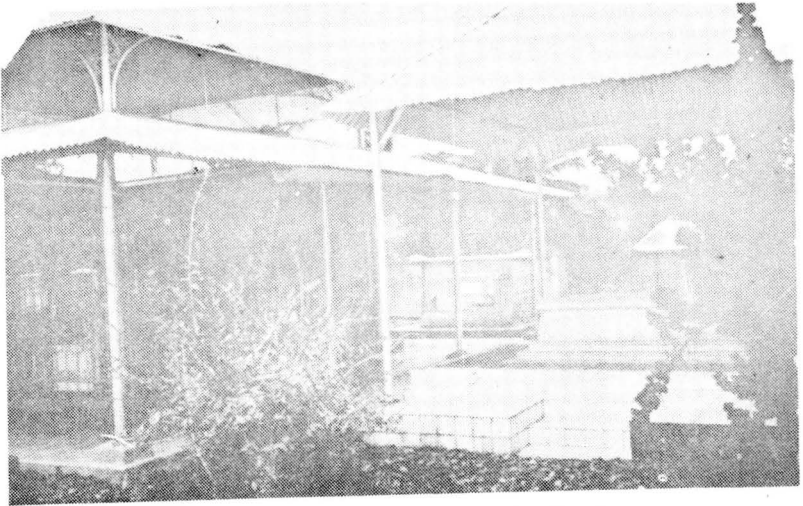
Koleksi benda-benda bersejarah peninggalan R.A. Kartini dan R.M.A.A. Djajadiningrat, dalam ruang "Pengabdian R.A. Kartini" di Kabupaten Rembang.



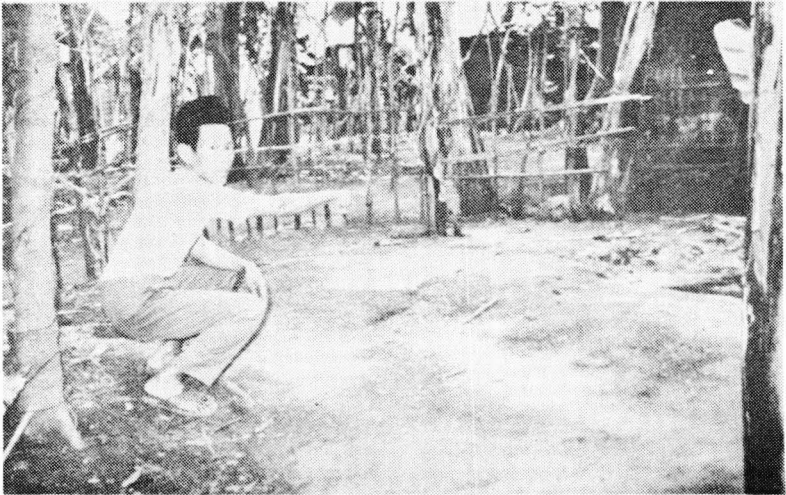
"Ruang Pengabdian R.A. Kartini" di Kabupaten Rembang.



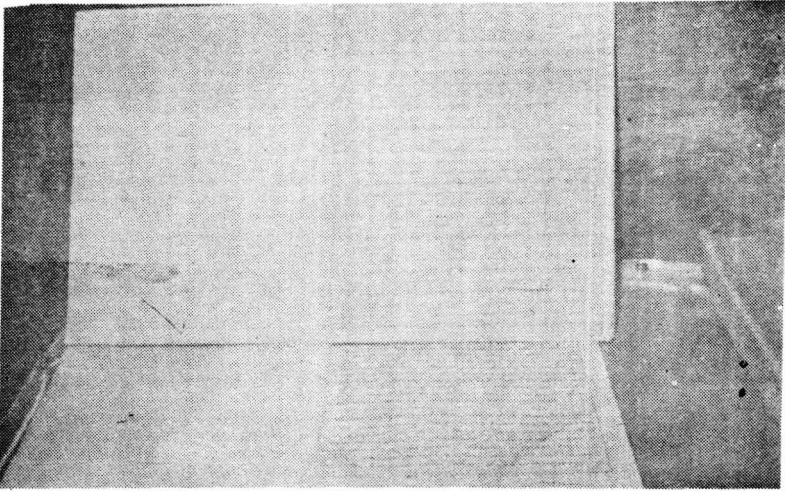
Mbah Marsipah (80 th), putera dari mbah Donohardjo, pengasuh R.A. Kartini ketika masih bayi dan kanak-kanak.



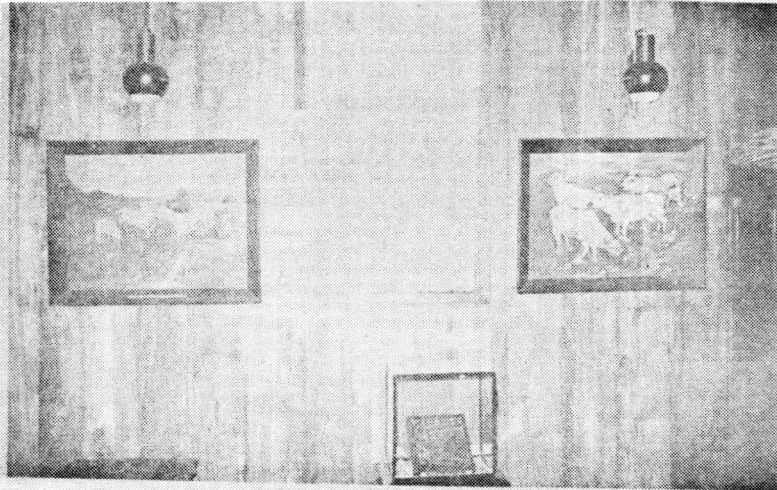
Kompleks Makam R.A. Kartini di Bulu, Rembang.



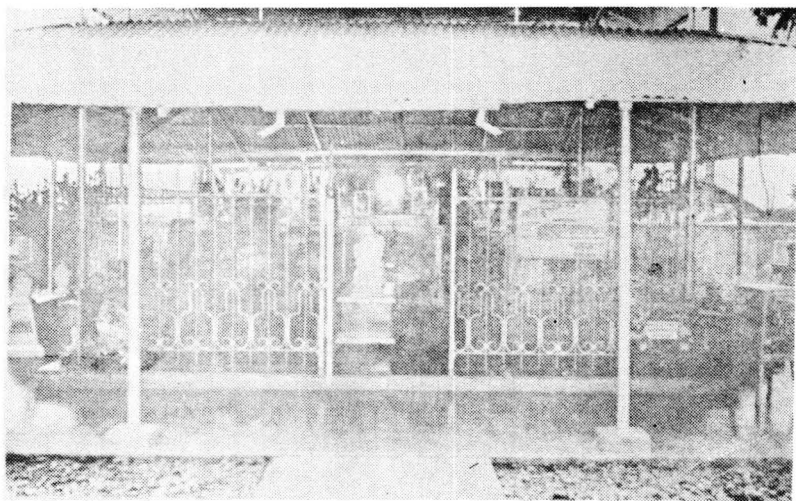
*Bp. Kamdani menunjukkan bekas rumah mbah Singa di balik sebuah gunung dekat benteng Portugis, Jepara. Mbah Singa dahulu disertai tugas R.A. Kartini memimpin para pengu-
kir di tempat itu.*



Ceritera Kangsa, hasil karya tulis R.A. Kartini, terdapat dalam ruang "Pengabdian R.A. Kartini" di Kabupaten Rembang.



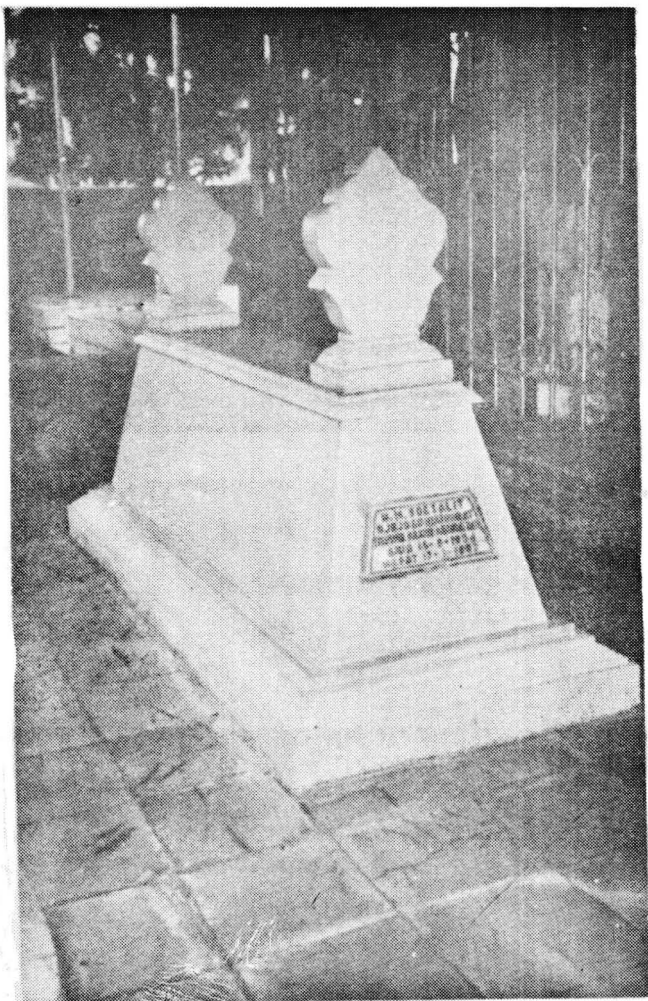
Lukisan R. Soesalit, koleksi benda-benda bersejarah di ruang "Pengabdian R.A. Kartini".



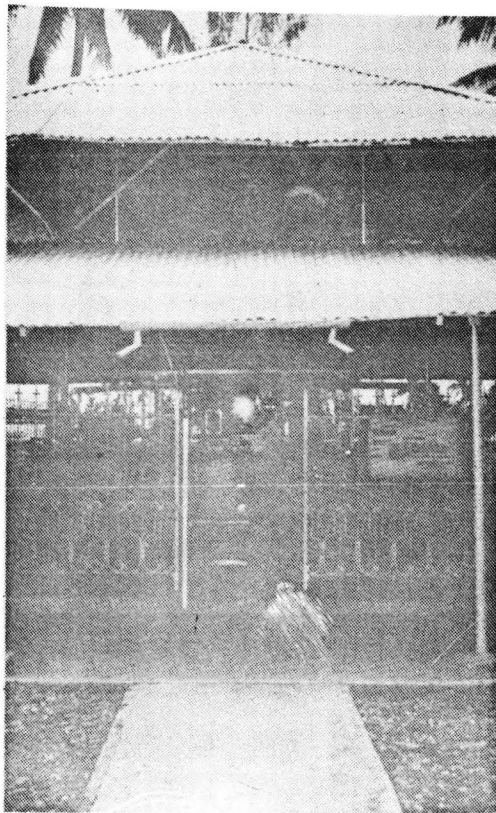
Kompleks makam R.A. Kartini di Bulu, Mantingan, Rembang.



Keppres R.I. NO. 108 Th. 1964 tentang keputusan R.A. Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional, terdapat di depan makam R.A. Kartini, Bulu, Rembang.



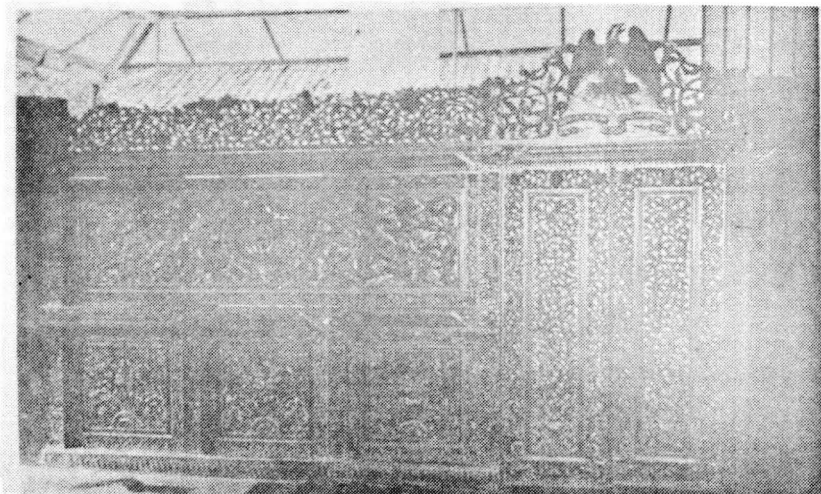
— Makam R.M. Soesalit, di kompleks makam R.A. Kartini, Bulu, Mantingan, Rembang. Lahir : 13 September 1904. Meninggal: 17 Maret 1962.



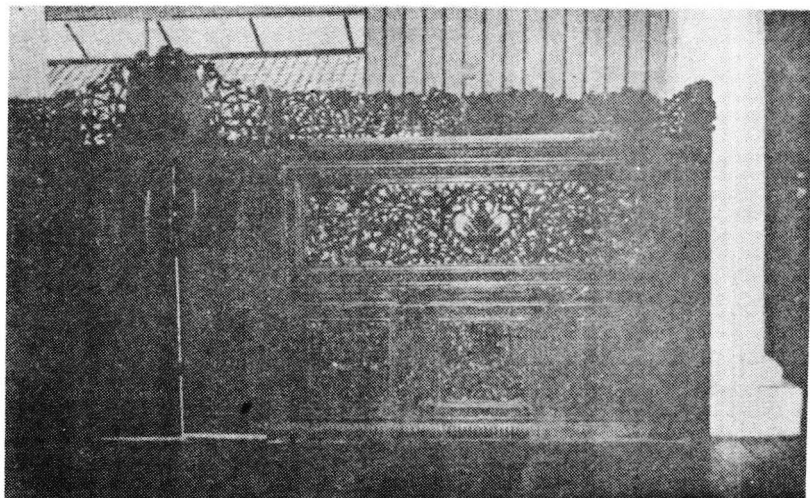
Kompleks makam R.A. Kartini di Bulu, Mantingan, Rembang.



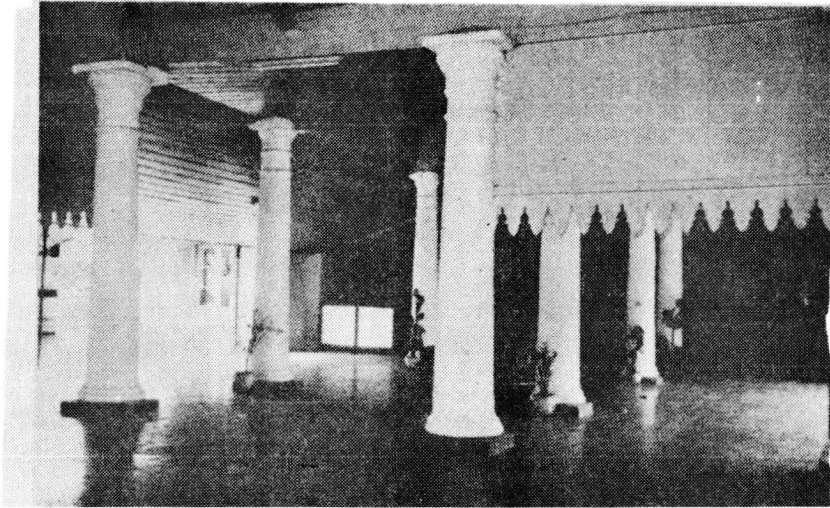
Makam R.M.A.A. Djajadiningrat, Bupati Rembang, di Bulu, Mantingan, Rembang.



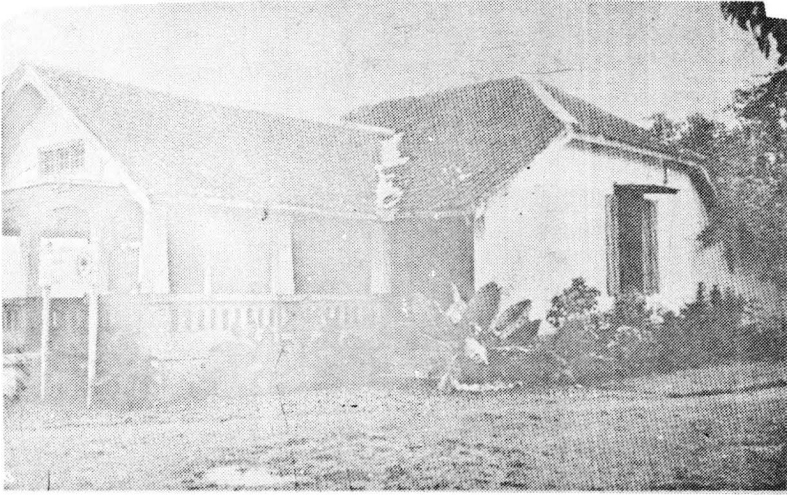
Sekesel berukir dari Jepara yang dibawa R.A. Kartini ke Rembang pada waktu perkawinannya.



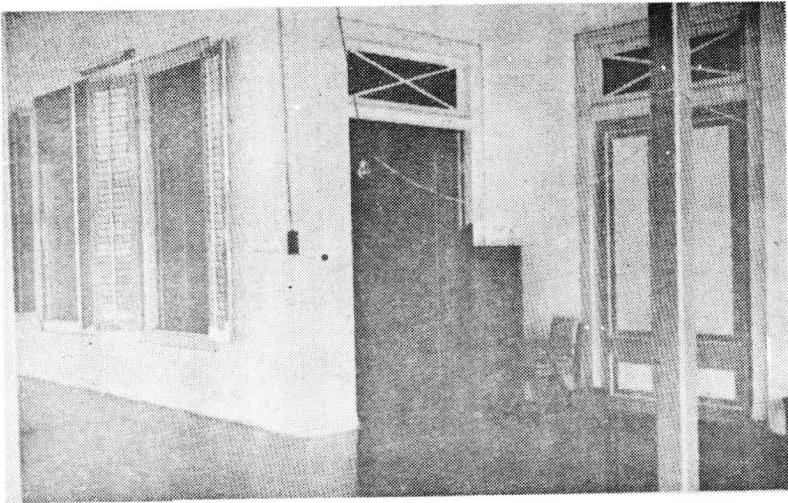
Sekesel berukir dari Jepara yang dibawa R.A. Kartini ke Rembang pada waktu perkawinannya.



Serambi muka Kabupaten Jepara, dengan pilar-pilar dari batu bata.



Pavilyun Kabupaten Jepara, tempat di mana R.A. Kartini tinggal dan dipingit.



Ruang Kabupaten Jepara.

Perpust
Jender